

PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF
(Studi Analisis Terhadap Peraturan Perundang-Undangan
Tentang Perkawinan di Indonesia)

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Hukum Keluarga Islam



PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung 351421 Telp. (0721) 5617070

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

Disertasi yang berjudul ; PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (Studi Analisis terhadap Peraturan Perundang-undangan tentang Perkawinan di Indonesia) ditulis oleh Mohammad Rusfi NPM 1203010011 telah diujikan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Promotor

Prof. Dr. H. M. Damrahi Khair, M.A
NIP : 19440825197106001

Co Promotor 1

Prof. Dr. H. A. Fauzie Nuzair, M.S
NIP : 195412091978031002

Co Promotor 2

Dr. H. Khairudin, M.H
NIP : 196210221993031002

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mohd. Mukri, M.Ag

Sekretaris

Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A




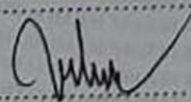
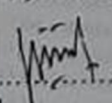
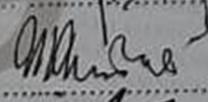

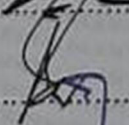

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung 351421 Telp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Disertasi yang berjudul PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF : (Studi analisis terhadap peraturan perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia) ditulis oleh Mohammad Rusfi NPM 1203010011 telah diujikan dalam ujian terbuka pada program pasca sarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. H. Moh. Mukti, M.Ag	:	
Sekretaris	:	Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A	:	
Penguji I	:	Prof. Dr. H. Khairudin Nasution, MA	:	
Penguji II	:	Prof. Dr. H. M. Damrah Khair, M.A	:	
Penguji III	:	Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S	:	
Penguji IV	:	Dr. H. Khairudin, M.H	:	
Penguji V	:	Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag	:	

Lulus Ujian Terbuka pada hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag
NIP : 19601020198831005

ABSTRAK

Disertasi ini membahas tentang Perkawinan dalam perspektif tasawuf (Studi analisis terhadap Peraturan Perundang-Undangan tentang Perkawinan di Indonesia). Hal ini dilakukan mengingat tingginya angka perceraian di Indonesia padahal peraturan perundang-undangan tentang perkawinan sudah cukup banyak dibuat oleh pemerintah dan bahkan Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 serta Kompilasi Hukum Islam telah lama diberlakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa peraturan dan perundang-undangan perkawinan Islam di Indonesia belum mampu membendung arus perceraian dan disharmonisasi keluarga, dan Apa solusi yang dapat ditawarkan dalam meminimalisir perceraian di Indonesia, serta bagaimana membangun hukum perkawinan dengan pendekatan tasawuf.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan (*Library Research*). Materi hasil bacaan dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif sehingga ditemukan faktor penyebab tingginya angka perceraian di Indonesia. Setelah dilakukan pembahasan ditemukan dua masalah pokok yaitu masalah formal dan masalah non formal. Masalah formal adalah masalah yang terkait dengan peraturan dan undang-undang perkawinan itu sendiri. Sedangkan masalah non formal adalah masalah yang timbul dari personal masing-masing anggota keluarga.

Untuk mengatasi persoalan yang terkait masalah formal maka solusi yang ditawarkan adalah perlu peninjauan kembali beberapa pasal dalam Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 serta perlu menghidupkan kembali fungsi Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) seperti sebelum adanya Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974. Sedangkan untuk mengatasi persoalan yang terkait dengan masalah non formal adalah perlu memberikan ajaran tasawuf kepada para calon pengantin yang disampaikan ketika mereka mengikuti kursus calon pengantin yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama diseluruh Indonesia.

Dalam rangka membangun hukum perkawinan dengan pendekatan tasawuf diperlukan koneksitas nilai-nilai tasawuf dengan undang-undang dalam bingkai kemaslahatan. Untuk itu nilai-nilai tasawuf seperti warak dan zuhud serta qonaah dan lain sebagainya perlu dikembangkan dan diintegrasikan secara koneksitas kedalam hukum perkawinan. Interkoneksi nilai-nilai tasawuf dengan hukum perkawinan sangat diperlukan dalam angka meminimalisir tingkat perceraian di Indonesia.

Kata kunci : *Hukum perkawinan, Tasawuf*

ABSTRACT

This dissertation discusses Marriage in the perspective of Sufism (Study of analysis of Legislation on Marriage in Indonesia). This is done considering the high divorce rate in Indonesia even though the legislation regarding marriage has been made quite a lot by the government and even the Marriage Law No. 1 of 1974 and the Compilation of Islamic Law have long been enacted. The purpose of this study is to find out why Islamic marriage regulations and legislation in Indonesia have not been able to stem the flow of divorce and family disharmony, and what solutions can be offered in minimizing divorce in Indonesia, as well as how to establish marriage law with the Sufism approach.

The process of collecting data is done by means of library research (Library Research). The reading material is described and analyzed using qualitative methods so that the causes of the high divorce rate in Indonesia are found. After the discussion, two main problems were found, namely formal problems and non-formal problems. Formal problems are problems that are related to the rules and regulations of marriage itself. While non-formal problems are problems that arise from the personal members of each family.

To overcome problems related to formal problems, the solution offered is the need to review several articles in the Marriage Law Number 1 of 1974 and need to revive the functions of the Marriage Advisory Counseling and Conservation Agency (BP4) as before the Marriage Law Number 1 year 1974. Meanwhile, to overcome problems related to non-formal problems, it is necessary to give Sufism teachings to the bride and groom who are delivered when they attend bride and groom courses organized by the Ministry of Religion throughout Indonesia.

In order to establish marriage law with the Sufism approach, the connection between Sufism values and laws in the frame of benefit is needed. For this reason, the values of Sufism such as warak and zuhud and qonaah and so on need to be developed and integrated in connection with marriage law. The interconnection of the values of Sufism with marriage law is needed in numbers to minimize the divorce rate in Indonesia.

Keywords: Marriage law, Sufism

الملخص

تتناول هذه الأطروحة الزواج في منظور التصوف (دراسة تحليلية حول الزواج في اِندونيسيا). يتم ذلك نظرًا إلى ارتفاع معدل الطلاق في اِندونيسيا على الرغم من أن التشريعات المتعلقة بالزواج قد وضعت كثيرًا من قبل الحكومة وحتى قانون الزواج رقم ١ لعام ١٩٧٤ ومحمّوطين الشريعة الإسلامية سُنّت منذ فترة طويلة. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة السبب في أن قوانين وتشريعات الزواج الإسلامي في اِندونيسيا لم تكن قادرة على وقف تدفق الطلاق والانسجام العائلي ، وما هي الحلول التي يمكن تقديمها للطلاق في اِندونيسيا ، وكذلك كيفية إنشاء قانون الزواج مع نهج الصوفية.

تتم عملية جمع البيانات عن طريق البحث في المكتبة (مكتبة البحوث). يتم وصف مادة القراءة وتحليلها باستخدام طرق نوعية بحيث يتم العثور على الارتفاع معدل الطلاق في اِندونيسيا. بعد المناقشة ، تم العثور على مشكلتين رئيسيتين ، وهما المشكلات الرسمية والمشكلات غير الرسمية. المشاكل الرسمية هي المشاكل المتعلقة بقواعد ولوائح الزواج نفسه. في حين أن المشاكل غير الرسمية هي المشاكل التي تنشأ من الأفراد من كل عائلة.

للتغلب على المشكلات المتعلقة بالمشكلات الرسمية ، فإن الحل المقدم هو الحاجة إلى مراجعة العديد من المقالات في قانون الزواج رقم ١ لعام ١٩٧٤ والحالي اِندونيسيا. وكالة الاستشارات والحفظ الاستشارية بشأن الزواج (BP4) كما كان الحال قبل قانون الزواج رقم ١ سنة ١٩٧٤. وفي الوقت نفسه ، للتغلب على المشاكل المتعلقة بالمشاكل الرسمية ، من الضروري اِندونيسيا. إعطاء تعاليم الصوفية للعروس والعريس الذين يتم تسليمهم عندما يحضرون دورات العروس والعريس التي تنظمها وزارة الدين في جميع أنحاء اِندونيسيا.

من أجل تأسيس قانون الزواج مع نهج الصوفية ، هناك حاجة إلى العلاقة بين القيم الصوفية والقوانين في إطار المنفعة. لهذا السبب ، يجب تطوير قيم الصوفية مثل الوراق والزهد والتقوى اِندونيسيا. إلى ذلك فيما يتعلق بقانون الزواج. هناك حاجة إلى الربط بين قيم الصوفية مع قانون الزواج بالأرقام لتقليل معدل الطلاق في اِندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: قانون الزواج ، الصوفية

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
COVER DALAM	
PERNYATAAN ORSINALITAS	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	iii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	iv
ABSTRAK BAHASA ARAB	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
.....KATA	
PENGANTAR	
.....	
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I Latar Belakang Masalah	1
II. Rumusan Masalah	11
III. Metode Penelitian	23
1. Tujuan Penelitian	11
2. Jenis penelitian	12
3. Sifat Penelitian.....	12
4. Sumber Data	14
IV PEMBAHASAN	
A. Makna perkawinan	17
1. Makna perkawinan dalam perspektif fiqih.....	17
2. Makna perkawinan dalam perspektif UUP No.1/1974	25
3. Makna perkawinan dalam persepektif tasawuf	32
a. Hakikat perkawinan	32
b. Makna sakinah mwaddah warahmah dalam perspektif tasawuf	34
B. Tujuan perkawinan.....	44
1. Tujuan perkawinan dalam perspektif fiqih.....	44
a.	45
c. Sebagai Jalan Mendapatkan Kecukupan Rizki	47
d. Menjalankan Sunnah Para Rasul.....	48
e. Untuk Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami.....	48
4. Akad Perkawinan	50
a. Pengertian Akad Perkawinan Menurut Fikih	50
b. Dasar Hukum Akad Nikah	51
c. Syarat-Syarat Dalam Ijab Qabul	52
d. Lafadz Akad Nikah (Ijab-Qabul)	55
5. Perceraian	61
a. Pengertian Perceraian	61
b. Hukum Perceraian	62
c. Dasar Hukum Perceraian	65
d. Jenis Perceraian	68
e. Sebab-Sebab Perceraian Menurut Hukum Islam	72
B. Teori Perkawinan Perspektif Tasawuf	79

1. Pengertian Perkawinan Menurut Tasawuf	79
2. Tujuan Perkawinan Menurut Tasawuf	81
3. Akad Perkawinan Menurut Tasawuf	84
4. Perceraian Dalam Pandangan Tasawuf	85

BAB III PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN TENTANG PERKAWINAN DI INDONESIA

A. Makna perkawinan.....	87
B. Tujuan Perkawinan Menurut Perundang-undangan	88
C. Akad Perkawinan Menurut Undang-Undang	88
D. Perceraian Menurut Undang-Undang	89
1. Pengertian Perceraian	89
2. Alasan Perceraian	90
3. Akibat Perceraian	91
4. Alasan Perceraian	94
5. Akibat Hukum Perceraian	94

BAB IV DISKRIPSI MASALAH

A. Makna perkawinan	97
B. Tujuan Perkawinan	98
C. Akad Perkawinan	100
D. Perceraian	102

BAB V ANALISIS TERHADAP PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN TENTANG PERKAWINAN DI INDONESIA

A. Makna Perkawinan	105
1. Makna Perkawinan Dalam Perspektif Fikih.....	105
2. Makna Perkawinan Dalam Perspektif UU No. 1 Tahun 1974	113
3. Makna Perkawinan Dalam Perspektif Tasawuf	122
B. Tujuan Perkawinan	137
1. Tujuan Perkawinan dalam perspektif fiqih	137
a. Ibadah kepada Allah	137
b. Menyempurnakan separuh agama	140
c. Menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan	142
d. Agar mendapat ketenangan	146
e. Sebagai jalan untuk mendapatkan kecukupan rizki	147
f. Menjalankan sunnah para Rasul.....	148
g. Untuk menegakkan rumah tangga yang Islami	149
2. Tujuan perkawinan dalam perspektif undang-undang	151
a. Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa	151
b. Mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah	164
3. Tujuan perkawinan dalam perspektif tasawuf	169
B. Akad Perkawinan	173
1. Akad Perkawinan Dalam Perspektif Fiqih	173
a. Pengertian akad perkawinan	173
b. Mengenal calon pasangan hidup	178
c. Nazhar (Melihat calon pasangan hidup)	182

d. Khithbah (Peminangan)	187
e. Pelaksanaan akad perkawinan	190
f. Walimatul 'urs	193
g. Setelah akad	195
2. Akad Perkawinan Dalam Perspektif Undang-Undang	197
3. Akad Perkawinan Dalam Perspektif Tasawuf	206
a. Makna akad perkawinan	206
b. Akad perkawinan membentuk keluarga bahagia	217
D. Perceraian	222
1. Perceraian dalam perspektif fiqh	222
2. Perceraian dalam perspektif undang-undang	227
a. Fenomena perceraian di Indonesia	227
b. Tingkat perceraian di Indonesia serta sebab-sebabnya	229
c. Upaya pemerintah dalam mewujudkan keluarga bahagia dan kekal	239
3. Perceraian dalam perspektif tasawuf	248
BAB VI KONEKSITAS HUKUM PERKAWINAN DENGAN TASAWUF	
A. Independensi Ilmu dalam Islam	262
B. Integrasi syariah kedalam tasawuf	266
C. Interkoneksi Hukum Perkawinan Dengan Ilmu Tasawuf	276
1. Koneksi makna perkawinan dengan tasawuf	276
2. Koneksi tujuan perkawinan dengan tasawuf	277
a. Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa	277
b. Mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah	280
3. Koneksi akad perkawinan dengan tasawuf	282
4. Koneksi perceraian perkawinan dengan Tasawuf	286
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	289
B. Rekomendasi	291
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang juga merupakan pondasi berdirinya sebuah bangunan suatu negara. Ibarat sebuah bangunan bila pondasinya labil maka sudah dapat dipastikan bangunan itu akan cepat roboh. Begitulah bangunan sebuah negara, bila masyarakat yang ada didalamnya berangkat dari keluarga yang tangguh, damai dan sejahtera maka akan damai dan sejahteralah negara itu, tetapi bila masyarakatnya terdiri dari keluarga-keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang broken home, keluarga kering spiritual, jauh dari agama, maka sudah dapat dipastikan negara itu akan hancur.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Hal ini terkait erat dengan fungsi keluarga sebagai wahana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Keluarga memiliki peran fundamental dalam menjaga anak bangsa dari dekadensi moral dan kehancuran. Karena itu, hukum juga harus disusun untuk mempermudah terbentuknya keluarga, memelihara kesuciannya, dan memperkuat hubungan kekeluargaan berdasarkan hak dan etika Islam.

Pembentukan suatu rumah tangga dalam Islam berawal dari perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita yang bertujuan untuk membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, sebagaimana firman Allah;

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Al-Rum : 21)

Untuk menjaga kelangsungan keluarga tersebut maka Islam menetapkan berbagai aturan hukum yang harus di taati, bahkan di Indonesia diatur melalui Undang-undang perkawinan No. 1 th. 1974 yang pasal 1 dari undang-undang tersebut berbunyi; *"Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.*

Untuk menunjukkan arti penting keluarga, ada ungkapan yang menyatakan bahwa "Keluarga adalah tiang masyarakat dan sekaligus tiang negara" Atas dasar ini, maka dipahami bahwa agama Islam menaruh perhatian sangat serius terhadap keluarga. Di antara indikatornya, dalam Al-Qur'an dan atau Al-hadits, tidak hanya ditemukan sebutan keluarga dengan istilah " *al-ahl* " - jamaknya" *al-ahluna*, "atau" *dzul qurba* ," "*al-aqarib*" dan lainnya; akan tetapi, juga di dalamnya ditemukan sejumlah ayat dan bahkan surat dalam Al-Qur'an yang mengatur ihwal keluarga dan kekeluargaan.

Di antara surat yang menyimbolkan arti penting tentang peran keluarga dalam kehidupan sosial adalah surat ketiga, yakni surat Ali Imran (3) yang terdiri atas: 200 ayat, 3,460 kata dan 14,525 huruf. Secara global surat Ali Imran memuat perihal: keimanan, hukum, kisah dan lainnya. Yang menariknya lagi surat Ali Imran ini disusul surat An-Nisa (4), yang mengisyaratkan arti penting bagi posisi seorang ibu khususnya dan kaum wanita

pada umumnya dalam hal pembentukan dan pembinaan keluarga ideal yang disimbolkan dengan Keluarga Imran.

Masih dalam konteks Al-Qur'an terhadap peran keluarga, bisa dipahami dari ayat 6 surat Al-tahrim yang berbunyi; *Q.S. al-Tahrim :6*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

(wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Penjaganya para malaikat yang kasar lagi bengis. Mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka bahkan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan).

Ayat tersebut pada dasarnya mengingatkan semua kepala keluarga - dalam hal ini bapak dan atau ibu bahkan para wali - untuk membangun, memelihara dan atau melindungi semua anggota keluarga yang menjadi tanggungannya dari kemungkinan marabahaya yang disimbolkan dengan siksaan api neraka. Sebab, dalam pandangan Islam, berkeluarga itu tidak hanya untuk sebatas dalam kehidupan duniawi, akan tetapi juga sampai pada kehidupan akhirat nantinya dan semua pemimpin akan diminta pertanggung jawaban dari yang dipimpinnya. Suami sebagai pemimpin dalam rumah tangganya akan diminta pertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Seorang istri juga sebagai pemimpin dalam mengurus rumah tangganya juga akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

Hukum keluarga dalam Islam telah mengatur berbagai macam urusan keluarga mulai dari yang bersifat filosofis maupun educative, yang bersifat akhlaqi maupun yang bersifat teknis. Agar terlaksananya berbagai urusan tersebut maka para anggota keluarga harus selalu tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya, dan saling menyayangi serta bekerja sama dalam melaksanakan urusan rumah tangga.

Pengabaian terhadap hukum keluarga akan berdampak pada ketidak harmonisnya hubungan antar anggota keluarga tersebut. Disharmonisasi anggota keluarga tersebut

disebabkan banyak faktor, mulai dari hal yang dianggap sepele sampai pada masalah besar dan fundamental seperti masalah keimanan (nikah beda agama), masalah ekonomi, perselingkuhan dan lain sebagainya, yang pada akhirnya tidak jarang terjadi kegagalan rumah tangga alias perceraian.

Merujuk data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, tingkat perceraian keluarga Indonesia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Pasca reformasi politik di Indonesia tahun 1998, tingkat perceraian keluarga Indonesia terus mengalami peningkatan. Data tahun 2016 misalnya, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa. Sementara data 2017, angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa.¹

Jika merujuk data 2017, maka ada lebih 357 ribu pasang keluarga yang bercerai tahun itu. Jumlah yang tidak bisa dibilang sedikit. Apalagi terpapar bukti, perceraian terjadi lebih banyak pada usia perkawinan di bawah 5 tahun. Kebanyakan kasus perceraian dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 35 tahun. Selain itu, meningkatnya jumlah pernikahan muda selama sepuluh tahun terakhir berbanding lurus dengan meningkatnya angka perceraian.

Tak heran kalau Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin pun mengaku prihatin dengan data-data ini. Menurutnya terjadi pergeseran luar biasa terkait substansi dan kesakralan perkawinan yang dianut semua agama. Menteri Agama Lukman Hakim menduga, sebagian generasi saat ini menganggap perceraian itu, bukan semata karena ketidakcocokan antara suami istri, tetapi karena sesuatu yang bisa direncanakan. Bila kita memperhatikan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada tahun 2014 – 2016 perceraian di Indonesia meningkat tajam. Pada tahun 2014 terjadi perceraian sebanyak 344.237 kasus perceraian, dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu 365.633 kasus perceraian. Ini berarti naik sekitar 3 % setiap tahunnya.² Tingginya angka perceraian tersebut disebabkan berbagai faktor, antara lain ketidakmampuan suami

¹ <https://www.era.id/read/IYUML-fakta-di-balik-tingginya-angka-perceraian-di-indonesia>

² <https://www.era.id/read/IYUML-fakta-di-balik-tingginya-angka-perceraian-di-indonesia>

dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis.

Untuk mengatasi tingginya angka perceraian itu maka Kementerian Agama telah meluncurkan program bimbingan pranikah atau yang disebut “kursus Calon Pengantin” disingkat SUSCATIN. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2017 yang lalu. Untuk itu diharapkan setiap calon pengantin dapat mengikuti program ini agar setiap calon pengantin mampu mengelola rumahtangganya setelah mereka menikah nanti sehingga rumah tangga yang akan mereka bangun itu menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Dari data Ditjen Badilag 2016, kasus tersebut dibagi menjadi beberapa aspek yang menjadi pemicu munculnya perceraian. Misalnya, ada 10.029 kasus perceraian yang dipicu masalah cemburu. Kemudian, ada 67.891 kasus perceraian dipicu masalah ekonomi. Sedangkan perceraian karena masalah ketidak harmonisan dalam rumah tangga mencapai 91.841 perkara. Tak hanya itu, Ditjen Badilag juga mengungkapkan, pemicu perceraian adalah masalah politik. Tercatat ada 334 kasus perkara perceraian yang dipicu oleh masalah politik. Adapun secara geografis, perkara perceraian paling banyak terjadi di Jawa Barat yakni 33.684 kasus, disusul Jawa Timur dengan 21.324 kasus. Di posisi ketiga adalah Jawa Tengah dengan 12.019 kasus.

Perceraian itu disebabkan berbagai faktor. Di antaranya tidak terciptanya hubungan yang harmonis dalam rumah tangga, faktor ekonomi, dan perilaku buruk pasangan, misalnya ada pasangan yang hobinya mabuk-mabukan, judi, pengonsumsi narkoba, dan selingkuh. Ada juga yang tidak bisa memenuhi kewajiban suami-istri lalu memutuskan bercerai karena tidak sanggup dengan himpitan ekonomi. Selain itu, meningkatnya jumlah penduduk dan masyarakat yang mengerti hukum juga menjadi penyebab meningkatnya kasus perceraian di Pengadilan Agama. Makin banyak penduduk, makin banyak pasangan yang menikah. Begitu juga sebaliknya, banyak pasangan yang bercerai. Selain itu, banyaknya masyarakat yang

sadar hukum membuat pasangan tidak mau lagi menikah di bawah tangan karena jika di bawah tangan, pernikahannya tidak diakui oleh Negara, akibatnya para pihak tidak dapat melakukan gugatan hukum ke Pengadilan Agama terkait warisan, hak asuh anak, dan lainnya.

Faktor penyebab runtuhnya bahtera rumahtangga sangat beragam. Mulai persoalan ekonomi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perselingkuhan, pendidikan, poligami, politik, petengkar, cacat biologis, menikah dibawah umur. Artinya, jumlah perceraian semakin tahun ada peningkatan signifikan, dan ini merupakan berita yang sangat memprihatinkan. Sebab, jika ini terus terjadi, akan membuat kesakralan nikah menjadi pudar.

Ada beberapa faktor utama penyebab perceraian. Pengadilan agama sewilayah pengadilan tinggi agama Jawa Timur tahun 2007 membeberkan data seputar gugat dan cerai yang terjadi. Hasilnya sangat mencengangkan. Dari 37 provinsi, mencapai ribuan. Di bawah ini beberapa penyebab perceraian yang terjadi, berdasarkan klasifikasinya.

Jumlah perceraian yang diakibatkan karena perselisihan suami istri, seperti; tidak harmonis, dan gangguan pihak ketiga cukup besar. Berdasarkan data, perceraian karena tidak harmonis sekitar 12.320 pasangn dari sekitar 37 wilayah. Kota Malang, masuk tahap utama, ada sekitar 1.853 pasangan yang bercerai, dengan alasan tidak harmonis lagi. Padahal, tingkat pendidikan mereka sudah sarjana. Logikanya, mereka saat menikah sudah sepakat, bahwa keduanya sudah saling mencintai, dan mengenal satu sama lainnya. Kenyataannya pacaran yang menjadi tren, tidak menjamin kelanggengan bahtera rumah tangga.

Yang menarik, tingginya jumlah perceraian disebabkan karena faktor tidak harmonis, padahal sebelum menikah mereka sangat harmonis. Dengan kata lain, harmonis belum waktunya, sehingga pasca menikah, keharmonisan itu telah sirna, karena sudah dihabiskan sebelum menikah. Sementara, perceraian yang diakibatkan masalah ekonomi dan tidak tanggung jawab cukup tinggi. Untuk alasan ekonomi, ada sekitar 4.862 pasangan yang bercerai. Dan 9.218 karena tidak bertanggung jawab. Ada yang menarik terkait dengan

perceraian, sebagian besar dari perceraian itu berusia muda. Dan 2.452 terjadinya perceraian karena adanya pihak ke-tiga yang ikut bermain di dalamnya.

Perselisihan dan pertikaian memang tidak bisa ter-elakkan dalam sebuah rumahtangga, sehingga seringkali berakhir dengan perceraian. Yang mengagetkan ternyata jumlah cerai gugat lebih banyak dibandingkan dengan cerai talak.³

Terlepas dari Gugat Cerai yang diajukan oleh seorang istri terhadap suami, atau Cerai (talak) yang dikeluarkan oleh suami. Yang paling mendasar terjadinya perpisahan itu karena kurangnya komunikasi dan keterbukaan antara dua pasangan yang memang berbeda latar belakang. Padahal, latar belakang pendidikan masing-masing sudah lumayan bagus (sarjana), namun karena kehilangan makna sebuah cinta, maka mereka lebih memilih berspisah daripada melanjutkan pernikahan tersebut. Adapun persoalan-persoalan, poligami, pernikahan usia dini, cemburu, kawin paksa, politik, pengniayaan masih kalah jauh dibandingkan dengan ketidak harmonisan dan intervensi pihak ketiga.

Islam telah memberikan tuntunan sangat lengkap terkait dengan persolan rumah tangga. Tapi, kenapa sebagian besar yang ber-cerai itu justru umat Islam ? Hal ini sangat dimungkinkan karena kurangnya pengamalan ajaran agama dan kurangnya pemahaman terhadap makna sebuah perkawinan. Sebagian besar pemuda yang menikah, tidak memahami hakekat pernikahan itu. Mereka menikah, karena ingin memanjakan birahinya. Setelah puas memanjakan birahi, persoalan-persoalan baru justru muncul, sementara kedua pasangan itu kaget, karena yang dibayangkan keduanya adalah ke-indahan dan kebahagiaan, kemesraan. Padahal, ke-indahan dan kemesraan terbatas oleh waktu dan tempat.

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab disharmonisasi keluarga antara lain; 1. Faktor ekonomi, 2. Prilaku buruk pasangan (judi, mabuk, pengkonsumsi narkoba), 3. Selingkuh, 4. KDRT, 5. Adanya orang ketiga, 6. Politik, 7.

³ Gugat cerai diajukan oleh pihak perempuan, karena hak-hak sebagai istri tidak terpenuhi, seperti; ekonomi, nafkah batin, serta terjadi kekerasan rumah tangga. Sedangkan cerai talak diajukan oleh pihak laki-laki, dengan alasan bermacam-macam.

Pertengkaran, 8. Cacat biologis, 9. Nikah dibawah umur, 10. Pengaruh alat komunikasi elektronik

Semua faktor-faktor tersebut diatas berangkat dari kurangnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama seperti kurang kesabaran, iri, dengki, hasud, suuzzon, materialistis, judi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Itu semua sebagai indikator kurangnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Dalam ilmu tasawuf semuanya itu termasuk penyakit-penyakit hati yang tidak dapat dihilangkan hanya dengan kecerdasan intelektual tetapi juga harus dengan ketajaman spiritual. Dengan adanya berbagai macam penyakit hati akan sangat mudah melakukan perbuatan maksiat yang mengakibatkan hati itu ternoda dengan noda-noda dosa sehingga hati menjadi tertutup dari kebenaran. Nabi bersabda;

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نَّكَثَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْثَةً سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُو قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّأُّ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ (كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)⁴

Jika seorang hamba berbuat sebuah dosa, maka akan ditorehkan sebuah noktah hitam di dalam hatinya. Tapi jika ia meninggalkannya dan beristigfar niscaya hatinya akan dibersihkan dari noktah hitam itu. Sebaliknya jika ia terus berbuat dosa, noktah-noktah hitam akan terus bertambah hingga menutup hatinya. Itulah dinding penutup yang Allah sebutkan dalam ayat, 'Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka kerjakan itu menutup hati mereka.' (QS.al-Muthaffifin: 14).

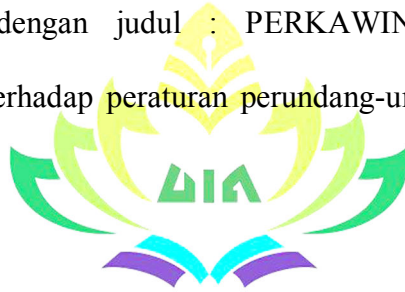
Untuk mengatasi persoalan tersebut perlu segera dicarikan solusinya yang tepat agar tidak berkembang terlalu lebar, palingtidak dapat meminimalisasi angka perceraian. Salah satu upaya yang mungkin dapat ditawarkan adalah mencari akar permasalahannya, dan menemukan solusinya.

Disinilah persoalan mendasar dari disertasi ini. Dilihat dari peraturan hukum yang berlaku di Indonesia sudah cukup untuk menyangga perceraian tersebut namun kenyataannya semakin tahun perceraian semakin meningkat. Asumsi terhadap kasus-kasus perceraian tersebut selain disebabkan berbagai faktor yang telah dikemukakan diatas tadi, ada suatu

⁴ HR. Tirmidzi, hadits ke 3334, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani. (<https://muslimah.or.id/7262-mengikir-hati-yang-berkarat.html>)

persoalan mendasar yang terjadi, yaitu nilai-nilai tasawuf yang terkandung didalam peraturan dan perundang-undangan perkawinan itu belum dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan berumah tangga, akibatnya terjadilah kekeringan spiritual, karena yang ditampilkan hanyalah aspek lahiriah saja tidak masuk pada aspek batiniah.

Demikian juga hukum yang ada hanya mengatur hal-hal yang bersifat materi, sah dan batalnya suatu perkawinan, namun tidak mengatur suasana batiniah pasangan setelah mereka resmi menjadi suami isteri. Untuk itu tulisan ini akan mengaitkannya dengan aspek-aspek batiniah tersebut dengan cara melakukan analisis terhadap peraturan perundang-undangan perkawinan di Indonesia dengan judul : PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (Studi analisis terhadap peraturan perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia)



B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah seperti tersebut diatas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut;

1. Mengapa hukum perkawinan Islam belum mampu membendung arus perceraian dan disharmonisasi keluarga ?
2. Apa solusi yang ditawarkan dalam mengatasi perceraian di Indonesia ?
3. Bagaimana membangun hukum perkawinan dengan pendekatan tasawuf ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan kebenaran ilmiah tentang hukum perkawinan dalam mencapai keluarga sakinah melalui pendekatan tasawuf. Secara rinci tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sbb;

- a. Untuk memahami filosofis hukum perkawinan yang berlaku saat ini apakah dapat mencapai keluarga sakinah.

- b. Untuk membangun hukum perkawinan yang dapat menciptakan keluarga sakinah melalui pendekatan tasawuf.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana hukum perkawinan itu bernilai guna bagi pengamal tasawuf dalam membentuk keluarga sakinah.
- d. Untuk mengetahui sebab terjadinya disharmonisasi keluarga dalam masyarakat sehingga menyebabkan meningkatnya angka perceraian.
- e. Untuk mengetahui apakah ketaatan dalam mengamalkan ajaran agama punya hubungan yang erat dengan pembentukan keluarga sakinah.
- f. Untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi disharmonisasi keluarga agar laju perceraian yang saat ini sedang berkembang dapat diminimalisasi bahkan kalau mungkin di tekan serendah mungkin.
- g. Sebagai insan akademik penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebahagian syarat yang diperlukan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan doktor di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam konsentrasi Hukum Keluarga.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat;

- a. Membantu pemerintah dalam mengendalikan keluarga di Indonesia agar dapat terciptanya stabilitas nasional.
- b. Membantu kepala keluarga terutama keluarga muda dalam upaya membina anggota keluarganya agar dapat tercipta keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.
- c. Menambah khazanah pengetahuan akademik yang dapat dijadikan acuan dalam mempelajari hukum keluarga di perguruan tinggi.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang hukum keluarga sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan maupun fuqaha, terutama yang mengkaji tentang hukum perkawinan dan hal-hal yang berhubungan dengannya, seperti masalah keluarga sakinah, waris, hadhonah, dan lain sebagainya. Namun sejauh yang penulis temukan belum ada yang secara spesifik membahas tentang bagaimana membangun hukum perkawinan agar terciptanya keluarga sakinah, mawaddah warahmah dalam perspektif tasawuf.

Diantara karya tulis tentang hukum perkawinan yang berhubungan dengan keluarga sakinah dalam bentuk buku dapat penulis temukan beberapa macam tulisan seperti karya Hasan Basri yang berjudul “*Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*”⁵. Buku ini mengupas tentang apa itu arti dari pernikahan yang mencakup persiapan yang harus dilakukan dari segi psikologi, juga bagaimana Islam memposisikan seks dalam keluarga, dan lain sebagainya.

Buku lain yang juga tentang keluarga sakinah adalah buku yang ditulis oleh Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman yang berjudul *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*⁶. Sebagaimana judulnya, buku ini mengupas tentang apa itu keluarga sakinah menurut ajaran Islam dan problematika rumah tangga beserta solusinya. begitu juga buku yang berjudul *Hak dan Kewajiban Suami Istri; Pedoman Membina Keluarga Sakinah*.⁷ Buku ini adalah hasil terjemahan dari kitab ‘*Uqudullujain* karangan Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani yang isinya berupa hadis-hadis yang berbicara tentang kewajiban suami dan istri.

Buku lainnya yang juga membicarakan tentang bentuk keluarga ideal adalah buku yang berjudul *Merawat Mahligai Rumah Tangga*;⁸ karangan Nadhirah Mujab, *Rumah*

⁵ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

⁶ A. Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999).

⁷ Nawawi al-Bantani, *Hak dan Kewajiban Suami Istri (Pedoman Membina Keluarga Sakinah)*, terj. Masrokhah Ahmad, cet II Ash-Shaff, Yogyakarta, 2000

⁸ Nadhirah Mujab, *Merawat Mahligai Rumah Tangga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000

Tangga Muslim,⁹ karangan Maimunah Hasan, dan *Membimbing Istri Mendampingi Suami*,¹⁰ karangan Fuad Kauma dan Drs. Nipin. Semua buku tersebut di atas berbicara tentang tuntunan bagaimana membentuk rumah tangga yang Islami, bahagia, sejahtera, mawaddah warahmah di bawah ridho Ilahi. Begitu juga buku-buku lain yang isinya senada dengan buku-buku tersebut di atas. Semua buku-buku tersebut hanya membahas tentang konsep keluarga sakinah secara umum tidak ada yang secara spesifik mengkaitkannya dengan ilmu tasawuf baik secara amaliah maupun ilmiah.

Selain tulisan dalam bentuk buku seperti tersebut diatas, ada juga beberapa karya tulis dalam bentuk skripsi yang membahas tentang konsep keluarga sakinah, seperti yang ditulis oleh Syamsul Bahri dari UIN Yogyakarta dengan judul Konsep Keluarga Sakinah menurut M. Quresysyihab (2009). Begitu juga tulisan dari sdr. Achmad Fathoni (2013) yang juga dari UIN Yogyakarta dengan judul “Peran thoreqat Alawiyah dalam pembentukan keluarga sakinah” dan beberapa tulisan lain yang juga tentang keluarga sakinah seperti “*Peran interaksi anggota keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga*” yang ditulis oleh Leis Yigibalom (2013) dari IAIN Palangkaraya.

Begitu juga tulisan **dalam bentuk skripsi dengan judul “Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Al-Qur’an”** oleh sdr. Nur Syifah Yani Mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta tahun 2010. Tulisan ini menyajikan konsep keluarga sakinah dalam perspektif al-quran secara umum tidak dikaitkan dengan ilmu tasawuf.

Dari sekian banyak tulisan yang berkaitan dengan keluarga sakinah, penulis belum mendapatkan kajian rinci tentang perkawinan dalam perspektif tasawuf kaitannya dengan analisis terhadap peraturan perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia yang berbentuk penelitian ilmiah berupa thesis atau disertasi. Sementara yang ada berupa tulisan-

⁹ Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta 2001

¹⁰ Fuad Kauma dan Drs. Nipin, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003

tulisan lepas yang terakumulasi dalam majalah atau buletin perguruan tinggi atau buku hasil kumpulan makalah seminar atau sumbangan lepas. Atas dasar itu, secara metodologis, penelitian disertasi ini belum terdapat kesamaan dengan kajian lainnya, sepanjang yang penulis ketahui.

Asumsi penulis tentang pentingnya Membangun Hukum Perkawinan untuk mencapai keluarga sakinah melalui pendekatan tasawuf yang pada disertasi ini diberi judul “Perkawinan dalam perspektif tasawuf: Studi analisis terhadap peraturan perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia” disebabkan banyaknya keluarga yang disharmonisasi dan bahkan perceraian di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, pada hal undang-undang perkawinan telah cukup lama diberlakukan dan juga peraturan pemerintah telah banyak yang diterbitkan untuk menciptakan keluarga bahagia dan kekal, namun belum membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dirasa perlu mengkaji dan menganalisa tentang peraturan perundang-undangan yang ada dalam perspektif tasawuf. Diharapkan hal itu dapat membantu pemerintah untuk meminimalisasi perceraian dan disharmonisasi keluarga Indonesia. Boleh jadi hukum yang mengatur tentang keluarga khususnya perkawinan belum mengikut sertakan amaliah dan nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan hukum keluarga. Pada hal nilai-nilai tasawuf sangat menentukan terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, sebab syariat dan hakikat adalah dwi tunggal yang tak terpisahkan bagaikan tubuh dengan nyawa, meninggalkan salah satunya pasti akan binasa. Untuk itu dirasa perlu dan sudah saatnya menyatukan dua bidang ilmu tersebut dalam pembinaan keluarga.

F. Krangka Teoritis

Membicarakan perkawinan dalam perspektif tasawuf akan bermuara kepada pembicaraan *masalah* perkawinan sebagai tujuan syari'ah, atau dalam konteks yang lain *masalah* sebagai tujuan umum dari sebuah perkawinan. Hal ini diungkapkan Syâtibî dalam

bentuk premis; bahwa Allah SWT. (Syâri') dalam menetapkan hukum Islam adalah untuk kemaslahatan dan kebaikan manusia, baik jangka pendek maupun jangka panjang.¹¹

Mayoritas ulama telah sepakat bahwa perkawinan merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam merealisasikan hukum Islam (syari'ah) yang diturunkan Allah SWT. tidak lain tujuannya adalah untuk merealisasikan kemaslahatan hamba-hamba-Nya dalam menapaki kehidupan di dunia dan akhirat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn al-Qayyîm yang dikutip oleh Yûsuf al Qardawî. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemaslahatan dapat dijadikan dasar oleh para *mufî* dalam memberikan fatwa tentang hukum perkawinan dan juga membuka peluang bagi berubahnya hukum seiring dengan perubahan zaman, lingkungan dan manusia. Hal itu dimungkinkan dengan memperhatikan maksud-maksud dan tujuan Allah SWT. dalam menetapkan hukum yang ditopang dengan kemaslahatan sebagai sasarannya.¹²

Untuk mendapatkan kemaslahatan itu diperlukan ijtihad karena banyak hal yang belum tercover dalam al-Quran. Oleh karena itu para ulama mempolarisasi kemaslahatan itu kepada tiga kategori, yaitu;

1. *Maslahah Mu'tabarah*, yaitu kemaslahatan yang dieksplisitkan *Legislator* (Syâri') kevalidannya
2. *Maslahah Mulghah*, yaitu kemaslahatan yang memperoleh justifikasi *Legislator* tentang ketidakvalidannya
3. *Maslahah Mursalah*, yaitu kemaslahatan yang tidak mendapat justifikasi *Legislator* tentang kevalidan dan ketidakvalidannya¹³

¹¹ Al-Syâtibî, *al-Muwâfaqât*...., hlm. 2

¹² Yûsuf al- Qardawî, *al- Marjî'yyah al-'Ulyâ fî al-Islâm li al-Qur'ân wa al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), hlm. 234-5

¹³ Helmi Karim, *Ijtihad Majlis Ulama Indonesia dalam Pengembangan Hukum Islam* (Pekanbaru: SUSQA PRESS, 1994), hlm. 177-8

Maslahah mu'tabarah dan *maslahah mulghah* tidak mendapat perhatian khusus kalangan intelektual hukum Islam, karena kemaslahatan tersebut tidak dikeragui lagi validitasnya dalam menetapkan hukum, karena tunjukan *nas* telah pasti (*qat'i*). Sedangkan *maslahah mursalah* cukup mendapat perhatian dan telah menimbulkan polemik, karena status hukum dan eksistensinya belum memperoleh justifikasi *Legislator*.

Untuk itu intelektual hukum Islam telah terpolarisasi kepada dua kelompok, yaitu; Kelompok pertama yang terdiri dari Mazhab Mâlikî dan Hanbalî (dikatakan sebagai pandangan mayoritas ulama), mengakui validitas *maslahah mursalah* sebagai dalil *syara'*, sehingga dapat dijadikan sebagai *hujjah* hukum

Kelompok kedua yang diwakili Mazhab Syâfi'î, menolak penerapan *maslahah mursalah* sebagai dalil hukum. Argumentasi yang mereka ajukan bahwa ber-*hujjah* dengan *maslahah mursalah* berarti berjihad dengan hawa nafsu dan itu sama dengan membuat syarî'at baru¹⁴

Dari penjelasan di atas, dapat diamati bahwa penolakan sebagian intelektual hukum Islam terhadap metode ijtihad dengan menggunakan *maslahah*, secara substantif, didasarkan pada kekhawatiran akan terjerumusnya mereka dalam menetapkan hukum hanya berdasarkan hawa nafsu. Hal ini dapat dimaklumi, karena kemaslahatan itu bersifat relatif. Relativitas *maslahah* terlihat dalam, jika sesuatu dipandang *maslahah* oleh seorang atau sekelompok tertentu, belum tentu dipandang *maslahah* juga oleh sebagian orang atau sebagian kelompok lainnya. Karena kemaslahatan itu didasarkan pada visi dan kebutuhan masing-masing personal atau pribadi. Atas dasar itulah al-Syâtibî, melalui konsep intensi legislasinya, mencoba mengeliminasi keraguan kelompok yang menolak, dengan mencoba menghadirkan suatu konsep yang dapat meminimalisir intervensi hawa-nafsu dalam menetapkan hukum Islam melalui metode *maslahah mursalah*.

¹⁴ `Abd al-Wahhâb Khallâf, *Ilm Usûl...*, hlm. 85-8

Secara aplikatif-aktual, konsep intensi legislasi al-Syâtibî diimplementasikan dengan menginventarisir dan menetapkan kemaslahatan yang tidak mendapat legalitas *nas* secara tekstual itu termasuk kategori yang mana, primer (*darûrî*), sekunder (*hâjî*) atau komplementer (*tahsînî*),¹⁵ kemudian dalam rangka memelihara kepentingan agama, jiwa, akal, keturunan atau harta benda.¹⁶ Namun, Yûsuf al-Qardawî menambahnya dengan pemeliharaan kehormatan.¹⁷ Selanjutnya kemaslahatan tersebut harus bersifat mutlak, baku dan universal, tidak boleh bersifat relatif, temporal dan parsial.

Di antara dasar legalitas yang dipakai dalam mencari legitimasi intensi legislasi adalah firman Allah Surat al-Anbiyâ' ayat 107; (*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*). Menurut al-Bûtî, ayat tersebut sebagai lisensi dan argumentasi bahwa syariat yang dibawa para rasul itu sesuai dan tidak boleh bertentangan dengan kemaslahatan yang dikehendaki manusia dan sebagai garansi bagi terealisasinya kebahagiaan mereka di dunia ini dan di akhirat kelak.¹⁸

Al-Syâtibî dalam doktrin dan statemennya, mempolarisasi intensi legislasi menjadi dua, yaitu; maksud *Legislator* (*qasd al-Syâri'*) dan maksud subyek hukum (*qasd al-mukallaf*). Maksud *Legislator* dipolarisasi menjadi empat; *pertama* intensi primer (maksud umum) pelebagaan hukum Islam, *kedua* intensinya dalam melembagakan hukum untuk dipahami (*ifhâm*), *ketiga* intensinya melembagakan hukum untuk menuntut *taklîf* dan *keempat* memasukan *mukallaf* dalam naungan hukum-Nya. Sementara dalam maksud *mukallaf* akan berbicara seputar kehendak dan perbuatan-perbuatan.¹⁹

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 199

¹⁶ 'Alî Hasballah, *Usûl al-Tasyri'*..., hlm. 260. Lihat juga Ahmad Amîn, *Duhâ al-Islâm* (ttp.: Maktabah al-Usrah, 1998), hlm. 156. Lihat juga Fateh 'Usmân, *al-Fikr al-Qanûnî al-Islâmî baina Usûl al-Syârî'ah wa Tirâs al-Fiqh* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), hlm. 73

¹⁷ Yûsuf al-Qardawî, *Madkhal li Dirâsah al-Syârî'ah al-Islâmiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), hlm. 73

¹⁸ Muhammad Sa'îd Ramadân al-Bûtî, *Dawâbit al-Maslahah fî al-Syârî'ah al-Islâmiyyah* (Beirût: Muassasah al-Risâlah, tt.), hlm. 75

¹⁹ Al-Syâtibî, *al-Muwâfaqât*..., II, hlm. 2; Bandingkan dengan komentar Muhammad Khalid Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, Alih Bahasa : Yudian W. Asmin (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hlm. 158

Dari sinilah kemaslahatan dalam perkawinan itu terpolarisasikan, sebab untuk menemukan maqasid al-syariah (Intensi legislasi) dalam perkawinan diperlukan ijtihad – keluar dari ketentuan yang sudah baku - misalnya pencatatan perkawinan yang dalam ketentuan hukum fiqh klasik tidak ditemukan. Alhamdulillah ketentuan tersebut sudah diakomodir oleh UU Perkawinan No.1/1974 dan ini merupakan salah satu bentuk ijtihad dalam rangka mencapai kemaslahatan dalam perkawinan.

Akan tetapi reformasi hukum perkawinan di Indonesia ternyata masih diperlukan karena terdapat unsur kebatinan belum terpolakan secara lengkap agar ketenangan dan ketenteraman dalam rumah tangga dapat diwujudkan karena peraturan perundang-undangan tentang perkawinan itu masih terfokus pada sisi lahiriah semata, sangat minim sisi batiniahnya pada hal tujuan diadakannya sunnah perkawinan itu dalalam rangka mencapai ketenangan, ketenteraman dan kedamaian yang dalam al-Quran disebutkan sebagai “*Litaskunu Ilaiha*”.

Dalam al-Quran Surat Al-Rum ayat 21 secara jelas menunjukkan bahwa perkawinan dalam Islam termasuk dalam pandangan ulama tasawuf tidak hanya bertujuan untuk kemaslahatan lahiriah tetapi juga ketentraman hati dan jiwa yang diwujudkan dalam kata *Litaskunu ilaiha*, serta kasih sayang abadi yang diwujudkan dalam kata *wa rahmah*. Dengan demikian perkawinan dikonsepsikan sebagai sebuah hubungan kuat (*mitsaqan ghalidzan*) yang bertujuan untuk membentuk kondisi yang tenang, baik secara biologis–fisik, maupun secara psikis.

Secara literal kata sakinah berarti ketenangan, ketenteraman yang dalam pandangan sufi ketenangan itu merupakan anugrah ilahi karena hati yang selalu berdzikir kepada Allah sebagaimana firman Allah “*orang-orang yang beriman hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram*” Q.S.ar-Ra’d : ayat 28.

Menurut al-Hawari yang dikutip Syamsul Bahri Khatib, sakinah itu adalah nama dari tiga bentuk kejadi; Pertama; al-Sakinah pada Bani Israel karena terkabulnya doa mereka agar Thalut diangkat sebagai pemimpin mereka. Kedua, al-Sakinah yang terjadi pada orang-orang Muhadditsin, ahlul mukasyafah dan ahlul khabar. Ketiga; al-Sakinah yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan hati orang-orang mukmin.²⁰

Jadi secara teoritis untuk mencapai kemaslahatan dalam perkawinan dibutuhkan kesempurnaan prangkat hukum dan diaplikasikan dalam kehidupan rumah tangga. Begitu juga sakinah akan dapat dirasakan karena keikhlasan dan kebersihan hati anggota keluarga (*Tazkiyatun nafs*). Secara aplikatif untuk mendapatkan keenangan dan ketentraman jiwa sehingga dapat tercapai kemaslahatan dalam kehidupan rumah tangga diperlukan ketaatan anggota keluarga dalam menjalankan syariat agama, seperti sholat, dzikir, dan lain sebagainya “*karena hanya dengan berdzikirlah hatimu menjadi tenang*” (Q.S.ar-Ra’d : ayat 28). Dan hal itu diperlukan pembersihan hati (*tazkiaytun nafs*)

G. Signifikansi penelitian

Pembahasan terhadap perkawinan dalam perspektif tasawuf dirasakan sangat dibutuhkan di era moderen ini, karena mayoritas masyarakat dewasa ini mengukur kebahagiaan itu dari sudut pandang pragmatis materialis. Sedikit yang berpandangan agamis. Hal ini terlihat semenjak anak mulai sekolah sebahagian orang tua selalu memilih sekolah umum yang bonafit, favorit, dengan harapan setelah selesai sekolahnya si anak cepat dapat kerja, dan kalau sudah bekerja tentu menghasilkan uang, dan menjadi kaya. Demikian pula ketika orang tua memilih calon menantu selalu saja dikaitkan dengan kerjanya dimana, jarang yang menanyakan tentang agamanya apa, ibadahnya bagaimana, walaupun ditanyakan biasanya belakangan, tapi yang pertama ditanya pasti pekerjaannya.

²⁰ Syamsul Bahri Khatib, Tasawuf abd al-Rauf Singkel dalam Tanbih al-Masyi, Padang : Hayfa Press, 2012, h. 201 (lihat : https://www.academia.edu/11874169/KETENANGAN_DALAM_TASAWUF)

Sikap pragmatisme telah menjalar dalam kehidupan rumah tangga, sikap semacam ini dilandaskan pada pemikiran dasar (Aqidah) pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme). Hal ini nampak dari perkembangan historis kemunculan pragmatisme, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari empirisme. Dengan demikian, dalam konteks ideologis, Pragmatisme berarti menolak agama sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sumber kebahagiaan. Banyak yang sudah mulai berfikir kebahagiaan instan yang bersifat duniawi, sedangkan kebahagiaan yang bersifat ukhrawi sudah mulai ditinggalkan.

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis²¹. Oleh karena itu yang dipikirkannya adalah bagaimana mendapatkan sekarang terutama keuntungan pribadi. Apabila pemikiran semacam ini masuk kedalam ranah keluarga maka yang timbul adalah sikap individualistis, bersatu tapi tidak menyatu. Akhirnya egoistis dari masing-masing anggota keluarga, sang isteri karena merasa wanita karir apalagi kalau punya gaji lebih dibanding pendapatan suaminya akan ogah mengurus rumah tangga karena berpikir bahwa nafkah adalah kewajiban sang suami. Sedangkan sang suami yang merasa kurang dihargai oleh sang isteri karena pendapatannya tidak seberapa akhirnya bersikap apatis terhadap keluarganya sendiri.

Aliran pragmatisme pertama kali muncul di Amerika Serikat abad ke 19, karenanya aliran ini dianggap sebagai filsafat asli Amerika. Akan tetapi kalau diperhatikan lebih jauh sebenarnya aliran pragmatisme berawal dari filsafat empirisme Inggris.²² Tokoh sentral filsafat pragmatisme ini adalah Charles Sanders Peirce, William James dan John Dewey.²³ Aliran pragmatisme sejalan dengan Hedonisme yang berarti kesenangan, menurut aliran ini bahwa yang baik itu adalah kesenangan yang bersifat materialisme yaitu yang berpandangan

²¹ Harun Hadiwijono. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius. 130-131.

²² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), 118

²³ *Ibid*. Lihat pula Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*, terj. SautPasaribu (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 511.

bahwa segala sesuatu, termasuk pikiran, adalah masalah dalam gerak dan pengetahuan yang kausal tergantung pada proses fisik, materi dan sensasi.²⁴

Pemikiran semacam itulah yang berkembang diabad modern ini sehingga tidak heran kalau banyak terjadi perceraian disebabkan faktor ekonomi yang sebenarnya bukan tidak berkecukupan tetapi berkekurangan karena pola hidup hedonisme yang materialistis. Disinilah terasa pentingnya tasawuf dengan ajaran Qonaah, warak dan Zuhudnya menghiasi kehidupan rumah tangga agar tercipta rumah tangga yang bahagia dan kekal sebagaimana yang diharapkan.

H. Metode Penelitian

Guna memperoleh informasi atau jawaban sesuai dengan yang dirumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian maka perlu disusun suatu desain atau rencana menyeluruh tentang urutan kerja dari penelitian ini. Agar penelitian dapat terarah dan tidak menyimpang, maka harus dilakukan berdasarkan metode-metode tertentu. Hal ini disebabkan, suatu penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkann dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.²⁵

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *socio-legal*. Penelitian hukum sosiologis (*socio-legal*) digunakan oleh karena hukum itu terdiri atas ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak, sehingga untuk memperoleh gambaran bagaimana ide-ide tersebut diwujudkan dalam praktek maka penelitian *socio-legal* diperlukan. Tujuannya agar dapat memberikan penjelasan bermakna tentang gejala hukum yang diinterpretasi secara faktual.²⁶

Konsep pertanggungjawaban hukum didasarkan pada doktrin keadilan, kemanfaatan, dan kemaslahatan. Batasan-batasan pertanggung jawaban hukum yang

²⁴ <https://fadhlyashary.blogspot.com/2011/08/pengertian-hedonisme-materialisme-dan.html>

²⁵ Roni Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hal. 2

²⁶ D.H.M.Meuwissen, *Op.Cit.*, halaman 31 – 32. Lihat juga: J.J.H.Bruggink, *Rechtsreflecties: Grondbegrippen uit de rechtstheorie*, Edisi Indonesia: *Refleksi Tentang Hukum*, diterjemahkan oleh B.Arief Sidharta, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1996, hal. 16

terdapat dalam peraturan perundangan yang telah berlaku masa lampau yang sudah cukup dimakan usia, perlu diadakan penyesuaian dengan kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini dengan pola dialogis²⁷ yang memberikan rasa keadilan, kemanfaatan dan kemaslahatan bagi masyarakat. Apalagi konsep pertanggung jawaban hukum perkawinan terhadap terciptanya keluarga sakinah mawadah warahmah ternyata dipertanyakan dengan maraknya kasus-kasus perceraian yang terjadi akhir-akhir ini. Untuk itu pola dialogis antara hukum dan tasawuf untuk saat ini sangatlah diperlukan agar disharmonisasi keluarga yang pada akhirnya berujung pada perceraian dapat ditekan seminimal mungkin dan bahkan kalau bisa dinihilkan.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagai penelitian pustaka maka tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan, baik berupa buku, majalah, dan lain sebagainya. Kemudian dari sumber-sumber tersebut akan dianalisa dengan menggunakan *metode deskriptif content analysis*.

2. Sumber Data;

Sumber data di sini dipolarisasi menjadi dua, yaitu; Sumber data primer dan Sumber data skunder. Sumber data primer yaitu Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 , KHI dan ayat-ayat al-Quran dan tafsir yang berkaitan dengan konsep keluarga sakinah mawadah warahmah dalam pandangan fuqaha dan ahli tafsir berkaitan dengan ayat 21 surat al-Rum, peraturan-peraturan yang mengatur tentang hukum perkawinan berkaitannya dengan pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah

Sedangkan data skunder yaitu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan berbagai karya ilmiah lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan

²⁷ J.Supranto, *Metode Penelitian Hukum Dan Statistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 3

pembahasan ini. fenomena yang terjadi pada masyarakat menyangkut dengan keluarga yang diambil dari internet terutama blok khusus dari kementerian agama Republik Indonesia. Secara umum sumber data dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran, buku-buku, artikel, tulisan-tulisan dan dokumen peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia yang relevan dengan disertasi ini.

Data yang hendak dikumpulkan adalah *pertama* ayat-ayat al-Quran dan tafsir yang berkaitan dengan konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah dalam pandangan fuqaha dan ahli tafsir berkaitan dengan ayat 21 surat al-Rum dai al-Quran. *kedua*, tentang peraturan-perundang-undangan yang mengatur tentang hukum perkawinan baik secara materil maupun formil yang berkaitan dengan pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah. *Ke-tiga*; fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menyangkut dengan keluarga, *Ke-empat*; konsep membangun keluarga sakinah dalam pandangan ulama tasawuf. Diantara buku-buku yang menjadi sumber data dalam penulisan disertasi ini adalah;

- a. *Tafsir al-Jailani*, yang ditulis oleh Saiyid Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang diterbitkan oleh Darul Kutub al-Ilmiyah Libanon pada tahun 2009 cetakan ke 1. Buku ini di edit oleh al-Syah Ahmad Farid al-Mizyadi, buku ini memberikan kesan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, karena banyak dikupas lewat pandangan tasawuf yang jarang ditemukan pada buku tafsir lainnya.
- b. Fiqih Tasawuf dalam pandangan Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Buku ini disadur dari kitab al-Guniyah Lith Thalibi Thariqil Haq dan Sirrul Asrar karya Syekh Abdul Qodir al-Jilani dan disadur oleh K.H. Habib Abdullah Zakkiy al-Kaaf diterbitkan oleh CV. Pustaka Setia Bandung, cetakan 1 tahun 2005 M. Buku ini berisikan pandangan syekh Abadul Qodir al-Jailani terhadap fiqih dilihat dari sudut pandang tasawuf, meskipun syekh Abdul Qodir al-Jailani sebagai seorang ahli tasawuf ternyata beliau juga ulama besar di bidang ilmu fiqih yang bermazhabkan Imam Hanafi, namun pandangannya dalam hal fiqih ternyata banyak kesamaannya dengan pandangan imam asy Syafi'iy. Dalam hal hukum perkawinan beliau banyak memasukkan nilai-nilai tasawuf agar tercipta keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.
- c. Undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974
- d. Kompilasi Hukum Islam (KHI)
- e. Status Wanita di Asia Tenggara: Studi Terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia, oleh Khoiruddin Nasution
- f. Pengantar dan Pemikiran Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia, oleh Khoiruddin Nasution;

- g. Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim, oleh Khoiruddin Nasution
- h. Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama, oleh Hasan Basri.
- i. Buku-buku lain yang ada hubungannya dengan pembentukan keluarga menuju sakinah mawaddah wa rahmah.

3. Teknik Pengumpulan Data;

Bagaimana memperoleh data adalah persoalan metodologik.²⁸ Sebagai sebuah penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menelusuri sumber – sumber data atau pustaka terutama hasil tulisan, cetakan, dan atau terbitan yang ada kaitannya dengan pembentukan hukum perkawinan dalam mencapai keluarga sakinah. Selain itu, untuk mendukung keakuratan data, penulis juga melakukan pengamatan dan wawancara terhadap beberapa orang anggota keluarga berbeda seperti yang mengamalkan dzikir tasawuf, yang mengamalkan dzikir umum, yang tidak mengamalkan dzikir sama sekali. Dari sini akan terlihat kelebihan dan kekurangan masing-masing keluarga tersebut dalam membangun keluarganya menuju keluarga yang sakinah.

4. Metode analisa data

Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah metode analisis kualitatif, yaitu dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut;

- a. Deduktif, yaitu menganalisis data yang bersifat umum, untuk ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus. Yaitu dengan menganalisa data dengancara menerangkan data-data yang bersifat umum untuk kemudian diambil kesimpulan. Dalam konteks ini, akan dideskripsikan konsep keluarga sakinah secara umum untuk kemudian diarahkan secara khusus kepada pembahasan tentang makna perkawinan, tujuan perkawinan, akad perkawinan, dan perceraian dalam perkawinan.
- b. Induktif, yaitu menganalisa berbagai fakta dan pengalaman empirik, kemudian digeneralisasikan menjadi sebuah statemen. Artinya metode induktif dilakukan

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hal. 67

dengan cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang sifatnya umum.²⁹ Dengan menggunakan metode induktif ini, maka dapat diketahui bagaimana membangun keluarga bahagia dan kekal dalam perspektif fikih, undang-undang dan tasawuf.

- c. Komparatif, yaitu menganalisa dengan cara membandingkan data-data yang ada, kemudian diambil sebuah kesimpulan dengan membandingkan pendapat para ahli hukum / fikih. Kemudian menganalisa pendapat-pendapat tersebut kaitannya dengan pemikiran ahli tasawuf dalam membangun keluarga sakinah sampai ditemukan suatu kesimpulan.

Melalui ketiga metode tersebut, analisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-filosofis sehingga dapat diambil suatu kesimpulan sebagai temuan yang dapat diterapkan dalam membangun sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah.

I. Sistematika Penulisan.

Dalam memaparkan penelitian ini akan dibagi kedalam beberapa langkah penting yang setiap langkahnya merupakan satu kesatuan.

Langkah pertama; menghimpun data-data pustaka dari beberapa buku yang berkenaan dengan hukum perkawinan baik yang bersumber dari pemikiran para ahli fikih yang berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah, maupun peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta pendapat para ahli tasawuf dalam membangun keluarga sakinah. Data-data tersebut dijadikan sebagai data primer dalam penulisan disertasi ini.

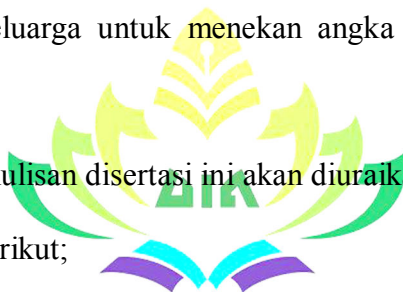
Langkah kedua; menghimpun data skunder yang diambil dari berbagai tulisan baik dari buku secara langsung maupun dari akun resmi Kemenag atau akun lain yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas. Data ini sangat diperlukan sebagai bahan analisis

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1997, hal 63.

dalam menentukan sebab akibat yang terjadi dalam sebuah keluarga. Kemudian data-data tersebut akan diolah secara kritis dengan menggunakan methoda komparatif.

Langkah ketiga; menganalisa data-data primer dan data skunder sehingga dapat ditemukan langkah yang tepat dalam membangun keluarga sakinah mawaddah warahmah berdasarkan pendapat para ahli hukum dan fikih yang dianalisa dengan pendekatan tasawuf. Artinya pembahasan aksiologi hukum perkawinan relevansinya dengan implementasi tasawuf dalam membangun keluarga sakinah. Diharapkan dari penelitian ini akan dapat menemukan pola khusus yang dapat dijadikan model dalam mengimplementasikan peraturan perundang-undangan dan pembinaan keluarga untuk menekan angka perceraian yang saat ini telah sangat memprihatinkan.

Selanjutnya dalam penulisan disertasi ini akan diuraikan berdasarkan bab perbab yang dapat digambarkan sebagai berikut;



BAB I. Merupakan pendahuluan, menggambarkan secara umum isi dari tulisan ini termuat dalam Latar belakang masalah yang akan mengemukakan fenomena yang melatar belakangi pembahasan dan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dikemukakan, rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, signifikansi penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II teori perkawinan Teori perkawinan perspektif Fiqih yang terdiri dari Pengertian perkawinan, Tujuan perkawinan yang terdiri dari Menyempurnakan separuh agama, Menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan, Agar mendapat ketenangan, Sebagai jalan mendapatkan kecukupan rizki, Menjalankan sunnah para Rasul, Untuk Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami. Begitu juga akan dibahas tentang Akad perkawinan yang meliputi, Pengertian Akad Perkawinan, Dasar Hukum Akad Nikah, Syarat-syarat dalam Ijab Qabul, Lafadz Akad Nikah (Ijab-Qabul), Konsep Akad Nikah Menurut Ulama Empat Madzhab. Selain itu akan dibahas pula tentang Perceraian yang meliputi,

Pengertian Perceraian, Hukum Perceraian, Dasar hukum perceraian, Jenis Perceraian dan Sebab-sebab Perceraian Menurut Hukum Islam. Selanjutnya akan dibahas tentang Teori perkawinan perspektif tasawuf yang terdiri dari Pengertian perkawinan, Tujuan perkawinan, Akad perkawinan, dan perceraian dalam perspektif tasawuf.

Bab III Peraturan perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia, Makna perkawinan, Tujuan perkawinan menurut perundang-undangan, Akad perkawinan, Perceraian Menurut Undang-Undang yang terdiri dari *Alasan-alasan Perceraian, Akibat perceraian, Alasan Perceraian, Akibat Hukum Perceraian*. Pada Bab IV diberi judul Diskripsi masalah yang isinya menyangkut Makna perkawinan, Tujuan perkawinan, Akad perkawinan, dan Perceraian.

BAB V Analisis terhadap perkawinan di Indonesia yang berisikan uraian tentang; 1. Makna perkawinan yang terdiri dari Makna Perkawinan dalam perspektif Fikih, makna perkawinan dalam perspektif UU No. 1 tahun 1974, Makna perkawinan dalam perspektif tasawuf, dan Hakikat perkawinan. Makna sakinah mawaddah warahmah dalam perspektif tasawuf. 2. Tujuan perkawinan yang berisikan uraian tentang a. Tujuan perkawinan dalam perspektif fiqih, dengan uraian tentang Ibadah Kepada Allah, Menyempurnakan separuh agama, **Menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan**, Agar mendapat ketenangan, **Sebagai jalan untuk mendapatkan kecukupan rizki, Menjalankan sunnah para Rasul, Untuk Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami**. b. Tujuan perkawinan dalam perspektif undang-undang yang berisikan uraian tentang Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hak suami terhadap isterinya, dan Mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Kemudian c. Tujuan perkawinan dalam perspektif tasawuf, 3. akad perkawinan, yang berisikan; a. Akad perkawinan dalam perspektif fiqih, Pengertian akad perkawinan; Mengenal calon pasangan hidup, Nazhar (Melihat calon pasangan hidup), Khithbah

(peminangan), Pelaksanaan Akad perkawinan, Walimatul ‘urs, Setelah akad. b. Akad perkawinan dalam perspektif undang-undang, dan c. Akad Perkawinan dalam perspektif tasawuf, yang terdiri dari Makna akad perkawinan, Akad perkawinan membentuk keluarga bahagia. 4.Perceraian; Perceraian dalam perspektif fiqih, Perceraian dalam perspektif Undang-undang, Fenomena perceraian di Indonesia, Tingkat perceraian di Indonesia serta sebab-sebabnya, Upaya pemerintah dalam mewujudkan keluarga bahagia dan kekal, dan terakhir Perceraian dalam perspektif tasawuf.

BAB VI Berjudul Koneksitas hukum perkawinan dengan tasawuf yang berisi uraian tentang; A. Independensi Ilmu dalam Islam, B. Integrasi Syariah kedalam Tasawuf. C. Interkoneksitas hukum perkawinan dengan tasawuf. Bagian ini berisikan uraian tentang 1. Koneksitas makna perkawinan dengan tasawuf, 2.Koneksitas tujuan perkawinan dengan tasawuf; a. Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, b.Mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. 3. Koneksitas akad perkawinan dengan tasawuf, dan 4. Koneksitas perceraian perkawinan dengan tasawuf

Bab VII yang Merupakan bab penutup dari disertasi ini yang berisikan kesimpulan dan Rekomensi sebagai akhir dari tulisan ini, dan dilampirkan pula beberapa lampiran yang dianggap perlu serta judul buku-buku sebagai daftar bacaan dalam menulis disertasi ini.

oooOooo

BAB II

TEORI PERKAWINAN

A. TEORI PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF FIQIH

6. Pengertian perkawinan menurut fiqih

Jika ditelusuri dalam berbagai literature fikih yang membahas tentang perkawinan, maka akan ditemukan berbagai rumusan tentang pengertian perkawinan yang dikemukakan oleh para ulama namun kesemuanya punya kesamaan secara esensial yaitu sebagai media untuk menghalalkan hubungan biologis. Para ulama Hanafiah misalnya, mendefinisikan perkawinan sebagai akad yang bertujuan untuk membolehkan laki-laki bersenang-senang (baca: hubungan suami isteri) dengan perempuan (*'Aqdun yufidu milka al-Mut'ati qasdan, ay hillu istimta'i al-Rajuli min imraatin*).³⁰

Sedangkan ulama Syafi'iyah mendefinikan perkawinan itu sebagai akad yang membolehkan hubungan suami istri, akad tersebut menggunakan lafaz nikah atau tazwij. Adalah Syaikh Jalaludin Muhammad bin Ahmad yang bermazhab Syafi'iyah dalam kitabnya yang terkenal dengan sebutan Al-Mahally atau Qolyubiy jilid ke III mengatakan:

النكاح لغة هو الضم والوطء وشرعا عقد يتضمن اباحة الوطء بلفظ انكاح أو تزويج³¹

(Nikah menurut bahasa adalah bercampur atau bersetubuh. Sedangkan menurut syarak adalah suatu akad yang mengandung pembolehan hubungan badan melalui lafadh nikah atau tazwīj).

Imam Abu Bakar bin Muhammad Syatho dari kalangan Syafi'iyah dalam kitabnya I'anatut Thalibin mengatakan;

³⁰ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, cet. ke-2, Juz. 7, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), h. 29.

³¹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *al Mahally* Jilid III, Maktabah Mushtafa al-Babi al Halabiy, Mesir, cet. Ke 3 tahun 1956, h. 206

وهو لغة الضم والاجتماع ومنه قولهم تناكحت الاشجار اذا تمايلت والضم بعضها الى بعض وشرعا عقد يتضمن اباحة وطء بلفظ انكاح او تزويج وهو حقيقة في العقد مجاز في الوطاء³²

Menurut bahasa, nikah berarti berkumpul dan bersatu, sebagaimana dikatakan orang Arab, “Pepohonan itu saling menikah” jika satu sama lainnya berkecondongan dan mengumpul. Menurut syara’ (nikah) adalah suatu akad yang berisi pembolehan melakukan persetubuhan dengan menggunakan lafadz “Ankaha” (menikahkan) atau “Tazwij” (mengkawinkan) kata “nikah” itu sendiri secara hakiki bermakna akad, dan secara majaz bermakna persetubuhan.

Senada dengan pendapat diatas, Ibrahim Husen juga mengatakan bahwa; “nikah menurut arti asli dapat juga berarti aqad, dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita, sedangkan menurut arti lain ialah bersetubuh”.³³ Dalam kitab Mazhibul Arba’ah sebahagian Ulama Hanafiyah berpendapat;

الحنفية : عرف بعضهم النكاح بأنه عقد يفيد ملك المتعة قصدا ومعنى ملك المتعة اختصاص الرجل ببضع المرأة وسائر بدنهما من حيث التلذذ فليس المراد بالملك الملك الحقيقي³⁴

Sebagian ulama Hanafiyah memahami nikah itu adalah akad yang menjadikan kepemilikan mut’ah sebagai tujuan utama, arti kepemilikan mut’ah adalah kepemilikan hak khusus laki-laki (suami) atas kelamin perempuan dan seluruh tubuhnya untuk dinikmati (disetubuhi secara halal), bukanlah dalam arti kepemilikan yang sebenarnya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh ulama fikih dapat dipahami bahwa yang menjadi orientasi utama dalam perkawinan itu adalah untuk menghalalkan hubungan biologis suami istri. Jadi perkawinan adalah media untuk menghalalkan hubungan suami istri (coitus) yang sebelumnya telah diharamkan.

Jika dibandingkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli fikih di atas sangat berbeda dengan definisi perkawinan yang dikemukakan dalam Al-Qur’an yang mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah ikatan kuat (*mitsqan ghalizho*) yang tujuannya membentuk ketenangan hati, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, maka definisi dalam

³² Abu Bakar bin Muhammad Syatho, *Ia’natut Thalibin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998, juz 3, h. 405-406

³³ Ibrahim Husen, *Fiqh Perbandingan dalam Masalah Nikah dan Rujuk*, Cet. 3, (Jakarta, Ihya Ulumuddin, 2001), h. 65.

³⁴ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqhu Ala Al-Madzahibil ALArba’ah*, Darut Taqwa, tt, juz 3, h. 5

fikih hanya membatasi pada masalah biologis semata. definisi perkawinan yang dikemukakan dalam pelbagai literatur fikih klasik mendapat kritik tajam, terutama dari kalangan kaum feminis Islam.³⁵

Definisi yang dikemukakan para fuqoha menjadikan perkawinan itu tersentralisasi pada kehalalan hubungan biologis tentu tidak lahir dari ruang hampa. Sebab makna etimologis dari nikah memang bermakna berkumpul (*al-Wat'u*) sekaligus untuk makna akad.³⁶ Masalahnya apakah yang dikehendaki dari kata nikah dalam Islam hanya sebatas berkumpul (*al-Wat'u*) atautkah akad ?. mayoritas fuqoha berpendapat bahwa yang dikehendaki dari kata nikah dalam Islam adalah akad sehingga timbul istilah "*haqiqah fi al-'aqdi wa majazun fi al-Wath'i*".³⁷ Dengan demikian maka pemahaman tersebut melahirkan definisi bahwa nikah adalah akad yang tujuannya untuk menghalalkan hubungan biologis antara pria dan wanita.

7. Tujuan perkawinan menurut fikih

Memperhatikan beberapa definisi sebagaimana tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan dalam fikih adalah ssb;

a. Menghalalkan hubungan biologis

Melakukan hubungan biologis dalam arti coitus diharamkan dalam hukum Islam, tetapi setelah mereka melakukan ijab qabul dalam perkawinan yang sah maka sesuatu yang tadi diharamkan menjadi halal. Bahkan dalam definisi yang dikemukakan oleh kalangan mazhab hanafiyah dikatakan bahwa nikah itu adalah akad yang menjadikan kepemilikan mut'ah sebagai tujuan utama, arti kepemilikan mut'ah adalah kepemilikan hak khusus laki-

³⁵ Untuk memahami lebih jauh tentang masalah ini dapat dirujuk pada tulisan Qasim Amin, bapak feminisme Arab, yang mengkritik dengan tajam konsepsi perkawinan yang dirumuskan oleh ahli fikih. Amin menyatakan bahwa definisi perkawinan yang ada dalam Al-Qur'an merupakan definisi yang paling relevan bahkan melampaui berbagai definisi yang pernah ada. Sedang definisi perkawinan yang terekam dalam pelbagai literatur fikih klasik, oleh Amin dianggap sebagai definisi yang mundur, karena hanya melihat perkawinan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis. Lihat Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*, cet. ke-1, (Kairo: Maktabah al-Adab, 1899), h. 114-115.

³⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami...*, h. 29.

³⁷ *Ibid.*, h. 30.

laki (suami) atas kelamin perempuan dan seluruh tubuhnya untuk dinikmati (disetubuhi secara halal). Dalam Qolyubi disebutkan hak kepemilikan suami terhadap isterinya adalah milku al intifa' (berhak untuk mendapatkan manfaat dari istrinya) bukan milkul manfaah (memanfaatkan istrinya untuk tujuan tertentu)³⁸

b. Ibadah Kepada Allah

Firman Allah yang menyatakan bahwa *“tidak Aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku”* memberi pengertian bahwa hidup dan kehidupan serta semua aktifitas kehidupan manusia sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah termasuk diantaranya menikah atau kawin. Oleh karena itu salah satu tujuan perkawinan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT karena kawin itu perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya tersebut berarti ibadah. Diantara dalil yang memerintahkan untuk kawin tersebut adalah firman Allah yang berbunyi; (Q.S. Al-Nisak : 3)

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ
وَتِلْكَ وَرُبْعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya) maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi; dua, tiga atau empat. Tapi bila kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka (kawinilah) satu orang saja, atau hamba sahaya yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih mendekati untuk tidak berbuat aniaya.

Firman Allah SWT : Q. S, al-Nisak ayat; 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَ
نِسَاءً، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling

³⁸ Al Mahally, Loc-Cit

meminta satu sama lain, dan (jagalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Firman Allah SWT : QS. Ar-Ruum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ. الروم: ٢١

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itubenar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Firman Allah SWT : QS. Ar-Ra'd : 38

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً. الرعد: ٣٨

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasu sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan.

Firman Allah SWT : QS. An-Nuur : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ، وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ. النور: ٣٢

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Firman Allah SWT : QS. Al-Furqaan : 74)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتَّقِينَ إِمَامًا. الفرقان: ٧٤

Dan orang-orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami, dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

Selain ayat-ayat al-Quran tersebut diatas, Nabi SAW juga menganjurkan untuk menikah, antara lain Nabi SAW bersabda;

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَ أَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. الجماعة

Dari Ibnu Mas'ud RA, beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda, Hai parapemuda, barangsiapa diantara kamu yang sudah mampu menikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat. (HR. Jamaah)

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ التَّبَتُّلَ وَ لَوْ أَذِنَ لَهُ لَاخْتِصَيْنَا. احمد والبخارى و مسلم

Dan Sa'ad bin Abu Waqqash ia berkata ; *"Rasulullah SAW pernah melarang 'Utsman bin Madh'un membujang dan kalau sekiranya Rasulullah mengizinkannya tentu kami berkebiri". (HR. Ahmad Bukhari dan Muslim)*

Rasanya cukuplah untuk membuktikan bahwa kawin itu perintah Allah dan Rasul-Nya dan karenanya melaksanakan perkawinan itu merupakan ibadah sebab mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Dari sudut pandang ini, rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi peribadahan dan amal shalih di samping ibadah dan amal-amal shalih yang lain, bahkan berhubungan suami isteri pun termasuk ibadah (sedekah). Rasulullah SAW bersabda:

...وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّنَا أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ³⁹

...Seseorang di antara kalian bersetubuh dengan isterinya adalah sedekah ! (Mendengar sabda Rasulullah, para Shahabat keheranan) lalu bertanya: Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami melampiaskan syahwatnya terhadap isterinya akan mendapat pahala? Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam menjawab: Bagaimana menurut kalian jika ia (seorang suami) bersetubuh dengan selain isterinya, bukankah ia berdosa? Begitu pula jika ia bersetubuh dengan isterinya (di tempat yang halal), dia akan memperoleh pahala.

Menikah atau kawin sebagai ibadah kepada Allah SWT bukan hanya karena telah diperintahkan Allah melalui firman-Nya yang termaktub didalam al-Quran tetapi juga telah dijelaskan melalui hadits Nabi SAW. Hal ini menunjukkan bahwa kawin bukan hanya urusan

³⁹ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1006), al-Bukhari dalam al-Adaabul Mufrad (no. 227), Ahmad (V/167, 168), Ibnu Hibban (no. 4155 -at-Ta'liiqatul Hisaan) dan al-Baihaqi (IV/188), dari Abu Dzarr radhiyallaahu 'anh.

kemanusiaan semata, namun ada sisi Ketuhanan yang sangat kuat. Oleh karena itulah menikah atau kawin dicontohkan oleh para Rasul dan menjadi bagian dari ajaran mereka untuk dicontoh oleh umat manusia. *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.”* (QS. Ar Ra’du: 38.)

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa para Rasul itu menikah dan memiliki keturunan. Rasulullah Saw bersabda, “Empat perkara yang termasuk sunnah para rasul, yaitu sifat malu, memakai wewangian, bersiwak dan menikah” (HR. Tirmidzi dan Ahmad).

c. *Menyempurnakan separuh agama*

Selain nikah itu sebagai ibadah kepada Allah SWT, nikah juga merupakan separoh dari agama. Ini artinya menikah bukan sekedar kepatutan dan kepantasan hidup bermasyarakat, tetapi menjadi sarana menggenapi sisi keagamaan seseorang agar ibadahnya semakin kuat. Nabi Saw bersabda;

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نَصْفَ الدِّينِ ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

*Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.*⁴⁰

Diantara keutamaan **menikah** adalah untuk menyempurnakan separuh agama dan kita tinggal menjaga diri dari separuhnya lagi. Dikatakan separoh agama karena pada umumnya yang merusak kehidupan beragama seseorang itu ada dua yaitu kemaluan dan perut. Nabi SAW bersabda;

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

*Dua serigala lapar yang dilepas di kandang kambing, tidaklah lebih merusak dibandingkan ketamakan seseorang terhadap dunia dan jabatan, yang bisa merusak agamanya.*⁴¹

⁴⁰ HR. Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* no. 625

Para ulama menjelaskan bahwa pada umumnya yang merusak agama seseorang adalah **kemaluan dan perutnya**. Kemaluan yang mengantarkan pada zina, sedangkan perut bersifat serakah. Nikah berarti membentengi diri dari syahwat biologis yang mendorong manusia untuk berbuat zina. Karena itu, orang yang sudah memenuhi kebutuhan biologisnya dengan menikah, berarti dia menyempurnakan setengah agamanya.⁴²

Al Mula ‘Ali Al Qori *rahimahullah* dalam *Mirqotul Mafatih Syarh Misykatul Mashobih* berkata bahwa sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* “bertakwalah pada separuh yang lainnya”, maksudnya adalah bertakwalah pada sisa dari perkara agamanya. Di sini dijadikan menikah sebagai separuhnya, ini menunjukkan dorongan yang sangat kuat untuk menikah. Al Ghazali *rahimahullah* (sebagaimana dinukil dalam kitab *Mirqotul Mafatih*) berkata, “Umumnya yang merusak agama seseorang ada dua hal yaitu **kemaluan dan perutnya**. Menikah berarti telah menjaga diri dari salah satunya. Dengan nikah berarti seseorang membentengi diri dari godaan syaithon, membentengi diri dari syahwat (yang mengejutkan) dan lebih menundukkan pandangan.”⁴³

Imam al-Qurthubi dalam mengomentari hadits yang menyatakan bahwa nikah itu menyempurnakan separoh agamanya, beliau berkata;

من تزوج فقد استكمل نصف الدين فليتق الله في النصف الثاني. ومعنى ذلك أن النكاح يعف عن الزنى، والعفاف أحد الخصلتين اللتين ضمن رسول الله صلى الله عليه وسلم عليهما الجنة فقال: من وقاه الله شر اثنتين ولج الجنة ما بين لحييه وما بين رجليه.

“Siapa yang menikah berarti telah menyempurnakan setengah agamanya. Karena itu bertaqwalah kepada Allah untuk setengah yang kedua.” Makna hadis ini bahwa nikah akan melindungi orang dari zina. Sementara menjaga kehormatan dari zina termasuk salah satu yang mendapat jaminan dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan surga. Beliau mengatakan, ‘Siapa yang dilindungi Allah dari dua

⁴¹ Ahmad 16198, Turmudzi 2550, Ibn Hibban 3228 dan dishahihkan Syaib al-Arnauth

⁴² <https://konsultasisvariah.com/26085-makna-hadis-menikah-menyempurnakan-setengah-agama.html>

⁴³ <https://rumaysho.com/1709-inginku-sempurnakan-separuh-agamaku.html>

*bahaya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, yaitu dilindungi dari dampak buruk mulutnya dan kemaluannya.*⁴⁴

d. Menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan

Salah satu tujuan disyari'atkannya pernikahan dalam Islam adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji, yang dapat merendahkan dan merusak martabat manusia yang luhur. Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

Di zaman sekarang ini penuh godaan di sana-sini. Di saat wanita-wanita sudah tidak lagi memiliki rasa malu. Di saat kaum hawa banyak yang tidak lagi berpakaian sopan dan syar'i. Di saat perempuan lebih senang menampakkan betisnya daripada mengenakan jilbab yang menutupi aurat. Tentu saja pria semakin tergoda dan punya niatan jahat, apalagi yang masih membujang. Mau membentengi diri dari syahwat dengan puasa amat sulit karena ombak fitnah pun masih menjulang tinggi. Solusi yang tepat di kala mampu *secara fisik dan finansial* adalah dengan menikah.

Oleh karena itu Rasulullah SAW menghimbau para pemuda yang sudah punya kemampuan finansial agar segera melaksanakan nikah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barangsiapa yang memiliki baa-ah (kemampuan secara finansial) maka **menikahlah**. Karena itu lebih akan menundukkan pandangan dan lebih menjaga

⁴⁴ Tafsir al-Qurthubi, 9/327

kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu bagi obat pengekan baginya.”⁴⁵

Imam Nawawi berkata “makna baa-ah dalam hadits di atas terdapat dua pendapat di antara para ulama, namun intinya kembali pada satu makna, yaitu sudah memiliki kemampuan finansial untuk menikah. Jadi bukan hanya mampu berjima’ (bersetubuh), tapi hendaklah punya kemampuan finansial, lalu menikah. Para ulama berkata, “Barangsiapa yang tidak mampu berjima’ karena ketidak mampuannya untuk memberi nafkah finansial, maka hendaklah ia berpuasa untuk mengekan syahwatnya.”⁴⁶

Dari ungkapan tersebut diatas nampak jelas bahwa menikah merupakan sunnah Rasulullah SAW dan diperintahkan oleh Allah SWT karena dengan menikah akan terjaga dari perbuatan zina, dan karenanya anak keturunan akan terjaga dan terlindungi karena jelas orang tuanya yang dapat bertanggung jawab. Dengan adanya perintah nikah tersebut maka berarti terlarang bertabattul (tidak menikah). Hal ini dapat kita pahami dari hadits Nabi SAW yang berbunyi;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطًا إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَآيِنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا. وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ أَبَدًا. وَقَالَ آخَرُ: وَأَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ. فَقَالَ أَتُمُّ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذًا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَآتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأَصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. رواه البخاري⁴⁷

Dari Anas bin Malik RA, ia berkata : Ada sekelompok orang datangke rumah istri-istri Nabi SAW, mereka menanyakan tentang ibadah Nabi SAW. Setelah mereka diberitahu, lalu mereka merasa bahwa amal mereka masih sangat sedikit. Lalu mereka berkata, “Dimana kedudukan kita dari Nabi SAW, sedangkan Allah telah

⁴⁵ HR. Bukhari no. 5065 dan Muslim no. 1400.

⁴⁶ *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim*

⁴⁷ Musthofa Muhammad Imarah, Jawaru al-Bukhari, Penerbit al-Istiqomah Mesir, cet. Ke 8 tahun 1371 H, h. 421

mengampuni beliau dari dosa-dosa beliau yang terdahulu dan yang kemudian”. Seseorang diantara mereka berkata, “Adapun saya, sesungguhnya saya akan shalat malam terus”. Yang lain berkata, “Saya akanpuasa terus-menerus”. Yang lain lagi berkata, “Adapun saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan kawin selamanya”. Kemudian Rasulullah SAW datang kepada mereka dan bersabda, “Apakah kalian yang tadi mengatakan demikian dan demikian?. Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah diantara kalian, dan orang yang paling bertaqwa kepada Allah diantara kalian. Sedangkan aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, dan aku mengawini wanita. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku, bukanlah dari golonganku”

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dan dilahirkan dalam keadaan suci, oleh karena itu kehormatan dan kesucian dirinya tersebut perlu dijaga jangan sampai terkotori. Orang yang melakukan suatu perbuatan tercela seperti zina adalah orang yang menghancurkan kehormatan dirinya serta mengotori kesucian jiwanya *“sungguh beruntung orang yang mensucikan dirinya dan sungguh celaka orang yang mengotorinya”* (Q.S. al-Syams, ayat 9 – 10)

Hubungan biologis yang berlawanan jenis adalah fitrah makhluk ciptaan Allah tak terkecuali manusia, oleh karena itu untuk menyalurkan hasrat biologis tersebut diatur dengan suatu peraturan agar kehormatan dan kesucian jiwa dapat terjaga, anak keturunannya menjadi terhormat. Itulah sebabnya Allah melarang zina karena zina itu akan merusak keturunan, menghancurkan kehormatan, dan mengotori kesucian jiwa pelakunya, bahkan oleh Allah dikatakan bahwa zina itu adalah perbuatan terkutuk. Firman Allah;

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. 17 : 32)

Allah SWT mensyariatkan nikah karena hikmah yang banyak, di antaranya: menjaga keturunan, memperbanyak jumlah kaum muslim, menjaga kehormatan, menolong kaum wanita dengan diberikan nafkah yang wajib ditanggung suami, menjaga nasab, menumbuhkan ketenangan dan ketentraman (lihat QS. Ar Ruum: 21), menjaga masyarakat

dari moral yang merosot, mengikat kekerabatan, dan lain-lain. Demikian juga memberikan ruang untuk gejala seks pada diri seseorang, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبَلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُذْبَرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَتَّ أَهْلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ^{٤٨}

Sesungguhnya wanita datang dengan rupa setan dan pergi dengan rupa setan. Jika salah seorang di antara kamu melihat wanita (yang membuatnya takjub), maka hendaklah dia mendatangi istrinya, karena hal itu dapat menolak gejala yang terjadi pada dirinya.

e. Agar mendapat ketenangan

Termasuk tujuan perkawinan itu adalah untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalani kehidupan ini. Sebab salah satu yang dapat merusak agama seseorang itu adalah gairah nafsu seksualitas yang tinggi. Untuk meredamnya haruslah dengan menyalurkannya, tetapi penyaluran seksualitas tentu akan menimbulkan dampak yaitu hamil, dan karenanya akan lahir anak. Apabila kelahiran anak itu tanpa didahului dengan akad nikah yang sah secara hukum agama tentu akan menimbulkan masalah seperti, malu, tidak ada tanggung jawab untuk mengasuh anaknya, terputusnya silsilah keturunan, dan lain sebagainya. Dengan adanya masalah-masalah tersebut tentu membuat hidupnya tidak merasa tenang, oleh karena itu nikah adalah solusi yang tepat untuk menyalurkan hasrat biologis tersebut agar mendapat ketenangan sebagaimana firman Allah SWT'

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. (QS. Ar-Rum:21)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa menikah akan lebih tentram karena adanya pendamping dan pendamping tersebut adalah istri dari jenis manusia juga. Mungkin kalau

⁴⁸ HR. Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi

bukan dari jenis manusia seperti dari makhluk jin misalnya pastilah tidak akan tenang sebab jenisnya berbeda, alamnya pun berbeda pula. Al Mawardi dalam *An Nukat wal 'Uyun* berkata mengenai ayat tersebut, “Mereka akan begitu tenang ketika berada di samping pendamping mereka karena Allah memberikan pada nikah tersebut ketentraman yang tidak didapati pada yang lainnya.”⁴⁹

f. *Sebagai jalan mendapatkan kecukupan rizki*

Dari segi finansial sebenarnya sudah cukup, namun selalu timbul was-was jika ingin **menikah**. Was-was yang muncul, “Apa bisa rizki saya mencukupi kebutuhan anak istri?” Jika seperti itu, maka renungkanlah ayat berikut ini,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An Nuur: 32).

Nikah adalah suatu ketaatan. Dan tidak mungkin Allah membiarkan hamba-Nya sengsara ketika mereka ingin berbuat kebaikan semisal menikah. Di antara tafsiran Surat An Nur ayat 32 di atas adalah: jika kalian itu miskin maka Allah yang akan mencukupi rizki kalian. Boleh jadi Allah mencukupinya dengan memberi sifat qona’ah (selalu merasa cukup) dan boleh jadi pula Allah mengumpulkan dua rizki sekaligus (Lihat *An Nukat wal 'Uyun*). Jika miskin saja, Allah akan cukupi rizkinya. Bagaimana lagi jika yang bujang sudah berkecukupan dan kaya?. Dari ayat di atas, Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

التمسوا الغنى في النكاح

“Carilah kaya (hidup berkecukupan) dengan **menikah**.”⁵⁰

Disebutkan pula dalam hadits bahwa Allah akan senantiasa menolong orang yang ingin menjaga kesucian dirinya lewat menikah. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu*

⁴⁹ <https://rumaysho.com/1709-inginku-sempurnakan-separuh-agamaku.html>

⁵⁰ Lihat *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim* mengenai tafsir ayat di atas.

'anhu bahwasanya Rasulullah SAW bersabda bahwa ada tiga golongan yang mendapat pertolongan Allah. Di antaranya,

وَالَّتَّائِحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَا

“... seorang yang **menikah** karena ingin menjaga kesuciannya.”⁵¹

Ahmad bin Syu'aib Al Khurasani An Nasai membawakan hadits tersebut dalam Bab “Pertolongan Allah bagi orang yang **nikah** yang ingin menjaga kesucian dirinya”. Jika Allah telah menjanjikan demikian, itu berarti pasti.

g. Menjalankan sunnah para Rasul

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada **mereka istri-istri dan keturunan.**” (QS. Ar Ra'du: 38). Ini menunjukkan bahwa para rasul itu menikah dan memiliki keturunan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ الْحَيَاءُ وَالتَّعَطُّرُ وَالسَّوَاكُ وَالتَّكَا

“Empat perkara yang termasuk sunnah para rasul, yaitu sifat malu, memakai wewangian, bersiwak dan **menikah.**”⁵²

h. Untuk Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami

Termasuk tujuan perkawinan itu adalah untuk menegakkan rumahtangga yang Islami, melaksanakan syariat Islam. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Islam membenarkan adanya thalaq (perceraian), jika suami isteri sudah tidak sanggup lagi menegakkan hukum-hukum Allah, sebagaimana firman Allah;

⁵¹ HR. An Nasai no. 3218, At Tirmidzi no. 1655. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

⁵² HR. Tirmidzi no. 1080 dan Ahmad 5/421. Hadits ini *dho'if* sebagaimana kata Syaikh Al Albani dan Syaikh Syu'aib Al Arnauth. Namun makna hadits ini sudah didukung oleh ayat Al Qur'an yang disebutkan sebelumnya.

الطَّلَاقَ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمَّ أَنْ تَخْتُومُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Thalaq (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan isteri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh isteri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zhalim. (Q.S. Al-Baqarah : 229)

Artinya apabila keduanya sudah tidak sanggup melaksanakan syari'at Allah 'Azza wa Jalla mereka dibenarkan untuk bercerai. Dan dibenarkan rujuk (kembali nikah lagi) bila keduanya sanggup menegakkan hukum-hukum Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah, lanjutan ayat di atas: (Al-Baqarah : 230)

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Kemudian jika dia (suami) menceraikannya (setelah thalaq yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas isteri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan.

Jadi, tujuan yang luhur dari pernikahan adalah agar suami isteri melaksanakan syari'at Islam dalam rumah tangganya. Hukum ditegakkannya rumah tangga berdasarkan syari'at Islam adalah wajib.

8. Akad perkawinan menurut fiqh

a. Pengertian Akad Perkawinan menurut fiqh

Akad perkawinan disebut juga akad nikah. Kata akad artinya janji, perjanjian, kontrak. Sedangkan kata nikah yaitu ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.⁵³ Secara sederhana nikah itu bermakna perkawinan atau perijodohan.⁵⁴ Menurut Amir Syarifuddin, akad nikah adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan perkawinan dalam bentuk ijab dan qabul.⁵⁵ Dalam KHI disebutkan pada Bab I pasal 1 (c) bahwa akad nikah adalah rangkaian ijab yang diucapkan oleh wali dan qabul yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi.⁵⁶

Kamal Muchtar berpendapat bahwa akad nikah adalah “pernyataan sepakat dari pihak calon suami dan pihak calon istri untuk mengikatkan diri mereka dalam ikatan perkawinan”.⁵⁷ Dengan pernyataan ini berarti kedua belah pihak telah rela dan sepakat melangsungkan perkawinan serta bersedia mengikuti ketentuan-ketentuan agama yang berhubungan dengan aturan rumah tangga.

Akad nikah atau disebut juga akad perkawinan merupakan wujud nyata sebuah ikatan antara seorang pria yang menjadi suami dengan seorang wanita sebagai istri, yang dilakukan di depan (paling sedikit) dua orang saksi, dengan menggunakan sighat ijab dan qabul.⁵⁸ Jadi akad perkawinan itu adalah perjanjian dalam suatu ikatan perkawinan yang dilakukan oleh mempelai pria atau yang mewakilinya, dengan wali dari pihak wanita calon pengantin atau yang mewakilinya, dengan menggunakan sighat ijab dan qabul. Pernyataan yang menunjukkan kemauan membentuk hubungan suami istri dari pihak mempelai wanita disebut

⁵³ KBBI Offline versi 1.1

⁵⁴ Achmad Kuzari, *Nikah sebagai Perikatan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, Cet. 1, h. 34.

⁵⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, Cet.2, T.th. h. 61

⁵⁶ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Akademika Pressindo Edisi Pertama, 1995, h. 113.

⁵⁷ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Cet.1, h. 73.

⁵⁸ Op.Cit.,h. 35.

ijab. Pernyataan yang menunjukkan kemauan membentuk hubungan suami istri dari pihak memplai wanita disebut ijab. Sedangkan pernyataan yang diucapkan oleh pihak memplai pria untuk menyatakan ridha dan setuju disebut qobul.⁵⁹ Kedua pernyataan antara ijab dan qobul inilah yang dinamakan akad dalam perkawinan.

Ijab merupakan pernyataan pertama yang dimukakan oleh salah satu pihak, yang mengandung keinginan secara pasti untuk mengikat diri. Sedangkan qobul adalah pernyataan pihak lain yang mengetahui dirinya menerima pernyataan ijab tersebut.⁶⁰ Ijab dilakukann oleh pihak wali memplai wanita atau wakilnya.⁶¹ Qobul yang diucapkan hendaklah dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan kerelaan secara tegas.⁶²

b. Dasar Hukum Akad Perkawinan

Dalam suatu pernikahan, akad perkawinan merupakan sesuatu yang wajib adanya. Karena dia adalah salah satu rukun dalam perkawinan. Dasar hokum wajibnya akad dalam suatu perkawinan yaitu firman Allah SWT. (Q.S. an-Nisak [4] ayat 21 yang berbunyi;

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat

Ayat diatas menunjukkan bahwa harus adanya suatu perjanjian yang dilakukan dalam suatu pernikahan sebagai suatu ikatan dalam perkawinan antara memplai pria dan wanita. Perjanjian inilah yang disebut sebagai akad nikah. Dalam sebuah riwayat Nabi SAW bersabda;

⁵⁹ Tihami dan Sohari Sahrani, Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, Cet. 3, h. 79

⁶⁰ Dahlan Aziz (Ed), Ensiklopedi Hukum Islami, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeke, h. 1331.

⁶¹ Djamaan Nur, Fiqh Munakahat, Semarang: Dina Utama Semarang (DIMAS) (Toha Putra Group), 1993, Cet.1, h. 22

⁶² Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqih Imam Ja'far Shadiq, terj. Abu Zainab AB, Jakarta: Lentera, 2009, Cet. 1, h. 262.

اتقوا الله في النساء فانكم أخذتوا هن بامانة الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله⁶³

Takutlah kepada Allah dalam urusan perempuan, sesungguhnya kalian mengambil (menikahi) mereka dengan kepercayaan Allah, dan kalian halalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah. (HR. Muslim).

Yang dimaksud dengan kalimat Allah dalam hadits tersebut diatas adalah al-Quran, dan dalam al-Quran tidak disebutkan selain dua kalimat yaitu Nikah dan Tazwij. Maka dalam akad perkawinan hendaknya menggunakan lafaz nikah, tazwij atau terjemahan dari keduanya.⁶⁴ Dari hadits Nabi SAW tersebut diatas menunjukkan adanya suatu kalimat yang diucapkan ketika melangsungkan akad perkawinan. Kalimat tersebut adalah ijab yang diikrarkan oleh wali dari pihak wanita dan qabul yang diikrarkan oleh mempelai pria.

c. Syarat-syarat dalam ijab dan Qabul

Akad perkawinan yang dinyatakan dengan pernyataan ijab dan qabul, baru dianggap sah dan mempunyai akibat hukum pada suami istri apabila telah terpenuhi syarat-syaratnya.⁶⁵

Antara lain;

- 1) Kedua belah pihak yang melakukan akad perkawinan itu baik wali maupun calon mempelai pria atau yang mewakilinya adalah orang-orang yang mukallaf. Apabila diantara keduanya ada yang tidak mukallaf dalam artian belum dewasa atau orang tidak sehat rohaninya (gila) maka pernikahannya tidak sah.
- 2) Ijab dan qabul dilaksanakan dalam satu majlis. Maksudnya ketika mengucapkan ijab dan qabul itu tidak boleh diselingi dengan kata-kata atau perbuatan lain yang dapat dikatakan memisahkan atau menghalangi pengucapan sighat ijab dan qabul.⁶⁶
- 3) Lafaz qabul (kalimat penerimaan dari mempelai pria) tidak boleh menyalahi ucapan ijab (kalimat penyerahan dari wali mempelai wanita). Artinya, maksud dan tujuannya sama, kecuali bila qabul-nya lebih baik dari ijab yang seharusnya, dan menunjukkan

⁶³ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisabury, Shahih Muslim, Juz I, Semarang: Toha Putra, t. Th, h. 593

⁶⁴ Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, Semarang: Sinar Baru Algensindo, t.th, h. 382

⁶⁵ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya al-Faifi, Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq, terj. Ahmad Tirmidzi, Futuhal Arifin dan Farhan Kurniawan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013, cet. 1, h. 413.

⁶⁶ *Ibid*, h. 25

pernyataan persetujuan lebih tegas.⁶⁷ Contohnya, jika pihak wali mengatakan: “Aku nikahkan kamu dengan puteriku fulanah dengan mahar seratus ribu rupiah”. Lalu si mempelai pria menjawab: “Aku terima nikahnya dengan mahar dua ratus ribu rupiah”. Maka pernikahan itu tetap sah, karena qabul yang diucapkan lebih baik, dan telah mencukupi dari yang seharusnya.

Ijab dan qabul harus dilakukan dengan lisan dan didengar oleh masing-masing pihak (wali, mempelai maupun saksi). Pernyataan kedua belah pihak harus dengan kalimat yang maksudnya menyatakan terjadinya pelaksanaan akad nikah, meskipun kata-katanya ada yang tidak dapat dipahami. Karena yang menjadi pertimbangan di sini adalah maksud dan niat, bukan mengerti setiap kata yang dinyatakan dalam ijab dan qabul.⁶⁸

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud persyaratan dalam akad perkawinan itu adalah syarat-syarat yang dibuat dan diucapkan di dalam rangkaian akad nikah, atau dengan kata lain akad (*ijab qabul*) yang disertai dengan syarat-syarat. Persyaratan yang dibuat dalam akad nikah ada tiga⁶⁹

Pertama; Syarat yang bertentangan dengan tujuan akad nikah. Dalam hal ini terdapat dua bentuk yaitu tidak merusak tujuan pokok akad nikah. Misalnya suami berkata dalam sighat qabul-nya: “Aku terima nikahnya dengan syarat tanpa mas kawin”.⁷⁰ Atau yang merusak tujuan pokok akad nikah misalnya pihak istri membuat syarat agar ia tidak disetubuhi, atau istrinya yang harus memberikan nafkah. Syarat seperti ini hukumnya batal, karena akad nikah itu sendiri telah memberikan hak kepada suami untuk menyetubuhi istrinya.

Kedua ; Syarat yang tidak bertentangan dengan tujuan akad nikah tetapi merugikan pihak ketiga seperti mempelai wanita mensyaratkan kepada calon suami (yang sudah punya

⁶⁷ Tihami dan Sohri Sahrani, *Op.Cit*, h. 87-88.

⁶⁸ *Ibid*, h. 88.

⁶⁹ Chuzaimah T. Yanggo, A. Hafiz Anshary, (ed), *Problematika Hukum Islam Kontemporer* (1), Jakarta: PT. Pusaka Firdaus, 1996, cet. 2, h. 49.

⁷⁰ *Ibid*, h. 50

istri) supaya menjatuhkan talak kepada istrinya itu. Syarat seperti ini dianggap tidak ada, karena jelas bertentangan dengan larangan agama, dengan nash yang jelas.⁷¹ Begitu juga manfaat syarat-syarat itu kembali kepada wanita seperti calon istri mensyaratkan agar ia tidak dimadu. Mengenai syarat seperti ini, terdapat perbedaan pendapat di kalangan Fuqaha.⁷²

Ada yang berpendapat bahwa syarat seperti itu hukumnya batal tetapi akad nikahnya tetap sah sebab beristri lebih dari satu orang diperbolehkan dalam syariat Islam. Syarat-syarat yang sifatnya melarang sesuatu yang dibolehkan oleh agama hukumnya batal.⁷³ Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa syarat seperti itu hukumnya sah dan wajib dipenuhi bila tidak dipenuhi maka pihak wanita berhak membatalkan akad nikahnya. Firman Allah;



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾



Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqadaqad itu (Q.S.al-Maidah : 1)

Dalam salah satu hadits yang diceritakan dari Abu al-Walid Hisyam bin Abi al-Malik dari Lais, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abi al-Khoir, dari Uqbah berkata;

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال أحق ما أوفيتم من الشروط ان توفوا به ما استحللتم به الفروج⁷⁴
dari Nabi SAW bersabda: *Syarat yang paling utama untuk dipenuhi adalah sesuatu yang dengannya kamu pandang halal hubungan kelamin. (H.R. AlBukhori).*

Syarat yang sejalan dengan tujuan akad nikah dan tidak mengandung hal-hal yang menyalahi hukum Allah dan Rasul. Misalnya pihak wanita mensyaratkan harus diberi

⁷¹ *Ibid*, h. 52

⁷² Djamaan Nur, Fiqh Munakahat, h. 28.

⁷³ *Ibid*, h. 53.

⁷⁴ Muhammad bin Isma'il, Shahih Bukhari, Jilid IV, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1992, Cet. I, h. 374.

belanja, dipergauli dengan baik, tidak mencemarkan nama keluarganya, dan lain sebagainya. Dalam hal ini wajib dipenuhi karena sesuai dengan tujuan nikah.⁷⁵

d. Lafadz Ijab dan Qabul dalam aqad perkawinan

Akad perkawinan dikatakan sah apabila diucapkan dengan perkataan yang menunjukkan dengan perkataan yang menunjukkan akad pernikahan dengan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak.⁷⁶ Oleh karena itu, dalam melaksanakan ijab dan qabul harus menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh masing-masing pihak yang melangsungkan akad nikah sebagai pernyataan kemauan yang timbul dari kedua belah pihak, dan tidak boleh menggunakan kata-kata yang samar atau tidak dimengerti maksudnya.⁷⁷

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ijab dan qabul dalam akad perkawinan boleh dilakukan dengan bahasa, kata-kata atau perbuatan apa saja yang oleh masyarakat umum dianggap sudah menyatakan terjadinya perkawinan.⁷⁸ Para Fuqaha sependapat bahwa qabul boleh menggunakan kata-kata dalam bahasa apapun tidak terikat satu bahasa atau dengan kata-kata khusus, asalkan dapat dimengerti dan menunjukkan rasa ridha dan setuju.⁷⁹ Meski demikian, ada yang berpendapat bahwa ijab-qabul sebaiknya atau lebih afdhal bila diucapkan dalam bahasa Arab bagi yang dapat dan mengerti bahasa Arab.

Dalam ijab harus dengan kata-kata nikah dan atau tazwij⁸⁰ atau bentuk lain dari dua kata tersebut,⁸¹ seperti ankahtuka, zawwatuka yang keduanya secara jelas menunjukkan pengertian nikah. Perbedaan pendapat terjadi pada kata-kata dalam ijab yang digunakan dalam akad nikah. Selain kedua kata di atas (nikah dan tazwij), seperti saya serahkan, saya milikkan atau saya sedekahkan dan sebagainya. Golongan Hanafi, ats-Tsauri, Abu Ubaid, dan Abu Dawud membolehkan penggunaan kata-kata sebagaimana dicontohkan di atas, asal

⁷⁵ Chuzaimah dkk, *Problematika*, *Op-Cit*, h. 55

⁷⁶ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya al-Faifi, *Loc-Cit*.

⁷⁷ Slamet Abidin dan Aminudin, *Fikih Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, h. 73

⁷⁸ Tihami dan Sohari Sahrani, *Op-Cit*, h. 80.

⁷⁹ Djamaan Nur, *Op-Cit*, h. 23

⁸⁰ *Ibid.*, h. 170

⁸¹ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*..., h. 80.

diniatkan untuk akad nikah,⁸² sebab hal yang penting dalam ijab adalah niat dan tidak disyaratkan menggunakan kata-kata khusus, maka semua lafal yang dianggap sesuai dengan maknanya, dan secara hukum dapat dimengerti, maka hukumnya sah.⁸³ Mereka mendasarkan pendapatnya kepada ayat al-Qur'an (Q.S.al-Ahzab [33] : 50) yang berbunyi;

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ عَائِيَّتِ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ
اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ النَّبِيِّ هَاجِرَ
مَعَكَ وَأَمْرًا مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ
مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا
يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hadits Nabi SAW dari Sahal bin Sa'd r.a., mengatakan :

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! جِئْتُ أَهْبُ لَكَ نَفْسِي , فَتَطْرَ لَهَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا , وَصَوَّبَهُ , ثُمَّ طَاطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ
, فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهَا لَمْ يَقْضَ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ , فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ . فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِنْ لَمْ يَكُنْ
لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنَاهَا . قَالَ : فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ ؟ فَقَالَ : لَا , وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَقَالَ : اذْهَبْ إِلَى
أَهْلِكَ , فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا ؟ فَذَهَبَ , ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ : لَا , وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ , مَا وَجَدْتُ شَيْئًا . فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ , فَذَهَبَ , ثُمَّ رَجَعَ . فَقَالَ : لَا وَاللَّهِ , يَا رَسُولَ اللَّهِ

⁸² Djamaan Nur Op.Cit., h. 23.

⁸³ Tihami dan Sohari Sahrani, Op.Cit., h. 80-81.

, وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ , وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي - قَالَ سَهْلٌ : مَالُهُ رِذَاءٌ - فَلَهَا نِصْفُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصْنَعُ يَا زَارِكُ ؟ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلِيمًا مِنْهُ شَيْءٌ , وَإِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ , وَحَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ ; فَرَأَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا , فَأَمَرَ بِهِ , فَدَعِيَ لَهُ , فَلَمَّا جَاءَ. قَالَ : مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ؟ قَالَ : مَعِيَ سُورَةُ كَذَا , وَسُورَةُ كَذَا , عَدَدَهَا فَقَالَ : تَقْرَأُوهِنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ ؟ قَالَ : نَعَمْ , قَالَ : اذْهَبْ , فَقَدْ مَلَكْتُكُمْهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ⁸⁴

Artinya : Ada seorang wanita menemui Rasulullah SAW dan berkata: Wahai Rasulullah, aku datang untuk menghibahkan diriku pada baginda. Lalu Rasulullah SAW memandangnya, kemudian menaikkan pandangannya dan memperhatikannya, kemudian beliau menunduk kepalanya. Ketika perempuan itu mengerti bahwa beliau tidak menghendakinya sama sekali, ia duduk. Berdirilah seorang shahabat dan berkata: "Wahai Rasulullah, jika baginda tidak menginginkannya, nikahkanlah aku dengannya. Beliau bersabda: "Apakah engkau mempunyai sesuatu?" Dia menjawab: Demi Allah tidak, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "Pergilah ke keluargamu, lalu lihatlah, apakah engkau mempunyai sesuatu." Ia pergi, kemudian kembali dan berkata: Demi Allah, tidak, aku tidak mempunyai sesuatu. Rasulullah SAW bersabda: "Carilah, walaupun hanya sebuah cincin dari besi." Ia pergi, kemudian kembali lagi dan berkata: Demi Allah tidak ada, wahai Rasulullah, walaupun hanya sebuah cincin dari besi, tetapi ini kainku -Sahal berkata: Ia mempunyai selendang -yang setengah untuknya (perempuan itu). Rasulullah SAW bersabda: "Apa yang engkau akan lakukan dengan kainmu? Jika engkau memakainya, Ia tidak kebagian apa-apa dari kain itu dan jika ia memakainya, engkau tidak kebagian apa-apa." Lalu orang itu duduk. Setelah duduk lama, ia berdiri. Ketika Rasulullah SAW melihatnya berpaling, beliau memerintah untuk memanggilnya. Setelah ia datang, beliau bertanya: "Apakah engkau mempunyai hafalan Qur'an?" Ia menjawab: Aku hafal surat ini dan itu. Beliau bertanya: "Apakah engkau menghafalnya di luar kepala?" Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: "Pergilah, aku telah berikan wanita itu padamu dengan hafalan Qur'an yang engkau miliki." (H.S. R. Bukhari)

Imam Syafi'i, Said Musayyab, dan Atha' berpendapat bahwa ijab tidak sah, kecuali dengan menggunakan kata-kata nikah atau tazwij atau bentuk lain dari kedua kata tersebut. Karena kata-kata yang lain, seperti milikkan atau memberikan, tidak jelas menunjukkan pengertian nikah. Menurut pendapat ini, mengucapkan pernyataan merupakan salah satu syarat pernikahan. Jadi, jika menggunakan lafal memberi (misalnya), maka nikahnya tidak sah.⁸⁵

⁸⁴ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Semarang: Maktabah wa matba'ah Usaha Keluarga, t. Th, h. 229

⁸⁵ Tihami dan Sohari Sahrani, Fiqh Munakahat..., h. 81-82.

Ulama Empat Madzhab sepakat bahwa pernikahan baru dianggap sah jika dilakukan dengan akad, yang mencakup ijab dan qabul antara wali dari pihak wanita yang dilamar dengan lelaki yang melamarnya, atau antara pihak yang menggantikannya, dan dianggap tidak sah bila hanya berlandaskan suka sama suka tanpa adanya akad.

Para Ulama Madzhab juga sepakat bahwa nikah itu sah bila dilakukan dengan menggunakan redaksi *Zawwajtu* artinya *aku mengawinkan* atau *Angkahtu* artinya *aku menikahkan* dari pihak mempelai wanita atau orang yang mewakilinya dan redaksi qabiltu (aku terima) atau radhitu (aku setuju) dari pihak mempelai pria atau orang yang mewakilinya.⁸⁶

Perbedaan pendapat mereka, terjadi dalam hal sah tidaknya akad nikah yang tidak menggunakan redaksi Fi'il Madhi (yang bermakna telah dilakukan), atau menggunakan lafal yang bukan bentukan dari akar kata *Nakaha*, atau *Zawwaja*, seperti *Hibah (pemberian) atau Bai''u* (penjualan) dan sebagainya.

Madzhab Hanafi berpendapat, akad nikah boleh dilakukan dengan segala redaksi yang menunjukkan maksud menikah, meski dengan lafal atTamlík (kepemilikan), al-Hibah (penyerahan), al-Bay'' (penjualan), al-A''tha'' (pemberian), al-Ibahah (pembolehan) dan Al-Ihlal (penghalalan), sepanjang akad tersebut disertai dengan qarinah (kaitan) yang menunjukkan arti nikah. Akan tetapi akad tidak sah jika dilakukan dengan lafal Al-Ijarah (sewa) atau al-,,Ariyah (pinjaman), sebab kedua kata tersebut tidak memberi arti kelestarian atau kontinuitas.

Maliki dan Hambali berpendapat: Akad nikah dianggap sah jika menggunakan lafal an-Nikah dan Az-Zawaj serta lafal-lafal bentukannya. Juga dianggap sah dengan lafal-lafal al-Hibah, dengan syarat harus disertai penyebutan mahar atau mas kawin, selain kata-kata

⁸⁶ Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqih Lima Mazhab, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2005, h. 313.

tersebut di atas tidak dianggap sah. Sedang Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa redaksi akad harus merupakan kata bentukan dari lafal at-Tazwij dan an-Nikah saja, selain itu tidak sah.

Berdasarkan hukum asalnya, ijab itu datang dari pihak pengantin wanita dan qabul dari pengantin laki-laki. Wali mengatakan, "saya nikahkan anak perempuanku kepadamu," lalu pengantin laki-laki menjawab, "saya terima nikah dengan anak perempuanmu". Ketika qabul didahulukan, dimana pengantin laki-laki mengatakan kepada wali, "nikahkan saya dengan dia", lalu wali berkata, "saya nikahkan kamu dengannya", maka timbullah pertanyaan: apakah akad tersebut sah atau tidak? Imamiyah dan tiga Madzhab lainnya mengatakan sah, sedangkan Hambali mengatakan tidak sah.⁸⁷

9. Perceraian menurut fiqh

a. Pengertian Perceraian

Perceraian dalam istilah fiqh disebut talak. Secara etimologi perkataan talak diambil dari bahasa Arab berasal dari kata *talaqa, yatlaqu, talaqan*, yang berarti lepas dan bebas.⁸⁸ Sayyid Sabiq juga mengartikan thalaq itu dengan melepaskan atau meninggalkan⁸⁹ Al Jaziri dalam kitabnya Mazahibul Arba'ah mengatakan thalaq itu berarti meninggalkan atau melepaskan ikatan baik yang dapat dilihat seperti melepas tali ikatan onta, atau melepas ikatan yang tidak dapat dilihat seperti tali ikatan perkawinan.⁹⁰ Kesimpulannya talak dari segi bahasa bermaksud melepaskan ikatan, meninggalkan sesuatu, berpisah atau bercerai.

Dalam literature fiqh perceraian itu disebut thalaq yang berarti melepaskan ikatan perkawinan, atau rusaknya hubungan perkawinan.⁹¹ Untuk lebih memahami pengeritan perceraian dalam bentuk kalimat Thalaq, dapat diperhatikan apa yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq yang mengatakan bahwa Talak menurut syarak adalah melepaskan ikatan

⁸⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh...*, h. 313

⁸⁸ Ibnu Manzur Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Al-Ansari, *Lisan Al-Arab*, Matba'ah Al-Misriyah, jil.12, Al-Qahirah: Matba'ah Al-Misriyah, 1966, h. 96-97

⁸⁹ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, jil.2, Bairut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1973/1392, h. 241

⁹⁰ Abdul Rahman Al-Jiziri, *Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Madhahib Al-Arba'ah*, jil. 4, Mesir: Maktabah Al-Tijarah Al-Qubra, 1969, hal. 278.

⁹¹ Slamet Abidin, Aminuddin, *Fikih Munakahat*, h. 9

perkawinan atau mengakhiri hubungan perkawinan.⁹² Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zainudin Ibnu Abdul Aziz yang mengatakan bahwa talak adalah melepaskan ikatan perkawinan dengan menggunakan kata-kata.⁹³ Begitu juga Ismail al-San'aniy mengertikan talak itu adalah melepaskan tali perkawinan.⁹⁴

Dari berbagai definisi tersebut diatas nampaknya para ulama sepakat bahwa perceraian dalam perkawinan itu maksudnya adalah putusannya ikatan perkawinan antara suami istri yang dilakukan atas kehendak suami dan istri tersebut atau karena adanya putusan pengadilan. Suatu hal yang perlu ditekankan disini adalah menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 bahwa perceraian itu dianggap sah apabila dilakukan didepan sidang pengadilan. Ini artinya kalau perceraian itu tidak dilakukan didepan sidang pengadilan berarti perceraian tersebut tidak sah.



b. Hukum Perceraian

Perceraian itu adalah sesuatu yang dibolehkan dalam hukum Islam akan tetapi sangat dibenci oleh Allah. Ini artinya perceraian itu merupakan jalan terakhir bagi pasangan suami isteri ketika mereka tidak mungkin lagi bersatu untuk membina rumah tangga mereka, satu-satunya jalan adalah bercerai. Nabi SAW bersabda;

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي ﷺ ابغض الحلال عند الله الطلاق⁹⁵

Artinya: *Perkara halal yang dibenci oleh Allah SWT ialah talak (perceraian).*

Tentang hukum perceraian itu berbeda-beda pendapat para ulama, ada yang berpendapat bahwa hukum menjatuhkan talak atau perceraian dalam perkawinan itu tergantung illatnya. Namun pada dasarnya talak itu hukumnya haram apabila tidak disertai illat yang dibenarkan oleh syarak. Pertemuan dua insan berlainan jenis yang

⁹² Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, h. 9

⁹³ Zainuddin bin 'Abdul 'Aziz, *Fathul Mu'in*, h 112

⁹⁴ As-San'any, *Subul al-Salam*, h. 168

⁹⁵ 5 Al-Hafiz Abdul Rahman bin Syu'ib Al-Nasa'i, Sunan Al-Nasai, jil. 6, Mesir: Syarikah Maktabah Wa Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1963, h. 114.

diikat dengan akad perkawinan merupakan rahmat Allah buat mereka, ketika mereka bercerai tanpa sebab yang dibenarkan oleh syarak berarti mereka telah mengingkari nikmat Allah (kufur nikmat). Kondisi seperti ini hukum menjatuhkan talak adalah haram.

Oleh karena itu menjatuhkan talak dibolehkan apabila darurat, artinya tidak ada jalan lagi bagi mereka untuk bersatu, perasaan cinta satu sama lainnya telah sirna, yang ada hanyalah saling curiga, saling membenci. Apalagi kalau hakim menilai bahwa rumah tangga mereka sudah tidak mungkin lagi diteruskan disebabkan situasi mereka sudah sedemikian parahnya sehingga kalau dipertahankan dikhawatirkan akan menimbulkan situasi yang lebih fatal, karena keadaan mereka ibarat api dalam sekam, yang suatu waktu bisa menyala, yang pada akhirnya akan menimbulkan mala petaka yang lebih dahsyat. Bercerai dalam keadaan seperti ini menjadi wajib.

Akan tetapi talak menjadi haram bila dijatuhkan tanpa alasan yang kuat dan dibenarkan oleh syarak, bahkan kalau dijatuhkan talak tidak sedikitpun mengandung kemaslahatan, malah justru akan menimbulkan kemudharatan bagi istri dan anak-anaknya.⁹⁶

Sayyid Sabiq dalam kitabnya fiqh Sunnah berpendapat bahwa Talak menjadi sunat jika istri mengabaikan kewajibannya pada Allah seperti tidak shalat, tidak puasa, dan mengabaikan kewajiban syarak lainnya sedangkan suami tidak mampu untuk memaksa istrinya agar menjalankan kewajiban tersebut. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terganggunya keharmonisan rumah tangga mereka seperti istri kurang menghargai suami, tidak mau menerima nasehat suami, pada hal sikap sang istri dapat membahayakan keutuhan rumah tangga mereka seperti pergaulan sang istri dengan orang lain kurang baik, maka menceraikannya hukumnya makruh.⁹⁷

⁹⁶ Ahmad Bin Hanbal, Syarf Al-Din Musa Al-Hijawi *Al-Muqaddasi Al-Iqna' Fi Fiqh Al-Iman*, jil. 4, (Bairut: Dar Al Ma'rifat, t.t), h. 2.

⁹⁷ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, jil.2, Bairut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1973/1392, h. 241

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hukum asal dari talak itu adalah makruh, namun bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada pasangan suami istri dalam rumah tangga mereka. Oleh karena itu hukum perceraian itu dapat disimpulkan sbb;

1. *Mubah* atau boleh saja dilakukan bila memang perlu terjadi perceraian dan tidak ada pihak-pihak yang dirugikan dengan perceraian itu sedangkan manfaatnya juga ada kelihatannya;
2. *Nadab* atau sunnah, yaitu dalam keadaan rumah tangga sudah tidak dapat dilanjutkan dan seandainya dipertahankan juga kemudahan yang lebih banyak akan timbul;
3. Wajib atau mesti dilakukan yaitu perceraian yang mesti dilakukan oleh hakim terhadap seseorang yang telah bersumpah untuk tidak menggauli istrinya sampai masa tertentu, sedangkan ia tidak mau pula membayar kafarat sumpah agar ia dapat bergaul dengan istrinya. Tindakan itu memudharatkan istrinya.
4. Haram talak itu dilakukan tanpa alasan, sedangkan istri dalam keadaan haid atau suci yang dalam masa itu ia telah digauli.

c. Dasar hukum perceraian

Sebagai dasar dibolehkannya talak (bercerai) terdapat beberapa ayat al-Quran sebagai pedoman bagi pasangan suami istri untuk melakukan perceraian. Diantara ayat-ayat al-quran tersebut adalah sebagai berikut;

1) Al-Quran, Surah Al-Baqarah 2:229.

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيْعٍ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya.⁹⁸ Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.

2) Al-Quran, Al-Baqarah 2:231

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا عَآيَتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا أَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka.⁹⁹ Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

3) Al-Quran, Al-Ahzab 33:49.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta

⁹⁸ Ayat Inilah yang menjadi dasar hukum khulu' dan penerimaan 'iwadh. Kulu' Yaitu permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut 'iwadh.

⁹⁹ Umpamanya: memaksa mereka minta cerai dengan cara khulu' atau membiarkan mereka hidup terkatung-katung

menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah¹⁰⁰ dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik- baiknya.

4) Al-Quran, surah Al-Baqarah: 236

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُسَعَّرِ قَدْرُهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدْرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾

Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri- isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), Yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

Berdasarkan dalil-dalil tersebut di atas, dapat dipahami bahwa syariat Islam membolehkan untuk bercerainya suami istri. Namun demikian tentu harus dipertimbangkan manfaat dan mudharatnya bagi pasangan tersebut apabila perceraian itu dilakukan.

5) Hadith Nabi SAW riwayat Muslim

عن ابن عمر: أنه طلق إمراته وهي حائضة في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم مره فليرجعها ثم ليتركها حتى يطهرن ثم تحيض ثم تطهرن ثم ان شاء أمسك بعد وان شاء طلق قبل أن يمس فتلك العدة التي أمر الله عز وجل أن يطلق لها النساء¹⁰¹

Diriwayatkan daripada Ibnu Umar r.a katanya. Sesungguhnya dia telah menceraikan istrinya dalam keadaan haid. Perkara itu terjadi dalam zaman Rasulullah maka ditanya pada ketika itu oleh Umar kepada Rasulullah. Lalu baginda bersabda: "Perintahkan dia merujuk kembali kepada istrinya. Kemudian biarkan istrinya suci, kemudian haid lagi, kemudian haid sekali lagi. Selepas itu terpulanglah kepadanya sama ada mahu terus kekal ataupun menceraikannya, tetapi itu semua sebelum terjadi persetubuhan. Itulah tempoh iddah yang diperintahkan oleh Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung untuk wanita yang diceraikan.

¹⁰⁰ Yang dimaksud dengan mut'ah di sini pemberian untuk menyenangkan hati isteri yang diceraikan sebelum dicampuri.

¹⁰¹ Iman Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Sahih Muslim, jil.2, (Mesir: Dar Allhya' Al-Kutub Al 'Arabiyyah Isa Al-Babi Al-Halabi Wa Syurakah, 1955/1374 H), h. 1094.

6) Hadits riwayat Imam Nasa-I Rasulullah SAW bersabda:

الطلاق السنة أن يطلقها طاهرا في غير جماع¹⁰²

Artinya: *Talaq sunnah itu ialah kamu menceraikannya (istri) dalam keadaan suci tanpa disetubuhi sebelumnya.*

7) Hadith riwayat Abu Daud, Nabi SAW bersabda;

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم طلق حفصة ثم راجعها

(Bahawa Nabi SAW telah menceraikan istrinya Hafsa kemudian baginda meruju'nya kembali).

8) Dalil ijmak

Ijma' ulama' sepakat menyatakan bahawa talaq sejak zaman dahulu sehingga kini hukumnya jaiz tanpa seorangpun dari mereka yang membantahnya. Hukum keharusannya berdasarkan kepada dalil Al-Quran dan Hadith.¹⁰³

Berdasarkan dalil-dalil yang tersebut diatas menunjukkan bahwa talaq telah disyari'atkan di dalam Islam. Dengan pensyari'atan itu maka dapatlah dirumuskan bahwa hubungan suami istri merupakan suatu ikatan perjanjian yang teguh. Dengan sebab itulah Allah SWT telah menentukan panduan hidup berumah tangga yang dapat menjamin kebahagiaannya. Namum ada saatnya hasrat untuk membentuk keluarga yang bahagia gagal disebabkan tiada lagi ada kesepahaman antara suami istri.

d. Jenis Perceraian

Ditinjau dari pelaku perceraian, maka perceraian itu dapat dibedakan kepada dua macam yaitu cerai talak oleh suami kepada istri dan gugat cerai oleh istri kepada suami.

¹⁰² Al-Hafiz Abdul Rahman bin Syu'ib Al-Nasa'I, Sunan Al-Nasai, jil. 6, Mesir: Syarikah Maktabah Wa Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1963, h. 114.

¹⁰³ Syamsudin Muhammad bin Abi Al-Abbas Ahmad bin Hamzah Ibn Syihab Al-Din Al-Ramli. Nihayat Al-Muhtaj ila Syarh Al-Minhaj, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba'ah Al-Babi Al-Walabi Wa Auladuh, t.t), h. 77.

Yang dimaksud cerai talak adalah perceraian yang dilakukan oleh suami kepada istri. Ini adalah perceraian yang paling umum. Status perceraian tipe ini terjadi tanpa harus menunggu keputusan pengadilan. Begitu suami mengatakan kata-kata talak pada istrinya, maka talak itu sudah jatuh dan terjadi. Keputusan Pengadilan Agama hanyalah formalitas. Cerai talak ialah putusnya perkawinan atas kehendak suami karena alasan tertentu dan kehendaknya itu dinyatakan dengan ucapan tertentu.¹⁰⁴ Tidak dapat dikatakan dengan lisan dan juga dengan tulisan, sebab kekuatan penyampaian baik melalui ucapan maupun tulisan adalah sama. Perbedaannya adalah jika talak disampaikan dengan ucapan, maka talak itu diketahui setelah ucapan talak disampaikan suami. Sedangkan penyampaian talak dengan tulisan diketahui setelah tulisan tersebut terbaca, pendapat ini disepakati oleh mayoritas ulama. Cerai talak ini dapat dibedakan kepada lima macam yaitu talak raj'iy, talak bain, talak sunni, talak bid'iy, dan talak ta'lik.

Talak raj'i yaitu perceraian di mana suami mengucapkan (melafazkan) talak satu atau talak dua kepada isterinya. Suami boleh rujuk kembali ke isterinya ketika masih dalam iddah. Jika waktu iddah telah habis, maka suami tidak dibenarkan merujuk melainkan dengan akad nikah baru.

Talak bain yaitu perceraian di mana suami tidak boleh rujuk kepada mantan istrinya kecuali menikahinya kembali. Talak bain ini terbagi kepada dua macam yaitu bain sugthro dan bain kubro. Bain sugthro adalah talak satu atau dua yang telah habis masa iddahnya, suami boleh merujuknya kembali dengan cara melakukan nikah ulang.

Sedangkan bain kubro adalah perceraian yang dilakukan oleh suami dengan talak tiga, dalam hal ini dapat berupa mengucapkan talak tiga atau melafazkan talak yang ketiga kali kepada isterinya. Isterinya tidak boleh dirujuk kembali oleh suami kecuali setelah melakukan muhallil, isterinya menikah dengan lelaki lain, dan laki-laki lain sebagai suami barunya itu

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 197

telah menyetubuhinya kemudian suami barunya itu menceraikannya dan telah habis masa iddah dengan suami barunya itu barulah mantan suami pertamanya boleh menikahinya lagi.

Talak sunni yaitu perceraian di mana suami mengucapkan cerai talak kepada isterinya yang masih suci dan belum disetubuhinya ketika dalam keadaan suci. Talak bid'i yaitu Suami mengucapkan talak kepada isterinya ketika dalam keadaan haid atau ketika suci tapi sudah disetubuhi (berhubungan intim). Talak taklik ialah suami menceraikan isterinya secara bersyarat dengan sesuatu sebab atau syarat. Apabila syarat atau sebab itu dilakukan atau berlaku, maka terjadilah perceraian atau talak.

Selain cerai talak, ada lagi suatu perceraian dalam bentuk cerai gugat. Yaitu perceraian yang dilakukan oleh istri kepada suami. Cerai model ini dilakukan dengan cara mengajukan permintaan perceraian kepada Pengadilan Agama. Dan perceraian tidak dapat terjadi sebelum Pengadilan Agama memutuskan secara resmi. Jadi cerai gugat ialah suatu gugatan yang diajukan oleh istri terhadap suami kepada pengadilan dengan alasan-alasan serta meminta pengadilan untuk membuka persidangan itu, dan perceraian atas dasar cerai gugat ini terjadi karena adanya suatu putusan pengadilan. Adapun prosedur cerai gugat telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1975 pasal 20 sampai pasal 36 jo. Pasal 73 sampai pasal 83 Undang-undang No. 7 tahun 1989.

Ada dua istilah yang dipergunakan pada kasus gugat cerai oleh istri, yaitu fasakh dan khulu'.

Pertama Fasakh; yaitu pengajuan cerai oleh istri tanpa adanya kompensasi yang diberikan istri kepada suami, dalam kondisi di mana suami tidak memberikan nafkah lahir dan batin selama enam bulan berturut-turut. Suami meninggalkan istrinya selama empat tahun berturut-turut tanpa ada kabar berita (meskipun terdapat kontroversi tentang batas waktunya). Suami tidak melunasi mahar (mas kawin) yang telah disebutkan dalam akad

nikah, baik sebagian ataupun seluruhnya (sebelum terjadinya hubungan suami istri); atau adanya perlakuan buruk oleh suami seperti penganiayaan, penghinaan, dan tindakan-tindakan lain yang membahayakan keselamatan dan keamanan istri. Jika gugatan tersebut dikabulkan oleh Hakim berdasarkan bukti-bukti dari pihak istri, maka Hakim berhak memutuskan (tafriq) hubungan perkawinan antara keduanya.

Kedua khuluk. Dalam hukum Islam cerai gugat disebut dengan *khulu*. *Khulu* berasal dari kata *khal'u al-saub*, artinya melepas pakaian, karena wanita adalah pakaian laki-laki dan sebaliknya laki-laki adalah pelindung wanita. Para ahli fikih memberikan pengertian *khulu*, yaitu perceraian dari pihak perempuan dengan tebusan yang diberikan oleh istri kepada suami.¹⁰⁵ *Khulu* adalah kesepakatan perceraian antara suami istri atas permintaan istri dengan imbalan sejumlah uang (harta) yang diserahkan kepada suami. Firman Allah;

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَأَمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَكُمُ أَنْ تَخُذُوا مِمَّا آتَيْنَاهُمْ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُعِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُعِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۚ

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya (Q.S Al-Baqarah 2:229.)

e. *Sebab-sebab Perceraian Menurut Hukum Islam*

Walaupun pada dasarnya melakukan perkawinan itu adalah bertujuan untuk selamanya, akan tetapi adakalanya ada sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan perkawinan tidak dapat diteruskan, diputuskan di tengah jalan atau terpaksa diputus dengan sendirinya, atau dengan kata lain terjadi perceraian antara suami istri.¹⁰⁶ Meskipun Islam menyariatkan perceraian tetapi bukan berarti Islam menyukai terjadinya perceraian dari suatu perekawinan,

¹⁰⁵ Hamdani, H.S.A., *Risalah Nikah*, Alih Bahasa Agus Salim, h. 261

¹⁰⁶ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, h. 103

dan perceraian tidak boleh dilaksanakan setiap saat yang dikehendaki. Meskipun pada dasarnya perceraian itu diperbolehkan, akan tetapi Islam tetap memandang bahwa perceraian adalah suatu yang bertentangan dengan asas-asas hukum Islam. Adapun sebab-sebab putusannya hubungan perkawinan (perceraian) menurut hukum Islam ialah sebagai berikut :

Pertama Talak; Hukum Islam menentukan bahwa hak talak adalah pada suami dengan alasan bahwa seorang laki-laki itu pada umumnya lebih mengutamakan pemikiran dalam mempertimbangkan sesuatu dari pada wanita yang biasanya bertindak atas dasar emosi. Adapun syarat-syarat seorang suami yang sah menjatuhkan talak ialah berakal sehat, telah baligh, tidak karena paksaan. Semua para ahli fikih sepakat bahwa sahnya seorang suami menjatuhkan talak ialah telah dewasa, baligh dan atas kehendak sendiri, bukan terpaksa atau ada paksaan dari pihak ketiga.

Kedua *Khulu'*; Talak *khulu'* atau talak tebus ialah perceraian atas persetujuan suami istri dengan jatuhnya talak satu kepada istri dengan tebusan harta atau uang dari pihak istri yang menginginkan cerai dengan cara *khulu'*.¹⁰⁷ Dasar diperbolehkannya *khulu'* ialah Firman Allah;

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَكُمَّ أَنْ تَخْذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. (Q.S.Al-Baqarah; 229)

Adapun syarat sahnya *khulu'* ialah sebagai berikut : Perceraian dengan *khulu'* itu harus dilaksanakan dengan kerelaan dan persetujuan suami istri. Besar kecilnya jumlah uang tebusan harus ditentukan dengan persetujuan bersama antara suami istri. Apabila tidak dapat

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal 110

persetujuan antara keduanya mengenai jumlah uang tebusan, hakim Pengadilan Agama dapat menentukan jumlah uang tebusan itu.

Ketiga Syiqaq; yaitu perselisihan suami istri yang diselesaikan dua orang hakim, satu orang dari pihak suami dan satu orang dari pihak istri. Pengangkatan hakim kalau terjadi syiqaq ini, ketentuannya terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 35, yang berbunyi :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

*Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁰⁸

Menurut Kamal Mukhtar tugas dan syarat-syarat orang yang boleh diangkat menjadi hakim adalah berlaku adil di antara pihak yang berperkara; dengan ikhlas berusaha untuk mendamaikan suami istri itu; kedua hakim disegani oleh kedua belah pihak (suami istri); hendaklah berpikir kepada yang teraniaya/dirugikan apabila pihak lain tidak mau berdamai.¹⁰⁹

Keempat fasakh ialah merusakkan atau membatalkan. Ini berarti bahwa perkawinan itu diputuskan/dirusakkan atau permintaan salah satu pihak oleh hakim Pengadilan Agama. Adapun alasan-alasan yang diperbolehkan seorang istri menuntut *fasakh* di pengadilan ialah : Suami sakit gila; Suami menderita penyakit menular yang tidak mungkin untuk sembuh; Suami tidak mau atau kehilangan kemampuan untuk melakukan hubungan kelamin; Suami jatuh miskin hingga tidak mampu memberi nafkah pada istrinya; Istri merasa tertipu baik dalam nasab, kekayaan atau kedudukan suami; Suami pergi tanpa diketahui tempat

¹⁰⁸ Departemen Agama R.I *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal 123

¹⁰⁹ Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, hal 174

tinggalnya dan tanpa berita, sehingga tidak diketahui hidup atau mati dan waktunya sudah cukup lama.¹¹⁰

Kelima; Ta'liq talaq. Arti dari pada *ta'liq* ialah menggantungkan, jadi pengertian *ta'liq talaq* ialah suatu talak yang digantungkan pada suatu hal yang mungkin terjadi yang telah disebutkan dalam suatu perjanjian yang telah diperjanjikan lebih dahulu. Pembacaan *ta'liq talaq* ini tidak merupakan keharusan hanya secara sukarela, tetapi pada umumnya hampir semua suami mengucapkan *ta'liq* setelah melakukan akad nikah. *Ta'liq talaq* ini diadakan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan si istri supaya tidak dianiaya oleh suami. Ketentuan yang memperbolehkan *ta'liq* adalah firman Allah Q. S. An-Nisa' ; 128,

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ
وَأَحْضَرْتَ الْأَنْفُسَ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Keenam; Ila'; Ila' ialah bersumpah untuk tidak melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan menurut Sulaiman Rasyid *Ila'* artinya sumpah suami yang tidak akan mencampuri istrinya dalam masa yang lebih dari 4 bulan atau dengan tidak menyebutkan jangka waktunya. Apabila seorang suami bersumpah sebagaimana sumpah tersebut, hendaknya ditunggu sampai 4 bulan kemudian kembali baik kepada istrinya sebelum sampai 4 bulan, dia diwajibkan membayar denda sumpah (kafarat) saja. Tapi kalau sampai 4 bulan dia tidak kembali baik dengan istrinya, hakim berhak menyuruhnya memilih di antara dua perkara; membayar kaffarat sumpah serta kembali baik kepada istrinya, atau menalak istrinya. Kalau

¹¹⁰ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, hal 114

tidak mau menjalankan salah satu dari kedua perkara tersebut, hakim berhak menceraikan mereka dengan paksa. Firman Allah;

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ۖ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ وَإِن عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Kepada orang-orang yang meng-ila' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka ber'azam (bertetapan hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q. S. Al-Baqarah 226-227)

Cara kembali dari sumpah *ila'* tersebut dalam ayat di atas ada 3 pendapat: *Pertama*; Kembali dengan mencampuri istrinya itu, berarti mencabut sumpah dengan melanggarnya (berbuat) sesuatu yang menurut sumpahnya tidak akan diperbuatnya. Apabila habis masa 4 bulan ia tidak mencampuri istrinya itu, maka dengan sendirinya kepada istri jatuh talak bain; *Kedua*; Kembali dengan campur jika tidak halangan, tetapi jika ada halangan, boleh dengan lisan atau dengan niat saja; *Ketiga*; Cukup kembali dengan lisan, baik ketika berhalangan ataupun tidak.

Ketujuh ; Zihar yaitu salah satu prosedur talak, yang hampir sama dengan *ila'*. Arti zihar ialah seorang suami yang bersumpah bahwa istrinya baginya sama dengan punggung ibunya. Dengan bersumpah demikian itu berarti suami telah menceraikan istrinya. Tentang zihar ini diatur dalam firman Allah;

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّمَّا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ غَفُورٌ ﴿٢٦﴾

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكُمْ تَوْعَظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧﴾

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ



Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) Tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. dan Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu Perkataan mungkar dan dusta. dan Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak Kuasa (wajiblah atasnya) member Makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih. (Q.S. al-Mujadalah [58] ayat 2-4)

Adapun denda zihar dapat dipilih salah satu dari tiga macam; Memerdekakan budak, Kalau tidak dapat memerdekakan budak, puasa 2 bulan berturut-turut, Kalau tidak kuat puasa, memberi makan 60 orang miskin setiap orang $\frac{1}{2}$ sa' fitrah ($\frac{3}{4}$) liter. Dilaksanakan dengan pilihan secara berurutan wajib dijalankan pertama dahulu, kalau tidak mampu baru pindah ke berikutnya.

Kedelapan; Li'an artinya laknat yang di dalamnya terdapat pernyataan bersedia menerima laknat Allah apabila yang mengucapkan sumpah itu berdusta. Dalam hukum perkawinan sumpah li'an ini dapat mengakibatkan putusnya perkawinan antara suami istri untuk selama-lamanya. Sedangkan menurut Abu Bakar mendefinisikan, kata li'an itu diambil dari sulasi mujarrad al-la'nu (kutukan), karena sesungguhnya suami mengucapkan pada kali yang kelima setelah bersumpah itu.¹¹¹ Akibat li'an suami, timbul beberapa hukum: yaitu; Dia tidak disiksa (didera); Si istri wajib disiksa (didera) dengan siksaan zina; Suami istri bercerai selama-lamanya; Kalau ada anak, anak itu tidak dapat diakui oleh suami. Untuk melepaskan

¹¹¹ Ash-Shan'aniy, *Subul al-Salam*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Muhammad, hal 685

si istri dari siksaan zina, dia boleh meli'an pula, membalas li'an suaminya itu.¹¹² Firman Allah SWT : (Q. S. al-Baqarah : 234)

وَيَذَرُوهَا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْخَمْسَةَ أَنْ غَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Isterinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. (Q, S. Al-Nur : 8-9)

Kesembilan; Kematian. Putusnya perkawinan (perceraian) dapat pula disebabkan karena kematian suami atau istri. Dengan kematian salah satu pihak, maka pihak lain berhak mendapatkan harta waris atas harta peninggalan yang meninggal. Walaupun dengan kematian suami tidak dimungkinkan hubungan mereka disembunyikan lagi, namun bagi istri yang baru ditinggalkan suaminya sampai menunggu masa iddah habis yang lamanya 4 bulan 10 hari. Firman Allah.

B. TEORI PERKAWINAN PERSPEKTIF TASAWUF

1. Pengertian perkawinan menurut tasawuf

Terdapat banyak ayat al-Quran dan hadis Nabi SAW sebagai rujukan fundamental umat Islam dalam semua sisi kehidupan, telah menggariskan hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan. Ada banyak ayat dan hadis Nabi yang konteks penurunan dan pengucapannya berhubungan dengan masalah perkawinan, baik mencakup pra perkawinan maupun akibat-akibat yang ditimbulkan dari perkawinan tersebut. Dalam uraian ini, tidak akan dibahas semua ayat yang berhubungan dengan perkawinan, tetapi hanya mengambil beberapa ayat saja. Salah satu ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang perkawinan adalah surat an-Nisak ayat 1 berbunyi;

¹¹² Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, hal 415

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya¹¹³ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain,¹¹⁴ dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Dalam memaknai penciptaan makhluk dari diri yang satu ini, menurut Syekh Abdul Qodir al-Jilani¹¹⁵ adalah *martabah fi'alah* yang meliputi semua martabah al-Kauniyah (kosmis) dan al-Kiyaniyah (entitas). Diri yang satu disini tidak lain adalah *al-maratib al-jam'iyah al-muhammadiyah* yang juga disebut dengan nama *al-'aqlu al-kulliy* (akal universal) atau disebut juga *al-qalam al-A'la* yang menyempurnakan batin dan aspek ke ghaiban dengan cara *an-nikah alma'anawiy* (pernikahan simbolik) dan *azwaj al-hakikiy* (perkawinan hakikiy) antara berbagai sifat dan asma Ilahiyah.

Dari diri yang satu Allah menjadikan isterinya “Zaujaha” yaitu *an-nafs al-kulliyah* (Jiwa universal) yang siap menerima limpahan berbagai jejak yang muncul dari *al-Mabda'* *al-Mukhtar* (awal yang terpilih) yang akan menggenapkan aspek lahiriah sehingga manusia layak menjadi khalifah dan wakil Allah dimuka bumi sesuai dengan lahir dan batin mereka.

Setelah keduanya menjadi pasangan suami isteri, Allah juga memperkembang biakkan, menghamparkan dan menyebar luaskan *Rijalan katsira wa nisa-a*. Yaitu laki-laki yang banyak, maksudnya berbagai subjek aktif (*Fa'il*) yang melimpahkan berbagai limpahan

¹¹³ Maksud dari padanya menurut jumhur mufasssirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

¹¹⁴ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

¹¹⁵ Syekh Abdul Qodir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Jilid 1 Dar al-Kutub al-Ilmiyah Beirut Libanon, cet. Ke 1 th. 2009, h. 339*

kepada penerima pasif (*nisa-a*). Masing-masing berjalan dengan perbedaannya pada berbagai detil (*munasabah*) yang muncul dari rasa kecintaan (*tajalliyat al-hubbiyah*).

Ketika Allah menyatakan dengan jelas dan tegas tentang ketuhannya melalui berbagai asma yang beraneka ragam sesuai dengan keragaman makhluknya mencakup semua sifat dan asma tanpa ada perbedaan sedikitpun, Dia-pun memerintahkan kepada makhluk agar bertaqwa kepadanya dalam berbagai keadaan karena Dia sangat dekat denganmu lebih dekat dari urat nadimu. Saking dekatnya seringkali manusia menduga Dia itu jauh.

Dari sini nampak jelas bahwa makna perkawinan itu adalah menyatunya zat dan sifat yang memang sudah berketetapan sejak zaman azali. Oleh karena itu menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani ada yang disebut sebagai *Nikah al-maknawiy* (*pernikahan simbolik*) dan ada yang disebut sebagai *al-Zawaj al-haqiqiy* (*perkawinan hakikiy*).

An-Nikah al-maknawiy (perkawinan simbolik) artinya ketentuan Allah yang telah tercatat di lauhil mahfuz terhadap pertemuan dua insan yang berlainan jenis itu (jodoh). Kemudian terlaksana secara nyata dalam nyata *al-Zawj al-Hakikiy* (perkawinan yang senyatanya). Jadi terlaksananya perkawinan itu bagi dua insan yang berlainan jenis tersebut bukanlah ketetapan baru, tetapi menjalani ketetapan Allah yang telah diditetapkan sejak dari lauhil mahfuz.

2. Tujuan perkawinan menurut tasawuf

Memperhatikan tujuan perkawinan dalam perspektif al-Quran dapat kita baca pada Al-Rum ayat: 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan diantaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir.

Secara jelas ayat di atas menunjukkan bahwa perkawinan dalam Islam termasuk dalam pandangan ulama tasawuf tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis-fisik yang terekam dalam kata *Al-Mawaddah*, namun juga ketentraman hati dan jiwa yang diwujudkan dalam kata *Litaskunu ilaiha*, serta kasih sayang abadi yang diwujudkan dalam kata *wa rahmah*. Dengan demikian, dalam Al-Qur'an, perkawinan dikonsepsikan sebagai sebuah hubungan kuat (*mitsaqan ghalidzan*) yang bertujuan untuk membentuk kondisi yang tenang, baik secara biologis-fisik, maupun secara psikis. Selain itu, ayat di atas juga memastikan bahwa perkawinan yang menjadi fitrah manusia adalah perkawinan lain jenis, artinya laki-laki dan perempuan. Tidak dibenarkan perkawinan sejenis misalnya laki dengan laki atau perempuan dengan perempuan.

Melihat bunyi ayat di atas, sebenarnya dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak menjadikan perkawinan sebagai media pembolehan hubungan biologis semata, namun lebih dari itu, Al-Qur'an menghadirkan perkawinan sebagai sebuah institusi utama yang menentukan masa depan peradaban masyarakat. Dengan demikian, perkawinan yang baik adalah perkawinan yang mampu mencapai dan memenuhi tiga tujuan yang termaktub dalam ayat di atas yaitu "*supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan diantaramu kasih sayang*".

Dalam perspektif tasawuf "Pengertian hakikat dibalik hukum syariat dalam hal akad perkawinan itu adalah untuk menentukan berjalannya ketetapan Allah sebagaimana tercatat di Lauhil Mahfuz"¹¹⁶ Persetujuan hati, kerelaan batin dan kesanggupan fisik untuk hidup bersama pasangannya sesungguhnya bukan perkara yang baru dirancang oleh makhluk, tetapi telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak dari azali. Perkawinan yang berlangsung didunia ini hanyalah untuk menjalani ketetapan Allah di Lauhil Mahfus duhulu kala itu. Dengan demikian menurut pandangan tasawuf ikatan suami isteri itu bukan karena surat nikah tetapi

¹¹⁶ Mohammad Yusuf Che Wook, *Mengenal Diri*, Kalam Rohani Resources, Kuala Lumpur Malaysia, cet. I th. 2015, hal. 266

karena ketetapan Qodho dan Qodar Allah. Jadi perkawinan secara syarak tersebut adalah menjalankan amanah yang telah ditetapkan Allah sejak azali.

Seandainya hati telah disemat dengan pengertian dan unsur-unsur tersebut pastilah tidak akan terjadi pengkhianatan terhadap janji suci yang telah mereka ikrarkan melalui akad nikah meskipun nyawa jadi taruhannya, karena yang dipertahankan itu sesungguhnya bukan hanya sekedar akad nikah yang telah mereka ikrarkan itu tetapi ketetapan Allah yang telah ditetapkan-Nya semasa masih di alam azali tempo doeloe. Yang dipatuhi sesungguhnya bukan sekedar hukum yang mengatur perkawinan tersebut tetapi Allah SWT yang telah menetapkan aturan itu yang lebih utama mereka taati. Inilah bedanya ikatan dunia syariat dengan ikatan ketetapan Allah menurut pandangan tasawuf.

Nampaknya perkawinan yang hanya diikat dengan peraturan dan perundang-undangan saja tidaklah cukup kuat untuk mempertahankan sebuah perkawinan meskipun telah dibuktikan dengan surat nikah yang tertera diatas kertas. Tidak sedikit isteri yang masih punya suami rela menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki lain, begitu juga betapa banyak suami yang secara diam-diam menggauli wanita lain secara tidak sah meskipun dia masih mempunyai isteri yang sah. Tulisan yang tersurat dalam buku nikah, ikrar yang diucapkan didepan penghulu belum tentu dapat mengeratkan hubungan suami isteri seandainya perkawinan itu tidak diikat dengan tali ketetapan Allah yang bernama qodho dan qadar. Alangkah sempurnanya kehidupan suami isteri apabila hati mereka masing-masing dijalin dengan tali ketetapan qodho dan qodar Allah tersebut. Hanya dengan itulah satu-satunya jalan agar masing-masing pasangan dapat menerima dengan ikhlas baik dan buruknya pasangan mereka, senang dan susahny perjalan bahtera rumah tangga yang sedang berlayar dilautan dunia ini.

Selain perkawinan itu harus diikat dengan tali ketetapan Allah berupa qodho dan qadar, perkawinan itu juga haruslah dipandang sebagai sebuah amanah Allah kepada masing-

masing pihak. Sesuai dengan hadis Nabi SAW yang beliau sampaikan pada saat haji wadak, beliau berkata;

واستوصوا بالنسب خفا إنكم أخذتموهن بأمان الله ، واستحللتم فروجهن بكلمة الله¹¹⁷

Aku wasiatkan kalian agar berbuat baik kepada perempuan, kalian telah mengambilnya dengan amanah Allah, dan kalian halalkan faraj mereka dengan kalimah Allah.

3. Akad perkawinan menurut tasawuf

Akad perkawinan atau juga disebut “akad nikah ” dalam Islam bukanlah akad perjanjian biasa karena setelah akad perkawinan itu dilangsungkan timbullah beban tanggung jawab bagi masing-masing pihak (suami dan isteri) dan akan lahirilah hubungan keturunan hingga turun temurun tanpa batas dan bahkan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah diakhirat nanti. Dan dari akad perkawinan itu pula akan timbullah silsilah keturunan secara tasalsul tanpa batas mulai dari anak, cucu, cicit, dan seterusnya hingga kebawah yang tak terbatas.

Pandangan tasawuf dalam memahami akad perkawinan agak berbeda dengan pandangan fikih, kalau fikih berbicara tentang keabsahan perkawinan karena ijab qabul bagian dari rukun perkawinan. Sedangkan tasawuf tidak berbicara sah dan tidaknya suatu perkawinan tapi lebih pada filosofis akad perkawinan itu sendiri. Dalam pandangan tasawuf, perkawinan itu adalah *ayat Allah* yaitu tanda kekuasaan Allah. Ungkapan ini dapat kita baca pada al-Quran surat Ar-Rum ayat 21. Pada ayat ini Allah menyampaikan bahwa perkawinan itu adalah bagian dari ayat-ayat Allah agar manusia dapat menjadikannya sebagai bahan untuk berpikir.

4. Perceraian dalam pandangan tasawuf

Kajian tasawuf tentu tidak membahas tentang bagaimana perceraian itu dilakukan, atau apakah perceraian itu sah atau tidak, karena hal seperti itu ada pada ranah hukum atau

¹¹⁷ Dari Jabir RA. Dalam shohih Muslim

fiqih. Yang akan dibahas dalam kajian tasawuf itu adalah bagaimana menyikapi peristiwa perceraian tersebut, atau peristiwa-pristiwa lain yang mungkin timbul dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini penting agar para pelaku peristiwa dan orang-orang yang ada disekitarnya dapat mengendalikan diri sehingga selalu dalam ketenangan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Pada prinsipnya Rumah tangga harus dipertahankan semaksimal mungkin, namun mungkin saja terjadi diluar dugaan dan diluar rencana manusia, itulah taqdir. Memang hidup ini adalah taqdir Allah, apa yang terjadi dalam hidup ini juga taqdir Allah, termasuk bersatu dan bercerainya sepasang suami istri adalah juga taqdir Allah. Kenyataan ini dapat dipahami dari firman Allah yang berbunyi;



dan Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (Q. S. As Saafat :47 : ayat 96)

Dalam memahami sesuatu itu merupakan taqdir Allah tentu tidak boleh kita melupakan syari'at atau iktiar manusia, sebab dibalik keberhasilan sesuatu ikhtiar yang diyakini sebagai suatu taqdir, maka melakukan ikhtiar itu sendiri adalah juga sebagai bagian dari taqdir tersebut. Misalnya seseorang akan ditaqdirkan Allah sebagai seorang kaya harta, maka Allah juga mentaqdirkan dia sebagai orang yang giat berusaha. Seseorang akan ditaqdirkan Allah sebagai pejabat, maka Allah juga mentaqdirkan dia untuk bersekolah, melamar pekerjaan, mengikuti test dan lain sebagainya. Jadi artinya taqdir itu tidak berdiri sendiri, tetapi suatu rangkai peristiwa sehingga menghasilkan sesuatu. Oleh karena itu rangkaian-rangkaian peristiwa, dan hasil dari rangkaian peristiwa itu semuanya adalah taqdir.

oooOooo

BAB III

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN TENTANG PERKAWINAN DI INDONESIA

A. Makna perkawinan

Menurut Undang-undang Perkawinan (Undang-undang No. 1 Tahun 1974) pada Pasal 1 dikatakan bahwa, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam KHI dipertegas lagi pada Bab II pasal 2 yang menyatakan bahwa “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitssaqaan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”.

Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa perkawinan itu bukan hanya perjanjian biasa tetapi merupakan suatu ikatan lahir batin yang kuat antara seorang pria dengan seorang wanita. Oleh karena itu tentunya perkawinan itu tidak mudah putus karena dari awal sudah diketahui bahwa perkawinan tersebut suatu ikatan yang kuat lahir dan batin yang bertujuan untuk “untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah”.¹¹⁸

Dari pengertian perkawinan menurut undang-undang seperti tersebut diatas dapat disimpulkan lima macam unsur yang terkandung dalamnya yaitu; a. Ikatan lahir bathin. b. Antara seorang pria dengan seorang wanita. c. Sebagai suami isteri. d. Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. e. Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kelima macam unsure tersebut harus terpadu menjadi satu kesatuan yang utuh agar rumah tangga yang dibangun menjadi rumah tangga yang bahagia dan kekal. Suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan yaitu “berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”.

¹¹⁸Bab II pasal 3 KHI

E. Tujuan perkawinan menurut perundang-undangan

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, tujuan perkawinan adalah “Untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa perkawinan memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama (kerohanian), sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir (jasmani), tapi unsur batin (rohani) juga mempunyai peranan yang penting. Pembentukan keluarga yang bahagia itu erat hubungannya dengan keturunan, dengan demikian yang menjadi tujuan perkawinan menurut perundang-undangan adalah untuk kebahagiaan suami istri, untuk mendapatkan keturunan dan menegakkan keagamaan, dalam kesatuan keluarga yang bersifat pariental (ke-orangtua-an)

Selain menurut undang-undang, tujuan perkawinan juga disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam (Inpres No. 1 Tahun 1991) yang pada Pasal 3 disebutkan bahwa “perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah”.¹¹⁹ Dengan demikian secara umum tujuan perkawinan menurut perundang-undangan adalah terdiri dari tiga macam; 1. Untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. 2. Untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. 3. Untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah

F. Akad perkawinan menurut undang-undang

Menurut Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan bahwa “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu. Kemudian pada ayat (2) dari pasal 2 ini juga disebutkan “Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

¹¹⁹ “Kompilasi Hukum Islam di Indonesia”, Direktorat Pembinaan Peradilan Agama Islam Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama, 2001.

Dari ketentuan pasal 2 undang-undang perkawinan No 1 tahun 1974 dapat disimpulkan bahwa perkawinan itu dianggap sah apabila dilakukan menurut ketentuan agama yang dianut oleh pasangan pengantin bersangkutan. Dan baru mendapat pengakuan dari Negara setelah perkawinan tersebut dicatat oleh pejabat yang ditunjuk untuk itu.

D. Perceraian Menurut Undang-Undang

1. Pengertian perceraian

Perceraian adalah berakhirnya perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami istri yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kematian dan atas keputusan keadilan. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Menurut aturan Islam, perceraian diibaratkan seperti pembedahan yang menyakitkan, manusia yang sehat akalnya harus menahan sakit akibat lukanya, dia bahkan sanggup diamputasi untuk menyelamatkan bagian tubuh lainnya sehingga tidak terkena luka atau infeksi yang lebih parah.

Jika perselisihan antara suami dan istri tidak juga reda dan rujuk (berdamai kembali) tidak dapat ditempuh, maka perceraian adalah jalan “yang menyakitkan” yang harus dijalani. Itulah alasan mengapa jika tidak dapat rujuk lagi, maka perceraian yang diambil. Perceraian disebut putusnya perkawinan, UU Nomor 1 Tahun 1974 mengatur tentang perceraian ini pada pasal 38 sampai dengan pasal 41. PP Nomor 9 Tahun 1975 mengaturnya dalam Pasal 14 sampai dengan pasal 36. KUH Perdata mengatur perceraian itu pada pasal 199. Sedangkan dalam Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam mengaturnya dalam pasal 113 sampai dengan pasal 128,

Ada tiga macam putusnya perkawinan menurut pasal 38 UU Nomor 1 Tahun 1974 dan pasal 113 inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang kompilasi hukum islam, yaitu karena 1. Kematian; Putusnya perkawinan karena kematian adalah berakhirnya perkawinan yang

disebabkan salah satu pihak yaitu suami dan istri meninggal dunia. 2. Perceraian; Putusnya perkawinan karena perceraian dapat terjadi karena dua hal; pertama talak yaitu ikrar suami dihadapan Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan. Kedua Berdasarkan gugatan perceraian yaitu perceraian yang disebabkan adanya gugatan dari pihak istri kepada pengadilan.

2. Alasan Perceraian

Alasan-alasan untuk bercerai secara tegas telah diatur di dalam pasal 19 Undang-undang No 1 Tahun 1974, yang menyebutkan : ayat 1, perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Ayat 2; untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat rukun sebagai suami istri.

Alasan tersebut juga diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975, pasal 19, menyebutkan, bahwa perceraian dapat terjadi karena alasan sebagai berikut : 1. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan; 2. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua (2) tahun berturut turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya; 3. Salah satu pihak mendapatkan hukuman lima (5) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung; 4. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain; 5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat atau tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri; 6. Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;¹²⁰

¹²⁰ Soedarsono Soimin, Hukum Orang dan Keluarga ; Perspektif Perdata Barat/BW Hukum Islam dan Hukum Adat, h, 71

Sedangkan di dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 116, menambahkan 2 alasan lagi selain yang disebutkan di atas : Suami melanggar *ta'liq talaq*; Pindah Agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidak harmonisan dalam rumah tangga.¹²¹

3. Akibat perceraian

Diatur dalam pasal 41 UU No 1 Tahun 1974 dan Pasal 149 inpres No 1 Tahun 1991. Akibat putusnya perkawinan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : Akibat talak dan Akibat perceraian. Bilamana perkawinan putus karena talak, maka bekas suami wajib memberikan mut'ah yang layak kepada bekas istrinya baik berupa uang maupun benda. Member nafkah, mas kawin, dan kiswah terhadap bekas istri selama dalam masa iddah kecuali bekas istri telah dijatuhi talak ba'in dan dalam keadaan tidak hamil. Melunasi mahar yang telah terhutang seluruhnya dan separoh apabila qabla al dukhul. Memberikan biaya hadanah untuk anak-anaknya yang belum mencapai umur 21 tahun.

Yang menjadi hak suami terhadap istrinya melakukan rujuk kepada bekas istrinya yang masih dalam masa iddah. Waktu tunggu atau masa iddah bagi seorang janda ditentukan sebagai berikut; 1. Perkawinan putus karena kematian, walaupun qabla al dukhul waktu tunggu ditetapkan 130 hari. 2. Perkawinan putus karena perceraian waktu tunggu bagi yang masih haid ditetapkan tiga kali suci sekurang-kurangnya Sembilan puluh hari dan bagi yang tidak haid juga ditetapkan Sembilan puluh hari. 3. Perkawinan putus karena perceraian sedangkan janda tersebut dalam keadaan hamil waktu tunggu ditetapkan sampai dia melahirkan. 4. Perkawinan putus karena kematian sedang janda tersebut dalam keadaan hamil waktu tunggu ditetapkan sampai dia melahirkan (pasal 153 ayat 2 inpres Nomor 1 Tahun 1951). 5. Tidak ada waktu tunggu bagi yang putus perkawinan karena perceraian sedang antara janda tersebut dengan bekas suaminya qabla al dukhul. 6. Bagi perkawinan yang putus karena perceraian tenggang waktu dihitung sejak jatuhnya putusan pengadilan agama yang mempunyai kekuatan hukum tetap.

¹²¹ Kompilasi Hukum Islam Pasal 116

Yang menjadi kewajiban istri yang di talak oleh suaminya dalam masa iddah adalah Menjaga dirinya, Tidak menerima pinangan, Tidak menikah dengan pria lain. Sedangkan yang menjadi hak istri dalam masa iddah mendapatkan nafkah iddah dari bekas suaminya kecuali bila ia nusyuz. Akibat putusnya perkawinan karena perceraian diatur dalam pasal 156 inpres Nomor 1 tahun 1991 ada tiga akibat putusnya perkawinan karena perceraian yaitu Terhadap anak-anaknya, Terhadap harta bersama, Terhadap muth'ah.

Ada tujuh akibat putusnya perkawinan karena perceraian terhaap anak-anaknya yaitu :

1. Anak yang belum mumayyiz berhak mendapatkan hadanah dari ibunya kecuali ibunya telah meninggal dunia maka kedudukannya diganti oleh wanita-wanita dalam garis lurus keatas dari ibu, Ayah, Wanita dalam garis lurus keatas dari ayah, Saudara perempuan dari anak yang bersangkutan, Anak yang sudah memayyiz berhak memilih hadanah dari ayah dan ibunya. Apabila pemegang hadanah tidak dapat menjamin keselamatan jasmani dan rohani anak, meskipun biaya nafkah dan hadanah telah dicukupi, maka atas permintaan kerabat yang bersangkutan pengadilan agama dapat memindahkan hak hadanah kepada kerabat lain yang mempunyai hak hadanah pula. Pengadilan dapat pula dengan mengingat kemampuan ayahnya menetapkan jumlah biaya untuk pemeliharaan anaknya dan pemilikan anaknya yang tidak turut padanya (pasal 156 inpres Nomor 1 tahun 1991)

Dalam pasal 41 UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan disebutkan ada tiga macam kewajiban terhadap anak-anak sebagai akibat putusnya perkawinan karena perceraian yaitu baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan si anak. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan anak itu. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk membiayai penghidupan dan menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas istrinya. Bagi suami atau istri yang khusus karena talak dan perceraian berhak mendapatkan harta bersama. Harta bersama adalah harta yang diperoleh selama dalam perkawinan hak suami

dalam harta bersama sebagian dari harta bersma itu begitu juga istri mendapatkan bagian yang sama besar dengan suami.

Disamping itu, kewajiban lain dari bekas suami adalah memberikan muth'ah kepada bekas istrinya. Muth'ah adalah berupa pemberian bekas suami kepada istri yang dijatuhi talak baik benda atau uang dan yang lainnya. Syarat pemberian muth'ah ini adalah belum ditetapkan mahar bagi istri ba'da al dukhul, Perceraian itu atas kehendak suami, Pemberian muth'ah yang dilakukan oleh bekas suami kepada istrinya diberikan tanpa syarat apapun. Perceraian dalam istilah ahli fiqh disebut "talak" atau "furqoh" adapun arti dari talak ialah membuka ikatan membatalkan perjanjian.

Perceraian itu dapat terjadi dalam dua bentuk perceraian yaitu cerai talak dan cerai gugat. Pertama Cerai talak yaitu putusnya perkawinan atas kehendak suami karena alasan tertentu dan kehendaknya itu dinyatakan dengan ucapan tertentu.¹²² Tidak dapat dikatakan dengan lisan dan juga dengan tulisan, sebab kekuatan penyampaian baik melalui ucapan maupun tulisan adalah sama. Perbedaannya adalah jika talak disampaikan dengan ucapan, maka talak itu diketahui setelah ucapan talak disampaikan suami. Sedangkan penyampaian talak dengan lisan diketahui setelah tulisan tersebut terbaca, pendapat ini disepekat oleh mayoritas ulama.

Kedua cerai gugat yaitu suatu gugatan yang diajukan oleh istri terhadap suami kepada pengadilan dengan alasan-alasan serta meminta pengadilan untuk membuka persidangan itu, dan perceraian atas dasar cerai gugat ini terjadi karena adanya suatu putusan pengadilan. Adapun prosedur cerai gugat telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1975 pasal 20 sampai pasal 36 jo. Pasal 73 sampai pasal 83 Undang-undang No. 7 tahun 1989. Dalam hukum Islam cerai gugat disebut dengan *khulu'*. *Khulu'* berasal dari kata *khal'u al-saub*, artinya melepas pakaian, karena wanita adalah pakaian laki-laki dan sebaliknya laki-laki

¹²² *Ibid.*, h. 197

adalah pelindung wanita. Para ahli fikih memberikan pengertian *khulu'* yaitu perceraian dari pihak perempuan dengan tebusan yang diberikan oleh istri kepada suami.¹²³ Yang termasuk cerai gugat dalam lingkungan PA adalah Fasakh, Syiqaq, Khulu', dan Ta'liq Thalaq.¹²⁴

4. Alasan Perceraian

Alasan-alasan untuk bercerai secara tegas telah diatur di dalam pasal 19 Undang-undang No 1 Tahun 1974, yang menyebutkan : ayat 1, perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Ayat 2; untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat rukun sebagai suami istri.

Alasan tersebut juga diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975, pasal 19, menyebutkan, bahwa perceraian dapat terjadi karena alasan sebagai berikut : 1. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan; 2. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua (2) tahun berturut turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya; 3. Salah satu pihak mendapatkan hukuman lima (5) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung; 4. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain; 5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat atau tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri; 6. Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;¹²⁵

¹²³ Hamdani, H.S.A., *Risalah Nikah*, Alih Bahasa Agus Salim, h 261

¹²⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, **Op-Cit**, hal 38

¹²⁵ Soedarsono Soimin, *Hukum Orang dan Keluarga ; Perspektif Perdata Barat/BW Hukum Islam dan Hukum Adat*, h, 71

Sedangkan didalam Kompilasi Hukum Islam pasal 116, menambahkan dua alasan lagi selain yang disebutkan di atas : Suami melanggar *ta'liq talaq*; Pindah Agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidak harmonisan dalam rumah tangga.¹²⁶

5. Akibat Hukum Perceraian

Dalam Peraturan Pemerintah No 9/1975 sebagai Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Perkawinan (Undang-undang No 1/1974) tidak disebutkan atau tidak diatur tentang akibat perceraian ini. Hanya dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 pasal 41 disebutkan bahwa akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah : 1. Baik ibu atau Bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, pengadilan memberikan keputusannya; 2. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu, bilamana bapak dalam kenyataan tidak dapat memberikan kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut; 3. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas istri-istri.¹²⁷

Bila hubungan perkawinan putus antara suami istri dalam segala bentuknya, maka hukum yang berlaku sesudahnya adalah hubungan antara keduanya adalah asing dalam arti harus berpisah dan tidak boleh saling memandang, apabila bergaul sebagai suami istri. Bila terjadi hubungan menurut jumhur ulama termasuk zina. Hanya keduanya tidak diberlakukan sanksi atau had zina karena adanya *syubhat ikhtilaf* ulama, atau *syubhat* karena perbedaan faham ulama padanya. Ulama Hanafiah dan ulama Syi'ah imamiyah membolehkan hubungan kelamin antara mantan suami dengan mantan istri yang sedang menjalani '*iddah t'alaq raj'iy*' dan hal itu sudah diperhitungkan sebagai *ruju*'.¹²⁸ Ulama zhahiriyah juga berpendapat

¹²⁶ Kompilasi Hukum Islam Pasal 116

¹²⁷ Soedarsono Soimin, *Hukum Orang dan Keluarga : Perspektif Perdata BW dan Hukum Islam dan Hukum Adat*, h. 73

¹²⁸ Al-Tusiy, Hasan bin 'Ali, *Al-Mabsut fi Fiqh al-Imamiyyah*, h. 102

bolehnya suami bergaul dengan mantan istrinya dalam 'iddah raj'iy, namun yang demikian tidak dengan sendirinya berlaku sebagai *ruju'*.¹²⁹

Keharusan memberi *mut'ah*, yaitu pemberian suami kepada istri yang diceraikannya sebagai suatu konpensasi. Hal ini berbeda dengan *mut'ah* sebagai pengganti mahar bila istri di cerai sebelum digauli dan sebelumnya jumlah mahar tidak ditentukan, tidak wajib suami memberi mahar, namun diimbangi dengan suatu pemberian yang bernama *mut'ah*. Dalam kewajiban memberi *mut'ah* itu terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, golongan zhahiriyyah berpendapat bahwa *mut'ah* itu hukunya wajib. Dasarnya ialah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 241, ialah sebagai berikut :

وَالْمُطَلَّاتِ مَتْعَةٌ بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Ban bagi para wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang makruf sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa.

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa *mut'ah* itu hukumnya sunnat sebab klimat *haqqan ala al-muttaqin* yang tertera pada ujung ayat ter sebut menunjukkan hokum tidak wajib. Kewajiban *mut'ah* itu *mut'ah* itu berlaku dalam keadaan tertentu yaitu melunasi utang yang wajib dibayarnya dan belum dibayarnya selama masa perkawinan, baik dalam bentuk mahar atau nafkah. Begitu pula mahar yang belum dibayar atau dilunasinya, harus dilunasinya setelah bercerai. Berlaku atas istri yang diceraikan ketentuan iddah, pemeliharaan terhadap anak atau *hadhanah*.¹³⁰

¹²⁹ Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, h. 15-16

¹³⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fikih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, h. 303

BAB IV

DESKRIPSI MASALAH

A. Makna perkawinan

Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 berbunyi; *“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*.

Sebenarnya bunyi pasal 1 UUP tersebut telah memuat nuansa tasawuf yaitu dengan dicantumkannya kata “ikatan lahir batin”. Ikatan lahir dapat dibuktikan dengan akta nikah setelah melangsung ijab dan qabul. Oleh karea itu ikrar ijab dan qabul dapat dianggap sebagai upaya mengikatkan diri kedua memplai. Namun bagaimana dengan ikatan batinnya, apa yang menjadi bukti pengikatnya. Mungkin dalam hal ini pengucapan dua kalimah syahadat yang diucapkan oleh pengantin pria dan pengantin wanita sebelum mereka mengikrarkan ijab dn qabul dapat dijadikan dan dianggap sebagai cara untuk mengikatkan batin kedua memplai tersebut.

Jadi ! lafadz ijab dan qabul yang diikrarkan oleh wali wanita dan pengantin pria dapat dijadikan sebagai pengikat batin pasangan suami istri itu. Akan tetapi bukankah setiap pasangan telah mengikrarkan ijab dan qabul tersebut, namun kenyataannya banyak yang bercerai, mungkinkah tali pengikat batin mereka itu tidak mengikat ? atau cara mengikatnya yang membuat mereka tidak terikat sehingga masih perlu ditambah dengan tali pengikat lainnya atau dengan cara lain.

Begitu juga kata “bahagia” yang ada pada pasal 1 UUP tersebut tidak jelas ukuran bahagianya dan bagaimana menemukannya juga tidak diatur dalam UUP. Kata bahagia sangat erat kaitannya dengan kata berkah dalam literatur tasawuf. Sedangkan berkah akan didapat melalui dzikir dan syukur. Dzikir artinya ingat Allah dalam segala aspek kehidupan,

dalam pergaulan, dalam muamalah, dalam ibadah. Syukur artinya merasakan bahwa apa yang dialami, didapat, adalah semata-mata rahmat dari Allah. Dalam undang-undang hal ini perlu dipertegas dalam penjelasan UUP dengan kalimat yang lebih kongkrit. Untuk itu muncul pertanyaan tentang makna perkawinan ini; Apa makna perkawinan itu menurut fikih, undang-undang dan tasawuf, dan bagaimana cara mengikatkan batin kedua memplai tersebut.

B. Tujuan perkawinan

Sebagaimana tersebut pada Pasal 1 UUP No. 1 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa tujuan perkawinan itu adalah untuk *“membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*.

Membentuk keluarga artinya membentuk kesatuan masyarakat kecil yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak. Membentuk keluarga yang bahagia erat kaitannya dengan keturunan yang merupakan tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban kedua orang tua. Bahagia adanya kerukunan dalam hubungan antara suami isteri dan anak-anak dalam rumah tangga. Kebahagiaan yang dicapai bukanlah yang sifatnya sementara, tetapi kebahagiaan yang kekal karenanya perkawinan yang diharapkan adalah perkawinan yang kekal, yang dapat berakhir dengan kematian salah satu pasangan dan tidak boleh diputuskan atau dibubarkan menurut kehendak pihakpihak.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dapat dijelaskan bahwa sebagai negara yang berdasarkan Pancasila dimana sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan agama/kepercayaan, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani tetapi unsur bathin rohani yang mempunyai peranan yang penting. Suami isteri perlu saling bantu membantu dan saling melengkapi dalam membentuk keluarga. Pembentukan keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa selain dari

perkawinannya harus dilangsungkan menurut ajaran agama masing-masing sebagai pengejawantahan Ketuhanan Yang Maha Esa

Akan tetapi tujuan perkawinan yang diharapkan oleh undang tersebut akhir-akhir ini semakin jauh dari harapan. Hal ini dibuktikan dengan tingginya angka perceraian yang setiap tahunnya makin meningkat. Kenyataan tersebut mengusik pikiran kita mengapa undang-undang yang sudah sedemikian ketatnya untuk menjaga keberlangsungan suatu rumah tangga ternyata masih belum mampu membendung arus perceraian yang terjadi akhir-akhir ini. Untuk itu mungkinkah tasawuf sebagai suatu bagian dari ajaran Islam dapat membantu untuk mengatasi persoalan tersebut. Oleh karena pada bab analisis akan dibahas tentang apa tujuan perkawinan menurut fiqih, undang-undang dan tasawuf ?

C. Akad perkawinan

Akad artinya perjanjian, akad perkawinan artinya perjanjian dalam perkawinan yang oleh Al-Quran disebut Mitsaqan Ghalizho. Yang dimaksudkan akad perkawinan disini adalah ijab dan qabul yang termasuk bagian dari rukun perkawinan. Akad perkawinan menjadi tali pengikat yang kuat antara suami dan istri, karena perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk hidup bersama. Ikatan tersebut oleh Allah disebut “mitsaqan ghaliza” (perjanjian yang sangat kuat). Allah berfirman;

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat. (QS An-Nisa 4:21).

Perjanjian kuat yang disebut Mitsaqan ghalidz itu hanya ditemui tiga kali dalam Al-Qur'an. Pertama menyangkut perjanjian antara suami-istri, dan dua sisanya menggambarkan

perjanjian Allah dengan para nabi-Nya (QS Al-Ahzab 33:7) dan perjanjianNya dengan umat-Nya dalam konteks melaksanakan pesan-pesan agama (QS An-Nisa 4:154).

Perjanjian antara suami-istri sedemikian kokohnya, sehingga meskipun mereka dipisahkan di dunia oleh kematian, namun mereka masih akan disatukan oleh Allah di akhirat nanti setelah kebangkitan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yasin 36:56 ; “...mereka bersama pasangan-pasangan mereka bernaung di tempat yang teduh”. Bahkan semua anggota keluarga ikut bergabung: “Surga Adn yang mereka masuki, bersama orang-orang dari bapak-bapak mereka, pasangan-pasangan dan anak cucu mereka dan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu..” QS. Ar-Rad 13:23

Dalam kehidupan berumah tangga, untuk menciptakan sakinah, ketenangan batin, dan kebahagiaan ruhani, tekad suami dan istri untuk hidup bersama merupakan faktor terpenting. Ini disebabkan karena tekad bersumber dari lubuk hati yang terdalam serta jiwa yang suci. Dalam pandangan tasawuf, bahwa manusia itu meskipun badan jasmaninya telah punah, namun rohnya sebagai diri yang sesungguhnya tidak mengalami kematian, dianya hidup kekal tidak mengalami kematian yang dalam ilmu tasawuf disebut *muhdats qodim*. Dinyatakan bahwa jiwa manusia kekal sesuai dengan kekekalan ruh dan karena itu pula, sebagaimana dinyatakan oleh Al Qur'an, kelanggengan hidup bersama sebagai pasangan suami istri berlanjut hingga hari kemudian. Ini tentu saja selama kehidupan rumah tangga mereka dijalin dan dibangun oleh nilai-nilai ilahi.

Itu sebabnya pula, perkawinan yang didasari oleh penyatuan jiwa tidak akan pernah punah atau layu dalam kehidupan ini. Memang ada permulaannya tetapi tak ada akhirnya. Selanjutnya, karena perkawinan yang didasari oleh cinta yang suci, maka pasangan suami istri tidak akan pernah merasa jemu, tidak juga merasakannya sebagai rutinitas yang membosankan dalam hidup. Untuk mewujudkan hal tersebut, agama membekali manusia dengan potensi dalam dirinya, di samping ketetapan hukum yang tidak berubah, serta

tuntunan dan petunjuk yang bila diindahkan, maka akan mendapatkan bahagia dunia dan akhirat.

Demikian kokohnya akad perkawinan itu hanya kematian yang dapat memisahkan pasangan suami isteri tersebut bahkan sampai ke akhiratpun mereka masih dapat berkumpul, tetapi mengapa akhir-akhir ini perkawinan itu sedemikian rapuhnya, sampai-sampai tingkat perceraian di Indonesia menempati urutan pertama terbanyak di Asia tenggara. Nampaknya inilah persoalan mendasar yang akan di bahas pada disertasi ini yaitu apa yang dimaksud akad perkawinan menurut fiqh, undang-undang dan tasawuf. Bagaimana agar supaya akad perkawinan itu betul-betul menjadi ikatan lahir dan batin.

D. Perceraian

Masalah perceraian diatur dalam Bab IV UUP No. 1 tahun 1974. Pada pasal 39 ayat (1) berbunyi; *Perceraian hanya dapat dilakukan didepan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.*

Perceraian dalam perkawinan adalah berpisahnya pasangan suami isteri yang telah mengikatkan diri dalam suatu perkawinan. Perpisahan mana mereka lakukan ketika mereka masih sama-sama hidup. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kegagalan pasangan tersebut dalam menjalankan prannya masing-masing. Oleh karena tidak memungkinkan lagi bagi mereka untuk saling memaafkan atas kekeliruan mereka masing-masing, maka sebagai puncak dari disharmonisasi keluarga pada akhirnya mereka memilih untuk berpisah alias bercerai.

Perceraian suami istri dalam perkawinan hanya diakui oleh Negara apabila perceraian tersebut dilakukan didepan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Demikian bunyi pasal 39 ayat (1) UU Perkawinan No. 1 tahun 1974. Ketentuan tersebut menorehkan persoalan mendasar bila dikaitkan dengan pengertian perkawinan dalam ilmu fiqh. Sebab menurut fiqh

perkawinan (nikah) adalah “Akad yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang dengannya dihalalkan baginya untuk melakukan hubungan seksual”.¹³¹ ini artinya ketika pasangan suami istri itu telah bercerai tidaklah halal lagi bagi mereka untuk melakukan hubungan seksual. Padahal – masih menurut fiqih – perceraian itu bisa saja terjadi dengan ungkapan kata thalak dari sang suami meskipun tidak didepan sidang pengadilan. Dari sini perlu dibahas macam-macam cara bercerai, dan mengapa perceraian itu bisa terjadi.

Dalam pasal 39 UUP ayat (1) tersebut juga dicantumkan “*setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak*”. Ini berarti ada upaya pengadilan itu untuk mendamaikan pihak-pihak yang akan bercerai itu. Kenyataannya pihak-pihak yang telah mengajukan permohonan ke pengadilan untuk bercerai banyak yang tidak berhasil didamaikan oleh pengadilan. Hal ini dibuktikan tingginya angka perceraian di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya. Masalahnya mengapa perdamaian yang dilakukan oleh pengadilan sebelum dilanjutkan dalam persidangan banyak yang tidak berhasil. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya tingkat perceraian yang terjadi. Oleh karena itu apa solusi tawaran yang dapat ditempuh agar perdamaian sebelum berlanjut kepada persidangan dapat lebih efektif, sehingga angka perceraian dapat diturunkan.

¹³¹ Sofiyurrahman al-Mubarakfuri, Ittihad al-Kiram, h. 288, Abu Bakar al-Jazairi, Minhaj al-Muslim, h. 349

BAB V
ANALISIS TERHADAP PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
TENTANG PERKAWINAN DI INDONESIA

A. MAKNA PERKAWINAN

1. Makna Perkawinan dalam perspektif Fikih

Sebelum masuk pada uraian tentang makna perkawinan dalam konfigurasi fiqih, terlebih dahulu akan dijelaskan makna perkawinan dalam konfigurasi bahasa. Perkawinan atau nikah¹³² menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Dikatakan. *nakahat al-asyjar* ,yaitu pohon-pohon tumbuh saling berdekatan dan berkumpul dalam satu tempat Berkata Imam Nawawi : “Nikah secara bahas adalah bergabung, kadang digunakan untuk menyebut hubungan seksual.”

Al-Fara’ seorang ahli bahasa Arab mengatakan bahwa orang Arab menyebutkan kata “*Nukah al Mar-atu*” artinya adalah organ kewanitaan . Jika mereka mengatakan “*nakaha al-marata*” artinya telah menggauli di organ kewanitaannya². Adapun “Nikah” secara istilah adalah : “Akad yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang dengannya dihalalkan baginya untuk melakukan hubungan seksual” .¹³³

Jadi menurut istilah syarak nikah adalah ijab dan qabul (‘aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara lelaki dan perempuan yang diucapkan dengan kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang ditentukan oleh Islam. Perkataan zawaj digunakan di dalam al-Quran bermaksud pasangan, dalam penggunaannya perkataan ini bermaksud perkawinan. Allah SWT menjadikan manusia itu berpasang-pasangan, menghalalkan perkawinan dan mengharamkan zina. Adapun nikah menurut syari’at juga berarti akad. Sedangkan pengertian hubungan badan itu hanya metafora saja.

¹³² Perkawinan atau pernikahan berasal dari kata kawin atau nikah. Keduanya mempunyai arti yang sama dalam literatur fiqih. Namun untuk menyatakan akad lebih sering digunakan istilah nikah daripada kawin. oleh karena itu dalam menjelaskan makna perkawinan ini penulis lebih condong untuk menggunakan istilah nikah.

¹³³ Sofiyurrahman al-Mubarakfuri, Ittihaf al-Kiram, h.288, Abu Bakar al-Jazairi, Minhaj al-Muslim, h.349

Islam adalah agama yang syumul (universal). Agama yang mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada suatu masalahpun dalam kehidupan ini yang tidak diatur oleh Islam. Dan tidak ada satupun masalah yang tidak disentuh nilai islam, walau masalah tersebut Nampak kecil dan sepele. Itulah Islam, agama yang member rahmat bagi sekalian alam. Dalam masalah perkawinan, Islam telah berbicara banyak, mulai dari bagaimana mencari calon pendamping hidup hingga bagaimana memperlakukannya sebagai isteri atau suami bila telah melangsungkan akad perkawinan. Begitu pula Islam mengajarkan bagaimana mewujudkan sebuah pesta pernikahan yang meriah namun tetap mendapatkan berkah dan tidak melanggar tuntunan sunnah Rasulullah SAW begitu pula dengan pernikahan yang sederhana namun tetap penuh dengan pesona.

Pernikahan adalah sunnah yang apabila dilaksanakan akan mendapat pahala tetapi apabila tidak dilakukan tidak mendapatkan dosa tetapi dimakruhkan karena tidak mengikuti sunnah Rosul.¹³⁴ Arti dari pernikahan disini adalah bersatunya dua insan dengan jenis berbeda yaitu laki-laki dan perempuan yang menjalin suatu ikatan dengan perjanjian atau akad. Suatu pernikahan mempunyai tujuan yaitu ingin membangun keluarga yang sakinah mawaddah warohmah serta ingin mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalihah. Keturunan inilah yang selalu didambakan oleh setiap orang yang sudah menikah karena keturunan merupakan generasi penerus bagi orang tuanya.¹³⁵

Dalam al-Qur'an dan as-Sunah kata "Nikah" kadang digunakan untuk menyebut akad perkawinan, tetapi kadang juga dipakai untuk menyebut suatu hubungan seksual. Contoh nikah yang berarti akad adalah firman Allah SWT:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلَّا تَعُولُوا

¹³⁴ Syaikh Kamil Muhammad 'uwaidah, Fiqih Wanita, (Jakarta:pustaka al-kaustar, 1998) h. 375

¹³⁵ Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (surabaya:gita mediah press, 2006) h. 8

Maka lakukanlah akad perkawinan dengan wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Qs. an-Nisa':3

Contoh lain adalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala* : Qs. an-Nisa : 22

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu melakukan akad perkawinan dengan wanita-wanita yang telah melakukan akad perkawinan dengan ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).

Adapun contoh kata nikah yang berarti melakukan hubungan seksual adalah firman

Allah *subhanahu wa ta'ala* yang berbunyi; Qs. al- Baqarah : 230

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Kemudian jika si suami menthalaknya (sesudah thalak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga **dia melakukan hubungan seksual** dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.*

Arti nikah pada ayat di atas adalah *al-wath-u* atau *al-jima'u* (melakukan hubungan seksual), bukan akad perkawinan.¹³⁶ Karena seseorang tidak disebut suami kecuali kalau sudah melakukan akad perkawinan. Seorang istri yang telah diceraikan suaminya yang pertama sebanyak tiga kali, dan sudah menikah dengan suami yang kedua, maka dia harus melakukan “nikah” (coitus) dengan suaminya yang kedua tersebut, kemudian diceraikannya, sebelum kembali kepada suaminya yang pertama. Melakukan “nikah” dengan suami yang

¹³⁶ Ibnu Qudamah di dalam kitab al-Mughni, juz: 7, h. 333, (Dar al-Kitab al-Arabi) mengatakan: Disebutkan bahwa lafadh nikah di dalam al-Qur'an tidak ada yang artinya melakukan hubungan seksual, kecuali firman Allah *subhanahu wa ta'ala*: “hatta tanhika zaujan ghairahu (2 : 230)

kedua, maksudnya adalah melakukan “ hubungan seksual “. ¹³⁷ Nikah dalam arti melakukan hubungan seksual pada ayat di atas dikuatkan oleh hadist Aisyah RA yang berbunyi;

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ - يَغْنِي ثَلَاثًا - فَتَزَوَّجَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ فَدَخَلَ بِهَا ثُمَّ طَلَّقَهَا قَبْلَ أَنْ يُوَاقِعَهَا أَتَحِلُّ لِرِزْوَجِهَا الْأَوَّلِ قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا تَحِلُّ لِلأَوَّلِ حَتَّى تَذُوقَ عُسَيْلَةَ الْآخِرِ وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَهَا

Dari Aisyah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya mengenai seorang laki-laki yang menceraikan isterinya tiga kali, kemudian wanita tersebut menikah dengan laki-laki yang lain dan bertemu muka dengannya kemudian ia menceraikannya sebelum mencampuri, maka apakah ia halal bagi suaminya yang pertama? Aisyah berkata; tidak. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Ia tidak halal bagi suaminya yang pertama hingga ia merasakan manisnya (hubungan seksual) dengan suaminya yang lain, dan ia (sang suami) juga merasakan manisnya (hubungan seksual) dengannya" ¹³⁸

Contoh dari hadits yang menunjukkan bahwa arti nikah adalah melakukan hubungan seksual adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

إِصْنَعُوا شَيْئًا إِلَّا النِّكَاحَ

Lakukanlah segala sesuatu (dengan istrimu yang sedang haid) kecuali nikah, yaitu jima ¹³⁹

Dalam riwayat lain disebutkan :

اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الْجِمَاعَ

(Lakukanlah segala sesuatu (dengan istrimu yang sedang haid) kecuali jima) ¹⁴⁰

Setelah kita mengetahui bahwa nikah mempunyai dua arti, yaitu akad perkawinan dan melakukan hubungan seksual, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kita membedakan antara dua arti tersebut dalam suatu pembicaraan ?. Para ulama membedakan

¹³⁷ Ibnu al-Arabi di dalam buku Ahkam al-Qur'an, juz : 1, h. : 267 menyebutkan bahwa Sa'id bin al-Musayib berpendapat bahwa seorang perempuan yang telah dicerai suaminya tiga kali, maka dia menjadi halal lagi bagi suaminya yang pertama, jika sudah melakukan akad perkawinan dengan suami yang kedua, tanpa harus melakukan hubungan seksual dengannya berdasarkan dhahir dari ayat di atas (Qs 2 : 230), kemudian Ibnu Arabi membantah pendapat tersebut. Ibnu Mundzir mengatakan bahwa para ulama sepakat bahwa istri yang sudah dicerai 3 kali, harus melakukan hubungan seksual dengan suami yang kedua sebelum kembali kepada suami yang pertama (Muhammad Syamsul al-Haq al -Adhim Abadi, Aun al-Ma'bud, juz : 6, h : 301)

¹³⁸ HR Bukhari dan Muslim. Lafadh di atas dari riwayat Abu Daud.

¹³⁹ Hadist Shahih Riwayat Ibnu Majah

¹⁴⁰ Hadist Shahih Riwayat Ibnu Majah

antara keduanya dengan keterangan sebagai berikut : Jika dikatakan bahwa seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan lain yaitu fulan binti fulan maka artinya bahwa laki-laki tersebut melakukan akad nikah dengannya. Jika dikatakan bahwa seorang laki-laki menikah dengan istrinya, maka artinya bahwa laki-laki tersebut melakukan hubungan seksual dengannya.¹⁴¹

Dari kedua makna nikah tersebut di atas, mana yang hakikat mana yang majaz ? para ulama berbeda pendapat : **pendapat pertama** : bahwa nikah pada hakikatnya digunakan untuk menyebut akad perkawinan, dan kadang dipakai secara majaz untuk menyebutkan hubungan seksual. Ini adalah pendapat shahih dari madzhab Syafi'iyah dishahihkan oleh Abu Thoyib, Mutawali dan Qadhi Husain.¹⁴² Ini juga merupakan pendapat yang dipilih oleh Syekh al-Utsaimin.¹⁴³ **Pendapat kedua** : bahwa nikah pada hakikatnya dipakai untuk menyebut hubungan seksual. Tetapi kadang dipakai secara majaz untuk menyebut akad perkawinan. Ini adalah pendapat al-Azhari, al-Jauhari dan az-Zamakhshari, ketiga orang tersebut adalah pakar dalam bahasa Arab.¹⁴⁴

Jika ditelusuri dalam berbagai literature fikih klasik yang membahas tentang perkawinan, kita akan mendapatkan berbagai definisi perkawinan yang dikemukakan oleh para ahli fikih mempunyai kesamaan secara esensial: yakni sebagai media untuk membolehkan melakukan hubungan biologis. Ulama Hanafiah misalnya, mendefinisikan perkawinan sebagai akad yang bertujuan untuk membolehkan laki-laki bersenang-senang (baca: hubungan suami istri) dengan perempuan (*'Aqdun yufidu milka al-Mut'ati qasdan, ay hillu istimta'i al-Rajuli min imraatin*).¹⁴⁵ Sedangkan kalangan Syafi'iyah mendefinisikan

¹⁴¹ Penjelasan di atas disebutkan oleh al- Farisi dan dinukil oleh Abu Bakar bin Muhammad al Husaini di dalam *Kifayah al-Akhyar*, h. : 460. Dan disebutkan juga oleh Syekh al-Utsaimin di dalam *Syarh al-Mumti'*, juz 5, h. 79.

¹⁴² Abu Bakar bin Muhammad al Husaini, *Kifayah al-Akhyar*, h. : 460

¹⁴³ Al-Utsaimin, *Syarh al-Mumti'*, juz : 5, h. : 79.

¹⁴⁴ Pendapat Zamakhshari ini dinukil oleh Syekh Kamil Muhammad Uwaidhah di dalam komentarnya pada *buku Kifayah al Akhyar*, h. : 460. Beliau juga memilih pendapat ini dengan alasan bahwa Zamakhshari adalah ahli bahasa yang lebih unggul dibanding dengan yang lainnya. Lihat juga di Ibnu al-Mandhur, *Lisan al-Arab*, juz : 2, h. : 626

¹⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, cet. ke-2, Juz. 7, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), h. 29.

perkawinan sebagai akad yang mengandung pembolehan hubungan suami istri dengan menggunakan lafadz tertentu (*'Aqdun yatadammanu ibahata wat'in bilafdzin makhsusin*).

Dari definisi yang terekam dalam literature fikih di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi orientasi utama dalam perkawinan menurut ahli fikih adalah memenuhi kebutuhan biologis. Perkawinan adalah media untuk membolehkan sesuatu yang diharamkan, yakni melakukan hubungan intim. Atau, dengan kata lain, perkawinan adalah cara mengalihkan sebuah ketentuan yang awalnya haram menjadi halal.

Jika kita lihat definisi yang dikemukakan para ahli fikih di atas sangat berbeda dengan definisi perkawinan yang dikemukakan Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah ikatan kuat yang tujuannya membentuk ketenangan hati, menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, maka definisi dalam fikih hanya membatasi pada masalah biologis semata. Definisi perkawinan yang dikemukakan dalam berbagai literature fikih klasik mendapat kritik tajam, utamanya dari kalangan kaum feminis Islam.¹⁴⁶

Definisi ahli fikih klasik yang menjadikan perkawinan hanya sebagai media membolehkan hubungan biologis tidak lahir dari ruang hampa. Mungkin, definisi tersebut lahir sebab makna etimologis dari nikah memang bermakna berkumpul (*al-Wat'u*) sekaligus untuk makna akad.¹⁴⁷ Kemudian, apakah yang dikehendaki dari kata nikah dalam Islam adalah berkumpul (*al-Wat'u*) atau akad? Mayoritas ahli fikih mengakui bahwa yang dikehendaki dari kata nikah dalam Islam adalah akad (*haqiqah fi al-'Aqdi wa majazun fi al-Wat'i*).¹⁴⁸ Sehingga, dari pemahaman di atas kemudian melahirkan definisi bahwa nikah adalah akad yang tujuannya untuk menghalalkan hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan.

¹⁴⁶ Untuk masalah ini kita bisa merujuk Qasim Amin, bapak feminisme Arab, yang mengkritik dengan tajam konsepsi perkawinan yang dirumuskan oleh ahli fikih. Amin menyatakan bahwa definisi perkawinan yang ada dalam Al-Qur'an merupakan definisi yang paling relevan bahkan melampaui berbagai definisi yang pernah ada. Sedangkan definisi perkawinan yang terekam dalam pelbagai literatur fikih klasik, oleh Amin dianggap sebagai definisi yang mundur, karena hanya melihat perkawinan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis. Lihat Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*, cet. ke-1, (Kairo: Maktabah al-Adab, 1899), h. 114-115.

¹⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami...*, h. 29.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 30.

Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW sebagai rujukan fundamental umat Islam dalam semua sisi kehidupan, telah menggariskan hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan. Ada banyak hadis Nabi yang konteks penurunan dan pengucapannya berhubungan dengan masalah perkawinan, baik mencakup pra perkawinan tersebut. Dalam uraian ini, penulis tidak akan membahas semua ayat yang berhubungan dengan perkawinan, tetapi hanya mengambil beberapa ayat saja antara lain Firman Allah; Q. S. Al-Rum ayat 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

(Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan diantaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir).

Secara jelas ayat di atas menunjukkan bahwa perkawinan dalam Islam termasuk dalam pandangan ulama tasawuf tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis-fisik yang terekam dalam kata *Al-Mawaddah*, namun juga ketentraman hati dan jiwa yang diwujudkan dalam kata *Litaskunu ilaiha*, serta kasih sayang abadi yang diwujudkan dalam kata *wa rahmah*. Dengan demikian, dalam Al-Qur'an, perkawinan dikonsepsikan sebagai sebuah hubungan kuat (*mitsaqan ghalidzan*) yang bertujuan untuk membentuk kondisi yang tenang, baik secara biologis –fisik, maupun secara psikis. Selain itu, ayat di atas juga memastikan bahwa perkawinan yang menjadi fitrah manusia adalah perkawinan lain jenis, artinya laki-laki dan perempuan. Tidak dibenarkan perkawinan sejenis misalnya laki dengan laki atau perempuan dengan perempuan.

Melihat bunyi ayat di atas, sebenarnya dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak menjadikan perkawinan sebagai media pembolehan hubungan biologis semata, namun lebih dari itu, Al-Qur'an menghadirkan perkawinan sebagai sebuah institusi utama yang

menentukan masa depan peradaban masyarakat. Dengan demikian, perkawinan yang baik adalah perkawinan yang mampu mencapai dan memenuhi tiga tujuan yang termaktub dalam ayat di atas yaitu *“supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan diantaramu kasih sayang”*.

2. Makna Perkawinan dalam perspektif UU No.1 tahun 1974

Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan memiliki definisi tersendiri tentang perkawinan yang berbeda dengan definisi yang dikemukakan dalam literatur fikih klasik. Bahkan bisa dikatakan bahwa definisi dalam UU. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan melampaui definisi yang dikemukakan dalam fikih klasik. Makna perkawinan dalam UU. No 1 Tahun 1974 kita temukan dalam Pasal 1 *“Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”*.¹⁴⁹

Dari ketentuan pasal (1) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 di atas dapat dipahami bahwa setidaknya ada lima unsur penting yang menjadi prinsip utama makna perkawinan di Indonesia. Kelima unsur tersebut adalah: (1) ikatan lahir batin; (2) antara seorang pria dan seorang wanita; (3) sebagai suami isteri; (4) membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal; dan (5) berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk itu dapat dieksplorasi secara singkat lima unsur tersebut.

Pertama; Perkawinan sebagai ikatan lahir batin Unsur pertama dari rumusan Undang-Undang mengisyaratkan bahwa perkawinan bukan hanya ikatan lahir saja, namun juga mencakup ikatan batin. Kedua ikatan tersebut, baik lahir maupun batin, menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Penyatuan antara ikatan lahir dan batin akan menghasilkan ikatan kuat yang dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan *mitsaqan ghalidza*.

¹⁴⁹ Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Ikatan lahir merupakan ikatan yang dapat dilihat dan mengungkapkan adanya hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami-isteri, dengan kata lain, hal itu disebut dengan hubungan formal. Hubungan formal ini nyata, baik bagi perihal mengikatkan diri masing-masing pasangan, maupun bagi pihak ketiga terutama anggota keluarga asal kedua belah pihak. Sedangkan ikatan bathin merupakan hubungan yang tidak formal, suatu ikatan yang tidak nampak, tidak nyata yang hanya dirasakan oleh yang bersangkutan, ikatan bathin ini merupakan dasar atau pondasi ikatan lahir dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia, tanpa ikatan bathin akan mustahil ikatan lahir dapat terjalin dengan baik.

Kedua; Antara seorang pria dan seorang wanita; Unsur kedua dari definisi yang dikemukakan Undang-Undang sejalan dengan prinsip perkawinan yang digariskan Al-Qur'an bahwa fitrah manusia adalah melakukan hubungan perkawinan dengan lain jenis. Artinya, perkawinan hanya bisa terjadi antara seorang pria dan seorang wanita, dan bukan antara seorang wanita dengan seorang wanita ataupun seorang pria dengan seorang pria. Dengan demikian, di Indonesia, pernikahan sejenis, homoseksual dan lesbi, tidak mendapat tempat sama sekali.

Ketiga; Sebagai suami istri; Dari unsur ketiga ini dapat dipahami bahwa ikatan lahir batin yang dilakukan seorang pria dan wanita harus mempunyai tujuan yaitu sebagai suami isteri. Ini berarti bahwa jika ada seorang pria dan seorang wanita mempunyai ikatan lahir batin tapi tidak mempunyai tujuan menjadi suami isteri, hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai sebuah ikatan perkawinan. Dengan demikian, *kumpul kebo*, tidak mendapat tempat dalam Undang-Undang kita. Status sebagai suami isteri tidak cukup hanya diucapkan di mulut saja, namun juga harus dibuktikan dengan adanya akta resmi.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Lihat Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Dengan berstatus sebagai suami istri, berarti masing-masing pasangan punya hak dan kewajiban, ada hak dan kewajiban suami terhadap istrinya, dan ada hak dan kewajiban istri terhadap suaminya. Untuk itu masing-masing suami istri harus ikhlas memberi dan menerima apa yang menjadi hak dan kewajibannya masing-masing. Suami ikhlas memberikan apa yang menjadi hak istrinya, begitu juga sebaliknya, istri ikhlas menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan suaminya ikhlas memberikan apa yang menjadi hak istrinya.

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ketika suami meminta berhubungan badan dengan istrinya sedangkan istrinya lagi sedang tidak mood lalu suami memaksa istrinya untuk melakukan hubungan badan tersebut, hal ini tidak dapat dikatakan bahwa suami memperkosa istrinya, karena suami meminta hak dari istrinya itu. Hal ini perlu dipahami agar situasi seperti ini tidak dikatakan suami sedang memperkosa istrinya sebagaimana rancangan undang-undang tentang penghapusan kekerasan seksual pasal 16 yang berbunyi; “Perkosaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2) huruf e adalah Kekerasan Seksual yang dilakukan dalam bentuk kekerasan, ancaman kekerasan, atau tipu muslihat, atau *menggunakan kondisi seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan hubungan seksual*”.¹⁵¹

Ke-empat: Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal; Unsur keempat ini mengisyaratkan bahwa setelah seorang pria dan wanita mempunyai ikatan lahir dan batin dan sudah sah berstatus sebagai suami istri, maka kemudian pasangan tersebut harus mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Jika dikorelasikan dengan prinsip dan tujuan perkawinan dalam Al-Qur'an, kita akan mendapatkan kesamaan substansi bahwa perkawinan bukan hanya menyangkut kebahagiaan fisik-biologis, namun juga menyentuh kebahagiaan psikis-spiritual. Keluarga bahagia dan

¹⁵¹ <http://www.dpr.go.id/doksileg/proses2/RJ2-20170201-043128-3029.pdf>

kekal bukan hanya dilihat dari aspek hubungan lahir semata (baca: hubungan biologis), namun juga mencakup hubungan batin antar anggota keluarga.

Kata kekal dalam unsure pengertian perkawinan sebagaimana tersebut pada pasal 1 UU perkawinan No. 1 tahun 1974 bermakna bahwa perkawinan itu harus bersifat kekal dan hanya bisa dipisahkan oleh kematian. Dengan demikian, sebisa mungkin jika ada masalah menerpa kehidupan rumah tangga, penyelesaiannya harus dengan baik-baik dan sebisa mungkin menghindari perceraian. Perkawinan idealnya hanya bisa berakhir dengan kematian, dan bukan perceraian. Ini artinya perkawinan itu tanpa batas waktu tertentu.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini adalah adanya rencana perceraian yang mereka sepakati sebelum melangsungkan pernikahan. Tak heran kalau Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin pun mengaku prihatin dengan tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia saat ini. Menurut menteri Agama, terjadi pergeseran luar biasa terkait substansi dan kesakralan perkawinan yang dianut semua agama. Menteri Agama Lukman Hakim menduga, sebagian generasi saat ini menganggap perceraian itu, bukan semata karena ketidakcocokan antara suami istri, tetapi karena sesuatu yang bisa direncanakan.¹⁵²

Kelima; Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa; Unsur ini mengisyaratkan bahwa perkawinan yang dilangsungkan oleh seorang pria dan seorang wanita harus berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, sebagaimana ketentuan yang ada dalam Pasal 2 ayat (1) UU. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa perkawinan dianggap sah apabila dijalankan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya.

Dengan demikian, di Indonesia, agama menjadi satu prinsip dasar dalam melangsungkan ikatan perkawinan. Dari unsur ini juga dapat dipahami bahwa kesamaan agama juga menjadi prinsip utama dalam perkawinan di Indonesia. Oleh sebab itu, nikah beda agama tidak mendapat tempat dalam Perundang-undangan Indonesia. Karena itu

¹⁵² Lukman Hakim Saifuddin di Milad 1 Abad WSI di Gedung MPR, Senayan, Jakarta, Jumat (7/12). <https://kumparan.com/@kumparannews/menteri-agama-angka-perceraian-di-indonesia-meningkat-1544179658506355359>

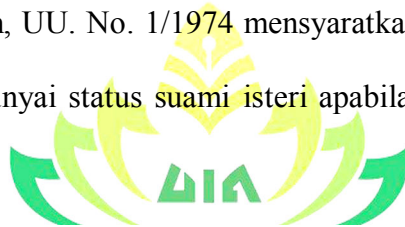
bagaimanapun, kesamaan agama merupakan hal fundamental yang mesti dipenuhi oleh seorang pria dan wanita sebelum mereka melangsungkan perkawinan.

Makna perkawinan yang terekam dalam Pasal 1 angka satu UU. No.1 Tahun 1974 sebagaimana tersebut diatas, bila dilihat dari teori *Maqasid al-Syari'ah* dapat dikatakan bahwa definisi perkawinan yang ada Undang-Undang melampaui definisi perkawinan yang dijelaskan dalam pelbagai literatur fikih. Jika dalam literature fikih hanya menjadikan perkawinan sebagai media membolehkan hubungan biologis *an sich*, maka Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjadikan perkawinan sebagai sebuah ikatan lahir batin yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan kekal.

Perkawinan dalam Undang-Undang yang dikonsepsikan sebagai ikatan lahir batin sejalan dengan prinsip dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan yang kokoh (*mitsaqan ghalidzan*). Perkawinan yang dilaksanakan secara sah dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dapat dikatakan sudah sesuai dengan prinsip *Maqasid al-Syari'ah*, yakni mewujudkan kemaslahatan dan menghilangkan kemudharatan. Jika ditinjau dari lima prinsip dasar (*al-Dharuriyah al-Khams*) atau masalah yang bersifat primer (*al-Maslahah al-Mu'tabarah*), makna perkawinan dalam UU. No. 1 Tahun 1974 adalah;

Pertama; untuk mewujudkan prinsip menjaga keturunan (*hifdzu al-Nasl*), Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa perkawinan hanya bisa terjadi apabila dilangsungkan oleh seorang pria dan seorang wanita. Menjaga keturunan bisa juga diartikan dengan terus menjaga regenerasi kehidupan manusia di muka bumi yang hanya bisa dilakukan dengan adanya proses kelahiran. Lahirnya seseorang ke muka bumi hanya akan terjadi dengan adanya hubungan-baik langsung maupun tidak- antara pria dan wanita. Untuk itu kemudian, Undang-Undang menggariskan bahwa perkawinan hanya bisa terjadi antara seorang pria dan seorang wanita.

Untuk menjamin legalitas hubungan yang dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita, Undang-Undang No. 1 Th 1974 memberi unsur berikutnya, yakni dengan berstatus sebagai suami isteri. Untuk berstatus sebagai suami isteri, seorang pria dan seorang wanita harus melalui tahapan-tahapan sebagaimana dirumuskan oleh peraturan yang ada. Dalam konteks ini kita bisa memahami bahwa dalam Islam, prinsip menjaga keturunan (*hifdzu al-Nasl*) tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, perlu ada aturan-aturan agar prinsip tersebut mengandung nilai kemaslahatan. Dalam Islam pun, keturunan yang sah adalah hasil dari hubungan yang sah. Untuk itu kemudian, demi mewujudkan kemaslahatan dan menghilangkan kemudharatan, UU. No. 1/1974 mensyaratkan bahwa bukti seorang pria dan wanita bisa dianggap mempunyai status suami isteri apabila mempunyai bukti berupa akta nikah.¹⁵³



Akta nikah punya banyak kemaslahatan, antara lain untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa pasangan tersebut benar-benar telah melangsungkan akad perkawinan, untuk memenuhi sebahagian syarat-syarat dalam pengurusan surat menyurat pada lembaga pemerintahan, seperti pembuatan akta kelahiran anak, pengurusan pajak, sengketa keluarga di pengadilan, dan lain sebagainya.

Kedua; Selain itu, ada unsur lain yang juga sangat penting, yakni unsur berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Pada unsur inilah urgensi menjaga agama (*hifdzu al-Din*) berada. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, kesamaan agama menjadi prinsip utama dalam Undang-Undang perkawinan di Indonesia. Prinsip menjaga agama diakomodir oleh Undang-Undang dengan ketentuan bahwa di Indonesia perkawinan dianggap sah apabila dilangsungkan menurut agama pasangan. Kesamaan agama menjadi prinsip utama karena agama adalah

¹⁵³ Memang dalam Al-Qur'an dan pelbagai literature fikih klasik tidak pernah disebutkan bahwa mencatatkan perkawinan merupakan suatu unsur yang sangat urgen. Ini dimengerti karena memang konteks saat itu tidak menuntut diwajibkan pencatatan perkawinan. Untuk konteks saat ini, di mana pencatatan perkawinan begitu penting keberadaannya, menyatakan bahwa perkawinan harus dicatatkan adalah sebuah keniscayaan, dan UU. No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan telah mengakomodir hal tersebut. Kalau dilihat dari perspektif hukum Islam, sebenarnya ada banyak metodologi yang bisa ditempuh untuk mengatakan bahwa pencatatan perkawinan sangat penting dan wajib dilakukan. Bisa saja kita menggunakan *metode masalah mursalah, qiyas aulawi*, maupun *legal maxim*: ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب.

pedoman dalam menjalani kehidupan rumah tangga nantinya (way of life). Tanpa agama maka hidup tidak akan terarah, tidak obahnya seperti mobil tanpa stir. Oleh sebab itu unsur “berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pengertian perkawinan menurut undang-undang perkawinan di Indonesia sudah sangat tepat, karena telah menyentuh norma paling asasi bagi kehidupan manusia.

Memang tidak ada jaminan bahwa orang melangsungkan perkawinan beda agama tidak akan bahagia, dan begitupun sebaliknya. Namun perkawinan bukan hanya masalah kebahagiaan semata, namun juga menyangkut prinsip mendasar dalam diri manusia: agama. Dan, memang harus diakui bahwa dilihat dari sisi wacana, perkawinan beda agama mungkin saja bisa diterima. Namun demikian, dilihat secara yuridis-formal, nikah beda agama tidak dimungkinkan terjadi.

Makna perkawinan yang dirumuskan dalam Pasal 1 angka satu UU. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan secara prinsipil bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghilangkan kemudharatan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, makna perkawinan yang terkandung dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, jika dilihat dari tujuan utama syari’at Islam (*Maqasid al-Syari’ah*) adalah sebagai sebuah jaminan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghilangkan kemudharatan. Karena, sebagaimana Izzuddin Ibn Abdissalam katakan, semua ketentuan yang ada harus bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia, baik di dunia maupun akhirat.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Makna perkawinan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan jika dilihat dari kerangka *Maqasid al-Syari’ah* bertujuan untuk menjamin kemaslahatan dan menghilangkan kemudharatan dalam kehidupan masyarakat. Dan, secara umum, dapat dikatakan bahwa makna perkawinan yang ditegaskan dalam UU. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sudah

sejalan dengan prinsip Maqasid al-Syari'ah, yakni mewujudkan kemaslahatan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa definisi yang dikemukakan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan melampaui definisi yang dirumuskan dalam pelbagai literatur fikih klasik. Bahkan, spirit definisi yang dirumuskan oleh Undang-Undang sejalan dengan prinsip perkawinan yang dirumuskan dalam Al-Qur'an karenanya sejalan pula dengan maqasid al-syariah.

3. Makna perkawinan dalam perspektif tasawuf

a) *Hakikat perkawinan*

Menurut Undang-undang Perkawinan (Undang-undang No. 1 Tahun 1974) pada Pasal 1 dikatakan bahwa, *"Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa"*. Sedangkan dalam KHI pada Bab II pasal 2 dipertegas lagi dengan menyatakan bahwa *"Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mittsaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah"*.

Hening Darwis dalam sebuah catatan sufistik tentang pernikahan¹⁵⁴ memaknai perkawinan itu dengan analogi syariat, thoreqat, hakikat dan makrifat. Beliau mengemukakan bahwa Ijab qabul dalam perkawinan adalah *syariat* yang harus ditempuh, yang menjadi *tharekatnya* adalah resepsi pernikahan itu yang penuh puja-puji sesuai kedudukan dan keadaan masing-masing. Sedangkan *hakikanyat* dari perkawinan itu adalah segala apa yang ditutupi oleh kelambu dan yang sejak malam pertama disebut aib, tabu, misteri, dan rahasia - yang hanya suami dan istri yang tahu, dan *makrifat* dari pernikahan itu adalah mengakrabi-diakrabi antara yang mencintai dan yang dicintai sesuai dengan fitrahnya.

¹⁵⁴ <https://demimahacinta.wordpress.com/2013/02/28/catatan-sufistik-tentang-pernikahan/>

Menempuh syariat atau pelaksanaan hukum, semata-mata untuk sejak awal mewujudkan sakinah (ketenangan). Tarekat atau perayaan pernikahan diadakan dengan harapan semakin merangsang mawaddah (gelora cinta). Sejak disahkan sebagai suami istri maka telah sampailah kedua mempelai pada hakikat pernikahan yaitu membangun keluarga yang mengekalkan rahmat atau anugerah kasih sayang. “Supaya engkau cenderung merasa tenteram, dan dijadikan di antara engkau rasa kasih dan sayang, seperti termaktub dalam QS Al-Rum [30]:21, yang dari pernikahan inilah manusia menyadari fitrahnya, inilah Makrifat Cinta.

Fitrah manusialah untuk saling mencintai antara laki-laki dan perempuan, menikah, memiliki anak, dan membangun keluarga. Dari fitrah ini, sepasang manusia menjadi perantara Al-Fathir, Sang Pencipta, dalam menciptakan manusia. “Dan Allah menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian menjadikan engkau berpasangan.”(QS Fathir [35]:11). Maka jelaslah apa yang dimaksud dengan Idul Fitri, yaitu kembali kepada fitrahnya, kembali kepada Kesadaran asal muasal kejadian. Manusiawi dan sesuai fitrah manusia pula jika Muhammad SAW melalui hadits yang diriwayatkan Dailami dan Abu Dawud, bersabda bahwa dia mensunnahkan pernikahan dan menganggap siapapun umatnya yang sanggup menikah, tetapi tidak mau menikah, alias menyalahi fitrah manusia itu, sebagai bukan umatnya.

Dengan jalan kelahiran, manusia hadir di muka bumi, lalu makrifat atau mengenal kehidupan. Dari sinilah manusia kemudian mempelajari penciptaan dirinya, menelusuri jati diri, menemukan kesejatan hidup, dan mencapai Kesadaran asal-muasal kejadian. Dengan jalan senggama yang dimuliakan, syahwat tidak hanya dilampiaskan, tetapi disempurnakan sebagai ibadah yang diridhoi Allah vasyik-masyuk sepasang kekasih, dan inilah hakikat keintiman antara yang mencintai dan yang dicintai.

Dengan jalan perayaan pernikahan, organisasi rumah tangga mereka menjadi pemahaman bagi masyarakat, sebagaimana inti dari tarekat, yaitu menjadi sarana transportasi publik untuk tujuan tertentu. Dengan jalan perkawinan yang sah maka tidak ada yang dilanggar dari Sunatullah dan sunnah Rasulullah, sebagaimana syariat seharusnya dikukuhkan.

“Barangsiapa mengenal dirinya berarti dia mengenal Tuhannya”, adalah petuah yang sungguh benar. Mengenal diri, itulah Suluk. Mengenal Sang Pencipta, dimulai dari mengenali materi apa diri ini diciptakan, yang menurut QS Al-Thariq [86]:6-7, “Diciptakan dari air mani yang dipancarkan. Keluar di antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Dari pendekatan ini, sepasang suami-istri bisa mencapai makrifat dengan penyatuan tubuh yang sah, yang padanya sistem reproduksi bekerja. Manunggal dalam gairah kasih dan gelora cinta yang dibalut dengan skinah, mawaddah warahmah.”

b) Makna sakinah mawaddah warahmah dalam perspektif tasawuf

Kata sakinah berasal dari kata sakina, yuskanu, sakiinatan, yang berarti kedamaian, ketenteraman, ketenangan.¹⁵⁵ Dalam hubungannya dengan perkawinan kata sakinah diartikan sebagai ketenangan atau ketenteraman dalam rumah tangga. Kondisi semacam ini menjadi harapan setiap pasangan suami isteri baik yang baru menikah ataupun yang sudah lama.

Namun apabila sakinah itu difahami hanya dalam konstilasi fisik seperti karena cantik atau tanpan, punya kekayaan harta yang banyak, punya kedudukan terhormat, atau mereka bereksperimen dalam hubungan rumah tangganya dengan formulasi semata-mata tertuju pada hubungan seksual atau setidaknya dalam format kesejahteraan yang bersifat fisik-materil, yakni hanya menampakkan diri pada kesadaran fungsional - Cukup hanya sekedar memahami tugas masing-masing - *sakinah* sepertinya sudah tercapai, Format berpikir seperti itu terasa terlalu dangkal, dan karenanya harapan untuk *sakinah* yang sesungguhnya

¹⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (KBBI offline, 1.5.1)

sulit ditemukan, sebab pada dasarnya sakinah itu adalah ketenteraman, sedangkan ketenteraman didominasi oleh kejiwaan bukan pada materi yang bersifat fisik

Untuk memahami makna sakinah yang sesungguhnya mari kita perhatikan ayat yang dijadikan landasan pokok untuk mendapatkan sakinah tersebut, yaitu Al-Quran, Surat al-Rum ayat ke 21 *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram (sakinah) kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih (mawaddah) dan sayang (warahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.

Ayat al-Quran tersebut di atas menyatakan adanya tanda-tanda ketuhanan yang mesti ditemukan oleh setiap orang dalam perkawinan (wamin ayatihi an khalaqolakum min anfusikum azwaja). Artinya masing-masing suami dan isteri harus mampu menemukan tanda-tanda ketuhanan dalam perkawinan mereka agar ketenteraman dalam rumah tangganya dapat mereka rasakan.

Jadi ketenteraman dalam rumah tangga tidak secara otomatis didapatkan karena perkawinan tetapi karena mereka dapat menemukan tanda-tanda ketuhanan dalam perkawinan barulah mereka dapat merasakan ketenteraman yang hakiki dalam berumah tangga. Bila tidak, maka yang dirasakan hanyalah ketenteraman semu dan labil, karenanya tidaklah heran apabila perkawinan semacam itu tidak kekal, mudah berputus asa akhirnya bercerai.

Di akhir ayat tersebut terdapat kalimat *liqaumin yatafakkarun*. Artinya dalam membangun keluarga sakinah itu diperlukan membangun sebuah visi dan misi yang sama bagi pasangan suami isteri tersebut berdasarkan konsep ketuhanan yang bersifat keruhanian bukan membangun keluarga berdasarkan hubungan fisik semata, tetapi harus ada hubungan batin antara suami isteri tersebut. Hubungan batin inilah sebenarnya yang membuat

perkawinan itu kekal dan bahagia sebab bahagia itu sendiri merupakan suasana kebatinan yang ada pada masing-masing individu suami isteri tersebut.

Hubungan suami-isteri melalui ijab qabaul yang disahkan secara hokum hanyalah sebuah *trigger* (pemicu) untuk mencapai tujuan yang lebih besar karena itu sering disebut bahwa tujuan utama perkawinan itu adalah untuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam ibadah terdapat dzikir, dalam dzikir terdapat ketenteraman dan kebahagiaan, “*Ala bidzikrillahi tatmainnul qulub*” (Q.S.al-Ra’d: 28) oleh karena masing-masing suami isteri itu merasa tentraman, damai dan bahagia, mereka tidak ingin kebahagiaan itu sirna dari kehidupan mereka maka jadilah perkawinan mereka itu kekal. Sebaliknya ketika kebahagiaan dan ketenteraman itu tidak ada pada diri mereka maka rumah tangga mereka tidak akan kekal.

Jadi ! sakinah itu adalah ketenteraman diri untuk membangun sebuah keluarga. Ketenteraman itu berada di dalam diri sendiri dan dibangun melalui sebuah pola yang berasal dari luar diri. Pola inilah yang harus ditemukan dan dijalankan oleh masing-masing individu suami isteri. Ketenteraman itu lebih bersifat distributif, yakni masing-masing (suami dan isteri) memiliki kewajiban yang sama dalam tujuan hidup. Tujuan hidup itu telah dipancarkan oleh suami dan isteri di dalam diri mereka masing-masing. Seperti mur dan baut yang dipasangkan, ia dibuat untuk tujuan tertentu dan bukan semata-mata dipasangkan tanpa maksud. Dari dua pasangan itu, terbuatlah televisi, hp, mobil, dll. Jadi, sebuah produk itu adalah kumpulan mur dan baut yang dipasangkan. Apabila baut atau murnya salah sudah pasti tujuan tadi tidak akan tercapai.

Istilah sakinah bukanlah semata-mata merujuk pada keadaan keluarga yang adem ayem, sunyi senyap, dan rukun-rukun alias tanpa gesekan. Hubungan suami-isteri tak ubahnya arena terkecil dari hubungan sesama manusia (hubungan kemakhlukan). Namun demikian, arena terkecil itu mampu membangun atau memporak-porandakan arena yang lebih besar dalam hubungan kemakhlukan yang lebih luas. Seperti atom, ia merupakan

partikel terkecil dari unsur alam semesta yang terdiri dari pasangan proton dan neutron. Daya terbesar dari pasangan proton dan neutron itu adalah inti atom. Dari partikel terkecil yang disebut inti atom itulah unsur-unsur atau perubahan-perubahan besar dapat dimunculkan.

Daya terbesar alam semesta justru dimulai dari unsur terkecilnya. Begitulah kira-kira perumpamaannya. Hubungan suami istri itu bukanlah tujuan pernikahan, namun, justru ketika masing-masing mampu menemukan daya terbesar dalam hubungan tersebut maka hubungan kemakhlukan dalam perspektif yang lebih luas akan bisa dibangun. Allah adalah “daya terbesar” yang harus bisa ditemukan dalam hubungan suami isteri. Kesadaran akan adanya “daya terbesar” itulah ketentuan perubahan-perubahan sosial akan bisa terjadi. Hal inilah yang dikatakan sebagai tujuan teragung sebuah pernikahan.

Ketika masing-masing individu suami isteri mampu menemukan daya terbesar ini maka semua langkah kehidupan mereka bergantung kepadanya yang dalam al-Quran disebutkan “*Allahus shomad*”. Apabila dalam kehidupan rumah tangga sudah bersandar kepada daya terbesar ini, maka tidak ada lagi kekhawatiran dalam menjalani kehidupan ini, tidak ada kekhawatiran tidak akan makan, tidak ada kekhawatiran akan diceraikan, tidak ada kekhawatiran akan kehilangan sesuatu, sebab semuanya diyakini telah diatur oleh yang maha pengatur yang tidak mungkin keliru atau tersalah.

Selain tidak ada lagi kekhawatiran dalam menjalani kehidupan rumah tangga, juga tidak ada lagi rasa penyesalan terhadap apa yang sudah berlaku dalam kehidupan yang sudah dilewati, sebab diyakini apa yang berlaku dalam kehidupan manusia sesungguhnya telah menjadi suatu ketetapan sebelum berlakunya suatu kejadian. Oleh karena itu tidak ada penyesalan dalam perkawinan mereka, tidak ada penyesalan atas kegagalan suatu rencana, tidak ada penyesalan ketika sebuah harapan tidak tercapai, karena semuanya itu diyakini telah ditentukan oleh yang maha pembuat kebijakan yang tidak mungkin keliru atau tersalah. Disinilah letak pentingnya percaya pada rukun iman yang ke-enam yaitu qodho dan qodar.

Dengan ditemukannya “daya terbesar” dalam diri masing-masing individu suami isteri, maka akan muncullah percikan sinar terang untuk menerangi langkah-langkah kehidupan dalam rumah tangga. Timbullah hasrat untuk membangun, hasrat untuk maju, saling dukung atas program yang mereka rancang bersama, timbullah rasa kasih sayang, timbullah rasa kasihan, timbullah saling perhatian, saling menghargai dan timbullah sifat-sifat terpuji yang konstruktif dalam membangun kehidupan rumah tangga. Dan dengan itu pula timbullah apa yang disebut “sakinah” atau kedamaian dalam diri masing-masing anggota keluarga pada rumah tangga yang mereka bangun.

Sakinah dalam kosakata Arab artinya tenang, tenteram atau mantap “netep”. Ia muncul bukan dari kenikmatan-kenikmatan lahiriyah (materil), tapi justru kenikmatan lahiriyah itu muncul dari sakinah. Sebutan sakinah bukan untuk keluarga, tapi untuk diri masing-masing pasangan. Ketenangan dan ketenteraman itu dirasakan oleh masing-masing melalui kesadaran yang dibangun untuk sebuah daya terbesar tadi. Dengan demikian, maka masing-masing memiliki produktifitas yang sangat positif dalam hubungan kemakhlukan.

Jadi, sakinah itu intinya adalah sebuah daya atau motivasi untuk menemukan tujuan teragung dalam kehidupan manusia itu sendiri. Tujuan teragung itu adalah ibadah kepada Allah dalam arti luas. Dengan landasan ibadah kepada Allah maka semua apa yang dilakukan oleh anggota keluarga terutama masing-masing individu suami isteri itu akan menjadi baik, karena dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Apa yang terjadi dalam kehidupan mereka dipandang sebagai ketetapan Allah yang mahabijaksana, mahamengatahui akan segalanya, manusia hanyalah sebagai pelaksana dari ketetapan Allah tersebut.

Lain sakinah, lain pula mawaddah. Mawaddah umumnya diartikan sebagai mahabbah atau kecintaan. Sekilas mungkin ada benarnya terjemahan itu. Namun, implementasi dari istilah “cinta” yang dibangun dalam keluarga itu berkonotasi kemana. Apa yang kita pahami

tentang cinta itu, bermesraan ? Hubungan seksual? Ataukah sebuah kecenderungan dalam perhatian ?

Cinta termasuk dimensi perasaan karena itu memahami cinta itu sendiri menjadi tidak mudah jika dalam implementasinya masih saja seputar kenikmatan-kenikmatan materil. Dalam bahasa arab terdapat dua kata yang artinya cinta yitu *mahabbah* dan *mawaddah*. Kata *mahabbah* berasal dari kata kerja dasar (*habba, yahubbu, hubban, mahabbah*). Kata ini dapat juga dibentuk menjadi *ahabba, yuhibbu, ahbib, mahabbah*.¹⁵⁶ Kata lain yang juga mempunyai arti cinta ialah terdiri dari *wadda, yawaddu, wuddan, mawaddatan*. Kata tersebut juga dapat diubah menjadi *watida, yatidu, watidun*. *Al-wud* sama artinya dengan *al-mawaddah*, sama juga artinya *al-hubb (cinta)*.¹⁵⁷

Dalam menjelaskan cinta kaitannya dengan perkawinan, Al-Quran menggunakan kata *mawaddah*. Coba kita kaji istilah *mawaddah* dalam kosakata bahasa Arab. *Mawaddah* itu berasal dari kata *madda* yang artinya memberi, menyajikan, atau menghidangkan. Ketika terjadi perubahan kata (melalui rumusan tertentu dalam gramatika bahasa Arab) menjadi *mawaddah*, maka ia menjadi kata benda yang artinya pemberian, sajian atau hidangan. Dalam perubahan lain disebut juga “*maaddah*” artinya pemberian atau kecintaan. Bentuk kata jamak dari *mawaddah* adalah “*maaidah*” yang artinya hidangan.

Dari sini barangkali nanti akan bisa diraba apa makna cinta yang diistilahkan dalam kata *mawaddah*. Sajian atau pemberian yang dijadikan oleh Allah diantara pasangan tersebut, sebagaimana tersebut dalam ayat di atas, lebih mengarah kepada suatu kemampuan untuk saling memberi tanpa pamrih. Tanpa pamrih ? Iya, tanpa pamrih, karena dia sudah menemukan daya terbesarnya hingga ia termotivasi untuk melakukan sesuatu yang semata-mata untuk daya terbesarnya itu sendiri, yaitu karena Allah. Mencintai seseorang atau sesuatu bukan karena seseorang atau sesuatu itu sendiri, tapi karena Allah yang menjadikan sesuatu

¹⁵⁶ M. Asyahari, *Tafsir Cinta*, Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), cet. Ke 1 th. 2006, h. 36

¹⁵⁷ *Ibid*, h. 37

tersebut. Seperti kata pujangga; aku mencintai sebuah rumah, kubersihkan dinding- dinding rumah, sungguh bukan rumah itu yang aku cintai tapi yang punya rumah itulah yang kucintai.

Dalam kaitan ini kita temukan firman Allah dalam Al-Quran surat ke 51 ayat 49 yang artinya; “Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” Jadi perkawinan itu yang menjadikan dua orang manusia yang berlain jenis berpasang-pasangan merupakan media untuk menemukan cinta sejati, yaitu mencintai Allah yang mempertemukan mereka menjadi suami istri.

Dalam istilah lain, ada berkah dari pengorbanannya yang dia berikan tanpa pamrih tadi. Keberkahan itu justru semakin memotivasinya untuk mendarma bhaktikan dirinya di jalan Allah. Pemberian tanpa pamrih itu adalah wujud cinta kepada Allah, bukan berhenti pada hanya sekedar cinta pasangan. Cinta pasangan hanyalah media untuk meraih kemampuan mawaddah yang memunculkan keberkahan itu. Dan hal itu tidak melulu menampilkan diri pada bentuk yang hanya sekedar bermesraan, mengelus-elus, membelai-belai, atau ungkapan-ungkapan kata-kata cinta, dan lain sebagainya.

Dalam pandangan sufi menurut Hakam Abbas, “cinta adalah salah satu konsep yang sulit sekali untuk dipahami. Cinta hanya dapat dihayati dan tidak dapat didefinisikan. Setiap orang mampu merasakan cinta, namun mustahil untuk mendefinisikannya”.¹⁵⁸ Ibn ‘Arabi berkata. “Siapa yang mendefinisikan cinta sesungguhnya tidak pernah mengenal cinta, siapapun yang tidak pernah meneguknya, tidak pernah mengenalnya, dan siapapun yang mengatakan bahwa mereka telah merasa puas olehnya berarti tidak pernah mengenalnya, karena cinta adalah meneguk tanpa pernah merasa puas”¹⁵⁹

Didalam dada sufi terdapat kata-kata yang menggoncangkan, ***La Mahbub illallah*** (*Tiada Tuhan selain cinta*). Bagi para sufi, Tuhan adalah cinta dan cinta adalah Tuhan.

¹⁵⁸ <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2014/01/pandangan-sufi-tentang-cinta.html>

¹⁵⁹ M. asyahari, *op-cit.* h. 41

Seperti yang dikatakan Ibn ‘Arabi, bahwa “Islam itu adalah agama cinta, sebagaimana Rosul Muhammad adalah yang dikasihi Allah”.¹⁶⁰

Menurut al-Ghazali mahabbah adalah maqam paling tinggi, mengingat tujuan semua tingkat lainnya adalah demi mencapainya. Menyucikan diri dari tempat-tempat kotor, menyibukkan diri dalam mencintai Allah semata, taubat, zuhud, kesabaran, takut dan lainnya merupakan pengantar menuju maqam tertinggi ini. Cinta kepada Allah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.¹⁶¹

Al-Ghazali mengumpamakan cinta yang mensucikan ini sebagai “pohon yang baik, akarnya teguh dan batangnya menjulang ke langit, buahnya menampakkan dirinya di hati, di lidah dan di anggota badan. Buah itu adalah ketaatan akan perintah Allah, dan ketenangan terus menerus pada kekasih yang memenuhi hati dan melimpah ke lidah”.¹⁶² Al-Ghazali nampaknya mendasari pendapatnya itu dengan firman Allah Q.S. Ibrahim 24 yang berbunyi;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Syekh Abdul Qodir al-Jilani mengatakan bahwa yang dimaksud *kalimah Thoiyibah* itu adalah kalimah tauhid. Dari kalimat tersebut akan muncullah kehendak untuk beribadah yang benar, ikhlas dalam bercinta (mahabbah) kepada Allah serta gampang sekali melakukan perbuatan baik kepada siapapun.¹⁶³ Dalam kitab *Sirrul Asrar* Syekh Abdul Qodir al-Jilani juga mengatakan bahwa;

¹⁶⁰ Reynold A. Nicholson, *Mistik Dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h. 86.

¹⁶¹ Imam al-Ghazaly, *Ihya Ulumiddin*, Juz. 4 Penerbit al-Harmaini Singapur, tt, h. 286

¹⁶² *Ibid*

¹⁶³ Abdul Qodir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, Jilid II, Darul Kutub al-Ilmiyah Beirut Libanon, cet.1 th 1971, h. 418

Mahabbah kepada Allah tidak akan tercapai kecuali setelah melumpuhkan musuh-musuh-Nya yang ada didalam wujud dirimu seperti nafsu ammarah, lawwamah, mulhimah dan membersihkan diri dari sifat-sifat bahimiyah (binatang jinak) yang tercela seperti makan dan minum yang berlebihan, menggunakan waktu tanpa manfaat. Juga membersihkan hati dari sifat-sifat sabu'iyah (binatang buas) seperti marah, mencaci, memukul, memaksa. Juga dari sifat-sifat syaithoniyah seperti sombong, ujub, hasad, dengki, dendam dan sebagainya dari sifat-sifat badan dan hati yang tercela.¹⁶⁴

Abu Yazid Al-Bustami mengatakan bahwa “mahabbah adalah melepaskan apa yang dimiliki seseorang (kepada kekasih), meskipun itu besar, dan menganggap besar apa yang diperoleh dari kekasih seseorang meskipun itu sedikit”.¹⁶⁵ Begitulah ketika seseorang benar-benar merasakan nikmatnya cinta, maka apapun yang dia punya akan diberikan pada kekasihnya. Sementara itu, *mahabbah* menurut Al-Junayd adalah masuknya sifat-sifat yang dicintai (ke dalam diri yang mencintai) sebagai ganti dari sifat-sifat yang mencintai.¹⁶⁶

Pengertian ini dapat dipahami bahwa apabila seorang sufi telah benar-benar jatuh cinta kepada Allah, maka seluruh perhatiannya hanya tertuju pada Allah. Tidak ada lagi perhatian yang tertuju pada hal-hal yang lain. Karena yang ada dihatinya hanyalah Allah semata. Al-Qusyayri mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan hati yang telah diracuni oleh cinta, pilihan sang kekasih terhadap hamba-hamba, kehormonisan dengan sang kekasih, penghapusan semua kualitas dari pecinta, penegakkan esensi Sang Kekasih (Allah), dan akhirnya terjalinlah hati sang pecinta itu dengan kehendak Ilahi.¹⁶⁷ Rabi'ah al-Adawiyah mengungkapkan rasa cintanya kepada Allah dalam sebuah syair yang berbunyi;

*Kucintai kau dengan dua cinta
Cinta untuk diriku, dan cinta sebab Kau patut dicinta
Cinta untuk diriku ialah karena aku karam
Di dalam ingatan kepada-Mu semata, membuang yang lain
Cinta sebab Kau patut dicinta, karena Kau singkap
Penghalang sehingga aku dapat memandang-Mu
Segala pujian tidak perlu lagi bagiku
Sebab semua pujian untuk-Mu semata.*¹⁶⁸

¹⁶⁴ Syekh Abdul Qodir al-Jilani, *Sirrul Asrar*, terjemahan KH.Zezen Zainal Abidin Zayadi Bazul Asyhab, cet. Ke 2 Penerbit PT Mudawamah Suryalaya tahun 1996, h. 54

¹⁶⁵ Faqir Zulfiqar Ahmad Naqshbandi, *Cinta Abadi Para Kekasih Allah*, Marja', Bandung, 2002, h.26.

¹⁶⁶ Hamdani Anwar, Sufi Al-Junayd, PT. Fikahati Aneska, Jakarta, 1995, h. 73.

¹⁶⁷ Jamilah Baraja, Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan, Risalah Gisti, Surabaya, 2001, h. 107.

¹⁶⁸ <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2014/01/pandangan-sufi-tentang-cinta.html>

Menurut Al-Ghazali, yang dimaksudkan Rabi'ah dengan “cinta untuk diriku” ialah cinta pada Allah disebabkan oleh kebaikan dan keindahan dan keagungan-Nya yang menyingkap rahasia diri-Nya”. Kedua cinta tersebut merupakan cinta paling luhur dan dalam, dan merupakan kelezatan dalam menyaksikan keindahan Tuhan. Sementara itu, cinta menurut Rumi adalah lenyapnya kedirian, yaitu kesatuan sempurna antara kekasih Tuhan dengan Tuhan. Dengan ketiadaan diri (*fana*) berarti terbuka bagi memancarnya cahaya Ilahi, dengan kata lain Tuhan adalah segala-galanya tak ada selain Dia.¹⁶⁹

Oleh sebab itu, seorang sufi yang sudah benar-benar mencintai Tuhan, maka sepenuhnya hanya mengingat Dia yang dicintainya itu. Seluruh perhatiannya tidak pernah lepas dari-Nya. Semua perasaannya pada benda atau makhluk lain, akan terhapus dari hatinya hingga dalam keadaan yang demikian ini, dia tidak akan pernah melihat atau memikirkan sesuatu yang lain, kecuali Allah.

Jadi cinta seseorang kepada orang lain atau kepada sesuatu bukanlah karena seseorang itu atau karena sesuatu tersebut melainkan karena Allah yang menjadikan apa yang dia cintai itu. Oleh karena itu tidak ada lagi rasa benci kepada orang lain, meskipun secara zohirnya orang tersebut berbuat salah secara hukum, karena yang dipandangnya bukan lagi tertuju kepada orang yang melakukan suatu kesalahan, atau perbuatan salah itu sendiri, melainkan pandangannya tertuju kepada Allah yang memperagakan afalnya lewat hambanya itu. Dari sinilah nampaknya yang mendasari ungkapan seorang sufi yang mengatakan; “Sayangi orang yang membenci kepadamu”¹⁷⁰

Apabila sifat-sifat tercela telah sirna dari diri seseorang maka yang timbul adalah sifat-sifat terpuji seperti, pengasih (rahman), penyayang (rahim), pemaaf (ghaffar), santun (halim), bijaksana (hakim) dan lain sebagainya. Oleh karena itu rasa mawaddah yang ada pada pasangan suami isteri itu akan menimbulkan sifat-sifat terpuji tadi, sehingga sikap dan

¹⁶⁹ *Ibid*

¹⁷⁰ Syekh Abdullah Mubarrok bin Nur Muhammad, dalam Tanbih TQN Suryalaya 1956

tingkah laku yang mereka tampilkan dalam keseharian akan menjadi rahmat bagi mereka berdua dan bahkan bagi anggota keluarga dan lingkungannya.

Jadi rahmat itu artinya bagi-bagi buat yang lain. Berbagilah keberkahan buat yang lain. Dengan caranya bahwa keluarga sakinah yang memunculkan keberkahan itu akan dapat memberi manfaat bagi orang lain baik dari segi materil, pandangan-pandangannya, pemikirannya, produktifitas dari keluarganya, dan lain sebagainya. Dan pasangan keluarga sakinah itu akan menebarkan harum semerbak mewangi yang bisa menghidupkan alam disekitarnya yang bukan cuma manusia. Istilah rahmat yang diamanahkan Allah kepada Rasul sebagai rahmatan lilalamin, juga bermakna sama dengan istilah rahmat yang dibangun dalam keluarga sakinah. “Tidaklah Aku utus engkau (wahai Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam”

B. TUJUAN PERKAWINAN



1. Tujuan perkawinan dalam perspektif fiqih

a. Ibadah Kepada Allah

Firman Allah yang menyatakan bahwa *“tidak Aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku”* (Q.S. [51] ayat 56) memberi pengertian bahwa hidup dan kehidupan serta semua aktifitas kehidupan manusia sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah termasuk diantaranya menikah atau kawin.

Oleh karena itu salah satu tujuan perkawinan itu adalah untuk beribadah kepada Allah SWT karena menikah itu perintah Allah dan Rasul-Nya, dan dengan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya itu berarti ibadah kepada Allah SWT. Diantara dalil yang memerintahkan nikah tersebut adalah firman Allah (Q.S. Al-Nisak : 3) yang berbunyi;

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٥﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Firman Allah SWT : QS. An-Nisaa' : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Firman Allah SWT : Q. S. Ar-Ruum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً، إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Firman Allah SWT : Q. S. Ar-Ra'd : 38

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasu sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan.

Firman Allah SWT : Q. S. An-Nuur : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنَ الصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْطِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ، وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Firman Allah SWT : Q. S. Al-Furqaan : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

Dan orang-orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami, dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa”.

Selain ayat-ayat al-Quran tersebut diatas, Nabi SAW juga menganjurkan untuk menikah, antara lain Nabi SAW bersabda;

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَ أَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. الْجَمَاعَةُ

Dari Ibnu Mas'ud RA, beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda, Hai parapemuda, barangsiapa diantara kamu yang sudah mampu menikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat. (HR. Jamaah)

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ التَّبَتُّلَ وَ لَوْ أَذِنَ لَهُ لَأَخْتَصِمْنَاهُ. أَحْمَدُ وَ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

Dan Sa'ad bin Abu Waqqash ia berkata, “Rasulullah SAW pernah melarang ‘Utsman bin Madh'un membujang dan kalau sekiranya Rasulullah mengizinkannya tentu kami berkebiri”.

[HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim]

Rasanya cukuplah untuk membuktikan bahwa nikah itu perintah Allah dan Rasul-Nya dan karenanya melaksanakan nikah itu merupakan ibadah sebab mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Dari sudut pandang ini, rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi

peribadahan dan amal shalih di samping ibadah dan amal-amal shalih yang lain, bahkan berhubungan suami isteri pun termasuk ibadah (sedekah). Rasulullah SAW bersabda:

...وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّنَا أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ¹⁷¹

...Seseorang di antara kalian bersetubuh dengan isterinya adalah sedekah ! (Mendengar sabda Rasulullah, para Shahabat keheranan) lalu bertanya: Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami melampiaskan syahwatnya terhadap isterinya akan mendapat pahala? Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam menjawab: Bagaimana menurut kalian jika ia (seorang suami) bersetubuh dengan selain isterinya, bukankah ia berdosa? Begitu pula jika ia bersetubuh dengan isterinya (di tempat yang halal), dia akan memperoleh pahala.

Menikah sebagai ibadah kepada Allah SWT bukan hanya karena telah diperintahkan Allah melalui firman-Nya yang termaktub didalam al-Quran tetapi juga telah dijelaskan melalui hadits Nabi SAW. Hal ini menunjukkan bahwa menikah bukan hanya urusan kemanusiaan semata, namun ada sisi Ketuhanan yang sangat kuat. Oleh karena itulah menikah dicontohkan oleh para Rasul dan menjadi bagian dari ajaran mereka untuk dicontoh oleh umat manusia. “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.” (QS. Ar Ra’du: 38.)

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa para Rasul itu menikah dan memiliki keturunan. Rasulullah Saw bersabda, “Empat perkara yang termasuk sunnah para rasul, yaitu sifat malu, memakai wewangian, bersiwak dan menikah” (HR. Tirmidzi dan Ahmad).

b. Menyempurnakan separuh agama

Selain nikah itu sebagai ibadah kepada Allah SWT, nikah juga merupakan separoh dari agama. Ini artinya menikah bukan sekedar kepatutan dan kepantasan hidup bermasyarakat, tetapi menjadi sarana menggenapi sisi keagamaan seseorang agar ibadahnya semakin kuat. Nabi Saw bersabda;

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نَصْفَ الدِّينِ ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

¹⁷¹ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1006), al-Bukhari dalam al-Adaabul Mufrad (no. 227), Ahmad (V/167, 168), Ibnu Hibban (no. 4155 -at-Ta'liiqatul Hisaan) dan al-Baihaqi (IV/188), dari Abu Dzarr radhiyallaahu 'anhu.

*Jika seseorang **menikah**, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.*¹⁷²

Diantara keutamaan **menikah** adalah untuk menyempurnakan separuh agama dan kita tinggal menjaga diri dari separuhnya lagi. Dikatakan separoh agama karena pada umumnya yang merusak kehidupan beragama seseorang itu ada dua yaitu kemaluan dan perut. Nabi SAW bersabda;

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَمٍّ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حَرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

*Dua serigala lapar yang dilepas di kandang kambing, tidaklah lebih merusak dibandingkan ketamakan seseorang terhadap dunia dan jabatan, yang bisa merusak agamanya.*¹⁷³

Para ulama menjelaskan bahwa pada umumnya yang merusak agama seseorang adalah **kemaluan dan perutnya**. Kemaluan yang mengantarkan pada zina, sedangkan perut bersifat serakah. Nikah berarti membentengi diri dari syahwat biologis yang mendorong manusia untuk berbuat zina. Karena itu, orang yang sudah memenuhi kebutuhan biologisnya dengan menikah, berarti dia menyempurnakan setengah agamanya¹⁷⁴

Al Mula 'Ali Al Qori *rahimahullah* dalam *Mirqotul Mafatih Syarh Misykatul Mashobih* berkata bahwa sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* “bertakwalah pada separuh yang lainnya”, maksudnya adalah bertakwalah pada sisa dari perkara agamanya. Di sini dijadikan menikah sebagai separuhnya, ini menunjukkan dorongan yang sangat kuat untuk menikah. Al Ghozali *rahimahullah* (sebagaimana dinukil dalam kitab *Mirqotul Mafatih*) berkata, “Umumnya yang merusak agama seseorang ada dua hal yaitu **kemaluan dan perutnya**. Menikah berarti telah menjaga diri dari salah satunya. Dengan nikah berarti

¹⁷² HR. Al Baihaqi dalam *Syua'bul Iman*. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* no. 625

¹⁷³ Ahmad 16198, Turmudzi 2550, Ibn Hibban 3228 dan dishahihkan Syuaib al-Arna'uth

¹⁷⁴ <https://konsultasisyariah.com/26085-makna-hadis-menikah-menyempurnakan-setengah-agama.html>

seseorang membentengi diri dari godaan syaithon, membentengi diri dari syahwat (yang menggejolak) dan lebih menundukkan pandangan.”¹⁷⁵

Imam al-Qurthubi dalam mengomentari hadits yang menyatakan bahwa nikah itu menyempurnakan separoh agamanya, beliau berkata;

من تزوج فقد استكمل نصف الدين فليتق الله في النصف الثاني. ومعنى ذلك أن النكاح يعف عن الزنى، والعفاف أحد الخصلتين اللتين ضمن رسول الله صلى الله عليه وسلم عليهما الجنة فقال: من وقاه الله شر اثنتين وج الجنة ما بين لحييه وما بين رجليه.

Siapa yang menikah berarti telah menyempurnakan setengah agamanya. Karena itu bertaqwalah kepada Allah untuk setengah yang kedua.” Makna hadis ini bahwa nikah akan melindungi orang dari zina. Sementara menjaga kehormatan dari zina termasuk salah satu yang mendapat jaminan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan surga. Beliau mengatakan, ‘Siapa yang dilindungi Allah dari dua bahaya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, yaitu dilindungi dari dampak buruk mulutnya dan kemaluannya.’¹⁷⁶

c. Menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan

Salah satu tujuan disyari’atkannya pernikahan dalam Islam adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji, yang dapat merendahkan dan merusak martabat manusia yang luhur. Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

Di zaman sekarang ini penuh godaan di sana-sini. Di saat wanita-wanita sudah tidak lagi memiliki rasa malu. Di saat kaum hawa banyak yang tidak lagi berpakaian sopan dan syar’i. Di saat perempuan lebih senang menampakkan betisnya daripada mengenakan jilbab yang menutupi aurat. Tentu saja pria semakin tergoda dan punya niatan jahat, apalagi yang masih membujang. Mau membentengi diri dari syahwat dengan puasa amat sulit karena ombak fitnah pun masih menjulang tinggi. Solusi yang tepat di kala mampu *secara fisik dan finansial* adalah dengan menikah.

¹⁷⁵ <https://rumaysho.com/1709-inginku-sempurnakan-separuh-agamaku.html>

¹⁷⁶ Tafsir al-Qurthubi, 9/327

Oleh karena itu Rasulullah SAW menghimbau para pemuda yang sudah punya kemampuan finansial agar segera melaksanakan nikah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَعَصَّ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Wahai para pemuda, barangsiapa yang memiliki baa-ah (kemampuan secara finansial) maka **menikahlah**. Karena itu lebih akan menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu bagi obat pengekan baginya.¹⁷⁷



Imam Nawawi berkata “makna baa-ah dalam hadits di atas terdapat dua pendapat di antara para ulama, namun intinya kembali pada satu makna, yaitu sudah memiliki kemampuan finansial untuk menikah. Jadi bukan hanya mampu berjima’ (bersetubuh), tapi hendaklah punya kemampuan finansial, lalu menikah. Para ulama berkata, “Barangsiapa yang tidak mampu berjima’ karena ketidak mampuannya untuk memberi nafkah finansial, maka hendaklah ia berpuasa untuk mengekan syahwatnya.”¹⁷⁸

Dari ungkapan tersebut diatas nampak jelas bahwa menikah merupakan sunnah Rasulullah SAW dan diperintahkan oleh Allah SWT karena dengan menikah akan terjaga dari perbuatan zina, dan karenanya anak keturunan akan terjaga dan terlindungi karena jelas orang tuanya yang dapat bertanggung jawab. Dengan adanya perintah nikah tersebut maka berarti terlarang bertabattul (tidak menikah). Hal ini dapat kita pahami dari hadits Nabi SAW yang berbunyi;

¹⁷⁷ HR. Bukhari no. 5065 dan Muslim no. 1400.

¹⁷⁸ *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطًا إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَآيِنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ : أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا. وَ قَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَ لَا أَفْطِرُ أَبَدًا. وَ قَالَ آخَرُ: وَ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ. فَقَالَ أَنتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَ كَذَا؟ أَمَّا وَ اللَّهُ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَ أَتَقَامُ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَ أَفْطِرُ وَ أَصَلِّي وَ أَرْقُدُ وَ أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. رواه البخاري¹⁷⁹

Dari Anas bin Malik RA, ia berkata : Ada sekelompok orang datang ke rumah istri-istri Nabi SAW, mereka menanyakan tentang ibadah Nabi SAW. Setelah mereka diberitahu, lalu mereka merasa bahwa amal mereka masih sangat sedikit. Lalu mereka berkata, “Dimana kedudukan kita dari Nabi SAW, sedangkan Allah telah mengampuni beliau dari dosa-dosa beliau yang terdahulu dan yang kemudian”. Seseorang diantara mereka berkata, “Adapun saya, sesungguhnya saya akan shalat malam terus”. Yang lain berkata, “Saya akan puasa terus-menerus”. Yang lain lagi berkata, “Adapun saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan kawin selamanya”. Kemudian Rasulullah SAW datang kepada mereka dan bersabda, “Apakah kalian yang tadi mengatakan demikian dan demikian?. Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah diantara kalian, dan orang yang paling bertaqwa kepada Allah diantara kalian. Sedangkan aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, dan aku mengawini wanita. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku, bukanlah dari golonganku”

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dan dilahirkan dalam keadaan suci, oleh karena itu kehormatan dan kesucian dirinya tersebut perlu dijaga jangan sampai terkotori. Orang yang melakukan suatu perbuatan tercela seperti zina adalah orang yang menghancurkan kehormatan dirinya serta mengotori kesucian jiwanya “*benar-benar beruntung orang yang mensucikan dirinya dan sungguh celaka orang yang mengotorinya*”¹⁸⁰

Hubungan biologis yang berlawanan jenis adalah fitrah makhluk ciptaan Allah tak terkecuali manusia, oleh karena itu untuk menyalurkan hasrat biologis tersebut diatur dengan

¹⁷⁹ Musthofa Muhammad Imarah, Jawaru al-Bukhari, Penerbit al-Istiqomah Mesir, cet. Ke 8 tahun 1371 H, h. 421

¹⁸⁰ Al-Quran, Surat al-Syams, ayat 9 - 10

suatu peraturan agar kehormatan dan kesucian jiwa dapat terjaga, anak keturunannya menjadi terhormat. Itulah sebabnya Allah melarang zina karena zina itu akan merusak keturunan, menghancurkan kehormatan, dan mengotori kesucian jiwa pelakunya, bahkan oleh Allah dikatakan bahwa zina itu adalah perbuatan terkutuk. Firman Allah;

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. 17 : 32)

Allah SWT mensyariatkan nikah karena hikmah yang banyak, di antaranya: menjaga keturunan, memperbanyak jumlah kaum muslim, menjaga kehormatan, menolong kaum wanita dengan diberikan nafkah yang wajib ditanggung suami, menjaga nasab, menumbuhkan ketenangan dan ketentraman (lihat QS. Ar Ruum: 21), menjaga masyarakat dari moral yang merosot, mengikat kekerabatan, dan lain-lain. Demikian juga memberikan ruang untuk gejolak seks pada diri seseorang, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبِلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُذْبِرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَتَّ أَهْلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ^{١٨١}

Sesungguhnya wanita datang dengan rupa setan dan pergi dengan rupa setan. Jika salah seorang di antara kamu melihat wanita (yang membuatnya takjub), maka hendaklah dia mendatangi istrinya, karena hal itu dapat menolak gejolak yang terjadi pada dirinya.

d. Agar mendapat ketenangan

Termasuk tujuan perkawinan itu adalah untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalani kehidupan ini. Sebab salah satu yang dapat merusak agama seseorang itu adalah gairah nafsu seksualitas yang tinggi. Untuk meredamnya haruslah dengan menyalurkannya,

¹⁸¹ HR. Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi

tetapi penyaluran seksualitas tentu akan menimbulkan dampak yaitu hamil, dan karenanya akan lahir anak. Apabila kelahiran anak itu tanpa didahului dengan akad nikah yang sah secara hukum agama tentu akan menimbulkan masalah seperti, malu, tidak ada tanggung jawab untuk mengasuh anaknya, terputusnya silsilah keturunan, dan lain sebagainya. Dengan adanya masalah-masalah tersebut tentu membuat hidupnya tidak merasa tenang, oleh karena itu nikah adalah solusi yang tepat untuk menyalurkan hasrat biologis tersebut agar mendapat ketenangan sebagaimana firman Allah SWT'

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. (QS. Ar-Ruum:21)



Menikah akan lebih tentram karena adanya pendamping yaitu istri dari jenis manusia juga. Mungkin kalau bukan dari jenis manusia seperti jin misalnya pastilah tidak akan tenang sebab jenisnya berbeda, alamnya pun berbeda pula. Al-Mawardi dalam *An Nukat wal 'Uyun* berkata; "Mereka akan merasa tenang ketika berada di samping pendamping mereka karena Allah memberikan ketenangan pada perkawinan yang tidak didapati pada lainnya."¹⁸²

e. Sebagai jalan untuk mendapatkan kecukupan rizki

Dari segi finansial sebenarnya sudah cukup, namun selalu timbul was-was jika ingin **menikah**. Was-was yang muncul, "Apa bisa rizki saya mencukupi kebutuhan anak istri?" Jika seperti itu, maka renungkanlah ayat berikut ini,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka

¹⁸² <https://rumaysho.com/1709-inginku-sempurnakan-separuh-agamaku.html>

dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. An Nuur: 32).

Nikah adalah suatu ketaatan. Dan tidak mungkin Allah membiarkan hamba-Nya sengsara ketika mereka ingin berbuat kebaikan semisal menikah. Di antara tafsiran Surat An Nur ayat 32 di atas adalah: jika kalian itu miskin maka Allah yang akan mencukupi rizki kalian. Boleh jadi Allah mencukupinya dengan memberi sifat qona'ah (selalu merasa cukup) dan boleh jadi pula Allah mengumpulkan dua rizki sekaligus (Lihat *An Nukat wal 'Uyun*). Jika miskin saja, Allah akan cukupi rizkinya. Bagaimana lagi jika yang bujang sudah berkecukupan dan kaya?. Dari ayat di atas, Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

التمسوا الغنى في النكاح

Carilah kaya (hidup berkecukupan) dengan **menikah**.¹⁸³

Disebutkan pula dalam hadits bahwa Allah akan senantiasa menolong orang yang ingin menjaga kesucian dirinya lewat menikah. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang tiga golongan yang pasti mendapat pertolongan Allah. Di antaranya,

وَالنَّكَاحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعِفَّافَ

... seorang yang **menikah** karena ingin menjaga kesuciannya.¹⁸⁴

Ahmad bin Syu'aib Al Khurasani An Nasai membawakan hadits tersebut dalam Bab “Pertolongan Allah bagi orang yang **nikah** yang ingin menjaga kesucian dirinya”. Jika Allah telah menjanjikan demikian, itu berarti pasti. Maka mengapa mesti ragu?

f. Menjalankan sunnah para Rasul

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

¹⁸³ Lihat *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim* mengenai tafsir ayat di atas.

¹⁸⁴ HR. An Nasai no. 3218, At Tirmidzi no. 1655. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada **mereka istri-istri** dan keturunan.” (QS. Ar Ra’du: 38). Ini menunjukkan bahwa para rasul itu menikah dan memiliki keturunan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ الْحَيَاءُ وَالتَّعَطُّرُ وَالسَّوَاكُ وَالنِّكَاحُ

“Empat perkara yang termasuk sunnah para rasul, yaitu sifat malu, memakai wewangian, bersiwak dan **menikah**.”¹⁸⁵

g. Untuk Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami

Termasuk tujuan perkawinan itu adalah untuk menegakkan rumahtangga yang Islami, melaksanakan syariat Islam. Dalam Al-Qur-an disebutkan bahwa Islam membenarkan adanya thalaq (perceraian), jika suami isteri sudah tidak sanggup lagi menegakkan hukum-hukum Allah, sebagaimana firman Allah;

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمَّ أَنْ تَتَّخِذُوا مِمَّا آتَيْنَاهُمْ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Thalaq (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan isteri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh isteri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zhalim. (Q.S. Al-Baqarah : 229)

Artinya apabila keduanya sudah tidak sanggup melaksanakan syari’at Allah ‘Azza wa Jalla mereka dibenarkan untuk bercerai. Dan dibenarkan rujuk (kembali nikah lagi) bila

¹⁸⁵ HR. Tirmidzi no. 1080 dan Ahmad 5/421. Hadits ini *dho’if* sebagaimana kata Syaikh Al Albani dan Syaikh Syu’aib Al Arnauth. Namun makna hadits ini sudah didukung oleh ayat Al Qur’an yang disebutkan sebelumnya.

keduanya sanggup menegakkan hukum-hukum Allah ‘Azza wa Jalla. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah, lanjutan ayat di atas: (Al-Baqarah : 230)

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۖ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ
ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Kemudian jika dia (suami) menceraikannya (setelah thalaq yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas isteri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan.

Jadi, tujuan yang luhur dari perkawinan adalah agar suami isteri melaksanakan syari’at Islam dalam rumah tangganya. Hukum ditegakkannya rumah tangga berdasarkan syari’at Islam adalah wajib. Oleh karena itu, setiap muslim dan muslimah yang ingin membina rumah tangga yang Islami, maka ajaran Islam telah memberikan beberapa kriteria tentang calon pasangan yang ideal, yaitu harus kafa-ah dan shalihah.

2. Tujuan perkawinan dalam perspektif undang-undang

Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, menyebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam KHI Pasal 2 disebutkan “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mittsaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”. Pasal 3 berbunyi “Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan menurut undang-undang perkawinan di Indonesia adalah;

a. Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ada banyak rumusan tentang pengertian keluarga, **dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia** (KBBI) disebutkan bahwa keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya (h.143) . Tapi dalam **UU. No. 10 Tahun 1992** Pengertian keluarga itu adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Menurut UU. No. 52 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 ayat 6 Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dengan anak (duda) atau ibu dengan anaknya (janda)¹⁸⁶



¹⁸⁶<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/08/15-pengertian-keluarga-menurut-para-ahli.html>

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah, nasl, ali, dan nasb*. Garis keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan.¹⁸⁷ Dalam pandangan antropologis, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama, saling asah, asih dan asuh, mendidik, melindungi, dan merawat. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.¹⁸⁸

Dalam bahasa arab, keluarga disebut *ahlun*, Disamping kata ahlun kata yang juga bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata ahlun berasal dari kata ahila yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata ahlun berasal dari kata ahala yang berarti menikah. Secara lebih luas, ahlun adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara. Dalam Alquran kata ahlun disebut sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata ahlun memiliki tiga pengertian¹⁸⁹, yaitu:

- 1) Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan ahlu al-bait yang dalam bahasa indonesia disebut keluarga.
- 2) Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan ahlu al-quran. ahli yatsrib, ahlu al-balad dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
- 3) Menunjukkan pada status manusia secara teologis Seperti ahlu al-dzikr, ahlu al-kitab, ahlu al-nar, ahlu al-jannah dan sebagainya.

Keluarga yang dimaksudkan disini merujuk pada pengertian bahwa keluarga sebagai suatu kesatuan kemasyarakatan terkecil yang organisasinya didasarkan atas perkawinan yang sah, idealnya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya. Akan tetapi tanpa adanya anakpun keluarga sudah ada atau sudah terbentuk. Adanya anak-anak menjadikan keluarga itu ideal,

¹⁸⁷ Muhaimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, h. 289

¹⁸⁸ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, h. 57

¹⁸⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/10016/5/bab2.pdf>

lengkap, atau sempurna. Sedangkan Konsep rumah tangga dituliskan didalam kurung setelah istilah keluarga, artinya tujuan perkawinan tidak sekedar membentuk keluarga begitu saja, akan tetapi secara nyata harus terbentuk suatu rumah tangga, yaitu suatu keluarga dengan kehidupan mandiri yang mengatur kehidupan ekonomi dan sosialnya (telah memiliki dapur atau rumah sendiri).

Suatu rumah tangga yang dibangun melalui perkawinan adalah rumah tangga yang bahagia, dalam istilah disebut rumah tangga yang *sakinah*. Dalam perspektif al-Qur'an keluarga *sakinah* itu dihiasi dengan *mahabbah*, *mawaddah*, *rahmah*, dan *amanah*.¹⁹⁰ Quraish Shihab, mengertikan kata *sakinah* itu bermakna “ketenangan” atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan.¹⁹¹

Keluarga *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi harus diperjuangkan dan diusahakan dengan cara membersihkan hati (*Qalbu*) karena *sakinah* atau ketenangan dan kebahagiaan itu munculnya dari hati. Memang, al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai *sakinah* (*kebahagiaan*). Namun, itu bukan berarti bahwa setiap perkawinan otomatis melahirkan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmat*.¹⁹²

Sebahagian orang beranggapan bahwa kebahagiaan itu terletak pada materi, sehingga ketika memilih pasangan selalu dikaitkan dengan kekayaan materi, namun kenyataannya tidak sedikit pasangan yang telah memiliki kekayaan harta, namun kebahagiaan itu tidak juga kunjung dirasakan, rumah tangga broken home, anak susah diatur, masing-masing anggota keluarga menampilkan egoistis tinggi. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya iman, ibadah jarang dilakukan, hati yang tidak berdzikir. Orang yang beriman wajib meyakini bahwa sumber ketenangan jiwa dan ketentruman hati yang hakiki adalah dengan berzikir kepada kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah;

¹⁹⁰ Yunasril Ali. 2002, *Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambi, h. 200

¹⁹¹ M. Quraish Shihab. 2006, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, h. 136

¹⁹² M. Quraish Shihab. 2006, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, h.. 136

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS ar-Ra'du:28).

Dengan berzikir kepada Allah SWT segala kegalauan dan kegundahan dalam hati akan hilang dan berganti dengan kegembiraan dan kebahagiaan Bahkan tidak ada sesuatupun yang lebih besar mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan bagi hati manusia melebihi berzikir kepada Allah SWT.

Perkawinan sebagai perbuatan hukum antara suami dan isteri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri terpenuhi, maka dambaan kebahagiaan suami isteri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang.¹⁹³

Suami dan isteri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus.

Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mencintainya sampai pada taraf dia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila dia berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami isteri

¹⁹³ Ahmad Rofiq. 2000, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, h. 181

yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana di mana putera-puteri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia.¹⁹⁴

Antara suami isteri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai isteri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari.¹⁹⁵ Saling bantu satu sama lainnya.

Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami isteri menerapkan aturan sebagaimana telah diterangkan, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga *sakinah*, setidak-tidaknya bisa mendekati ke arah itu.

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami isteri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantakan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam, agar kebahagiaan dan ketenangan dapat selalu mereka rasakan sehingga keluarga yang mereka bangun menjadi kekal.

Kekal merupakan gambaran bahwa perkawinan tidak dilakukan hanya untuk waktu sesaat saja akan tetapi diharapkan berlangsung sampai waktu yang lama. Kekal juga menggambarkan bahwa perkawinan itu bisa berlangsung seumur hidup, dengan kata lain tidak terjadi perceraian dan hanya kematian yang memisahkan.

Memperhatikan tujuan perkawinan itu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, maka agar keluarga itu bisa kekal tentu suami-istri perlu saling membantu, melengkapi agar

¹⁹⁴ Abdul Aziz al-'Arusy. 1994, *Menuju Islam Yang Benar*, terj. Agil Husain al-Munawwar dan Badri Hasan, Semarang: Toha Putra, h.. 160

¹⁹⁵ M. Ibnu Rasyid, 1989, *Mahligai Perkawinan*, Batang Pekalongan: CV.Bahagia, h.. 75

masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan material dan spiritual sehingga timbul kedamaian dalam keluarga tersebut. Apabila kedamaian dalam keluarga telah sama-sama dirasakan oleh anggota keluarganya tentu akan saling menjaga agar kedamaian yang telah mereka rasakan itu tidak lenyap dari kehidupan mereka dengan demikian keluarga tersebut akan menjadi kekal.

Demikian juga untuk tercapainya tujuan perkawinan itu keluarga yang bahagia dan kekal, maka undang-undang perkawinan menganut prinsip mempersatukan dan menutup rapat-rapat pintu perceraian. Andaikan memang jalan perceraian yang harus mereka tempuh maka undang-undang mensyaratkan adanya alasan-alasan tertentu dan harus dilakukan didepan Sidang Pengadilan.

Pengertian perkawinan yang menurut UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti sebuah kehidupan yang mempunyai cita-cita dan harapan, bukan sekadar kebersamaan. Cita-citanya adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal serta mendapatkan anak keturunan yang saleh dan salehah. Untuk mencapai cita-cita tersebut banyak hal yang harus dilakukan oleh pasangan suami-isteri. Di antaranya memahami arti hidup berkeluarga dalam tataran praktis.

Ketika seorang pria dan wanita mengikatkan diri dengan tali perkawinan, sebenarnya keduanya telah masuk dalam kehidupan keluarga. Tetapi secara praktis, pemahaman hidup berkeluarga yang hanya berkumpulnya dua pasangan lawan jenis belum memberikan dampak apa pun terhadap kehidupan kedua pasangan tersebut. Pemahaman seperti ini sebenarnya masih seputar pengertian perkawinan, karena masih seputar bercampurnya dua orang lawan jenis yang mengikat untuk hidup bersama. Belum berbicara mengenai konsekuensi adanya

hak dan kewajiban sebagai ikatan perkawinan. Pemahaman hak dan kewajiban inilah yang akan menjadi kunci perekat ikatan perkawinan pasangan tersebut.

Paham tentang hak dan kewajiban berarti memahami dan menyadari apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Seorang suami berhak mendapatkan perhatian, kasih sayang, pelayan seksual dan rumah tangga dari sang isteri, demikian juga sang isteri. Hanya saja hak isteri yang tidak dimiliki suami, yaitu hak diberikan nafkah. Kewajiban suami terhadap isterinya adalah memberikan nafkah, mencukupi pakaiannya, dan mempergauli isteri dengan baik lahir dan batin. Sedangkan kewajiban keduanya adalah memenuhi apa yang menjadi hak pasangannya. Kewajiban suami memenuhi hak-hak isterinya, demikian juga kewajiban isteri adalah memenuhi hak-hak suaminya. Hubungan suami dan isteri dilukiskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi;

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ



Mereka itu (para isteri) adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka”
(QS. Al-Baqarah: 187).

Berdasarkan ayat di atas, seorang isteri harus bisa memenuhi kewajibannya terhadap sang suami. Demikian juga sang suami harus bisa memenuhi kewajibannya terhadap isteri.

Al-Qur'an menggambarkan dengan ungkapan, "para isteri adalah pakaian kalian (para suami) dan kalian (para suami) adalah pakaian bagi isteri."

Penggambaran ini sangat luar biasa bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan dalam pemenuhan kewajiban terhadap pasangannya. Tidak boleh ada kesenjangan dalam hubungan antara suami dan isteri. Jangan sampai seorang isteri selalu menuntut haknya kepada suami, tetapi kewajibannya sebagai isteri tidak pernah dipenuhi, demikian sebaliknya.

Demikian juga sebagai pakaian adalah penutup, artinya isteri adalah pakaian suami dan suami adalah pakaian bagi istri artinya suami menutup segala aib dan kekurangan isterinya dan isteri menutup segala aib dan kekurangan suaminya. Kalau saja masing-masing saling menutupi aib dan kekurangan pasangannya maka akan timbullah rasa kasih sayang satu sama lainnya, dan kalau rasa kasih sayang itu sudah timbul dalam diri dan perasaan, pastilah mereka akan saling menjaga agar jangan sampai kebahagiaan dan kasih sayang itu hilang dari perasaan mereka, dengan demikian keluarga menjadi kekal.

Dalam undang-undang perkawinan disebutkan bahwa tujuan perkawinan itu untuk membentuk keluarga (rumah tangga). Kata keluarga diberi tanda kurung (rumah tangga). Ini tentu bermaksud keluarga yang dibentuk itu adalah sebuah rumah tangga yang punya tempat tinggal, dapur, sumur dan kasur. Ini artinya keluarga yang mempunyai visi dan misi bersama, karena dalam sebuah rumah tangga atau keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak, masing-masing punya hak dan kewajiban terutama hak dan kewajiban suami terhadap isteri serta hak dan kewajiban isteri terhadap suami. Hak dan kewajiban tersebut antara lain;

a) Hak suami terhadap isterinya

Bahwa suami memiliki hak terhadap isterinya, dan hak-hak suami adalah kewajiban bagi isteri, maka isteri harus mengetahui apa saja hak-hak suami terhadapnya. Di antara hak yang paling dibutuhkan oleh suami dari isterinya adalah, sikap menghormati dan mengakui kebaikan suami. Di dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa salah satu di

antara sebab utama yang menjadikan sebagian besar isi neraka adalah kaum hawa disebabkan mereka tidak pandai berterimakasih dan sering mengingkari kebaikan suaminya.

Terdapat beberapa hadits yang menggariskan hak suami dari isterinya yang apabila dilanggar akan berakibat sangat fatal. Dalam masalah berhubungan suami isteri, jika sang isteri menolak ajakan suaminya, maka ia akan dilaknat oleh Malaikat, sebagaimana Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيَّ (فَبَاتَ عَصْبَانٌ عَلَيْهَا) لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ^{١٩٦}

(Apabila seorang suami mengajak isterinya ke tempat tidur (untuk jima’/bersetubuh) dan si isteri menolaknya (sehingga (membuat) suaminya murka), maka si isteri akan dilaknat oleh Malaikat hingga (waktu) Shubuh).

Dalam riwayat Muslim disebutkan: “sehingga ia kembali”. Dan dalam riwayat Ahmad dan Muslim disebutkan: “sehingga suaminya ridha kepadanya”. Yang dimaksud “hingga kembali” yaitu hingga ia bertaubat dari perbuatan itu.¹⁹⁷ Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسُهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعُهُ^{١٩٨}

(Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seorang wanita tidak akan bisa menunaikan hak Allah sebelum ia menunaikan hak suaminya. Andaikan suami meminta dirinya padahal ia sedang berada di atas punggung unta, maka ia (isteri) tetap tidak boleh menolak).

Seorang isteri dilarang berpuasa sunnat kecuali dengan izin suaminya, apabila suami berada di rumahnya (tidak safar). Berdasarkan hadits Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam,

¹⁹⁶ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3237, 5193, 5194), Muslim (no. 1436), Ahmad (II/255, 348, 386, 439, 468, 480, 519, 538), Abu Dawud (no. 2141) an-Nasa-i dalam ‘Isyratun Nisaa’ (no. 84), ad-Darimi (II/149-150) dan al-Baihaqi (VII/292), dari Shahabat Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu.

¹⁹⁷ Fat-hul Baari (IX/294-295).

¹⁹⁸ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1853), Ahmad (IV/381), Ibnu Hibban (no. 1290- al-Mawaarid) dari ‘Abdullah bin Abi Aufa radhiyallaahu ‘anhu. Lihat Aadabuz Zifaaaf (h. 284).

لَا تَصُمُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَذُنُ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ كَسْبِهِ مِنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّ نِصْفَ أَجْرِهِ لَهُ^{١٩٩}

(Tidak boleh seorang wanita puasa (sunnat) sedangkan suaminya ada (tidak safar) kecuali dengan izinnya. Tidak boleh ia mengizinkan seseorang memasuki rumahnya kecuali dengan izinnya dan apabila ia menginfakkan harta dari usaha suaminya tanpa perintahnya, maka separuh gajarnya adalah untuk suaminya).

Dalam hadits ini terdapat tiga macam kesimpulan: 1) Dilarang puasa sunnat kecuali dengan izin suami. 2) Tidak boleh mengizinkan orang lain masuk kecuali dengan izin suami. 3) Apabila seorang isteri mau berinfaq/shadaqah hendaknya dengan izin suami.

Larang puasa sunnat tanpa izin dari suami seperti tersebut pada hadits diatas, menurut Imam an-Nawawi rahimahullaah adalah Larangan haram, beliau berkata; “Hal ini karena suami mempunyai hak untuk “bersenang-senang” dengan isterinya setiap hari. Hak suami ini sekaligus merupakan kewajiban seorang isteri untuk melayani suaminya setiap saat. Kewajiban tersebut tidak boleh diabaikan dengan alasan melaksanakan amalan sunnah atau amalan wajib yang dapat ditunda pelaksanaannya.”²⁰⁰

Jika isteri berkewajiban mematuhi suaminya dalam melampiaskan syahwatnya, maka lebih wajib lagi baginya untuk mentaati suaminya dalam urusan yang lebih penting dari itu, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan anak dan kebaikan keluarganya, serta hak-hak dan kewajiban lainnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullaah mengatakan, “Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa hak suami lebih utama dari amalan sunnah, karena hak suami merupakan kewajiban bagi isteri. Melaksanakan kewajiban harus didahulukan daripada melaksanakan amalan sunnah.”²⁰¹

Agama Islam hanya membatasi ketaatan dalam hal-hal ma'ruf yang sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah sebagaimana yang dipahami oleh generasi terbaik, yaitu Salafush

¹⁹⁹ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5195), Muslim (no. 1026) dan Abu Dawud (no. 2458) dari Shahabat Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu, dan lafazh ini milik Muslim.

²⁰⁰ Syarah Shahih Muslim (VII/115).

²⁰¹ Fat-hul Baari (IX/296).

Shalih. Sedangkan perintah-perintah suami yang bertentangan dengan hal tersebut, tidak ada kewajiban bagi sang isteri untuk memenuhinya, bahkan dia berkewajiban untuk memberikan nasihat kepada suaminya dengan lemah lembut dan kasih sayang.

Hak suami yang juga sangat dibutuhkan dari isteri adalah mengemban tanggung jawab sebagai isteri dengan baik seperti, mengatur rumah tangga dengan baik, mengungkapkan perasaan cinta dan saling mempercayai, bertukar pembicaraan, perkataan yang indah, membantu menanggung beban keluarga, menyiapkan makanan, amanah terhadap harta suaminya dan lain sebagainya.

b) Hak Isteri terhadap suaminya;

Bahwa isteri sebagai patner hidup suami juga memiliki hak-hak yang menjadi kewajiban bagi suami. Sebagai suami ia harus mengetahui dengan baik hak-hak isterinya. Ia harus memahami untuk apa ia menikah. Ia harus mengetahui kekhususan dan fitrah yang Allah ciptakan bagi perempuan yang banyak berpengaruh terhadap sikap dan tindakannya, sehingga dengan demikian seorang suami dapat berlapang dada dan mengerti bagaimana harus bersikap terhadap isterinya, tidak gegabah dalam bertindak. Sebagai suami ia harus mengetahui kriteria suami sukses dan kriteria suami yang gagal. Sebagai suami yang mencintai isteri, ia harus menghormati dan tidak merendahkan isterinya.

Wasiat umum bagi suami dan isteri untuk mewujudkan keharmonisan hubungan di antara mereka. Saling menghormati, ciptakanlah kata-kata indah untuk mengungkapkan cinta, berterimakasih dan pujilah dia, tanyakan kepadanya apa yang dia sukai, kapan harus berlomba dengannya, senyumlah selalu kepadanya, maksimalkan perhatian dan perawatan ketika dia sakit, siapkan untuknya kejutan cinta, engaku adalah pakaian untuknya. Dengan memperhatikan keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan isteri, insya Allah bahtera rumah tangga akan dipenuhi cinta, kasih sayang, berkah dan ridha Allah Swt.

Dengan memahami ketiga macam makna aqad perkawinan seperti tersebut diatas, maka diharapkan timbullah apa yang disebut “sakinah, mawaddah wa rahmah” sebab aqad perkawinan sebagai ayat-ayat Allah yang harus dibaca dan dipahami agar dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, diyakini sebagai buhul ikatan yang kuat untuk dijaga agar dia tidak buyar, karena aqad perkawinan itu sebagai *mitsaqan ghalizha* yaitu perjanjian yang berat supaya suami berhati-hati dalam bertindak sebab suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga harus bertanggung jawab penuh terhadap amanah Allah yang telah diterimanya melalui ijab dan qabul.

Pengertian perkawinan dan tujuan perkawinan sebagaimana telah dijelaskan unsur-unsurnya diatas secara ideal maupun secara yuridis harus dilakukan dengan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, artinya harus dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan yang dianut oleh calon pengantin pria maupun wanita. Arti dari unsur yang terakhir ini sebetulnya merupakan dasar fundamental dari suatu perkawinan atas dasar nilai-nilai yang bersumber dan berdasar atas Pancasila dan UUD1945. Falsafah Pancasila telah memandang bahwa manusia Indonesia khususnya dalam perkawinan harus dilandasi pada hukum agama dan kepercayaan yang dianutnya.²⁰² Dari sini Nampak jelas bahwa perkawinan di Indonesia tidak mengenal perkawinan dengan pasangan yang punya agama berbeda dengan pasangannya.

b. Mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah

Kompilasi Hukum Islam (Inpres No. 1 Tahun 1991) dalam Pasal 3 menyebutkan bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Keluarga sakinah merupakan dambaan dan harapan bahkan tujuan dari pembentukan suatu keluarga, baik yang akan maupun yang tengah membangun rumah tangga. Sehingga

²⁰² Trusto Subekti, Bahan Pembelajaran Hukum Keluarga dan Perkawinan, Fak Hukum Unsoed Purwokerto, h. 24

tidaklah mengherankan jika pada zaman modern ini perbincangan terhadap konsep keluarga sakinah selalu menjadi perhatian dan menarik banyak peminat untuk memperbincangkannya. Penyajiannyapun beragam bentuk, mulai dari diskusi, seminar, lokakarya, privat bahkan penelitian yang dilakukan oleh berbagai kalangan baik individu maupun kelompok. Terlepas apakah masalah keluarga sakinah ini menarik atau tidak untuk dikaji, namun yang pasti membentuk keluarga sakinah sangat penting dan bahkan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang yang akan membina rumah tangga sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلَوْ كَانِ
 الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٢١﴾



Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. al-Rum ayat 21)

Islam menginginkan pasangan suami istri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad perkawinan tersebut bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan diantara suami istri yang saling mengasihi dan menyayangi sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT dalam ayat tersebut dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang edial menurut Islam, yaitu: 1. Sakinah (as-sakinah), 2. Mawadah (al-mawaddah), 3. Rahmah (ar-rahmah).

Secara etimologi kata sakinah berarti ketenangan, ketenteraman dan kedamaian jiwa. Kata ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 7 (tujuh) kali yaitu al-Baqarah 248, al-Fat ayat 4 dan ayat 18. Yunus ayat 67, al-Qasas yat 73, al-Rum ayat 21, al-Ghafir ayat 61. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para nabi dan orang beriman.

Ulama tafsir menyatakan bahwa sakinah dalam ayat tersebut berarti suasana damai yang melingkupi rumah tangga, dimana masing-masing pihak (suami istri) menjalankan perintah Allah SWT dengan penuh ketaatan, saling hormat menghormati dan saling pengertian. Dari suasana as-sakinah tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (al-mawaddah), sehingga rasa bertanggung jawab kedua belah pihak semakin tinggi.²⁰³

Bila konsep sakinah sebagaimana yang digambarkan dalam al-quran tersebut diatas dapat diwujudkan dalam kehidupan rumah tangga maka ungkapan Rasulullah SAW yang menyatakan “Baitiy jannatiy” (rumahku adalah surgaku) merupakan ungkapan yang tepat dan harus menjadi tujuan dalam membangun rumah tangga yang bahagia dan kekal sebagaimana yang diharapkan oleh pasal 1 UU No.1 Th 1974.

Upaya membangun keluarga bahagia dan kekal – yang dalam Kompilasi Hukum Islam disebut keluarga Sakinah, mawaddah warahmah – telah banyak dibuat peraturan perundang-undangan, antara lain; Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dan peraturan perundangan lainnya yang berkaitan dengan UU Perkawinan seperti Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Peraturan Pelaksanan UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1983 jo Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1990 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian bagi Pegawai Negeri Sipil. Undang-Undang Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

Dalam mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan kekal itu mestilah terpenuhi tiga syarat; *Pertama*; Fondasi yang kokoh berupa Iman yaitu keyakinan kepada Allah SWT yang mahamengatur, mahakuasa, mahamelihat, mahamendengar, mahapengasih, mahapenyayang dan mahamengetahui segalanya. *Kedua*; Bangunan yang kuat berupa Islam, yaitu

²⁰³Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadiy, *Tafsir Khazin*, Juz ke IV Penerbit Mushthafa al-Babiy al-Halabiy Mesir, 1955, h. 206

terlaksananya ajaran syariat Islam dalam kehidupan rumah tangga baik yang bersifat duniawi seperti adanya sandang, pangan dan papan, maupun yang bersifat ukhrowi seperti ibadah mahdhan berupa sholat, puasa, dan lain sebagainya. *Ketiga*; Terisinya ruang kehidupan rumahtangga dengan Ihsan yaitu ilmu tasawuf yang memunculkan akhlakul karimah.

Ketiga macam syarat tersebut sebenarnya telah dijamin oleh undang-undang sebagaimana tercantum pada Bab 1 pasal 1 undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 yang berbunyi “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.²⁰⁴

Dengan disebutkannya “berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” berarti rumahtangga yang dibangun itu haruslah mengikuti ajaran agama yang dianut oleh anggota rumah tangga tersebut terutamanya oleh pasangan suami istri sebagai tiang utama bangunan rumah tangga itu, dalam hal ini tentunya ajaran Islam bagi keluarga muslim. Menjadi suatu keharusan bagi keluarga muslim untuk melaksanakan ajaran Islam itu secara utuh agar rumah tangganya menjadi rumah tangga yang bahagia dan kekal.

Melaksanakan ajaran agama telah pula dijamin oleh UUD 1945 sebagaimana tercantum pada pasal 29 ayat 1 yang berbunyi; “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” pada ayat 2 pasal 29 UUD 1945 ini berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”²⁰⁵

Bila diperhatikan ketentuan yang ada baik dalam undang-undang maupun dalam peraturan pemerintah, rasanya sudah cukup kuat untuk terbangunnya rumah tangga yang bahagia dan kekal. Hal ini dapat diperhatikan kembali dalam UU No. 1 tahun 1974 pasal 1 dinyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin, antara seorang pria dengan seorang

²⁰⁴Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Pustaka: yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN), h. 2 (http://repo.unand.ac.id/2798/1/1974_UU-1-TAHUN-1974_PERKAWINAN.pdf) dikutip: 25-3-2018

²⁰⁵Undang-undang Dasar 1945, penerbit BP-7 Pusat 1995 h. 7

wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya ditegaskan dalam pasal 3 Kompilasi Hukum Islam, bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah, warahmah sebagaimana dimaksudkan oleh al-Quran surat Ar Rum 21.

“supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang...”

Dari ketentuan pasal-pasal di atas ada beberapa poin penting tentang perkawinan yang diatur dalam UU No 1 tahun 1974 dan KHI yang jika dipahami secara utuh tidak mungkin ada yang mempermainkan lembaga perkawinan yang mempunyai dimensi duniawi dan ukhrowi, yaitu : 1. Ikatan lahir dan bathin; 2. Seorang pria dan wanita; 3. Membentuk keluarga yang bahagia dan kekal (sakinah, mawadah dan warahmah), 4. Berdasarkan ketuhanan yang mahaesa, 5. Sebagai ibadah kepada Allah SWT.

3. Tujuan perkawinan dalam perspektif tasawuf

Memperhatikan tujuan perkawinan dalam perspektif al-Quran dapat kita baca pada Al-Rum ayat: 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya; “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan diantaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir”.

Secara jelas ayat di atas menunjukkan bahwa perkawinan dalam Islam termasuk dalam pandangan ulama tasawuf tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis-fisik yang terekam dalam kata *Al-Mawaddah*, namun juga ketentraman hati dan jiwa yang diwujudkan dalam kata *Litaskunu ilaiha*, serta kasih sayang abadi yang diwujudkan dalam

kata *wa rahmah*. Dengan demikian, dalam Al-Qur'an, perkawinan dikonsepsikan sebagai sebuah hubungan kuat (*mitsaqan ghalidzan*) yang bertujuan untuk membentuk kondisi yang tenang, baik secara biologis-fisik, maupun secara psikis. Selain itu, ayat di atas juga memastikan bahwa perkawinan yang menjadi fitrah manusia adalah perkawinan lain jenis, artinya laki-laki dan perempuan. Tidak dibenarkan perkawinan sejenis misalnya laki dengan laki atau perempuan dengan perempuan.

Melihat bunyi ayat di atas, sebenarnya dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak menjadikan perkawinan sebagai media pembolehan hubungan biologis semata, namun lebih dari itu, Al-Qur'an menghadirkan perkawinan sebagai sebuah institusi utama yang menentukan masa depan peradaban masyarakat. Dengan demikian, perkawinan yang baik adalah perkawinan yang mampu mencapai dan memenuhi tiga tujuan yang termaktub dalam ayat di atas yaitu "*supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan diantaramu kasih sayang*".

Dalam perspektif tasawuf "Pengertian hakikat dibalik hukum syariat dalam hal tujuan perkawinan itu adalah untuk menentukan berjalannya ketetapan Allah sebagaimana tercatat di Lauhil Mahfuz"²⁰⁶ Persetujuan hati, kerelaan batin dan kesanggupan fisik untuk hidup bersama pasangannya sesungguhnya bukan perkara yang baru dirancang oleh makhluk, tetapi telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak dari azali. Perkawinan yang berlangsung didunia ini hanyalah untuk menjalani ketetapan Allah di Lauhil Mahfuz dahulu kala itu. Dengan demikian menurut pandangan tasawuf ikatan suami isteri itu bukan karena surat nikah tetapi karena ketetapan Qodho dan Qodar Allah. Jadi perkawinan secara syarak tersebut adalah menjalankan amanah yang telah ditetapkan Allah sejak azali.

Seandainya hati telah disemat dengan pengertian dan unsur-unsur tersebut pastilah tidak akan terjadi pengkhianatan terhadap janji suci yang telah mereka ikrarkan melalui akad

²⁰⁶ Mohammad Yusuf Che Wook, *Mengenal Diri*, Kalam Rohani Resources, Kuala Lumpur Malaysia, cet. I th. 2015, h. 266

perkawinan meskipun nyawa jadi taruhannya, karena yang dipertahankan itu sesungguhnya bukan hanya sekedar akad perkawinan yang telah mereka ikrarkan itu tetapi ketetapan Allah yang telah ditetapkan-Nya semasa masih di alam azali tempo doeloe. Yang dipatuhi sesungguhnya bukan sekedar hukum yang mengatur perkawinan tersebut tetapi Allah SWT yang telah menetapkan aturan itu yang lebih utama mereka taati. Inilah bedanya ikatan dunia syariat dengan ikatan ketetapan Allah menurut pandangan tasawuf.

Nampaknya perkawinan yang hanya diikat dengan peraturan dan perundang-undangan saja tidaklah cukup kuat untuk mempertahankan sebuah perkawinan meskipun telah dibuktikan dengan surat nikah yang tertera diatas kertas. Tidak sedikit isteri yang masih punya suami rela menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki lain, begitu juga betapa banyak suami yang secara diam-diam menggauli wanita lain secara tidak sah meskipun dia masih mempunyai isteri yang sah. Ini artinya perkawinan yang hanya dikikat dengan peraturan perundang-undangan saja tidak cukup kuat untuk menjadikan rumah tangga itu kekal.

Tulisan yang tersurat dalam buku nikah, ikrar yang diucapkan didepan penghulu belum tentu dapat mengeratkan hubungan suami isteri seandainya perkawinan itu tidak diikat dengan tali ketetapan Allah yang bernama qodho dan qadar. Alangkah sempurnanya kehidupan suami isteri apabila hati mereka masing-masing dijalin dengan tali ketetapan qodho dan qodar Allah tersebut. Hanya dengan itulah satu-satunya jalan agar masing-masing pasangan dapat menerima dengan ikhlas baik dan buruknya pasangan mereka, senang dan susahnyanya perjalanan bahtera rumah tangga yang sedang berlayar dilautan dunia ini.

Selain perkawinan itu harus diikat dengan tali ketetapan Allah berupa qodho dan qadar, perkawinan itu juga haruslah dipandang sebagai sebuah amanah Allah kepada masing-masing pihak. Sesuai dengan hadis Nabi SAW yang beliau sampaikan pada saat haji wadak, beliau berkata;

واستوصوا بالنسب خفا ۚ نكم أخذتموهن بأمان الله، واستحللتم فروجهن بكلمة الله^{٢٠٧}
Aku wasiatkan kalian agar berbuat baik kepada perempuan, kalian telah mengambilnya dengan amanah Allah, dan kalian halalkan faraj mereka dengan kalimah Allah.

Pasal 1 undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 menyatakan bahwa tujuan perkawinan itu “membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” Kalimat yang dibentuk sebagai tujuan perkawinan menurut undang-undang tersebut terdiri dari 4 (empat) unsur; rumah tangga, bahagia, kekal, dan berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Kata rumah tangga adalah sebuah keluarga yang terdiri dari beberapa orang anggota keluarga, minimal suami dan istri yang mempunyai visi dan misi yang sama dalam ikatan perkawinan. Ketika mereka telah mengikatkan diri dengan ikrar perkawinan melalui ijab dan qabul, berarti mereka telah menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Pengakuan hati bahwa pertemuan dua insan yang berlain jenis yang tadinya tidak saling mengenal sebagai sebuah ketetapan Allah merupakan modal dasar dalam menempuh perjalanan mengarungi bahtera rumah tangga untuk mencapai tujuan dari sebuah perkawinan.

Setelah pengakuan tersebut terpahami dan terpatrit dalam hati masing-masing secara individu dan dirajut dengan nilai-nilai agama berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa untuk disatukan dalam mencapai tujuan bersama, maka akan muncullah perasaan senang, tenteram dan bahagia. Hanya dengan mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan itulah ketenteraman dan kebahagiaan itu dapat dicapai. (Q. S. Al-Ra'd : 13 ; ayat 28)

C. AKAD PERKAWINAN

1. AKAD PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF FIQIH

a. Pengertian akad perkawinan;

Akad perkawinan terdiri dari dua kata, yaitu kata akad dan kata nikah. Kata akad artinya janji, perjanjian; kontrak. Sedang nikah yaitu ikatan (akad) perkawinan yang

²⁰⁷ Dari Jabir RA. Dalam shohih Muslim

dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.²⁰⁸ Atau secara sederhana bermakna perkawinan, perijodohan.²⁰⁹ Akad perkawinan adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan perkawinan dalam bentuk ijab dan qabul.²¹⁰

Akad perkawinan ialah pernyataan sepakat dari pihak calon suami dan pihak calon istri untuk mengikatkan diri mereka dalam ikatan perkawinan. Dengan pernyataan ini berarti kedua belah pihak telah rela dan sepakat melangsungkan perkawinan serta bersedia mengikuti ketentuan-ketentuan agama²¹¹ yang berhubungan dengan aturan-aturan dalam berumah tangga.

Akad perkawinan merupakan wujud nyata sebuah ikatan antara seorang pria yang menjadi suami dengan seorang wanita sebagai istri, yang dilakukan di depan (paling sedikit) dua orang saksi, dengan menggunakan sighat ijab dan qabul.²¹² Jadi, akad perkawinan atau akad perkawinan adalah perjanjian dalam suatu ikatan perkawinan yang dilakukan oleh mempelai pria atau yang mewakilinya, dengan wali dari pihak wanita calon pengantin atau yang mewakilinya, dengan menggunakan sighat ijab dan qabul.

Pernyataan yang menunjukkan kemauan membentuk hubungan suami istri dari pihak mempelai wanita disebut ijab. Sedangkan pernyataan yang diucapkan oleh pihak mempelai pria untuk menyatakan ridha dan setuju disebut qabul.²¹³ Kedua pernyataan antara ijab dan qabul inilah yang dinamakan akad dalam pernikahan. Ijab merupakan pernyataan pertama yang dikemukakan oleh salah satu pihak, yang mengandung keinginan secara pasti untuk mengikat diri. Sedangkan qabul adalah pernyataan pihak lain yang mengetahui dirinya menerima pernyataan ijab tersebut.²¹⁴ Ijab dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita atau

²⁰⁸ KBBi Offline versi 1.1

²⁰⁹ Achmad Kuzari, *Nikah sebagai Perikatan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, Cet. 1, h.. 34.

²¹⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, Cet. 2, T.th., h. 61.

²¹¹ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Cet.1, h. 73.

²¹² *Ibid*, h.35

²¹³ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, Cet. 3, h. 79.

²¹⁴ Dahlan Aziz (Ed), *Ensiklopedi Hukum Islami*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeke, h.. 1331

wakilnya, sedangkan qabul dilakukan oleh mempelai pria atau wakilnya.²¹⁵ Qabul yang diucapkan, hendaknya dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan kerelaan secara tegas.²¹⁶ Akad perkawinan merupakan sesuatu yang wajib adanya. Karena termasuk salah satu rukun perkawinan. Dasar hukum wajibnya akad perkawinan adalah Firman Allah swt.:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat. (Q.S.An-Nisa/4: 21)

Ayat di atas menunjukkan wajib adanya akad dalam perkawinan sebagai ikatan antara mempelai pria dan wanita. Akad inilah yang disebut sebagai jahi perkawinan. Selain ayat di atas, ada juga potongan hadits Nabi saw. ketika Beliau berkhotbah yang berbunyi:

اتقوا الله في النساء فانكم اخدموهن بامانة الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله²¹⁷

Takutlah kepada Allah dalam urusan perempuan, sesungguhnya kalian mengambil (menikahi) mereka dengan kepercayaan Allah, dan kalian halalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah. (HR. Muslim).

Yang dimaksud dengan kalimat Allah dalam hadis ialah al-Qur'an, dan dalam al-Qur'an tidak disebutkan selain dua kalimat: *nikah* dan *tazwij*. Maka, dalam akad perkawinan hendaklah menggunakan lafadz *nikah*, *tazwij* atau terjemahan dari keduanya. Menurut hadits tersebut diatas dalam akad perkawinan harus ada kalimat yang diucapkan ketika melangsungkan perkawinan itu. Ucapan tersebut adalah ijab yang diucapkan oleh wali

²¹⁵ Djamaan Nur, Fiqh Munakahat, Semarang: Dina Utama Semarang (DIMAS) (Toha Putra Group), 1993, Cet.1, h. 22

²¹⁶ Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqih Imam Ja'far Shadiq, terj. Abu Zainab AB, Jakarta: Lentera, 2009, Cet. 1, h. 262.

²¹⁷ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisabury, Shahih Muslim, Juz I, Semarang: Toha Putra, t. Th, h. 593

mempelai wanita dan qabul yang diucapkan oleh mempelai pria. Akad perkawinan yang dinyatakan dalam ijab dan qabul, baru dianggap sah dan mempunyai akibat hukum pada suami istri apabila telah terpenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh syarak yaitu.²¹⁸ Kedua belah pihak yang melakukan akad perkawinan, baik wali maupun calon mempelai pria, atau yang mewakili salah satu atau keduanya, adalah orang yang sudah dewasa dan sehat rohani (tamyiz). Apabila salah satu pihak masih kecil atau ada yang gila, maka pernikahannya tidak sah.

Begitu juga Ijab dan qabul harus dilaksanakan dalam satu majelis. Artinya, ketika mengucapkan ijab-qabul, tidak boleh diselingi dengan kata-kata atau perbuatan lain yang dapat dikatakan memisahkan antara sighat ijab dan sighat qabul²¹⁹ dan menghalangi peristiwa ijab-qabul. Ucapan qabul hendaknya tidak menyalahi ucapan ijab. Artinya, maksud dan tujuannya sama, kecuali bila qabul-nya lebih baik dari ijab yang seharusnya, dan menunjukkan pernyataan persetujuan lebih tegas.²²⁰ Contohnya, jika pihak wali mengatakan: “Aku nikahkan kamu dengan puteriku fulanah dengan mahar seratus ribu rupiah”. Lalu si mempelai pria menjawab: “Aku terima nikahnya dengan mahar dua ratus ribu rupiah”. Maka pernikahan itu tetap sah, karena qabul yang diucapkan lebih baik, dan telah mencukupi dari yang seharusnya.

Ijab dan qabul harus pula dilakukan dengan lisan dan didengar oleh masing-masing pihak, baik wali, mempelai maupun saksi. Pernyataan kedua belah pihak harus dengan kalimat yang maksudnya menyatakan terjadinya pelaksanaan akad perkawinan, meskipun kata-katanya ada yang tidak dapat dipahami. Karena yang menjadi pertimbangan di sini adalah maksud dan niat, bukan mengerti setiap kata yang dinyatakan dalam ijab dan qabul.²²¹

²¹⁸ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya al-Faifi, Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq, terj. Ahmad Tirmidzi, Futuhal Arifin dan Farhan Kurniawan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013, cet. 1, h. 413.

²¹⁹ Ibid, h. 25.

²²⁰ Tihami dan Sohari Sahrani, Op.Cit., h.. 87-88.

²²¹ Ibid., h. 88

Dalam penejelasan yang lain, yang dimaksud persyaratan dalam akad perkawinan ialah syarat-syarat yang dibuat dan diucapkan dalam rangkaian akad perkawinan. Ada tiga²²² bentuk syarat yang dibuat dalam akad perkawinan yaitu: Syarat yang sifatnya bertentangan dengan tujuan akad perkawinan. Dalam hal ini terdapat dua bentuk: *Pertama*; Tidak sampai merusak tujuan pokok akad perkawinan. Misalnya suami berkata dalam sighat qabul-nya: “Aku terima nikahnya dengan syarat tanpa mas kawin”. *Kedua*; Merusak tujuan pokok akad perkawinan. Misalnya: pihak istri membuat syarat agar ia tidak disetubuhi, atau istrinya yang harus memberikan nafkah. Syarat seperti ini hukumnya batal, karena akad perkawinan itu sendiri telah memberikan hak kepada suami untuk menyetubuhi istrinya.

Sedangkan Syarat-syarat yang tidak bertentangan dengan tujuan akad perkawinan. Dalam hal ini terdapat juga dua bentuk: *Pertama*; Merugikan pihak ketiga secara langsung. Contoh: istri mensyaratkan kepada calon suami (yang sudah punya istri) supaya menjatuhkan talak kepada istrinya itu. Syarat seperti ini dianggap tidak ada, karena jelas bertentangan dengan larangan agama, dengan nash yang jelas. *Kedua*; Manfaat syarat-syarat itu kembali kepada wanita. Misalnya: calon istri mensyaratkan agar ia tidak dimadu. Mengenai syarat seperti ini, terdapat perbedaan pendapat di kalangan Fuqaha.²²³

Pendapat pertama memandang bahwa syarat seperti itu hukumnya batal, sedang akad perkawinannya tetap sah. Memiliki istri lebih dari satu orang diperbolehkan dalam agama. Syarat-syarat yang sifatnya melarang sesuatu yang dibolehkan agama adalah batal hukumnya, karena bertentangan dengan syarak.²²⁴

Pendapat kedua memandang syarat seperti itu hukumnya sah dan wajib dipenuhi. Jika tidak dipenuhi maka pihak wanita berhak membatalkan akad perkawinannya. Allah swt. berfirman:

²²² Chuzaimah T. Yanggo, A. Hafiz Anshary, (ed), Problematika Hukum Islam Kontemporer (1), Jakarta: PT. Pusaka Firdaus, 1996, cet. 2, h. 49.

²²³ Djamaan Nur, *Op-Cit*, h. 28.

²²⁴ *Ibid.*, h. 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ
غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad²²⁵ itu. (Q.S. Al-Maidah : 1)

حدثنا ابو الوليد هشام بن عبد الملك حدثنا ليث عن يزيد بن ابي حبيب عن ابي الخير عن عقبة
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال احق ما اوفيتم من الشروط ان توفوا به ما استحللتم به
الفروج^{٢٢٦}

Diceritakan kepada kami dari Abu al-Walid Hisyam bin Abdi al-Malik, dari Lais, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abi al-Khoir, dari Uqbah, dari Nabi saw. Beliau bersabda: “Syarat yang paling utama untuk dipenuhi adalah sesuatu yang dengannya kamu pandang halal hubungan kelamin. (H.R. AlBukhori).

Sedangkan syarat-syarat yang sejalan dengan tujuan akad perkawinan dan tidak mengandung hal-hal yang menyalahi hukum Allah dan Rasul seperti pihak wanita mensyaratkan harus diberi belanja, dipergauli dengan baik, tidak mencemarkan nama keluarganya, dan lain sebagainya. Dalam hal ini wajib dipenuhi karena sesuai dengan tujuan perkawinan.²²⁷

b. Mengenal calon pasangan hidup

Proses mencari jodoh dalam Islam bukanlah “membeli kucing dalam karung” sebagaimana sering dituduhkan. Namun justru diliputi oleh perkara yang penuh adab. Bukan “Coba dulu baru beli” kemudian “habis manis sepah dibuang”, sebagaimana pacaran kawula muda di zaman sekarang. Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang tatacara ataupun

²²⁵ Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

²²⁶ Muhammad bin Isma’il, Shahih Bukhari, Jilid IV, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1992, Cet. I, h. 374.

²²⁷ Chuzaimah dkk, *Op-Cit*, h. 55.

proses sebuah perkawinan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih. Berikut ini beberapa langkah dapat dilakukan sebelum akad perkawinan berlangsung.

Sebelum seorang lelaki memutuskan untuk menikahi seorang wanita, tentunya ia harus mengenal terlebih dahulu siapa wanita yang hendak dinikahnya, begitu pula sebaliknya si wanita tahu siapa lelaki yang berhasrat menikahnya. Tentunya proses kenal-mengenal ini tidak seperti yang dijalani orang-orang yang tidak paham agama, sehingga mereka menghalalkan pacaran atau pertunangan dalam rangka peninjauan calon pasangan hidup, kata mereka. Pacaran dan pertunangan haram hukumnya tanpa kita sangsi. Adapun mengenali calon pasangan hidup di sini maksudnya adalah mengetahui siapa namanya, asalnya, keturunannya, keluarganya, akhlaknya, agamanya dan informasi lain yang memang dibutuhkan. Ini bisa ditempuh dengan mencari informasi dari pihak ketiga, baik dari kerabat si lelaki atau si wanita ataupun dari orang lain yang mengenali si lelaki atau si wanita.

Yang perlu dihindari adalah hal-hal yang akan menimbulkan fitnah seperti berdua-duaan ditempat yang sepi, jalan berdua didepan umum, bermudah-mudahan melakukan hubungan telepon, sms, surat-menyurat, dengan alasan ingin ta'aruf (kenal-mengenal) dengan calon suami/istri. Jangankan baru ta'aruf, yang sudah resmi meminang pun harus menjaga dirinya dari fitnah. Karenanya, ketika Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al-Fauzan hafizhullah ditanya tentang pembicaraan melalui telepon antara seorang pria dengan seorang wanita yang telah dipinangnya, beliau menjawab, *"Tidak apa-apa seorang laki-laki berbicara lewat telepon dengan wanita yang telah dipinangnya, bila memang pinangannya telah diterima dan pembicaraan yang dilakukan dalam rangka mencari pemahaman sebatas kebutuhan yang ada, tanpa adanya fitnah."*

Namun bila hal itu dilakukan lewat perantara wali si wanita maka lebih baik lagi dan lebih jauh dari keraguan/fitnah. Adapun pembicaraan yang biasa dilakukan laki-laki dengan wanita, antara pemuda dan pemudi, padahal belum berlangsung pelamaran di antara mereka,

namun tujuannya untuk saling mengenal, sebagaimana yang mereka istilahkan, maka ini mungkar, haram, bisa mengarah kepada fitnah serta menjerumuskan kepada perbuatan keji. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Maka janganlah kalian tunduk (lembut mendayu-dayu) dalam berbicara sehingga berkeinginan jeleklah orang yang di hatinya ada penyakit dan ucapkanlah ucapan yang ma'ruf. (Al-Ahzab: 32)

Menurut Syekh Shalih bin Fauzan “Seorang wanita tidak sepatasnya berbicara dengan laki-laki ajnabi kecuali bila ada kebutuhan dengan mengucapkan perkataan yang ma'ruf, tidak ada fitnah di dalamnya dan tidak ada keraguan (yang membuatnya dituduh macam-macam)”.²²⁸ Ada beberapa hal yang disenangi laki-laki untuk diperhatikannya:

- Wanita itu shalihah, karena Nabi SAW bersabda:

تُنْكَحُ النِّسَاءُ لِأَرْبَعَةٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَلِهَا وَلِدِينِهَا، فَأَظْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ²²⁹

Wanita itu (menurut kebiasaan yang ada) dinikahi karena empat perkara, bisa jadi karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah olehmu wanita yang memiliki agama. Bila tidak, engkau celaka.

- Wanita itu subur rahimnya. Tentunya bisa diketahui dengan melihat ibu atau saudara perempuannya yang telah menikah. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ²³⁰

Nikahilah oleh kalian wanita yang penyayang lagi subur, karena aku berbangga-bangga di hadapan umat yang lain pada kiamat dengan banyaknya jumlah kalian.

²²⁸ Al-Muntaqa min Fatawa Fadhilatasy Syaikh Shalih bin Fauzan 3/163-164

²²⁹ HR. Al-Bukhari no. 5090 dan Muslim no. 3620 dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu

²³⁰ HR. An-Nasa'i no. 3227, Abu Dawud no. 1789, dishahihkan Al-Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Irwa'ul Ghalil no. 1784

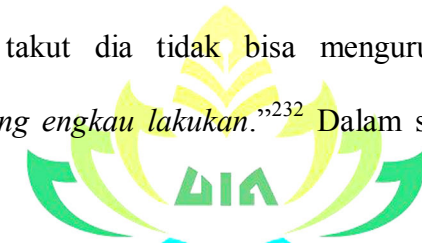
- Wanita tersebut masih gadis²³¹

Jabir bin Abdillah RA ketika memberitakan kepada Rasulullah SAW bahwa ia telah menikah dengan seorang janda, lalu Nabi SAW bersabda:

فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ؟

Mengapa engkau tidak menikah dengan gadis hingga engkau bisa mengajaknya bermain dan dia bisa mengajakmu bermain?

Namun ketika Jabir mengemukakan alasannya, bahwa dia memiliki banyak saudara perempuan yang masih muda belia, dia enggan menghadirkan perempuan yang sama mudanya dengan mereka takut dia tidak bisa mengurus mereka, Rasulullah SAW memujinya, “Benar apa yang engkau lakukan.”²³² Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:



عَلَيْكُمْ بِالْأَبْكَارِ، فَإِنَّهُنَّ أَغْدُبُ أَفْوَاهًا وَأَتَّقُ أَرْحَامًا وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ²³³

Hendaklah kalian menikah dengan para gadis karena mereka lebih segar mulutnya, lebih banyak anaknya, dan lebih ridha dengan yang sedikit.

c. Nazhar (Melihat calon pasangan hidup)

Seorang wanita pernah datang kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menghibahkan dirinya. Si wanita berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، جِئْتُ أَهْبُ لَكَ نَفْسِي. فَتَنْظُرْ لِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ، ثُمَّ طُطِئَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُؤْسَهُ²³⁴

²³¹ Namun bukan berarti janda terlarang baginya, karena dari keterangan di atas Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memperkenalkan Jabir radhiyallahu ‘anhu memperistri seorang janda. Juga, semua istri Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dinikahi dalam keadaan janda, kecuali Aisyah ra.

²³² HR. Al-Bukhari no. 5080, 4052 dan Muslim no. 3622, 3624

²³³ HR. Ibnu Majah no. 1861, dihasankan Al-Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Ash-Shahihah no. 623

²³⁴ HR. Al-Bukhari no. 5087 dan Muslim no. 3472

Wahai Rasulullah! Aku datang untuk menghibahkan diriku kepadamu.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun melihat ke arah wanita tersebut. Beliau mengangkat dan menurunkan pandangannya kepada si wanita. Kemudian beliau menundukkan kepalanya.

Hadits ini menunjukkan bila seorang lelaki ingin menikahi seorang wanita maka dituntunkan baginya untuk terlebih dahulu melihat calonnya tersebut dan mengamatinya.²³⁵ Oleh karena itu, ketika seorang sahabat ingin menikahi wanita Anshar, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menasihatinya:

انْظُرْ لَهَا، فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا، يَعْنِي الصَّغَرَ²³⁶

Lihatlah wanita tersebut, karena pada mata orang-orang Anshar ada sesuatu.” Yang beliau maksudkan adalah mata mereka kecil.

Demikian pula ketika Al-Mughirah bin Syu’bah RA meminang seorang wanita, Rasulullah SAW bertanya kepadanya, “Apakah engkau telah melihat wanita yang kau pinang tersebut?” “Belum,” jawab Al-Mughirah. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

انْظُرْ لَهَا، فَإِنَّهُ أَعْرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا²³⁷

Lihatlah wanita tersebut, karena dengan cara itu akan lebih pantas untuk melanggengkan hubungan di antara kalian berdua (kelak).

Al-Imam Al-Baghawi²³⁸ mengomentari sabda Nabi SAW kepada Al-Mughirah RA yang mengatakan “Apakah kamu telah melihat wanita yang kau pinang itu ?” adalah dalil bahwa sunnah hukumnya melihat wanita yang akan dijadikan sebagai calon istri sebelum khitbah (pelamaran), agar tidak membuat wanita itu kecewa bila ternyata khitbahnya dibatalkan karena setelah nazhar ternyata dia tidak menyenangi wanita tersebut.

²³⁵ Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim, 9/215-216

²³⁶ HR. Muslim no. 3470 dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu

²³⁷ HR. An-Nasa’i no. 3235, At-Tirmidzi no.1087. Dishahihkan Al-Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Ash-Shahihah no. 96

²³⁸ Syarhus Sunnah 9/18

Dalam kitab Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim disebutkan; “Bila nazhar dilakukan setelah khitbah, bisa jadi dengan khitbah tersebut si wanita merasa si lelaki pasti akan menikahnya. Padahal mungkin ketika si lelaki melihatnya ternyata tidak menarik hatinya lalu membatalkan lamarannya, hingga akhirnya si wanita kecewa dan sakit hati”. Muhammad bin Maslamah RA berkata, *“Aku meminang seorang wanita, maka aku bersembunyi untuk mengintainya hingga aku dapat melihatnya di sebuah pohon kurmanya.”* Maka ada yang bertanya kepada Muhammad, *“Apakah engkau melakukan hal seperti ini padahal engkau adalah sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam?”* Kata Muhammad, “Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا أَلْقَى اللَّهُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ خِطْبَةً امْرَأَةً، فَلَا بُدَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا^{٢٣٩}

“Apabila Allah melemparkan di hati seorang lelaki (niat) untuk meminang seorang wanita maka tidak apa-apa baginya melihat wanita tersebut.”

Imam Al-bani berkata, *“Boleh melihat wanita yang ingin dinikahi walaupun si wanita tidak mengetahuinya ataupun tidak menyadarinya.”* Hadits yang dijadikan dalil masalah ini adalah hadits Nabi SAW yang berbunyi;

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً، فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا إِذَا كَانَ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا لِخِطْبَتِهِ، وَإِنْ كَانَتْ لَا تَعْلَمُ^{٢٤٠}

Apabila seorang dari kalian ingin meminang seorang wanita, maka tidak ada dosa baginya melihat wanita tersebut apabila memang tujuan melihatnya untuk meminangnya, meskipun wanita itu tidak mengetahui.

Kebolehan melihat wanita yang hendak dilamar walaupun tanpa sepengetahuan dan tanpa seizinnya ini merupakan pendapat yang dipegangi jumhur ulama. Adapun Al-Imam

²³⁹ HR. Ibnu Majah no. 1864, dishahihkan Al-Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Shahih Ibnu Majah dan Ash-Shahihah no. 98

²⁴⁰ HR. Ath-Thahawi, Ahmad 5/424 dan Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jamul Ausath 1/52/1/898, dengan sanad yang shahih, lihat Ash-Shahihah 1/200

Malik RA dalam satu riwayat mengatakan, “*Aku tidak menyukai bila si wanita dilihat dalam keadaan ia tidak tahu karena khawatir pandangan kepada si wanita terarah kepada aurat.*”

Akan tetapi menurut sebahagian ulama tidak boleh melihat wanita yang dipinang sebelum dilangsungkannya akad perkawinan karena wanita itu belum menjadi istrinya.²⁴¹ Sebagai catatan bahwa ketika nazhar tidak boleh dilakukan berdua saja tanpa mahram apalagi di tempat yang sepi, Nabi SAW bersabda ;

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ^{٢٤٢}

Sekali-kali tidak boleh seorang laki-laki bersepi-sepi dengan seorang wanita kecuali wanita itu bersama mahramnya.

Karenanya si wanita harus ditemani oleh salah seorang mahramnya, baik saudara laki-laki atau ayahnya.²⁴³ Bila sekiranya tidak memungkinkan baginya melihat wanita yang ingin dipinang, boleh ia mengutus seorang wanita yang tepercaya guna melihat atau mengamati wanita yang ingin dipinang untuk kemudian disampaikan kepadanya.²⁴⁴

Ketika nazhar, boleh melihat pada bagian tubuh wanita yang biasa tampak akan tetapi harus di depan mahramnya. Bagian yang boleh dilihat tersebut adalah bagian tubuh wanita yang biasa tampak ketika dia sedang bekerja di rumahnya, seperti wajah, dua telapak tangan, leher, kepala, dua betis, dua telapak kaki dan semisalnya. Nabi SAW bersabda;

إِذَا خَظَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيَّ مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ^{٢٤٥}

Bila seorang dari kalian meminang seorang wanita, lalu ia mampu melihat dari si wanita apa yang mendorongnya untuk menikahinya, maka hendaklah ia melakukannya.

Di samping itu, dilihat dari adat kebiasaan masyarakat melihat bagian-bagian itu bukanlah sesuatu yang dianggap aib. Juga dilihat dari pengamalan para sahabat tentang hadits tersebut diatas. Sahabat Jabir bin Abdillah RA ketika melamar seorang wanita, dia pun

²⁴¹ Al-Hawil Kabir 9/35, Syarhul Ma'anil Atsar 2/372, Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim 9/214, Fathul Bari 9/158

²⁴² HR. Al-Bukhari no. 1862 dan Muslim no. 3259

²⁴³ Fiqhun Nisa' fil Khithbah waz Zawaj, h. 28

²⁴⁴ An-Nazhar fi Ahkamin Nazhar bi Hassatil Bashar, Ibnul Qaththan Al-Fasi h. 394, Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim, 9/214, Al-Mulakhkhash Al-Fiqhi, 2/280

²⁴⁵ HR. Abu Dawud no. 2082 dihasankan oleh Al-Imam Al-Albani ra dalam Ash-Shahihah no. 99

bersembunyi untuk melihatnya hingga ia dapat melihat apa yang mendorongnya untuk menikahi si gadis, karena mengamalkan hadits tersebut. Demikian juga Muhammad bin Maslamah RA sebagaimana tersebut di atas. Sehingga cukuplah hadits-hadits ini dan pemahaman sahabat sebagai dalil membolehkan seorang lelaki untuk melihat lebih dari sekadar wajah dan dua telapak tangan. Al-Imam Ibnu Qudamah rahimahullahu berkata;

Kebolehan melihat bagian tubuh si wanita yang biasa tampak adalah ketika Nabi SAW mengizinkan melihat wanita yang hendak dipinang dengan tanpa sepengetahuannya. Dengan demikian diketahui bahwa beliau mengizinkan melihat bagian tubuh si wanita yang memang biasa terlihat karena tidak mungkin yang dibolehkan hanya melihat wajah saja padahal ketika itu tampak pula bagian tubuhnya yang lain, tidak hanya wajahnya. Karena bagian tubuh tersebut memang biasa terlihat. Dengan demikian dibolehkan melihatnya sebagaimana dibolehkan melihat wajah. Dan juga karena si wanita boleh dilihat dengan perintah penetap syariat berarti dibolehkan melihat bagian tubuhnya sebagaimana yang dibolehkan kepada mahram-mahram si wanita.²⁴⁶

Dalam masalah batasan yang boleh dilihat ketika nazhar ini didapatkan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama. Bahkan Imam Ahmad RA meriwayatkan beberapa riwayat dalam masalah ini, di antaranya:

- 1) Yang boleh dilihat hanya wajah si wanita saja.
- 2) Wajah dan dua telapak tangan. Sebagaimana pendapat ini juga dipegangi oleh Hanafiyyah, Malikiyyah, dan Syafi'iyah.
- 3) Boleh dilihat bagian tubuhnya yang biasa tampak di depan mahramnya dan bagian ini biasa tampak dari si wanita ketika ia sedang bekerja di rumahnya seperti wajah, dua telapak tangan, leher, kepala, dua betis, dua telapak kaki, dan semisalnya. Tidak boleh dilihat bagian tubuhnya yang biasanya tertutup seperti bagian dada, punggung, dan semisal keduanya.
- 4) Seluruh tubuhnya boleh dilihat, selain dua kemaluannya. Dinukilkan pendapat ini dari Dawud Azh-Zhahiri.
- 5) Boleh melihat seluruh tubuhnya tanpa pengecualian. Pendapat ini dipegangi pula oleh Ibnu Hazm dan dicondongi oleh Ibnu Baththal serta dinukilkan juga dari Dawud Azh-Zhahiri.²⁴⁷
- 6) Boleh melihat wajah, dua telapak tangan dan dua telapak kaki si wanita, demikian pendapat Abu Hanifah.

²⁴⁶ Al-Mughni, fashl Ibahatun Nazhar Ila Wajhil Makthubah

²⁴⁷ Tentang pendapat Dawud Azh-Zhahiri di atas, Al-Imam An-Nawawi berkata bahwa pendapat tersebut adalah suatu kesalahan yang nyata, yang menyelisihi prinsip Ahlus Sunnah. Ibnul Qaththan menyatakan: “Ada pun sau`atan (yakni qubul dan dubur) tidak perlu dikaji lagi bahwa keduanya tidak boleh dilihat. Apa yang disebutkan bahwa Dawud membolehkan melihat kemaluan, saya sendiri tidak pernah melihat pendapatnya secara langsung dalam buku murid-muridnya. Itu hanya sekedar nukilan dari Abu Hamid Al-Isfiryani. Dan telah saya kemukakan dalil-dalil yang melarang melihat aurat.” Sulaiman At-Taimi berkata: “Bila engkau mengambil rukhsah (pendapat yang ringan) dari setiap orang alim, akan terkumpul pada dirimu seluruh kejelekan.” Ibnu Abdilbarr berkata mengomentari ucapan Sulaiman At-Taimi di atas: “Ini adalah ijma’ (kesepakatan ulama), aku tidak mengetahui adanya perbedaan dalam hal ini.” (lihat : Shahih Jami’ Bayanil ‘Ilmi wa Fadhlhi, h. 359)

- 7) Boleh dilihat dari si wanita sampai ke tempat-tempat daging pada tubuhnya, demikian kata Al-Auza'i.²⁴⁸

Imam Al-Albani rahimahullahu mengatakan bahwa riwayat yang ketiga lebih mendekati zahir hadits dan sesuai yang dilakukan para sahabat.²⁴⁹

d. Khithbah (peminangan)

Seorang lelaki yang telah berketetapan hati untuk menikahi seorang wanita, hendaknya meminang wanita tersebut kepada walinya. Apabila seorang lelaki mengetahui wanita yang hendak dipinangnya telah terlebih dahulu dipinang oleh lelaki lain dan pinangan itu diterima, maka haram baginya meminang wanita tersebut. Karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:



Tidak boleh seseorang meminang wanita yang telah dipinang oleh saudaranya hingga saudaranya itu menikahi si wanita atau menenggalkannya (membatalkan pinangannya).

Dalam riwayat Muslim (no. 3449) disebutkan:

المُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ، فَلَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَتَتَعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَدْرَ

Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Maka tidaklah halal baginya menawar barang yang telah dibeli oleh saudaranya dan tidak halal pula baginya meminang wanita yang telah dipinang oleh saudaranya hingga saudaranya membatalkan pinangannya.

Perkara ini merugikan peminang yang pertama, di mana bisa jadi pihak wanita meminta pembatalan pinangannya disebabkan si wanita lebih menyukai peminang kedua. Akibatnya, terjadi permusuhan di antara sesama muslim dan pelanggaran hak. Bila peminang pertama ternyata ditolak atau peminang pertama mengizinkan peminang kedua untuk melamar si wanita, atau peminang pertama membatalkan pinangannya maka boleh bagi

²⁴⁸ An-Nazhar fi Ahkamin Nazhar h. 392,393, Fiqhun Nazhar h. 77,78

²⁴⁹ Ash-Shahihah, membahas hadits no. 99

²⁵⁰ HR. Al-Bukhari no. 5144

peminang kedua untuk maju.²⁵¹ Setelah pinangan diterima tentunya ada kelanjutan pembicaraan, kapan akad nikad akan dilangsungkan. Namun tidak berarti setelah peminangan tersebut, si lelaki bebas berduaan dan berhubungan dengan si wanita. Karena selama belum akad keduanya tetap ajnabi, sehingga janganlah seorang muslim bermudah-mudahan dalam hal ini.²⁵²

Jangan duduk bicara berduaan, bahkan ditemani mahram si wanita pun masih dapat mendatangkan fitnah. Karenanya, ketika Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullahu dimintai fatwa tentang seorang lelaki yang telah meminang seorang wanita, kemudian di hari-hari setelah peminangan, ia biasa bertandang ke rumah si wanita, duduk sebentar bersamanya dengan didampingi mahram si wanita dalam keadaan si wanita memakai hijab syar'i. Berbincanglah si lelaki dengan si wanita. Namun pembicaraan mereka tidak keluar dari pembahasan agama ataupun bacaan Al-Qur'an. Lalu beliau berkata;

*Hal seperti itu tidak sepatutnya dilakukan, karena perasaan pria bahwa wanita yang duduk bersamanya telah dipinangnya secara umum akan membangkitkan syahwat. Sementara bangkitnya syahwat kepada selain istri dan budak perempuan yang dimiliki adalah haram. Sesuatu yang mengantarkan kepada keharaman, hukumnya haram pula.*²⁵³

Ketika wali si wanita didatangi oleh lelaki yang hendak meminang si wanita atau ia hendak menikahkan wanita yang di bawah perwaliannya, seharusnya ia memerhatikan perkara berikut ini:

➤ **Memilihkan suami yang shalih dan bertakwa.**

Bila yang datang kepadanya lelaki yang demikian dan si wanita yang di bawah perwaliannya juga menyetujui maka hendaknya ia menikahkannya karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:

²⁵¹ Al-Mulakhkhash Al-Fiqhi, 2/282

²⁵² Fiqhun Nisa fil Khithbah waz Zawaj, h. 28

²⁵³ Fatawa Asy-Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, 2/748

إِذَا خَظَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَّجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ^{٢٥٤}

Apabila datang kepada kalian (para wali) seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya (untuk meminang wanita kalian) maka hendaknya kalian menikahkan orang tersebut dengan wanita kalian. Bila kalian tidak melakukannya niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.

- **Meminta pendapat putrinya/wanita yang di bawah perwaliannya dan tidak boleh memaksanya.**

Persetujuan seorang gadis adalah dengan diamnya karena biasanya ia malu. Abu Hurairah R.a berkata menyampaikan hadits Rasulullah SAW;

لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْأَلَ مَرَّةً وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْأَلَ دَرْنًا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ^{٢٥٥}

Tidak boleh seorang janda dinikahkan hingga ia diajak musyawarah/dimintai pendapat dan tidak boleh seorang gadis dinikahkan sampai dimintai izinnya. Mereka bertanya, Wahai Rasulullah! Bagaimana izinnya seorang gadis? Izinnya dengan ia diam, jawab beliau.

e. Pelaksanaan Akad perkawinan

Akad perkawinan dapat dikatakan sah, apabila diucapkan dengan perkataan yang menunjukkan akad pernikahan dengan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak.²⁵⁶ Oleh karena itu, dalam melaksanakan ijab dan qabul harus menggunakan kata-kata yang dapat

²⁵⁴ HR. At-Tirmidzi no. 1084, dihasankan Al-Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Al-Irwa' no. 1868, Ash-Shahihah no. 1022

²⁵⁵ HR. Al-Bukhari no. 5136 dan Muslim no. 3458

²⁵⁶ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya al-Faifi, Ringkasan..., h.. 413.

dipahami oleh masing-masing pihak yang melangsungkan akad perkawinan sebagai pernyataan kemauan yang timbul dari kedua belah pihak, dan tidak boleh menggunakan kata-kata yang samar atau tidak dimengerti maksudnya.²⁵⁷ Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ijab-qabul dalam akad perkawinan boleh dilakukan dengan bahasa, kata-kata atau perbuatan apa saja yang oleh masyarakat umum dianggap sudah menyatakan terjadinya pernikahan.²⁵⁸ Para ulama fiqh juga sependapat bahwa dalam qabul, boleh menggunakan kata-kata dalam bahasa apapun. Tidak terikat satu bahasa atau dengan kata-kata khusus, asalkan dapat dimengerti dan menunjukkan rasa ridha dan setuju.²⁵⁹ Meski demikian, ada yang berpendapat bahwa ijab-qabul sebaiknya atau lebih afdhal bila diucapkan dalam bahasa Arab bagi yang dapat dan mengerti bahasa Arab.

Sedang dalam ijab, harus dengan kata-kata nikah dan atau tazwij atau bentuk lain dari dua kata tersebut, seperti: ankahtuka, zawwajtuka, yang keduanya secara jelas menunjukkan pengertian nikah. Perbedaan pendapat terjadi pada kata-kata dalam ijab yang digunakan dalam akad perkawinan, selain kedua kata di atas (nikah dan tazwij), misalnya: saya serahkan, saya milikkan atau saya sedekahkan dan sebagainya. Golongan Hanafi, ats-Tsauri, Abu Ubaid, dan Abu Dawud membolehkan penggunaan kata-kata sebagaimana dicontohkan di atas, asal diniatkan untuk akad perkawinan²⁶⁰, sebab hal yang penting dalam ijab adalah niat dan tidak disyaratkan menggunakan kata-kata khusus, maka semua lafal yang dianggap cocok dengan maknanya, dan secara hukum dapat dimengerti, maka hukumnya sah.²⁶¹

Berdasarkan firman Allah ;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَ الَّذِينَ أُتِيَتْ أَجُورُهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ
اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ

²⁵⁷ Slamet Abidin dan Aminudin, Fikih Munakahat, Bandung: Pustaka Setia, 1999, h.. 73.

²⁵⁸ Tihami dan Sohari Sahrani, *Op-Cit* h. 80

²⁵⁹ Djamaan Nur, *OP.Cit*, h. 23.

²⁶⁰ *Ibid*

²⁶¹ Tihami dan Sohari Sahrani, *Op.Cit.*, h. 80-81.

مَعَكَ وَأَمْرًا مُّؤَمَّنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ
 مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا
 يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٠﴾

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri- isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab/33: 50)

Seperti dikemukakan diatas bahwa akad perkawinan adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan pernikahan dalam bentuk ijab dan qabul. Ijab adalah penyerahan dari pihak wali mempelai wanita atau wakilnya, sedangkan qabul adalah penerimaan dari pihak mempelai pria. Ijab dari pihak wali si perempuan dengan ucapannya, misalnya: “*Saya nikahkan anak saya yang bernama si A kepadamu dengan mahar sebuah kitab Riyadhhus Shalihin.*” Qabul adalah penerimaan dari pihak suami dengan ucapannya, misalnya: “*Saya terima nikahnya anak Bapak yang bernama si A dengan mahar sebuah kitab Riyadhhus Shalihin.*”

Sebelum dilangsungkannya akad perkawinan, disunnahkan menyampaikan khutbah yang dikenal dengan khutbatun nikah atau khutbatul hajah. Lafadznya antara lain sebagai berikut:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ
 أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
 شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

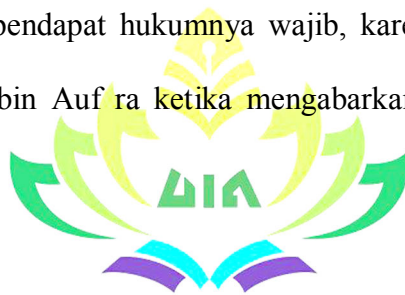
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ. (آل عمران : ١٠٢)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. (النساء: ١)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. (الأحزاب - ٧٠ - ٧١)

f. Walimatul 'urs

Melaksanakan walimah 'urs hukumnya sunnah menurut jumhur ulama, namun sebahagiannya ada yang berpendapat hukumnya wajib, karena adanya perintah Rasulullah SAW kepada Abdurrahman bin Auf ra ketika mengabarkan kepada beliau bahwa dirinya telah menikah:



أُولَمْ وَلَوْ بِشَاةٍ^{٢٦٢}

*Selenggarakanlah walimah walaupun hanya menyembelih seekor kambing.*²⁶³

Rasulullah SAW menyelenggarakan walimah ketika menikahi istri-istrinya seperti dalam hadits Anas radhiyallahu 'anhu disebutkan:

مَا أُولِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ نِسَائِهِ مَا أُولِمَ عَلَى زَيْنَبَ، أُولِمَ بِشَاةٍ^{٢٦٤}

Tidaklah Nabi SAW menyelenggarakan walimah ketika menikahi istri-istrinya dengan sesuatu yang seperti beliau lakukan ketika walimah dengan Zainab. Beliau menyembelih kambing untuk acara walimahnya dengan Zainab.

Walimah boleh dilakukan kapan saja, boleh setelah dilangsungkannya akad perkawinan dan bisa pula ditunda beberapa waktu sampai berakhirnya hari-hari pengantin

²⁶² HR. Al-Bukhari no. 5167 dan Muslim no. 3475

²⁶³ Bagi orang yang punya kelapangan tentunya, sehingga **jangan dipahami bahwa walimah harus dengan memotong kambing**. Setiap orang punya kemampuan yang berbeda. (lihat: Syarhus Sunnah 9/135) Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam walimah atas pernikahannya dengan Shafiyah, yang terhidang hanyalah makanan yang terbuat dari tepung dicampur dengan minyak samin dan keju (HR. Al-Bukhari no. 5169). Sehingga hal ini menunjukkan boleh walimah tanpa memotong sembelihan.

²⁶⁴ HR. Al-Bukhari no. 5168 dan Muslim no. 3489

baru. Namun disenangi tiga hari setelah dukhul, karena demikian yang dinukilkan dari Nabi SAW. Anas bin Malik RA berkata, “Nabi SAW menikah dengan Shafiyyah ra dan beliau jadikan kemerdekaan Shafiyyah sebagai maharnya. Beliau mengadakan walimah tiga hari kemudian.”²⁶⁵

Hendaklah yang diundang dalam acara walimah tersebut orang-orang yang shalih, tanpa memandang dia orang kaya atau orang miskin. Karena kalau yang dipentingkan hanya orang kaya sementara orang miskinnya tidak diundang, maka makanan walimah tersebut dianggap sejelek-jelek makanan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ، يُدْعَى لِأَغْنِيَاءٍ وَيُتْرَكُ الْمَسَاكِينُ^{٢٦٦}

Sejelek-jelek makanan adalah makanan walimah di mana yang diundang dalam walimah tersebut hanya orang-orang kaya sementara orang-orang miskin tidak diundang.

Pada hari pernikahan ini disunahkan menabuh duff (sejenis rebana kecil, tanpa keping logam di sekelilingnya) dalam rangka mengumumkan kepada khalayak akan adanya pernikahan tersebut. Rasulullah SAW bersabda:

فَصْلٌ مَا بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ الدُّفُّ وَالصَّوْتُ فِي النِّكَاحِ^{٢٦٧}

Pemisah antara apa yang halal dan yang haram adalah duff dan shaut (suara) dalam pernikahan.

Adapun makna shaut di sini adalah pengumuman pernikahan, lantanganya suara dan penyebutan atau pembicaraan tentang pernikahan tersebut di tengah manusia.²⁶⁸ Al-Imam Al-Bukhari rahimahullahu menyebutkan satu bab dalam Shahih-nya, “Menabuh duff dalam acara pernikahan dan walimah” dan membawakan hadits Ar-Rubayyi’ bintu Mu’awwidz radhiyallahu ‘anha yang mengisahkan kehadiran Rasulullah SAW dalam pernikahannya.

²⁶⁵ Al-Imam Al-Albani rahimahullahu berkata dalam Adabuz Zafaf h. 74: Diriwayatkan Abu Ya’la dengan sanad yang hasan sebagaimana dalam Fathul Bari (9/199) dan ada dalam Shahih Al-Bukhari secara makna.

²⁶⁶ HR. Al-Bukhari no. 5177 dan Muslim no. 3507

²⁶⁷ HR. An-Nasa’i no. 3369, Ibnu Majah no. 1896. Dihasankan Al-Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Al-Irwa’ no. 1994

²⁶⁸ Syarhus Sunnah 9/47,48

Ketika itu anak-anak perempuan memukul duff sembari merangkai kata-kata menyenandungkan pujian untuk bapak-bapak mereka yang terbunuh dalam perang Badr, sementara Rasulullah SAW mendengarkannya. (HR. Al-Bukhari no. 5148)

Disunnahkan bagi yang menghadiri sebuah pernikahan untuk mendoakan kedua mempelai dengan dalil hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَّاءَ الْإِنْسَانَ، إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ
وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ^{٢٦٩}

Adalah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bila mendoakan seseorang yang menikah, beliau mengatakan: ‘Semoga Allah memberkahi untukmu dan memberkahi atasmu serta mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.



g. Setelah akad

Ketika mempelai lelaki telah resmi menjadi suami mempelai wanita, lalu ia ingin masuk menemui istrinya maka disunnatkan baginya melakukan beberapa hal berikut ini: *Pertama:* Bersiwak terlebih dahulu untuk membersihkan mulutnya karena dikhawatirkan tercium aroma yang tidak sedap dari mulutnya. Demikian pula si istri, hendaknya melakukan yang sama. Hal ini lebih mendorong kepada kelanggengan hubungan dan kedekatan di antara keduanya. Didapatkan dari perbuatan Rasulullah SAW, beliau bersiwak ketika hendak masuk rumah menemui istrinya, sebagaimana riwayat dari Aisyah ra. (HR. Muslim no. 590).

Kedua: Disunnatkan baginya untuk menyerahkan mahar bagi istrinya sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma. *Ketiga:* Berlaku lemah lembut kepada istrinya, seperti memberinya segelas minuman ataupun yang semisalnya berdasarkan hadits Asma` bintu Yazid bin As-Sakan radhiyallahu ‘anha, ia berkata;

Aku mendandani Aisyah radhiyallahu ‘anha untuk dipertemukan dengan suaminya, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Setelah selesai aku memanggil Rasulullah

²⁶⁹ HR. At-Tirmidzi no. 1091, dishahihkan Al-Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Shahih Sunan At-Tirmidzi

Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk melihat Aisyah. Beliau pun datang dan duduk di samping Aisyah. Lalu didatangkan kepada beliau segelas susu. Beliau minum darinya kemudian memberikannya kepada Aisyah yang menunduk malu. Asma' pun menegur Aisyah, Ambillah gelas itu dari tangan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Aisyah pun mengambilnya dan meminum sedikit dari susu tersebut.²⁷⁰

Keempat: Meletakkan tangannya di atas bagian depan kepala istrinya (ubun-ubunnya) sembari mendoakannya, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيُخَذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيُسَمِّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ وَلْيَقُلْ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهَا وَخَيْرِ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ²⁷¹

Apabila salah seorang dari kalian menikahi seorang wanita atau membeli seorang budak maka hendaklah ia memegang ubun-ubunnya, menyebut nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, mendoakan keberkahan dan mengatakan: 'Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dari kebbaikannya dan kebaikan apa yang Engkau ciptakan/tabiatkan dia di atasnya dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan apa yang Engkau ciptakan/tabiatkan dia di atasnya'.

Kelima: Setelah bertemu dan mendoakan istrinya disunnatkan baginya untuk shalat dua rakaat bersama isterinya. Hal ini dinukilkan dari atsar Abu Sa'id maula Abu Usaid Malik bin Rabi'ah Al-Anshari. Ia berkata:

Aku menikah dalam keadaan aku berstatus budak. Aku mengundang sejumlah sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, di antara mereka ada Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, dan Hudzaifah radhiyallahu 'anhum. Lalu ditegakkan shalat, majulah Abu Dzar untuk mengimami. Namun orang-orang menyuruhku agar aku yang maju. Ketika aku menanyakan mengapa demikian, mereka menjawab memang seharusnya demikian. Aku pun maju mengimami mereka dalam keadaan aku berstatus budak. Mereka mengajarku dan mengatakan, "Bila engkau masuk menemui istrimu, shalatlah dua rakaat. Kemudian mintalah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kebbaikannya dan berlindunglah dari kejelekannya. Seterusnya, urusanmu dengan istrimu."²⁷²

2. Akad perkawinan dalam perspektif undang-undang

Sebagaimana telah diketahui, bahwa perkawinan menurut Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha

²⁷⁰ HR. Ahmad, 6/438, 452, 458 secara panjang dan secara ringkas dengan dua sanad yang saling menguatkan, lihat Adabuz Zafaf, h. 20

²⁷¹ HR. Abu Dawud no. 2160, dihasankan Al-Imam Al-Albani rahimahullahu dalam Shahih Sunan Abi Dawud

²⁷² Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf, demikian pula Abdurrazzaq. Al-Imam Al-Albani rahimahullahu berkata dalam Adabuz Zafaf h. 23, "Sanadnya shahih sampai ke Abu Sa'id.

Esa. Sahnya perkawinan, menurut Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan adalah apabila perkawinan itu dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya.

Dari sini terlihat jelas bahwa hukum agama memegang peranan penting dalam menentukan sah tidaknya suatu perkawinan. Artinya terdapat dualisme hukum yang dianut oleh Negara Indonesia dalam menentukan keabsahan suatu perkawinan, yaitu hukum agama dan hukum Negara. Oleh karena itu bisa saja suatu perkawinan sah menurut agama tetapi tidak diakui oleh Negara seperti nikah sirri atau sering disebut sebagai nikah dibawah tangan, namun tidak sebaliknya sah menurut Negara tetapi tidak sah menurut agama karena Negara sebenarnya hanyalah pelaksana dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Persoalan kemudian adalah mengapa nikah sirri itu bisa terjadi, dan bagaimana mengatasinya, adakah tawaran tasawuf menyikapi fenomena nikah sirri itu ?

Sebenarnya dalam Islam tidak dikenal istilah nikah sirri (nikah sembunyi-sembunyi) karena Islam menghendaki agar suatu pernikahan itu dilaksanakan secara terang-terangan agar diketahui banyak orang supaya tidak terjadi fitnah dikala pasangan suami isteri itu jalan bersama dimuka umum. Bahkan dalam sebuah hadis Nabi SAW mengatakan “*Rahasiakanlah khitbah (lamaran) umumkanlah pernikahan*” (HR. Ibnu Hibban dan Thabrani). Dalam hadis yang lain Nabi SAW mengatakan “*Umumkanlah pernikahan, selenggarakan di masjid, dan juga bunyikanlah tetabuhan*” (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Akan tetapi istilah nikah sirri yang sering disebut nikah dibawah tangan adalah perkawinan yang dilakukan tidak dicatat oleh petugas pencatat nikah (pembantu PPN) disebabkan terdapat ketentuan peraturan perundang-undangan yang tidak terpenuhi seperti poligami tanpa izin pengadilan sebagaimana yang dikehendaki pasal 4 ayat (1) yang berbunyi “*Dalam hal seorang suami akan beristri lebih dari seorang, sebagaimana tersebut dalam pasal 3 ayat (2) Undang-undang ini, maka ia wajib mengajukan permohonan ke Pengadilan*

di daerah tempat tinggalnya".²⁷³ Atau usia kedua calon mempelai atau salah satunya belum mencapai 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita sebagaimana yang dikehendaki oleh pasal 7 ayat (1) UU Perkawinan 1974 yang berbunyi; "*Perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun*".²⁷⁴

Dengan tidak terpenuhinya ketentuan Undang-undang tersebut maka pihak berwenang tidak boleh melangsungkan suatu perkawinan sebagaimana yang dinyatakan dalam UU Perkawinan 1974 pasal 20 menyatakan; "*Pegawai pencatat perkawinan tidak diperbolehkan melangsungkan atau membantu melangsungkan perkawinan bila ia mengetahui adanya pelanggaran dari ketentuan dalam Pasal 7 ayat (1), Pasal 8, Pasal 9, Pasal 10, dan Pasal 12 Undang-undang ini meskipun tidak ada pencegahan perkawinan*".

Perkawinan dimaksud tidak dapat dilakukan pencatatan karena tidak dilakukan di depan petugas pencatat perkawinan padahal seharusnya pernikahan itu dilakukan dihadapan dan dibawah pengawasan pegawai pencatat nikah sebagaimana Instruksi Presiden RI No. 1 tahun 1991 Bab 2 Pasal 6 ayat 1 yang berbunyi "*setiap perkawinan harus dilangsungkan dihadapan dan dibawah pengawasan pegawai pencatat nikah*". dan karenanya pasangan suami istri itu tidak diakui oleh Negara sebagai pasangan suami istri, sebagai konsekwensinya mereka tidak bisa mendapatkan beberapa macam hak kenegaraannya seperti buku nikah, akte kelahiran anak, dan kalau terjadi perceraian sang istri tidak dapat menuntut haknya ke pengadilan.

Sebenarnya ada tiga macam suatu pernikahan itu dinamakan nikah sirri; *Pertama*; pernikahan tanpa wali. Pernikahan semacam ini dilakukan secara rahasia (siri) dikarenakan pihak wali perempuan tidak menyetujui laki-laki calon mempelai pria lalu kedua calon mempelai itu menikah dengan menggunakan wali hakim tanpa persetujuan wali yang

²⁷³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 4 ayat 1

²⁷⁴ *Ibid*, pasal 7 ayat (1)

bersangkutan.

Kedua; pernikahan yang dilakukan dengan memenuhi ketentuan syariat Islam (fiqih) tetapi mengabaikan ketentuan peraturan perundang-undangan sehingga pernikahan tersebut tidak dicatat oleh petugas pencatat nikah. Nikah semacam ini dianggap sah menurut agama tetapi tidak diakui oleh Negara. *Ketiga*; pernikahan yang dirahasiakan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti calon memplai wanita telah hamil diluar nikah, atau karena pertimbangan-pertimbangan rumit yang memaksa seseorang untuk merahasiakan pernikahannya.

Bila dilihat secara hukum ketiga model pernikahan tersebut maka jelas pernikahan bermasalah, bisa jadi bermasalah pada hukum materil (ketentuan pada kedua calon mempelai) seperti tidak ada wali misalnya, perkawinan semacam ini jelas perkawinan yang tidak sah sebagaimana hadis Nabi SAW yang berbunyi;

عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال نكاحنا لا بولي

Diriwayatkan dari Abi Musa dari Nabi SAW. Berkata; Tidak sah nikah tanpa wali

عن عائشة ان النبي صلى الله عليه واله وسلم قال : ايما امكثت بغير اذن وليها فنكاحها باطل،
فنكاحها باطل فنكاحها باطل

Dari Aisyah RA bahwa Nabi SAW bersabda; “*Wanita mana pun yang menikah tanpa mendapat izin walinya, maka pernikahannya batil, pernikahannya batil; pernikahannya batil*”.

Akan tetapi jika perkawinan tersebut bermasalah pada hukum formil (ketentuan undang-undang) seperti tidak ada izin pengadilan bagi mereka yang nikah poligami, atau tidak ada surat keterangan cerai bagi mereka yang telah bercerai dengan isteri pertama dan akan menikah kembali pada wanita lain, sehingga petugas pencatat nikah tidak mau melakukan pencatatan terhadap pelaksanaan nikah mereka pada hal secara syariat literal telah

terpenuhi syarat dan rukun nikah, maka dapat dikatakan pernikahan itu sah secara agama tetapi tidak diakui oleh Negara.

Kalau kita lihat kebelakang, maka kita akan menemukan bahwa ketentuan pencatatan nikah di Indonesia baru dimulai sejak terbitnya UU Perkawinan No 1 Th 1974, yaitu tercantum pada pasal 2 ayat 2 yang berbunyi *“Tiap-tiap pernikahan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”*. Sejak dari penyusunan undang-undang perkawinan tersebut para ulama telah sepakat bahwa pencatatan pernikahan secara formal diperlukan agar perkawinan di Indonesia dapat diawasi oleh pihak-pihak yang berwenang dan tidak terjadi kesemena-menaan dalam perkawinan.

Namun demikian Negara tidak menafikan keabsahan perkawinan yang tidak dicatatkan melalui Pembantu Pencatat Nikah (PPN) selama pernikahan tersebut memenuhi syarat dan rukunnya secara syariat Islam dan karenanya dinyatakan sah menurut hukum agama. Tentang hal ini disebutkan pada pasal 2 ayat (1) UU perkawinan *“Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya tersebut”*. Jadi keabsahan suatu pernikahan tidak ada hubungannya dengan pencatatan perkawinan.

Dengan demikian seolah terdapat dualisme hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia dan seolah terjadi benturan antara aturan agama dengan perundang-undangan yang ada. Dimana dalam pandangan fiqh secara literal kasus diatas sudah dapat di statuskan sah dan dapat dibenarkan, sedangkan jika di sinergikan dengan perundang-undangan, pernikahan semacam itu belum bisa dikatakan sah dan dibenarkan karena bertentangan dengan aturan yang berupa persyaratan prosesi pernikahan yang harus dilakukan di depan petugas pencatat pernikahan, seperti pernyataan yang terkandung dalam Instruksi Presiden RI No. 1 tahun 1991 Bab 2 Pasal 6 ayat 1 yang berbunyi *“setiap perkawinan harus dilangsungkan dihadapan dan dibawah pengawasan pegawai pencatat nikah”*..

Anggapan benturan inilah yang menjadikan polemik yang tak kunjung berkesudahan, dimana sebagian pihak yang menyetujui dan membenarkan praktek pernikahan yang mengatasnamakan hukum orisinil agama Islam dan menganggap pandangan pemerintah merupakan kebijakan yang bertentangan dengan syari'at Islam. Untuk itu perlu di kaji lebih mendalam apakah hukum pernikahan yang mengatasnamakan syariat Islam semata seperti tersebut diatas sudah benar - benar menjadi keputusan permanen dalam syariat Islam dengan hujjah bahwa ini merupakan konsesus ulama atau lebih dikenal sebagai perkara yang mujma' 'alaih yang di anggap final sehingga tidak ada ruang untuk mengkajinya lebih lanjut? Pada hal kenyataan yang ada sekarang praktek pernikahan semacam itu banyak di salah gunakan bahkan sampai menimbulkan mafsadah bagi pihak perempuan.

Realita semacam ini jelas bertolak belakang dengan tujuan di turunkannya agama Islam sebagai rohmatan lil'alamin, bahkan pernikahan sirri bagi seorang laki-laki yang telah beristri seringkali menjadi pemicu timbulnya perceraian dengan istri pertamanya. Disinilah perlu adanya telaah khusus tentang hukum perkawinan ini terutama dalam ilmu tasawuf agar dapat menemukan pemahaman dan kebijakan yang lebih toleran tanpa ada unsur menentang aturan syari'at Islam.

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa pemicu polemik pernikahan tanpa pencatatan ini berawal dari pasal 2 ayat (2) UU Perkawinan 1974 yang berbunyi; *“Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”* ditambah lagi dengan Instruksi Presiden RI No. 1 th 1991 Bab 2 Pasal 6 ayat 1 yang berbunyi *“Setiap perkawinan harus dilangsungkan dihadapan dan dibawah pengawasan pegawai pencatat nikah”*.

Dalam kacamata fiqih, aqad nikah yang telah memenuhi rukun nikah seperti adanya (1) Calon mempelai pria dan wanita, (2) wali, (3) dua orang saksi, dan (4) ijab qabul, sudah dianggap sah, terlepas dari adanya peraturan perundang-undangan yang ada. Oleh karena itu pernikahan yang tidak dicatatkan di lembaga pencatatan negara tidak boleh dianggap sebagai

tindakan kriminal sehingga pelakunya berhak mendapatkan dosa dan sanksi di dunia. Pasalnya, pernikahan yang dilakukannya itu telah memenuhi rukun-rukun pernikahan yang digariskan oleh Allah swt.

Pada dasarnya, fungsi pencatatan pernikahan pada lembaga pencatatan sipil adalah agar seseorang memiliki alat bukti (bayyinah) untuk membuktikan bahwa dirinya benar-benar telah melakukan pernikahan dengan orang lain. Ketika pernikahan dicatatkan pada lembaga pencatatan sipil, tentunya seseorang telah memiliki sebuah dokumen resmi yang bisa dijadikan sebagai alat bukti (bayyinah) di hadapan majelis peradilan. Dengan alasan seperti ini Negara tidak boleh menetapkan bahwa satu-satunya alat bukti untuk membuktikan keabsahan pernikahan seseorang adalah dokumen tertulis. Pasalnya, syariat telah menetapkan keabsahan alat bukti lain selain dokumen tertulis, seperti kesaksian saksi, sumpah, pengakuan (iqrar), dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan hukum pidana bagi yang melakukan nikah siri kita harus berbalik kepada sejarah bahwa pada era keemasan Islam, di mana sistem pencatatan telah berkembang dengan pesat dan maju, tidak pernah kita jumpai satupun pemerintahan Islam yang mempidanakan orang-orang yang melakukan pernikahan yang tidak dicatatkan pada lembaga pencatatan resmi negara. Lebih dari itu, kebanyakan masyarakat pada saat itu, melakukan pernikahan tanpa dicatat di lembaga pencatatan sipil. Bahkan pada mulanya syariat Islam baik dalam Al-Quran atau Assunah tidak mengatur secara konkrit tentang adanya pencatatan perkawinan.

Namun dalam hal ini ada sebagian pihak yang menyatakan bahwa pencatatan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan ketertiban perkawinan dalam masyarakat. Ini merupakan suatu upaya yang diatur melalui perundang-undangan, untuk melindungi martabat dan kesucian (*mitsaq al-gholid*) perkawinan, dan lebih khusus bagi perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Melalui pencatatan perkawinan yang dibuktikan dengan akta nikah,

yang masing-masing suami istri mendapat salinannya, apabila terjadi perselisihan atau percekocokan diantara mereka, atau salah satu tidak bertanggung jawab, maka yang lain dapat melakukan upaya hukum guna mempertahankan atau memperoleh hak masing-masing. Karena dengan akta tersebut, suami istri memiliki bukti otentik atas perbuatan hukum yang telah mereka lakukan .

Dari alasan pemerintah yang logis ini dapat dipahami bahwa tujuan pemerintah mengharuskan prosesi pernikahan dilakukan dihadapan Petugas Pencatat lebih menekankan pada pengawasan sensus penduduk, serta sebagai upaya pemerintah mencari legalisasi untuk nantinya lebih mudah memberikan perlindungan hak kepada warga negaranya dalam hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan secara legal apabila nanti ditemukan pelanggaran kewajiban dari salah satu pihak. Hal ini adalah wujud pelaksanaan kewajiban pemerintah memberikan perlindungan kepada rakyatnya. Oleh karenanya pemerintah mewajibkan dalam prosesi pernikahan dihadiri oleh petugas pencatat nikah artinya pemerintah mengharamkan nikah dibawah tangan atau nikah siri.

Keharaman nikah siri di Indonesia hanya terdapat pada tindakan melakukan mukhalafat kepada Imam saja, yakni haram karena melanggar koridor pentaatan kepada Imam (pemerintah). Mukhalafat itu sendiri tidak musti berkonsekuensi dosa, artinya mengikuti atau tidak mengikuti perintah imam juga harus mempertimbangkan yang diperintahkan itu berdasarkan syariat atau tidak.

Kalau syariat menghukumi suatu perkara itu mubah, makruh, atau haram, kemudian pemerintah malah mewajibkannya maka dalam hal ini tidak wajib mengikutinya. Misal hukum Islam melarang kupon berhadiah kemudian pemerintah memerintah kepada rakyatnya untuk mendapatkan kupon hadiah, maka ini tidak wajib diikuti secara dhohir bahkan secara bathin, dan ia tidak berdosa oleh sebab melanggar ketentuan imam.

Apabila syariat Islam menghukumi suatu perkara itu mubah, sunnah, atau wajib kemudian diwajibkan juga oleh pemerintah, maka ini adalah perintah yang wajib ditaati zohir dan batin. Misalnya hukum Islam mengatakan wajib melaksanakan puasa dibulan ramadhan kemudian dipertegas lagi oleh pemerintah akan kewajibannya itu, maka rakyat wajib mematuhi, meninggalkannya adalah dosa. Ba'lawi al-Hadhromi dalam kitabnya Bughyah al-Mustarsyidin mengatakan;

والحاصل أنه تجب تطلُّع الإمام فيما أمر به ظاهراً وباطناً مما ليس بحرام أو مكروه ، فالواجب يتأكد ،
والمندوب يجب ، وكذا المباح ١ إن كان فيه مصلحة كترك شرب الخمر إذا قلنا بكراهته لأن فيه خسة بذوي
الهيئات ، وقد وقع أن السلطان أمر نائبه بأن ينادي بعدم شرب الناس له في الأسواق والقهاوي ، فخالقوه
وشربوا فهم العصاة ، ويحرم شربه الآن امتثالاً لأمره ، ولو لا الإمام بشيء ثم رجع ولو قبل التلبس به لم
يسقط الوجوب اهـ.^{٢٧٥}

Dari sini dapat dipahami bahwa dalam mengimplementasikan pasal 2 ayat 2 UUP th 1974 yang berbunyi “*Tiap-tiap pernikahan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku*” bukan pada tataran sah dan tidaknya pernikahan tetapi taaat apa tidaknya warga Negara kepada pemerintahannya. Dalam pandangan ulama taswuf warga negara wajib mentaati pemerintah selama peraturan yang ditetapkan untuk menjalankan ketentuan Allah dan Rasul-Nya sebagai mana yang dikemukakan Syekh Abdul Qodir al-Jilani dalam menafsirkan al-quran ayat 59 surat al-Nisak beliau berkata;

أولي الأمر منكم : وهم الذي يقيموا شعائر الإسلام بينكم من الأمراء^{٢٧٦}

(*Ulil Amri adalah mereka yang menegakkan syiar Islam dari pemerintahan*)

Pencatatan perkawinan adalah sebagai upaya menegakkan hukum perkawinan dalam Islam, oleh karena itu warga negara wajib mentaatinya.

²⁷⁵ <http://kawakibaltanjal.blogspot.co.id/2013/03/nikah-siri-dalam-perspektif-hukum-islam.html#>

²⁷⁶ Muhyiddin Abdul Qodir al-Jilani, *Tafsir Jilani*, Darul Kutub al-Ilmiyah, Juz 1, Cet. 1 th. 2009, Beirut Libanon, hal. 369

3. Akad Perkawinan dalam perspektif tasawuf

a. *Makna akad perkawinan*

Akad perkawinan atau juga disebut “akad perkawinan” dalam Islam bukanlah akad perjanjian biasa karena setelah akad perkawinan itu dilangsungkan timbullah beban tanggung jawab bagi masing-masing pihak (suami dan isteri) dan akan lahirilah hubungan keturunan hingga turun temurun tanpa batas dan bahkan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah diakhirat nanti. Dan dari akad perkawinan itu pula akan timbullah silsilah keturunan secara tasalsul tanpa batas mulai dari anak, cucu, cicit, dan seterusnya hingga kebawah yang tak terbatas.

Selain itu dari perkawinan tersebut timbullah pula apa yang disebut waris mewarisi antar anggota keluarga nantinya yang juga tanpa batas – dalam arti berkesinambungan tanpa batas. Namun semuanya itu akan terputus dengan sendirinya apabila terjadi perceraian. Itulah sebabnya akad perkawinan itu disebut oleh Allah SWT sebagai “*Mitsaqan Ghaliza*” (janji yang berat).

Apabila kita memperhatikan al-Quran dalam menyebutkan tentang perkawinan ini terdapat tiga macam sebutan yaitu;

1. Ayat-ayat Allah (Q.S. Ar-Rum ayat 21)
2. ‘Uqdatun Nikah (Q.S.al-Baqarah ayat 235 dan 237)
3. Mitsaqan Ghalizha (Q.S. an Nisak ayat 21, 154, dan al-Ahzab ayat 7)

Perkawinan itu adalah *ayat Allah* yaitu tanda kekuasaan Allah. Ungkapan ini dapat kita baca pada al-Quran surat Ar-Rum ayat 21. Pada ayat ini Allah menyampaikan bahwa perkawinan itu adalah bagian dari ayat-ayat Allah agar manusia dapat menjadikannya sebagai bahan untuk berpikir.

Apa yang dapat kita pikirkan dari perkawinan itu sebagai ayat Allah tentu akan membuat hati kita sadar bahwa hidup ini adalah sebuah pelaksanaan dari ketetapan Allah

yang telah dirancang sebelum kita lahir kemuka bumi ini, betapa tidak bagaimana dua sejoli anak manusia yang semula tidak saling mengenal dan bahkan tidak pernah tahu namun dapat bertemu dan saling jatuh cinta dan lalu kawin atau menikah. Kalaulah bukan karena kebesaran Allah sudah pasti hal itu tidak akan pernah terjadi. Inilah salah satu tanda (ayat) kekuasaan Allah dapat mempertemukan dua insan yang sebelumnya tidak saling mengenal.

Dengan memahami bahwa pertemuan kedua insan yang sebelumnya tidak saling mengenal itu merupakan suatu ketetapan Allah, maka akan demikian juga halnya perilaku kehidupan mereka selanjutnya juga tidak terlepas dari sebuah ketetapan Allah, misalnya punya anak atau tidak, berapa orang anaknya, rizki yang mereka dapatkan, sehat atau sakitnya, dan lain sebagainya. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits shahih riwayat Bukahari dan Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْقَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, “*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani (nuthfah) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah ('alaqah) selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (mudhgah) selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan diperintahkan untuk ditetapkan empat perkara, yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain-Nya. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga*

hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga.” (HR. Bukhari, no. 6594 dan Muslim, no. 2643)²⁷⁷

Hadits tersebut di atas ini adalah berita dari Allah swt. kepada seluruh manusia lewat Rasulullah saw yang menerangkan bahwa hakekat dari rizki, umur, pekerjaan dan kebahagiaan atau kecelakaan termasuk jodoh telah ditentukan oleh Allah SWT sebelum seseorang lahir ke dunia. Apapun yang telah Allah ketahui dan tetapkan pada setiap manusia maka tidak akan pernah berubah, dan hanya Allah lah yang mengetahui apa yang telah terjadi dan yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi pada diri seseorang.

Namun demikian bukanlah berarti manusia harus menunggu saja tanpa ikhtiyar, manusia harus berikhtiyar meskipun ikhtiyar manusia tidak akan memberi bekas sebab ikhtiyar manusia itu termasuk juga ketentuan Allah. Sebab ketika Allah menetapkan tentang sesuatu untuk manusia, Allah juga menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukannya untuk mendapatkan ketentuan tersebut. Jadi hasil dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seseorang merupakan satu paket yang tak terpisahkan dari suatu ketetapan Allah.

Dengan demikian timbullah ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dalam menjalankan semua ketetapanNya, akhirnya timbullah rasa syukur atas segala rahmat yang kita terima, timbullah rasa tawaddhuk karena sadar betul apa yang ada pada kita hanyalah titipan Allah yang harus kita pertanggung jawabkan. Dan akan saling menjaga agar ketetapan itu dapat terlaksana dengan baik, karena semua amanah akan diminta pertanggung jawabannya diakhirat nanti termasuk peran suami sebagai pemimpin dalam rumah tangganya, dan isteri sebagai pemimpin untuk mengurus rumah dan anak-anaknya. Nabi SAW bersabda;

²⁷⁷ Baca Selengkapnya : <https://rumaysho.com/16173-rezeki-sudah-ditetapkan-ketika-dalam-rahim-ibu.html>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجَتِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Dari Abdullah Ibnu Umar RA beliau berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang isteri juga pemimpin atas rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. (HR.Bukhari).²⁷⁸

Selain akad perkawinan itu sebagai ayat-ayat Allah, al-Quran juga menyebutnya sebagai

“Uqdatun nikah” Allah berfirman;

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾
وَأِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk **beraqad nikah**, sebelum habis 'iddahnya.

(Q.S.al-Baqarah ayat 235 dan 237)

(Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, Padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah)

²⁷⁸ Musthofa Muhammad Imarah, *Jawahirul Bukhari*, Matba'ah al-Istiqomah Mesir, cet, ke 8 th.1371 H, h.132

Uqdatun dalam bentuk mufrad, sedangkan dalam bentuk jamaknya adalah *Uqadu* yang berarti simpul benang atau tali.²⁷⁹ Kata *al-Aqdu* yang berarti ikatan bersinonim dengan kata *al-Tautsiiq* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat. *Al-Ihkam* yang berarti menetapkan atau *al-Rabthu biquwah* artinya yang mengikat dengan kuat²⁸⁰. Jadi *uqdatun* nikah artinya ikatan pernikahan. Kata *uqdah* juga seirama dengan kata *aqidah* yang berarti keyakinan kuat. Ini menunjukkan bahwa orang yang beraqad nikah itu telah mengambil simpul atau kesimpulan berdasarkan keyakinan yang kuat tanpa ada keraguan sedikitpun.

Ketika hati telah berketapan untuk menikah, dan telah berketetapan hati jatuh pilihannya kepada seseorang, maka *aqadpun* dilaksanakan dengan *Bismillah*. Ini artinya simpul telah diikat, janji telah diikrarkan beban tanggung jawab mulai dipikul. Apabila dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dan selalu bersandar kepada Allah maka rahmat Allahpun akan diturunkan, jika miskin akan diberi kekayaan oleh Allah sehingga mampu membina rumah tangga dengan baik. Allah berfirman Q. S. an-Nur ayat 32 berbunyi;

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمُ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.

Sebaliknya apabila beban tanggung jawab masing-masing pihak (suami Isteri) tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, apa lagi kalau tidak mengikuti aturan Allah maka kesulitan demi kesulitan dan kesengsaraan demi kesengsaraan dalam membina keluarga akan ditimpakan kepada mereka, bahkan bisa-bisa sampan rumah tangga akan pecah ditengah lautan samudera kehidupan yang tak tentu arah. Firman Allah; (Q. S. Al-Fath ayat 10)

²⁷⁹ Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus Marbawi*, Maktabah al-Hidayah Surabaya, tt. Jilid 2 h. 36

²⁸⁰ Ibnu Manzhur (wafat th. 711 H) *Lisaanul 'Arab*, tt. IX/311 dan Mu'jamul Wasiith II/614

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ تَكَثَّ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ عَظِيمٍ ﴿١٠﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka. Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Meskipun ayat ini diturunkan pada saat terjadi perjanjian Hudaibiah²⁸¹ baiat para sahabat dengan Rasulullah SAW, namun dapat pula kita pahami bahwa akad perkawinan itu adalah sebuah perjanjian “*Uqdatun Nikah*” dengan lafaz ijab dan qabul antara wali dengan penganten pria namun sesungguhnya perjanjian itu pada hakikatnya penerimaan tanggung jawab dari Allah SWT oleh penganten pria sebagai calon suami.

Bila suami mampu melaksanakan isi perjanjian itu dengan baik begitu juga seorang istri dapat pula menjalankan amanah yang diberikan kepadanya maka rahmat Allah akan diturunkan “*Yughni Himullah*” mereka akan diberi berkecukupan oleh Allah dalam menjalankan bahtera rumah tangga mereka “*Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar*”. Akan tetapi kalau mereka suami istri itu tidak dapat menjalankan amanah yang diberikan kepada mereka maka kesengsaraanlah yang akan mereka dapatkan “*Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri*”.

Dilihat dari perspektif tasawuf, nampak benang merah yang melilit rumah tangga keluarga Indonesia yang ditengarai banyak perceraian bahkan menurut hasil penelitian kementerian agama perceraian di Indonesia merupakan perceraian terbesar di Asia Tenggara, dan 85 % dari perceraian itu merupakan cerai gugat artinya cerai karena permintaan isteri.

²⁸¹ Perjanjian Hudaibiyyah adalah sebuah perjanjian yang diadakan di wilayah Hudaibiyah Mekkah pada Maret, 628 M (Dzulqadha, 6 H). Hudaibiyah terletak 22 KM arah Barat dari Mekkah menuju Jeddah, sekarang terdapat Masjid Ar-Ridhwân. Nama lain Hudaibiyah adalah Asy-Syumaisi yang diambil dari nama Asy-Syumaisi yang menggali sumur di Hudaibiyah. Al-Biladi, Atiq ibn Ghaitis: *Nasbu Harbin*, Dar Makkah: 1404. Cetakan ke-3, h. 299. (lihat : https://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Hudaibiyyah)

Fenomena inilah yang membuat menteri agama Lukman Hakim sangat gelisah sehingga harus dicarikan solusinya agar tingkat perceraian itu dapat diminimalisir.

Apabila kita hubungkan sebab-sebab terjadinya perceraian itu sebagaimana yang tercantum pada bab sebelumnya bahwa Faktor penyebab runtuhnya bahtera rumah tangga sangat beragam. Mulai persoalan ekonomi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perselingkuhan, pendidikan, poligami, politik, petengkaran, cacat biologis, menikah dibawah umur, prilaku menyimpang (judi, mabuk-mabukan) dan lain sebagainya, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa banyak keluarga Indonesia terutama keluarga yang telah terjadi perceraian itu tidak menjalankan amanah Allah sebagaimana mestinya. *“Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri”*. (Q.S.Al-Fath: 10)

Selain ayat-ayat Allah dan *Uqdatun Nikah*, kata aqad nikah ini juga disebutkan didalam al-Quran sebagai *“Mitsaqan Ghalizha”* yaitu janji yang berat. Kata *Mitsaqan Ghalizha* disebutkan dalam Al-Quran hanya tiga kali.

Pertama; untuk akad pernikahan (An-Nisak ayat ke 21).

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat.

Kedua; perjanjian antara para nabi dengan Allah SWT, untuk menyampaikan risalah-Nya, seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-Ahzab ayat ke tujuh. Kemudian dalam ayat kedelapan Allah menjelaskan bahwa janji itu adalah untuk menguji siapa yang sungguh-sungguh dalam menepatinya.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَنُوحٌ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh (Mitsaqan Ghaliza). Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih. (Q.S.al-Ahzab:7-8)

Ketiga; janji Bani Israil terhadap Allah Swt. untuk mengemban risalah tauhid di atas dunia ini. Janji yang karenanya Allah mengangkat gunung untuk ditimpakan di atas kepala Bani Israil sebagai ancaman bagi mereka yang tidak mau menepati janji. Namun mereka kemudian tidak menepati janji, sehingga mendapatkan laknat dari Allah Swt. Allah berfirman; (Q.S.An-Nisak 154)

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا أَبْوََابَ سُبْحَا وَفُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾

Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) Perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. dan Kami perintahkan kepada mereka: "Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud, dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu", dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang kokoh.

Pernyataan bahwa akad perkawinan itu adalah mîtsâqun ghalîzh, tentunya mengisyaratkan bahwa hubungan suami isteri yang merupakan hubungan yang berkonsekuensi besar seperti konsekuensi janji para nabi dan bani Israel di atas. Siapa saja yang menepati janji itu, maka dia tergolong orang yang jujur dan benar serta berada dalam jalan yang lurus. Sedangkan siapa yang tidak menepatinya, dalam arti tidak menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan kosekuensi dari akad tersebut, maka dia pantas mendapatkan laknat Allah Swt.

Dalam perspektif tasawuf “Pengertian hakikat dibalik hukum syariat dalam hal akad perkawinan itu adalah untuk menentukan berjalannya ketetapan Allah sebagaimana tercatat di Lauhil Mahfuz”²⁸² Persetujuan hati, kerelaan batin dan kesanggupan fisik untuk hidup bersama pasangannya sesungguhnya bukan perkara yang baru dirancang oleh makhluk, tetapi telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak dari azali. Perkawinan yang berlangsung didunia ini hanyalah untuk menjalani ketetapan Allah di Lauhil Mahfus duhulu kala itu. Dengan demikian menurut pandangan tasawuf ikatan suami isteri itu bukan karena surat nikah tetapi karena ketetapan Qodho dan Qodar Allah. Jadi dibalik hukum nikah secara syarak tersebut adalah menjalankan amanah yang telah ditetapkan Allah sejak azali.

Seandainya hati telah disemat dengan pengertian dan unsur-unsur tersebut pastilah tidak akan terjadi pengkhianatan terhadap janji suci yang telah mereka ikrarkan melalui akad perkawinan meskipun nyawa jadi taruhannya, karena yang dipertahankan itu sesungguhnya bukan hanya sekedar akad perkawinan yang telah mereka ikrarkan itu tetapi ketetapan Allah yang telah ditetapkan-Nya semasa masih di alam azali tempo doeloe. Yang dipatuhi sesungguhnya bukan sekedar hukum yang mengatur perkawinan tersebut tetapi Allah SWT yang telah menetapkan aturan itu yang lebih utama mereka taati. Inilah bedanya ikatan dunia syariat dengan ikatan ketetapan Allah menurut pandangan tasawuf.

Nampaknya perkawinan yang hanya diikat dengan peraturan dan perundang-undangan saja tidaklah cukup kuat untuk mempertahankan sebuah perkawinan meskipun telah dibuktikan dengan surat nikah yang tertera diatas kertas. Tidak sedikit isteri yang masih punya suami rela menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki lain, begitu juga betapa banyak suami yang secara diam-diam menggauli wanita lain secara tidak sah meskipun dia masih mempunyai isteri yang sah. Tulisan yang tersurat dalam buku nikah, ikrar yang diucapkan didepan penghulu belum tentu dapat mengeratkan hubungan suami isteri seandainya

²⁸² Mohammad Yusuf Che Wook, *Mengenal Diri*, Kalam Rohani Resources, Kuala Lumpur Malaysia, cet. I th. 2015, h. 266

perkawinan itu tidak diikat dengan tali ketetapan Allah yang bernama qodho dan qadar. Alangkah sempurnanya kehidupan suami isteri apabila hati mereka masing-masing dijalin dengan tali ketetapan qodho dan qodar Allah tersebut. Hanya dengan itulah satu-satunya jalan agar masing-masing pasangan dapat menerima dengan ikhlas baik dan buruknya pasangan mereka, senang dan susahnyanya perjalanan bahtera rumah tangga yang sedang berlayar dilautan dunia ini.

Selain perkawinan itu harus diikat dengan tali ketetapan Allah berupa qodho dan qadar, perkawinan itu juga haruslah dipandang sebagai sebuah amanah Allah kepada masing-masing pihak. Sesuai dengan hadis Nabi SAW yang beliau sampaikan pada saat haji wadak, beliau berkata;

واستوصوا بالنسبوا خفا ۚ نكم أخذتموهن بأمان الله ، واستحللتم فروجهن بكلمة الله^{٢٨٣}

Aku wasiatkan kalian agar berbuat baik kepada perempuan, kalian telah mengambilnya dengan amanah Allah, dan kalian halalkan faraj mereka dengan kalimah Allah.

b. Akad perkawinan membentuk keluarga bahagia

Jadi setelah akad perkawinan dilaksanakan resmilah pasangan itu menjadi suami dan isteri. Dengan status suami isteri itu berarti mereka telah memulai pembangunan rumah tangga yang tentunya diharapkan rumahtangga yang bahagia atau sakinah, mawaddah wa rahmah. Pengertian sakinah, mawaddah wa rahmah tersebut menurut Syekh Abdul Qodir Jailani adalah sbb;

(لتسكنوا اليها) وتتوطنوا معها توطنا خصا وتآلف تاما الى حيث يقضي الى التوالد والتناسل^{٢٨٤}

Litaskunu Ilaiha artinya mereka satu rumah bersama si wanita itu (isteri) dengan rumah yang tertentu, hati mereka bersatu secara utuh sampai mereka mendapatkan anak-anak keturunan.

²⁸³ Dari Jabir RA. Dalam shohih Muslim

²⁸⁴ Syekh Abdul Qodir al-Jilani, *Tafsir al-Jilaniy*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah Beirut Lebanon, Cet. I th. 2009 Jilid ke 4 h. 11

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa setelah akad perkawinan resmilah keduanya menjadi suami isteri yang menghalalkan mereka tinggal dalam satu rumah tertentu (satu kamar) tidur bersama. Sedangkan *Mawaddah* artinya kasih sayang, yang oleh syekh Abdul Qodir Jailani dikatakan bahwa “hikmah kebersamaan mereka secara khusus itu timbullah rasa kasih sayang secara tulus dan ikhlas dari kedua belah pihak sehingga menjadi tempat untuk menjalankan syariat Allah dalam waktu yang tak terbatas dari dunia hingga akhirat. Dari ketentuan-ketentuan Allah tersebut terjadilah hubungan biologis antara mereka.

Ketika aktivitas tersebut sang isteri menyerahkan sepenuhnya yang termulia pada dirinya tanpa ragu sedikitpun kepada suaminya, dan sang suami juga melaksanakan aktivitas tersebut dengan penuh tanggung jawab dan dengan keikhlasan serta dengan rasa senang. Begitulah seorang hamba untuk berjumpa dengan tuhan nya melakukan aktivitas dengan penuh keikhlasan dan dengan rasa senang untuk melaksanakan amal-shaleh.

Sebagai seorang hamba menyerah sepenuhnya kepada Allah tanpa ragu-ragu apapun yang ada pada hamba dengan penuh keikhlasan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah hingga pada yang termahalpun pada dirinya (nyawa) semuanya diserahkan kepada Allah. Dalam kajian tasawuf disebut “mengembalikan pinjaman dan melepaskan sangkutan”. Hingga tak ada lagi yang tersisa pada hamba semuanya diserahkan kepada Allah. Aktivitas hamba seperti ini dirasakan sebagai suatu kenikmatan lebih nikmat dari persetubuhan.

Dari hubungan biologis tersebut dimana suami menitipkan nutfahnya kedalam rahim isterinya itu sehingga menjadi “*rahmah*” berupa anak keturunan mereka”²⁸⁵ *Rahmah* artinya pemberian Allah, (rahmat Allah), seperti anak, harta, dan lain sebagainya. Jadi sakinah mawaddah warahmah artinya setelah sepasang lelaki dan perempuan melangsungkan akad perkawinan mereka di bolehkan tinggal bersama dalam satu rumah dengan penuh kasih sayang sehingga Allah menganugrahkan kepada mereka rahmat berupa anak keturunan, rizki

²⁸⁵ *Ibid*

yang melimpah dan lain sebagainya. Oleh karena itu keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup bersama.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.²⁸⁶ Basri mengatakan, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertanggung dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.”²⁸⁷

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi, “bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.”²⁸⁸ Selain itu, Zakiyah Darajat juga berpendapat bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.²⁸⁹

Sedangkan Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan,

²⁸⁶ Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

²⁸⁷ Basri, Hasan. 1996. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 111

²⁸⁸ Qaimi Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya, h. 14

²⁸⁹ Zakiyah Darajat. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 9

kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.²⁹⁰

Menurut Sarlito²⁹¹ bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal; 1. Terciptanya keinginan, cita-cita dan harapan dari semua anggota keluarga. 2. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing.

Suami istri yang bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.²⁹² Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan.²⁹³

Kehidupan keluarga yang penuh cintakasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam menganjurkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami. Allah berfirman;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya,

²⁹⁰ Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa.1991.*Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, h. 51

²⁹¹ Sarlito Wirawan Sarwono. 1982. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bathara Karya Aksara, h. 2

²⁹² Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima. Jakarta: Erlangga, h. 299

²⁹³ Dlori, Muhammad M. 2005. *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Jogjakarta: Katahati, h. 30-32

dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar-Rum: 21)

-----oo0oo-----

D. PERCERAIAN

1. Perceraian dalam perspektif fiqih

Perceraian dalam istilah fiqih disebut *thalak* yang digunakan untuk memisahkan ikatan perkawinan antara suami dan istri. Imam Abu Hanifah mengatakan;

رفع قيد النكاح في الحال والمال بلفظ مخصوص^{٢٩٤}
mengangkat ikatan perkawinan baik tentang keadaan ataupun harta dengan mengucapkan lafaz tertentu.

Iman Syafi'i mendefinisikan thalak sebagai :

حل عقد النكاح بلفظ الطلاق ونحوه^{٢٩٥}
melepaskan ikatan perkawinan dengan menggunakan lafaz talaq atau yang seumpama dengannya.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum asal thalak. Kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa thalak itu terlarang, kecuali bila disertai alasan yang benar. Menurut mereka, thalak itu kufur (ingkar, merusak, menolak) terhadap nikmat Allah dan kufur terhadap nikmat Allah adalah haram. Oleh karena itu, tidak halal bercerai kecuali karena darurat. Darurat yang membolehkan Perceraian adalah suami yang meragukan kebersihan tingkah laku istrinya atau telah hilangnya perasaan cinta antara keduanya, tanpa alasan-alasan tersebut maka perceraian adalah kufur terhadap nikmat Allah.

²⁹⁴ Muhammad Bin Abdul Wahid Al-Sayusi ibn Al-Humam Al-Hanafi, Faht Al-Qadir 'ala AlHidayah, 1970, h. 21.

²⁹⁵ Muhammad Al-Syarbini Al-Khatib, Muhtaj ila Ma'rifat Alfaz Al-Minhaj, jil. 3, Mesir: Syarikah Makatabah wa Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuh, 1938/1377H, h. 279.

Mengenai hukum perceraian (thalak), seperti umumnya masalah lain dapat bergeser pada hukum yang berbeda, yang pada pokoknya terdapat keberagaman motif, serta kondisi yang ada dalam diri perlaku perkawinan. Oleh karena itu, hukum thalak dapat berbeda sesuai dengan berbeda illatnya, seperti thalak itu menjadi wajib bila dijatuhkan oleh hakim. Jika menurut hakim tersebut, perpecahan antara suami istri sudah sedemikian parahnya sehingga sangat kecil kemungkinan bahkan tiada sedikitpun terdapat celah-celah kebaikan atau kemaslahatan kalau perkawinan itu dipertahankan. Thalak menjadi haram bila dijatuhkan tanpa alasan yang kuat. Thalak seperti ini adalah haram karena mengakibatkan kemudharatan bagi istri dan anak. Thalak jenis ini tidak sedikitpun mengundang kemaslahatan setelah kejatuhannya.²⁹⁶

Thalak dapat berubah menjadi sunat apabila istri mengabaikan kewajibannya pada Allah seperti tidak mau melakukan solat lima waktu, tidak mau berpuasa pada bulan ramadhan dan sebagainya, sedangkan suami tidak mampu memaksanya agar istri menjalankan kewajiban tersebut, atau istri kurang rasa malu. Thalak dapat berubah menjadi makruh hukumnya apabila ada faktor yang membuat hubungan suami istri tidak harmonis, seperti perangai istri yang buruk dan tidak mau menerima nasihat, pergaulannya tidak baik sehingga, mengancam keutuhan rumah tangga dan tujuan perkawinan tidak akan tercapai.²⁹⁷

Meskipun hukum bercerai itu berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami pasangan suami istri, namun secara umum bercerai itu dibenarkan oleh syarak walaupun perceraian itu tidak disenangi oleh Allah SWT. Ketentuan perceraian itu tersebut Al-Quran yang tersebar pada beberapa ayat antara lain;
Al-Quran Surat Al-Baqarah 2:229.

²⁹⁶ Ahmad Bin Hanbal, Syarf Al-Din Musa Al-Hijawi Al-Muqaddasi *Al-Iqna' Fi Fiqh Al-Iman*, jilid 4, (Bairut: Dar Al Ma'rifat, t.t), h. 2.

²⁹⁷ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, jil.2, Bairut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1973/1392, h. 13

أَظْلَقُوا مَرَّتَانِ فِيمَا سَأَلَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا
 ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣٩﴾

Thalak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya²⁹⁸. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Al-Quran, Al-Baqarah 2:231



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا
 لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمِنْ غَيْرِهِنَّ وَسَرَ حُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

Apabila kamu menthalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Al-Quran, Surat Al-Ahzab 33:49.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا
 لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمِنْ غَيْرِهِنَّ وَسَرَ حُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta

²⁹⁸ Ayat Inilah yang menjadi dasar hukum khulu' dan penerimaan 'iwadh. Kulu' Yaitu permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut 'iwadh.

menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah²⁹⁹ dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Al-Quran, surah Al-Baqarah: 236

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدَرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾

Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka.

Selain ayat-ayat al-Quran tersebut diatas sebagai dalil dibolehkannya perceraian ada juga tersebut didalam hadits Nabi SAW yang menjelaskan tentang perceraian ini, antara lain hadits tentang riwayat Ibnu Umar yang menceraikan istrinya dalam keadaan haid. Kemudian beliau menanyakan perkara tersebut kepada Rasulullah SAW lalu Rasulullah SAW lalu Nabi bersabda :

عن ابن عمر: أنه طلق امرأته وهي حائضة في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم مره فليراجعها ثم ليركها حتى يطهرن ثم تحيض ثم تطهر ثم إن شاء أمسك بعد وإن شاء طلق قبل أن يمس فتلك العدة التي أمر الله عز وجل أن يطلق لها النساء³⁰⁰

Artinya : Diriwayatkan daripada Ibnu Umar r.a katanya. Sesungguhnya dia telah menceraikan istrinya dalam keadaan haid. Perkara itu terjadi dalam zaman Rasulullah maka ditanya pada ketika itu oleh Umar kepada Rasulullah. Lalu baginda bersabda: “Perintahkan dia merujuk kembali kepada istrinya. Kemudian biarkan istrinya suci, kemudian haid lagi, kemudian haid sekali lagi. Selepas itu terpulanglah kepadanya sama ada mahu terus kekal ataupun menceraikannya, tetapi itu semua sebelum terjadi persetubuhan. Itulah tempoh iddah yang diperintahkan oleh Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung untuk wanita yang diceraikan

Dalam hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda:

الطلاق السنة أن يطلقها طاهرا في غير جماع³⁰¹

²⁹⁹ Yang dimaksud dengan mut'ah di sini pemberian untuk menyenangkan hati isteri yang diceraikan sebelum dicampuri.

³⁰⁰ Iman Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Sahih Muslim, jil.2, (Mesir: Dar AlIhya' Al-Kutub Al 'Arabiyyah Isa Al-Babi Al-Halabi Wa Syurakah, 1955/1374 H), h. 1094.

Artinya: *Talaq sunnah itu ialah kamu menceraikannya (istri) dalam keadaan suci tanpa disetubuhi sebelumnya.*

عن ابن عمر رضى الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم ابغض الحلال عند الله الطلاق³⁰²

Perkara halal yang dibenci oleh Allah SWT ialah thalak (perceraian).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi SAW menceraikan Istrinya Hafshah kemudian beliau merujuknya kembali;

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم طلق حفصة ثم راجعها³⁰³

Bahawa Nabi SAW telah menceraikan istrinya Hafshah kemudian beliau meruju'nya kembali.

Berdasarkan dalil-dalil tersebut diatas nampak jelas bahwa perceraian suami istri dari suatu ikatan perkawinan seolah sangat gampang terjadi, yaitu dengan mengucapkan lafaz tertentu, atau lafaz thalak. Akan tetapi bila diperhatikan lebih dalam ternyata untuk melakukan perceraian itu mesti dipikirkan masak-masak, tidak begitu ada cekcok rumah tangga lalu dengan gampangnya sangsuami menjatuhkan thalak, tentu tidak demikian, karena Rasulullah SAW mengingatkan bahwa “*Perkara halal yang dibenci oleh Allah SWT ialah thalak (perceraian)*”.

Kalimat “halal” menunjukkan bahwa thalak itu boleh dilakukan kalau memang tidak ada lagi jalan damai, atau akan menimbulkan mudharat apabila tali perkawinan itu dipertahankan. Ini artinya perceraian itu boleh dilakukan kalau dalam keadaan darurat, hal ini diutnjukkan oleh kalimat “abghadhallah” (sangat dimurkai Allah). Berdsarkan pengertian tersebut maka sangatlah relefan ketika undang-undang mensyaratkan perceraian itu harus didepan siding pengadilan. Pasal 39 aya (1) UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 berbunyi; “Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”.

³⁰¹ Al-Hafiz Abdul Rahman bin Syu'ib Al-Nasa'I, Sunan Al-Nasai, jil. 6, Mesir: Syarikah Maktabah Wa Matba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1963, h. 114.

³⁰² *Ibid.*, h. 14

³⁰³ Abu Daud, Sunan Abu Daud, jil 2, Bandung: Dahlan Bandung, t.t., h. 285.

2. Perceraian dalam perspektif Undang-undang

a. Fenomena perceraian di Indonesia

Masalah perceraian diatur dalam Bab IV UUP No. 1 tahun 1974. Pada pasal 39 ayat (1) berbunyi; Perceraian hanya dapat dilakukan didepan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

Perceraian adalah berpisahnya pasangan suami istri dari perkawinan yang telah mereka ikrarkan melalui ijab dan qabul. Perpisahan tersebut mereka lakukan ketika mereka masih sama-sama hidup, artinya bukan karena kematian. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari kegagalan pasangan tersebut dalam menjalankan prannya masing-masing. Oleh karena tidak memungkinkan bagi mereka untuk saling memaafkan atas kekeliruan mereka masing-masing, maka sebagai puncak dari disharmonisasi keluarga pada akhirnya mereka memilih untuk berpisah atau bercerai.

Perceraian suami istri dalam perkawinan hanya diakui oleh Negara apabila perceraian tersebut dilakukan didepan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Demikian bunyi pasal 39 ayat (1) UU Perkawinan No. 1 tahun 1974. Ketentuan tersebut menorehkan persoalan mendasar bila dikaitkan dengan pengertian perkawinan dalam ilmu fiqih. Sebab menurut fiqih perkawinan (nikah) adalah “Akad yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang dengannya dihalalkan baginya untuk melakukan hubungan seksual”³⁰⁴ ini artinya ketika pasangan suami istri itu telah bercerai tidaklah halal lagi bagi mereka untuk melakukan hubungan seksual. Padahal menurut fiqih, perceraian itu bisa saja terjadi dengan ungkapan kata thalak dari sang suami meskipun tidak didepan sidang pengadilan.

Dalam pasal 39 UUP ayat (1) tersebut juga dicantumkan “setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”. Ini berarti

³⁰⁴ Sofiyurrahman al-Mubarakfuri, Ittihaf al-Kiram, h. 288, Abu Bakar al-Jazairi, Minhaj al-Muslim, h. 349

ada upaya pengadilan itu untuk mendamaikan pihak-pihak yang akan bercerai itu. Kenyataannya pihak-pihak yang telah mengajukan permohonan ke Pengadilan untuk bercerai banyak yang tidak berhasil didamaikan oleh Pengadilan. Hal ini dibuktikan tingginya angka perceraian di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya.

b. Tingkat perceraian di Indonesia serta sebab-sebabnya

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa tingkat perceraian di Indonesia sangat tinggi bahkan sudah sangat mengkhawatirkan stabilitas nasional karena menurut data BKKBN pada tahun 2013 perceraian yang terjadi di Indonesia menempati urutan tertinggi di Asia Pasifik. Informasi yang sama dikemukakan oleh JC. Jawaban.com yang direlis pada tanggal 24 Juli 2017 bahwa “angka perceraian Indonesia tertinggi di Asia Pasifik, masa depan anak-anak indonesia dipertaruhkan”³⁰⁵

Dirjen Bimas Islam Kemenag, Prof. Muhammadiyah Amin, mengatakan angka perceraian pada tahun 2016 sebesar 350 ribuan. Berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia trennya memang meningkat. Dari 344.237 perceraian pada 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya.³⁰⁶

Saliha.id³⁰⁷ dalam tulisannya memaparkan; Tidak ada satu pun pasangan yang menikah dengan niat ingin bercerai. Namun faktanya, berdasarkan data yang dihimpun oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag), terdapat peningkatan kasus perceraian sebanyak 52% sepanjang 2010-2014. Dalam kurun waktu 5 tahun tersebut angka perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231. Angka tersebut lebih tinggi 100 ribu

³⁰⁵https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka_perceraian_indonesia_tertinggi_di_asia_pasifikmasa_depan_anak-anak_indonesia_dipertaruhkan# (diunggah tgl. 5 September 2018)

³⁰⁶[Republika.co.id, Ahad \(21/1\).https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun) (diunggah tgl. 5 September 2018)

³⁰⁷<https://saliha.id/love/article/12009220218-201017-angka-perceraian-semakin-meningkat-apa-penyebabnya>

kasus dibandingkan dengan tahun 2010 yang hanya 251.208. Lantas, apa sebenarnya penyebab maraknya perceraian di Indonesia ?

Mayoritas alasan perceraian adalah rumah tangga yang tidak harmonis. Kondisi ini biasanya dipicu oleh kurangnya nafkah lahir dan batin. Nafkah lahir berkaitan dengan tanggung jawab dalam hal ekonomi rumah tangga dimana laki-lakilah yang menjadi pencari nafkah utama. Sehingga jika suami tidak memiliki pekerjaan tetap maka rumah tangga bisa bermasalah. Ini didukung hasil studi oleh *The American Sociological Review* yang menyatakan bahwa suami yang tidak punya pekerjaan tetap memiliki risiko cerai 3,3% dalam jangka waktu setahun. Pasangan dengan suami yang punya pekerjaan tetap, hanya memiliki risiko 2,5%. Ini menunjukkan masalah ekonomi ikut menjadi pemicu terjadinya perceraian.

Mengenai nafkah batin lebih terkait pada kondisi psikologis antar pasangan. Misalnya bagaimana suami-istri saling memperlakukan satu sama lain. Ketidaksiapan mental seseorang dalam menghadapi permasalahan rumah tangga, disertai dengan komunikasi yang buruk bisa memicu konflik yang berujung pada perceraian. RR. Finandita Utari, M.Psi. mengatakan "Salah satu penyebab perceraian yaitu adanya ketidaksesuaian pola komunikasi antara suami dan istri serta pengelolaan emosi. Sehingga baru di tahap komunikasi dan belum diolah secara matang, emosinya sudah langsung meledak,"³⁰⁸

Tren usia menikah yang semakin muda juga turut andil dalam meningkatnya angka perceraian. Ditengarai tren ini disebabkan karena pengaruh yang disebarkan oleh para influencer dan pesohor melalui sosial media, televisi dan media massa. Sebut saja beberapa pasangan yang menikah muda dan berakhir dengan perceraian seperti Salmafina dan Taqy Malik, Risky Balweel dan Risty Tagor, Dian Pelangi dan Tito Prasetyo serta masih banyak lagi. Finandita Utari menambahkan bahwa pasangan muda belum matang secara psikologis dan kondisi finansialnya belum stabil sangat rentan berkonflik.

³⁰⁸ *Ibid*

Bahkan dilansir dari Kompas, berdasarkan laporan riset Tren Cerai Gugat di Kalangan Muslim Indonesia, terjadi pemudaran makna pernikahan oleh pasangan muda. Mereka mempersepsikan pernikahan sama dengan pacaran, di mana bisa putus saat merasa tidak cocok. Perbedaan usia yang terlalu jauh antar pasangan juga berpengaruh dalam tingginya angka perceraian berdasarkan studi yang diterbitkan pada 2015 di jurnal *Economic Inquiry*. Studi ini menemukan jarak usia satu tahun, membuat kemungkinan pasangan bercerai 3%. Beda usia 5 tahun meningkatkan risiko cerai hingga 18%, dan perbedaan usia hingga 10 tahun atau lebih, kecenderungan untuk bercerai 39%.

Selain beberapa faktor di atas, kehadiran pihak ketiga juga dapat menyebabkan perceraian. Finandita mengungkapkan umumnya perselingkuhan berawal dari kebutuhan di rumah yang tidak terpenuhi oleh pasangan sehingga ia mencari pelampiasan di luar. Misalnya kebutuhan untuk diperhatikan, dicintai, pemenuhan kebutuhan seksual dan lain sebagainya. "Kondisi tersebut sangat mungkin terjadi karena komunikasi yang buruk. Suami atau istri punya masalah dan tidak kunjung diselesaikan hingga berlarut-larut. Lalu dia mencari penyelesaiannya di luar rumah dan bertemu orang yang lebih menarik yang menaruh simpati, akhirnya terjadilah perselingkuhan,"³⁰⁹

Untuk itu salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pasangan suami isteri adalah jika ada permasalahan segera selesaikan. Komunikasi yang positif harus dijalin antar pasangan. Oleh karenanya penting sekali, suami atau istri bertanya keadaan masing-masing. Selain itu luangkan waktu bersama dengan pasangan tanpa kehadiran buah hati. Bisa dengan nonton bioskop, makan malam atau berbulan madu ke tempat baru. Terakhir, berusaha mensyukuri apa yang sudah kita terima dan tidak membandingkan hidup kita dengan orang lain. Dan yang paling utama adalah dekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dzikir, karena dzikir dapat menenangkan hati, firman Allah; Q.S. al-Ra'd : 28

³⁰⁹ *Ibid*

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah.

Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Tingginya angka perceraian tersebut didasari oleh berbagai latar belakang. Berdasarkan penelitian, meningkatnya permasalahan perkawinan dan keluarga salah satunya disebabkan karena ketidakmampuan suami-istri dalam mengelola kebutuhan keluarga maupun membangun hubungan satu sama lain. Karena itu, untuk mengatasi peningkatan angka perceraian itu, Kemenag telah meluncurkan program **bimbingan pranikah**, yang pelaksanaannya baru dilakukan September 2017 lalu. Masyarakat disarankan untuk mengikuti program ini agar menjadi keluarga sakinah.

Bimbingan pranikah tersebut diperlukan agar setiap calon pengantin mampu mengelola dinamika perkawinan dan keluarga. Bimbingan pra nikah ini juga akan diberikan pada mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, yang paling utama akan diberikan pada pasangan yang akan menikah. "Diutamakan calon pengantin yang sudah mendaftar nikah,"³¹⁰ Sebelumnya, Menteri Agama Lukmanul Hakim Saifuddin juga pernah mengatakan bahwa inisiatif perceraian tersebut juga banyak yang datang dari kaum perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan sudah tidak terlalu tergantung kepada kaum laki-laki secara ekonomi. Dan yang menarik adalah inisiatif cerai itu sekarang datang dari pihak perempuan bukan dari pihak laki-laki. Hal itu disampaikan menteri Agama dalam acara Pemilihan dan Penganugerahan KUA dan Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Nasional Tahun 2017 lalu.

Selain itu, kekerasan rumah tangga grafiknya terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini. Karena itu, Kemenag akan berupaya semaksimal mungkin untuk mengurangi

³¹⁰ *Republika.co.id, Loc-Cit*

kasus perceraian dan kekerasan rumah tangga tersebut. Jadi semua ini hakikatnya juga adalah karena sebagian besar masyarakat kita memasuki jenjang perkawinan itu tidak cukup dipersiapkan dengan matang.

Data Kementerian Agama yang disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan Anwar Saadi, Jumat (14/11/2014) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang ada bila diruntut mulai dari tahun 2009 jumlah masyarakat yang menikah sebanyak 2.162.268. Di tahun yang sama, terjadi angka perceraian sebanyak 10 persen yakni 216.286 peristiwa. Sementara, pada tahun berikutnya, yakni 2010, peristiwa pernikahan di Indonesia sebanyak 2.207.364. Adapun peristiwa perceraian di tahun tersebut meningkat tiga persen dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 285.184 peristiwa. Pada tahun 2011, terjadi peristiwa nikah sebanyak 2.319.821 sementara peristiwa cerai sebanyak 158.119 peristiwa. Berikutnya pada tahun 2012, peristiwa nikah yang terjadi sebanyak 2.291.265 peristiwa sementara yang bercerai berjumlah 372.577.

Pada pendataan terakhir yakni 2013, jumlah peristiwa nikah menurun dari tahun sebelumnya menjadi sebanyak 2.218.130 peristiwa. Namun tingkat perceraianya meningkat menjadi 14,6 persen atau sebanyak 372.832 peristiwa. Data tersebut bukanlah kabar yang menggembirakan bagi kesehatan bangsa yang dimulai dari kesehatan rumah tangganya. Semua pihak, mesti bekerja sama menekan peningkatan angka perceraian tersebut.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyatakan kekhawatirannya akan tingginya tingkat perceraian di Indonesia. “Kebanyakan peristiwa cerai dimulai dari sang istri yang mengajukan gugatan, bukan pihak suami yang memberi thalak,”. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut soal fenomena perceraian ini. Agar pada akhirnya diperoleh solusi menekan angka perceraian, dan mendapatkan situasi rumah tangga Indonesia yang sehat.³¹¹

³¹¹ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/nf0ij7-tingkat-perceraian-indonesia-meningkat-setiap-tahun-ini-datanya>, dikutip tanggal 20 Februari 2016

Kementerian Agama mendapat temuan meningkatnya angka perceraian dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2010 -2015). Temuan itu didapat dari hasil penelitian mengenai tren cerai gugat masyarakat muslim di Indonesia yang dijalankan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan Kemenag. "Angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat," ujar Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag Muharam Marzuki.³¹²

Muharam Marzuki mengatakan, dari dua juta pasangan menikah, sebanyak 15 hingga 20 persen bercerai. Sementara, jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 131.023 kasus dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus. Sementara dalam persentase berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, dalam lima tahun terakhir terjadi kasus Cerai Gugat mencapai 59 persen hingga 80 persen. Angka itu didominasi kasus cerai gugat di beberapa daerah seperti Aceh, Padang, Cilegon, Indramayu, Pekalongan, Banyuwangi, dan Ambon.

Atas temuan ini, Muharam Marzuki selaku Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag merekomendasikan kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam untuk melakukan evaluasi terhadap Gerakan Keluarga Sakinah (GKS). Ini untuk menekan angka perceraian di masa mendatang.³¹³

Pada tahun 2013 BKKBN menyatakan tingkat perceraian di Indonesia sudah menempati urutan tertinggi se Asia Pasifik, ternyata di tahun-tahun berikutnya jumlah perceraian tetap semakin meningkat. Melihat data pernikahan dan perceraian di Indonesia yang dirilis oleh Kementrian Agama RI, tampak pernikahan relatif tetap di angka dua juta duaratusan ribu setiap tahun, sementara perceraian selalu meningkat hingga tembus di atas tigaratus ribu kejadian setiap tahunnya. Data berikut ini nampaknya benar-benar sudah sangat

³¹² Dikutip dari laman *kemenag.go.id*, Rabu, 20 Januari 2015.

³¹³ <http://www.dream.co.id/news/angka-perceraian-meningkat-lima-tahun-terakhir-1601200.html>, dikutip tanggal 20 Februari 2016

mencemaskan. Sepertinya sangat mudah bagi masyarakat Indonesia untuk memutuskan bercerai.

Berikut ini merupakan konkolusi dari data yang di relis Kementerian agama yang dimuat dalam Republika Online 14 September 2014.

Tahun 2009 : menikah 2.162.268 kejadian, cerai 216.286 kejadian.

Tahun 2010 : menikah 2.207.364 kejadian, cerai 285.184 kejadian.

Tahun 2011 : menikah 2.319.821 kejadian, cerai 258.119 kejadian.

Tahun 2012 : menikah 2.291.265 kejadian, cerai 372.577 kejadian.

Tahun 2013 : menikah 2.218.130 kejadian, cerai 324.527 kejadian.³¹⁴

Sebagai sampel kita ambil data tahun 2012 dan 2013 saja. Jika diambil tengahnya, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 pasangan yang bercerai setiap jamnya. Luar biasa fantastis, di Indonesia terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya. Hampir seribu kasus perceraian setiap harinya. Yang lebih unik lagi, menurut Wakil Menteri Agama RI Nasaruddin Umar (14/09/2013), sebanyak 70% perceraian terjadi karena gugat cerai dari pihak istri. Artinya, 28 dari 40 perceraian setiap jamnya itu berupa gugat cerai dari istri.

Kenyataannya, *perselingkuhan* adalah penyebab tertinggi kedua terjadinya perceraian di Indonesia pada tahun 2011, sebagaimana data dari Dirjen Badilag Mahkamah Agung RI. Penyebab perceraian pertama di tahun 2011 adalah *faktor ekonomi*. Sebagai sebuah potret yang lebih mikro, kita lihat data di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. "Trennya, kini istri di Makassar lebih banyak menggugat. Dan, 90% perkara cerai (di PA Kota Makassar) karena *selingkuh*," kata Humas Pengadilan Agama Kota Makassar Anas Malik MH, kepada Tribun

³¹⁴ Data Kementerian Agama RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, Jumat (14/11/2014). Dimuat di Republika Online 14 September 2014.

Timur, Kamis (6/11/2014) siang. Perselingkuhan sebagai pemicu konflik keluarga, bahkan sampai ke tingkat pembunuhan, mutilasi dan perceraian, sudah bukan rahasia lagi.³¹⁵

Di Lampung menurut data yang diungkapkan oleh Republika³¹⁶ bahwa angka perkara perceraian di wilayah Lampung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2010, kasus perceraian meningkat 80 persen dari tahun sebelumnya. Kepala Kantor Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Lampung waktu itu, Damsyi Hanan, di Bandar Lampung, Rabu (2/3/2011), menyatakan tingginya angka perceraian di wilayah Provinsi Lampung itu tak terlepas dari bertambahnya jumlah penduduk provinsi.

Faktor lainnya adalah tingginya kebutuhan hidup dan meningkatnya angka pernikahan. "Masyarakat semakin sadar sehingga kasus perceraian harus diselesaikan secara resmi," kata Damsyi. Ia menambahkan perceraian terjadi juga karena banyaknya perkawinan dan tingginya jumlah penduduk Lampung yang mencapai tujuh juta jiwa lebih. tahun 2009, data kantor PTA Lampung mencatat angka perkara perceraian sebanyak 500 kasus. Tahun 2010 meningkat menjadi 745 kasus. Hingga akhir Februari 2011, angkanya telah mencatat 1205 perkara perceraian. Hal ini berarti angka perceraian naik rata-rata 80 % setiap tahunnya.

Dari sejumlah kasus pernikahan di PTA Lampung, kasus perceraian mendominasi dari perkara rumah tangga lainnya, seperti warisan, wakaf, hubungan suami-istri, ekonomi syariah, dan sebagainya. Tingginya kasus perceraian di Lampung, menurut Damsyi, karena masing-masing pihak sudah sadar dan cerdas ingin menyelesaikan secara legal terhadap tuntutan masing-masing istri dan suami. Misalnya, pembagian harta, nafkah selama iddah, pengasuhan anak, dan biaya pendidikan anak.³¹⁷

³¹⁵<http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam54f357c07455137a2b6c7115>.
dikutip tanggal 20 Februari 2016

³¹⁶<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/11/03/02/167026-angka-perceraian-di-lampung-naik-80-persen>

³¹⁷ Diakses Minggu, 8 Maret 2015, <http://www.republika.co.id/berita/breakingnews/nusantara/11/03/02/167026-angka-perceraian-di-lampung-naik-80-persen>.

Di Bandar Lampung, berdasarkan data Pengadilan Agama Kelas I A Tanjung Karang, angka perceraian tahun 2015 meningkat dari tahun 2014. Peningkatan terjadi sebesar 9,33 persen atau sebanyak 118 kasus perceraian Adapun rincian data proses perceraian yang masuk pada tahun 2014 sbb:

No	Bulan	Angka dalam Tahun		Keterangan
		2014	2015	
	Januari	97	127	1. Berdasarkan data tersebut maka jumlah perceraian yang masuk di Pengadilan Agama Kelas I A Tanjung Karang pada tahun 2014 sebanyak 1265 kasus.
	Februari	107	112	
	Maret	109	111	
	April	108	117	2. Total tahun 2015 terdapat 1383 perceraian yang masuk.
	Mei	107	97	
	Juni	131	114	3. Jika dilihat dengan jumlah perceraian yang masuk antara tahun 2014 dan 2015, maka pada tahun 2015 kasus perceraian yang masuk di Pengadilan Agama Kelas IA Tanjung Karang meningkat sebanyak 9,33 persen dari tahun sebelumnya. ³¹⁸
	Juli	53	76	
	Agustus	98	141	
	September	113	130	
	Oktober	124	123	
	Nopember	124	146	
	Desember	94	89	
	TOTAL	1265	1383	Meningkat 9,33 % (118 kasus)

Dimuka telah disebutkan bahwa faktor penyebab runtuhnya bahtera rumahtangga sangat beragam. Mulai persoalan ekonomi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perselingkuhan, pendidikan, poligami, politik, petengkar, cacat biologis, menikah dibawah umur, dan perilaku buruk pasangan, misalnya ada pasangan yang hobinya mabuk-mabukan, judi, pengonsumsi narkoba. Artinya, jumlah perceraian semakin tahun ada peningkatan signifikan, dan ini merupakan berita yang sangat memprihatinkan. jika ini terus terjadi, akan membuat kesakralan nikah menjadi pudar.

Faktor-faktor tersebut diatas nampak jelas bahwa semuanya berangkat dari kurangnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama seperti kurang kesabaran, iri, dengki, hasud, suuzzon, materialistis, judi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Itu semua sebagai indikator kurangnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

³¹⁸<http://www.saibumi.com/artikel-71541-pengadilan-agama-kelas-ia-tanjung-karang-mencatat-angka-perceraian-tahun-2015-meningkat-933-persen.html#ixzz4193zitYe>. Laporan wartawan [saibumi.com](http://www.saibumi.com) Anggi Mayasari Violita. Dikutip hari senin tgl.25 Februari 2016

c. Upaya pemerintah dalam mewujudkan keluarga bahagia dan kekal

Apabila kita telusuri sejarah, upaya pemerintah dalam menciptakan keluarga bahagia dan kekal sudah sejak lama, bahkan jauh sebelum lahirnya UU No.1 th 1974 upaya tersebut sudah mulai muncul. Yaitu berawal dari inisiatif bapak Abdur Rauf Hamidy selaku Kepala Urusan Agama Provinsi Jawa Barat saat itu dengan membentuk Badan Penasihat, pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4). BP4 berdiri sebagai bentuk keprihatinan dan kepedulian terhadap kualitas perkawinan umat Islam di Indonesia saat itu.

Dari berbagai versi³¹⁹ disebutkan istilah BP4 pertama lahir di Bandung provinsi Jawa Barat pada hari Ahad, tanggal 3 Oktober 1954 atas inisiatif almarhum Arhata (Abdur Rauf Hamidy), Kepala Jawatan Urusan Agama Provinsi Jawa Barat saat itu. Pada hari dan tanggal tersebut diadakan musyawarah atau pertemuan yang dihadiri sekitar 100 orang terdiri dari wakil-wakil instansi pemerintah, tokoh masyarakat, para 'ulama, para pimpinan organisasi sosial Islam dan Nasional. Bertempat di Ruang Sidang DPRD kota Bandung dari Jam 09:00 pagi sampai 13:00 WIB.

Arhata sebagai pimpinan sidang mengemukakan konsep pembentukan organisasi BP-4 (Badan Penasihat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian) yang bertujuan mempertinggi nilai perkawinan dan mewujudkan rumah tangga bahagia, dengan memberikan nasihat kepada khalayak ramai serta yang berkepentingan dalam masalah perkawinan, thalak dan rujuk dan memberikan nasihat perdamaian bagi suami isteri yang retak perkawinannya dan terancam perceraian.

Alasan-alasan yang dikemukakan adalah angka perceraian yang semakin meningkat hingga mencapai angka sekitar 60 - 80% dibanding nikah dan rujuk. Dan banyaknya terjadi perkawinan anak-anak di bawah umur. Selanjutnya disepakati dibentuk organisasi BP-4

³¹⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Penasihat_Pembinaan_dan_Pelestarian_Perkawinan#Sejarah.
pada hari Sabtu, tgl. 24 Maret 2018

Dikutip

dengan Arhata sebagai Ketua merangkap formatur susunan pengurus lengkap berikut penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD / ART).

Pada tanggal 17 September 1956, Menteri Agama K.H. Muhammad Ilyas (menteri)³²⁰ menerima dan menyambut baik Delegasi BP-4 Jawa Barat yang terdiri dari : Arhata, Ny. Dunah Pardjaman, dan Ny. Theresiah Kamarga menyampaikan hasil-hasil Konperensi BP-4 Jabar ke I yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 - 31 Agustus 1956 di Bandung yang juga dihadiri Gubernur Jawa Barat saat itu Raden Mohamad Sanusi Hardjadinata dan juga H.S.M. Nasaruddin Latif mewakili Menteri Agama.

Kalau di Bandung dikenal BP-4 sebagai badan untuk membina keluarga agar kekal dan bahagia, maka di Jakarta dikenal adanya P-5 (Panitia Penasihat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian). P-5 didirikan pada tanggal 7 Maret 1956 di Jakarta sebagai tindak lanjut dari SPP (Seksi Penasihat Perkawinan) yang digagas oleh almarhum H.S.M. Nasaruddin Latif, Kepala Kantor Urusan Agama Jakarta Raya pada tanggal 4 April 1954. Dari SPP ini kemudian lahir P-5 atas persetujuan Sekjen Kementerian Agama R.M. Kafrawi pada tanggal 7 Maret 1956 yang diketuai oleh Ny.SR.Poedjotomo dengan tugas untuk mendamaikan perselisihan suami isteri, yaitu mencegah perceraian sepanjang persoalannya belum dimajukan ke Pengadilan Agama.

Pada tanggal 7 Maret 1958 di Yogyakarta dirintis berdiri BKRT (Badan Kesejahteraan Rumah Tangga) yang tokohnya antara lain Ibu AR. Baswedan, K.H. Ahmad Badawi (saat itu Kepala Bagian Ibadah Sosial pada KUA Daerah Istimewa Yogyakarta), K.H. Farid Ma'ruf (saat itu Kepala KUA Daerah Istimewa Yogyakarta) yang kemudian menjadi Ketua Umum pertama BKRT.

Pada bulan Januari 1960 dalam pertemuan Pengurus BP4 Tingkat I se-Jawa disepakati bahwa organisasi-organisasi BP4 yang bersifat lokal akan disatukan menjadi BP4 yang

³²⁰ (menteri) untuk membedakan dengan tokoh lain, yaitu K.H. Muhammad Ilyas Ruhiat, Rais 'Aam PBNU periode 1992 - 1999

bersifat nasional. Kemudian hasil Konperensi Dinas Departemen Agama ke VII tanggal 25 - 30 Januari 1961 di Cipayung Jakarta diumumkan berdirinya BP4 Pusat (yang bersifat nasional). Dalam Anggaran Dasar baru tersebut ditetapkan bahwa organisasi ini berkedudukan di Jakarta dan bertujuan: (1) Mempertinggi nilai perkawinan. (2) Mencegah perceraian yang sewenang-wenang. (3) Mewujudkan susunan rumah tangga yang bahagia sejahtera sesuai tuntunan Islam.

Pada 17 Oktober 1961 sesuai usul Pengurus BP4 Pusat No.1/BP4/61, keluar Surat Keputusan Menteri Agama No.85 tahun 1961 yang menetapkan BP4 sebagai satu-satunya badan yang berusaha pada bidang penasihatn perkawinan dan pengurangan perceraian mengenai nikah, talak dan rujuk. Dan tanggal 8 Juli 1961, menyusul SK Menteri Agama, hasil musyawarah antara Kepala Jawatan Urusan Agama dengan Pengurus BP4 Jawa Barat dan P-5 Jakarta Raya ditetapkan susunan Pengurus BP4 Pusat yang pertama dengan Ketua H. Siswosoedarmo dan dilantik oleh Menteri Agama K.H. Wahib Wahab tanggal 20 Oktober 1961³²¹

BP4 kemudian mengalami dinamika sejalan dengan perkembangan zaman. Sejak awal berdiri BP4 senantiasa konsisten dalam menjaga keutuhan keluarga dan ikut berperan bersama organisasi keagamaan dalam mendorong lahirnya UU No.1 tahun 1974 Tentang Perkawinan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas perkawinan penduduk Indonesia khususnya kaum muslim yang menjadi mayoritas di negeri ini.

Menurut Hj. Zubaidah Muchtar, lahir di Batang, 11 Oktober 1936 seorang tokoh muslimah, konsultan, mediator di Pengadilan Agama, trainer yang pernah menjadi politisi sebagai anggota DPR termuda, di usia 20-an, aktivis di berbagai organisasi Islam seperti PII, BMOIWI (Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia) dan BP4 turut berjuang dan menyaksikan lahirnya BP4 dan UU No.1 tahun 1974 menyatakan: "Sejak

³²¹https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Penasihatn_Pembinaan_dan_Pelestarian_Perkawinan#Sejarah. Dikutip tgl. 25 Maret 2018.

berdirinya BP4 mendapat dukungan baik dari berbagai ormas perempuan terutama yang berazaskan Islam dan para tokoh masyarakat serta tokoh agama.

Di antara pendukung ada yang duduk sebagai anggota pengurus. Hanya untuk jabatan Ketua Umum, Sekretaris dan bendahara menurut AD (Anggaran Dasar) dijabat secara ex officio oleh pejabat struktural di bidang Urusan Agama Islam Departemen Agama di semua jenjang, di Pusat oleh Direktur Urais, di provinsi oleh Kabid Urais, di Kabupaten oleh Kasi Urais dan di kecamatan oleh kepala KUA. Hal ini dimaksudkan melibatkan tanggung jawabnya dan mempermudah semua urusan sebagai konsekwensinya.

Ketika awal-awal BP4 berdiri tahun 1954 data talak di P2NTR (Petugas Pencatat Nikah Talak dan Rujuk) di atas 55%. Pada saat sekitar tahun 1966 data tersebut menjadi 45%. Artinya dalam waktu 10 tahun, BP4 telah ikut menurunkan angka perceraian 10% dari 55% tahun 1955 menjadi 45% pada tahun 1966. Dengan demikian BP4 ada andilnya dalam turunnya angka perceraian. Alhamdulillah kegiatan dan kerja berat BP4 tidak sia-sia melainkan ada hasilnya.

Kebijakan Departemen Agama di bawah kepemimpinan Jenderal H.M. Soeharto sebagai presiden terhadap BP4 tidak mengalami perubahan. Artinya mendudukan BP4 sebagai Organisasi Semi Resmi. Adanya respon positif dan dukungan dari Kementerian Agama tersebut, BP4 memanfaatkan kondisi kondusif untuk sekali lagi mendesak pemerintah agar segera menyampaikan RUU Pernikahan Umat Islam kepada DPRGR."

BP4 dalam memperjuangkan adanya UU Perkawinan tidak mengenal putus asa. BP4 bekerjasama dengan Kowani dan BMOIWI mendorong ditetapkannya UU Perkawinan. Pada saat itu, Hj. Zubaidah Muchtar, sebagai presidium BMOIWI melakukan dengar pendapat dan menyampaikan input kepada Fraksi PPP. Konperensi BP4 ke II tahun 1970 kembali mencetuskan desakan tersebut kepada Pemerintah.

Pada tahun 1971 diselenggarakan Pemilihan Umum sebagai pemenuhan kehendak konstitusi UUD1945. Selanjutnya DPR hasil Pemilu menyelenggarakan Sidang Umum MPR yang hasil utamanya adalah memilih dan menetapkan Jenderal Soeharto sebagai Presiden RI. Setelah MPR hasil Pemilu menyelenggarakan Sidang Umum tahun 1972, BP4 mengadakan Konperensi ke III yang rekomendasinya mendesak Pemerintah agar mewujudkan adanya Undang-Undang Perkawinan.

Presiden sebagai hasil Pemilu tentu ingin memenuhi kehendak rakyat yang menuntut agar segera diadakan UU Perkawinan. Untuk itu dalam waktu relatif singkat pemerintah dapat menyusun RUU dimaksud dan pada tanggal 31 Juli 1973 disampaikan oleh Menteri Kehakiman kepada DPR. DPR hasil Pemilu pun juga ingin mewujudkan prestasinya semaksimal mungkin untuk memenuhi janjinya dalam kampanye.

Maka dalam waktu relatif singkat RUUP (Rancangan Undang-Undang Perkawinan) tersebut dibahas secara maraton dan hasilnya pada tanggal 22 Desember 1973 sebagai Hari Ibu, RUU itu disahkan menjadi UU Perkawinan secara bulat sepakat oleh empat fraksi yaitu : PPP, PDI, Golkar dan ABRI. Dalam Lembaran Negara UU tersebut dicatat sebagai UU No.1 Tahun 1974 (di singkat UUP) Tentang perkawinan. Perlu diingat bahwa terwujudnya UU tersebut tidak terlepas dari peran serta BP4 dengan kata lain BP4 punya andil dalam mewujudkan Undang-undang Perkawinan tahun 1974. Hal ini diakui oleh Menteri Kehakiman saat itu, Prof. Oemar Seno Adji, SH dalam penjelasannya didepan Sidang Paripurna DPR September 1973.

Perlu diketahui bahwa lahirnya UUP, bukan tanpa goncangan, baik di dalam Gedung DPR terutama di tengah masyarakat. Tanpa adanya lobby antara fraksi-fraksi dan pemerintah niscaya berbagai crucial point, bisa gagal dan akan mengalami jalan buntu. Berkat adanya kesadaran bersama dalam lobby tersebut akhirnya tercapai konsensus bersama dengan Fraksi PPP (P3) atas lima hal pokok sebagai berikut :

- a. Hukum Agama Islam dalam perkawinan tidak akan dikurangi dan diubah.
- b. UU No.22/1946 Tentang Peradilan Agama dijamin kelangsungannya
- c. Hal-hal yang bertentangan dengan Agama Islam dalam RUU Perkawinan tersebut akan dihilangkan (dihapus).
- d. Formulasi Pasal 2 ayat (1) mengenai sahnya perkawinan dirumuskan sebagai berikut :
 “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaanya itu.”
- e. Tentang perceraian dan poligami perlu diatur guna mencegah tindakan kesewenang-wenangan.

Sebelum adanya UUP, ada kerjasama antara Pengadilan Agama (PA) dan BP4 yaitu agar suami istri yang akan bercerai sebelum ke Pengadilan Agama hendaknya ke BP4 terlebih dahulu untuk didamaikan. Bila tidak berhasil baru yang bersangkutan dikirim ke Pengadilan Agama oleh BP4. Tetapi dengan UUP Pasal 39 ayat (1) yang berbunyi :
“Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan yang berwenang setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak” maka pran BP4 menjadi berkurang. Dengan demikian upaya mendamaikan menjadi kewajiban Pengadilan Agama.

Oleh karena masalah perceraian menjadi kewenangan Pengadilan Agama, konsekuensinya nama BP4 diubah kepanjangannya yang semula BP-4 (Badan Penasihat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian) berdasarkan SK Menag No.30 tahun 1970 menjadi “Badan Penasihat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian”.

Berkaitan dengan UU Peradilan Agama No.7 tahun 1989 sebagai perubahan atas UU No.14 tahun 1970 dengan Asas Peradilan mudah, murah dan cepat. Pasangan suami istri yang akan melakukan perceraian dapat langsung mendaftar ke Pengadilan Agama tak harus konsultasi terlebih dahulu ke BP4 dengan demikian pran dan fungsi BP4 menjadi lemah.

Selain berkurangnya pran dan fungsi BP4 dalam menangani kasus rumah tangga, dari segi dana dan pendapatan juga berkurang karena semenjak Reformasi, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.73/1999 Tentang Cara Penggunaan dana PNB (Pendapatan Negara Bukan Pajak) yang isi PP tersebut antara lain dikatakan bahwa dana yang berasal dari PNB hanya dapat digunakan oleh pihak yang memungutnya.

Adanya peraturan tersebut di atas, BP4 terkena imbasnya. Sejak reformasi BP4 tidak dapat memperoleh dana secara langsung dari Kemenag sebab tidak ada dana non budgeter dari NR (Nikah dan Rujuk). Akibatnya sangat fatal karena seluruh jajaran BP4 dari pusat hingga daerah. Tidak dapat menjalankan program dan kegiatannya termasuk kursus calon pengantin oleh KUA. Stagnasi BP4 yang kondisinya bagaikan kerakap di atas batu hidup segan mati mau, berjalan selama 10 tahun dari tahun 1998 – 2008

Dalam Munas BP4 ke XIV tahun 2009 di Jakarta, timbul paradigma baru sebagai solusi dari ketidak pastian kedudukan BP4 yang dikatakan semi resmi di lingkungan Depag. Sebagai lembaga pemerintah bukan tetapi sebagai swadaya masyarakat bukan sehingga mengalami kesulitan dalam mencari sumber dana ke pemerintah terhalang UU No.20/1997 Tentang PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak), tetapi mencari dana ke masyarakat sulit sebab selama ini dipahami BP4 itu bagian Departemen/Kementerian Agama. Berdasarkan permasalahan tersebut Munas mengambil keputusan perlunya BP4 mandiri dengan merubah AD & ART.

Memperhatikan fungsi dan pran BP4 yang semakin melemah baik dari segi fungsi dan prannya maupun dari segi dana, maka setelah Munas BP4 ke XIV tahun 2009 di Jakarta, AD dan ART BP4 dirumuskan sebagai berikut : “BP4 adalah organisasi mandiri, profesional yang bersifat sosial keagamaan sebagai mitra Kementerian Agama dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah.”³²² Jenis organisasi BP4 adalah perkumpulan (Pasal

³²²AD/ ART HASIL MUSYAWARAH NASIONAL BP4 XV/2014 Jakarta, 15 – 16 Agustus 2014 Pasal 3 <https://bimasjabar.files.wordpress.com/2014/12/ad-art-hasil-munas-bp4-xv-2014.pdf> (download tgl.24 Maret 2018)

1, Pasal 2 dan Pasal 5 Statblad 1870 No. 64 sebagaimana terakhir diubah dengan Staatsblad 1904 No. 271 tentang pekumpulan Berbadan Hukum, pasal 1653 sampai Pasal 1665 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, dan peraturan perundang-undangan yang mengatur perkumpulan), Akta Pendirian Perkumpulan BP4 No.08 tanggal 22 Maret 2010 oleh Notaris Saifuddin Arief, S.H.,M.H (setelah Munas XIV BP4 tahun 2009) serta Pasal 11 (ayat 1) UU No.17 Tahun 2013 Tentang Ormas.³²³

Dengan adanya perubahan status dan pran BP4 yang semula semi resmi dibawah kementerian agama, menjadi organisasi mandiri termasuk jenis perkumpulan berbadan hukum. *Nampaknya dari sinilah mulai berkembangnya perceraian dan kasus-kasus dalam rumah tangga yang semakin hari semakin membesar, karena tidak ada lagi suatu badan yang secara khusus memberi nasehat pada pihak-pihak yang berselisih dalam rumah tangga.*

3. Perceraian dalam perspektif tasawuf

Perkawinan dapat putus karena: a. Kematian, b. Perceraian dan c. atas keputusan Pengadilan. (UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 38)

Kalau tadi kita sudah membicarakan perceraian menurut fiqih dan perceraian menurut undang-undang, begitu juga sebab-sebab terjadinya perceraian serta upaya pemerintah menciptakan keluarga bahagia dan kekal, maka pada urian kali ini kita akan membahas bagaimana pandangan tasawuf tentang perceraian ini.

Dimuka telah dijelaskan bahwa perceraian menurut fiqih dibenarkan meskipun tindakan tersebut halal secara hukum tapi sangat dibenci oleh Allah. Ini bermakna bahwa perceraian itu dibolehkan apabila tidak ada lagi jalan untuk bersatu dalam rumah tangga. Perceraian dalam fiqih dapat terjadi dengan lafaz thalak dari suami, atau khuluk (cerai gugat) dari pihak istri. Kenyataannya akhir-akhir ini justru cerai gugat itu yang mendominasi

³²³https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Penasihatan_Pembinaan_dan_Pelestarian_Perkawinan#Sejarah. Dikutip pada hari Sabtu, tgl. 24 Maret 2018, [http:// www. bp4pusat.or.id/ index.php/2013-05-14-08-49-44/132-akta-notaris-dan-sk-kemenkumham](http://www.bp4pusat.or.id/index.php/2013-05-14-08-49-44/132-akta-notaris-dan-sk-kemenkumham)

perceraian di pengadilan Agama. Ini artinya lebih banyak istri yang meminta cerai dibandingkan suami menjatuhkan thalak.

Dalam literature fiqih cerai dapat terjadi apabila suami mengikrarkan lafaz thalak kepada istrinya meskipun tidak didepan sidang pengadilan. Berbeda dengan ketentuan undang-undang bahwa cerai tidak diakui oleh Negara kecuali ikrar thalak itu diucapkan didepan sidang pengadilan. Dari sini timbul dualisme hukum cerai, yaitu ada cerai menurut hukum agama, dan ada cerai menurut hukum Negara yakni menurut undang-undang. Akhirnya timbul kompromi pemahaman bahwa ikrar thalak yang dicuapkan suami diluar sidang pengadilan sah secara hukum agama tetapi tidak diakui oleh Negara. Fenomena seperti itulah yang terjadi di Negara kita saat ini.

Kajian tasawuf tentu tidak membahas tentang bagaimana perceraian itu dilakukan, atau apakah perceraian itu sah atau tidak, karena hal seperti itu ada pada ranah hukum atau fiqih. Yang akan dibahas dalam kajian tasawuf itu adalah bagaimana menyikapi peristiwa perceraian tersebut, atau peristiwa-pristiwa lain yang mungkin timbul dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini penting agar para pelaku peristiwa dan orang-orang yang ada disekitarnya dapat mengendalikan diri sehingga selalu dalam ketenangan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Pada prinsipnya Rumah tangga harus dipertahankan semaksimal mungkin, namun mungkin saja terjadi diluar dugaan dan diluar rencana manusia, itulah taqdir. Memang hidup ini adalah taqdir Allah, apa yang terjadi dalam hidup ini juga taqdir Allah, termasuk bersatu dan bercerainya sepasang suami istri adalah juga taqdir Allah. Kenyataan ini dapat dipahami dari firman Allah yang berbunyi;

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

dan Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (Q. S. As Saafat :47 : ayat 96)

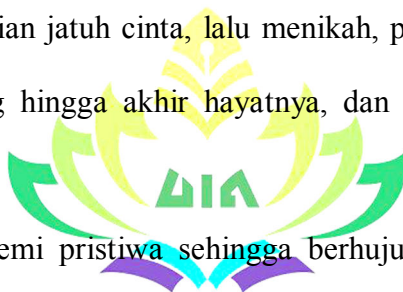
Dalam memahami sesuatu itu merupakan takdir Allah tentu tidak boleh kita melupakan syari'at atau iktiar manusia, sebab dibalik keberhasilan sesuatu ikhtiar yang diyakini sebagai suatu takdir, maka melakukan ikhtiar itu sendiri adalah juga sebagai bagian dari takdir tersebut. Misalnya seseorang akan ditakdirkan Allah sebagai seorang kaya harta, maka Allah juga mentakdirkan dia sebagai orang yang giat berusaha. Seseorang akan ditakdirkan Allah sebagai pejabat, maka Allah juga mentakdirkan dia untuk bersekolah, melamar pekerjaan, mengikuti test dan lain sebagainya. Jadi artinya takdir itu tidak berdiri sendiri, tetapi suatu rangkaian peristiwa sehingga menghasilkan sesuatu. Oleh karena itu rangkaian-rangkaian peristiwa, dan hasil dari rangkaian peristiwa itu semuanya adalah takdir.

Dalam perceraian misalnya tentu bukan hanya perceraian yang merupakan takdir tetapi juga rangkaian peristiwa yang menyebabkan terjadinya perceraian itu adalah takdir. Misalnya seorang suami ditakdirkan menceraikan istrinya. Sebelum muncul kalimat cerai dari suami kepada istrinya, tentu ada rangkaian peristiwa yang terjadi, misalnya istri melakukan suatu kesalahan, lalu suaminya menasehatinya, tetapi istri tidak mau mendengarkan nasehat suaminya itu sehingga dia tetap lakukan kesalahan tersebut berulang kali, suaminya kesal lalu keluar dari mulutnya kalimat cerai.

Begitu juga sebaliknya istri menggugat suaminya ke pengadilan untuk bercerai, lalu hakim mengabulkan permintaan istri sehingga bercerai dari suaminya. Putusan hakim untuk menerima gugatan sang istri sehingga terjadi perceraian dengan suaminya melalui *iwath (uang pengganti)* adalah akhir dari peristiwa takdir. Hal ini dapat dipahami karena sebelum terjadi putusan hakim tersebut telah terjadi beberapa rangkaian peristiwa, misalnya suami tidak membri nafkah belanja kepada istrinya, lalu istrinya tidak dapat menerima keadaan tersebut, kemudian dia mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan, lalu Pengadilan menerima gugatannya

dan diputus cerai. Jadi semua rangkaian peristiwa sampai terjadinya perceraian itu adalah takdir Allah.

Demikianlah seluruh rangkaian kehidupan ini adalah takdir. Seorang istri tidak pernah meminta supaya dia dilahirkan sebagai perempuan, lalu bertemu dengan seorang laki-laki yang tadinya tidak saling mengenal, kemudian menikah, punya anak, dan terus menjalani kehidupan bersama, ada yang ditakdirkan hingga akhir hayatnya ada yang ditakdirkan bercerai ditengah perjalanan kehidupan rumah tangganya. Begitu juga seorang suami tidak pernah meminta agar dia dilahirkan sebagai seorang laki-laki, lalu bertemu dengan seorang wanita yang tadinya tidak pernah dia kenal, kemudian jatuh cinta, lalu menikah, punya anak, dan terus menjalani kehidupan bersama ada yang hingga akhir hayatnya, dan ada pula yang bercerai karena gugatan istrinya.



Rangkaian peristiwa demi peristiwa sehingga berujung kepada suatu titik tertentu, dalam rumah tangga ada yang rukun dan bahagia, tapi ada juga rukun tapi tidak bahagia, ada yang bersama sampai akhir hayatnya masing-masing, ada pula yang bercerai sehingga rumah tangganya bubar. Semuanya itu adalah rangkaian takdir Allah. Memperhatikan peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh anak manusia dalam kehidupan ini termasuk dalam rumah tangga, sadarkah kita bahwa ***Wallahu khalaqakum wama ta'malun*** (Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat)

Dalam undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 38 dinyatakan; “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas keputusan Pengadilan”. Kalimat tersebut adalah penegasan dari sebuah takdir, karena tak seorangpun dapat menghalanginya apabila takdir itu datang. Kematian adalah sebuah takdir, perceraian suami istri adalah sebuah takdir, hakim memutuskan perkara adalah sebuah takdir, karena itu terimalah apa yang terjadi sebagai sebuah takdir Allah yang telah ditetapkannya sebelum kita lahir ke alam dunia ini.

Ungkapan tersebut diatas merupakan keyakinan hati, bukan ucapan lisan, bukan pula mengabaikan syariat ikhtiar, sebab tergeraknya hati mau berikhtiar itupun adalah sebuah taqdir juga. Jadi secara hakikat batiniyah harus diakui apa yang berlaku bagi kehidupan ini adalah sebuah ketetapan Allah yang bernama taqdir Allah. Akan tetapi manusia tidak hanya diperintahkan untuk berkeyakinan saja tetapi juga harus bersyariat lahiriah.

Dalam menjalankan syari'at lahiriyah bagi pasangan suami istri terdapat apa yang disebut hak dan kewajiban, hak bagi suami menjadi kewajiban bagi istri. Begitu juga sebaliknya hak bagi istri menjadi kewajiban bagi suami. Ketika masing-masing dapat menjalankan kewajibannya dan masing-masing dapat menerima haknya, maka disitulah muncul kepuasan hati, dan akan terasa kebahagiaan dalam berumah tangga. Tetapi ketika salah satunya saja tidak menjalankan kewajibannya maka yang lainnya akan merasa dirugikan, dan ketika yang bersangkutan tidak dapat menerima keadaan yang merugikan dirinya maka dia akan menuntut, dan hilanglah ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Disaat inilah diperlukan kematangan spiritualitas dan kecerdasan intelektual agar dapat menghadapi persoalan yang mereka hadapi.

Salah satu contoh hak suami untuk mendapatkan pelayanan biologis dari istrinya meskipun mungkin disaat itu sang istri lagi tidak mood untuk melayani suaminya, tetapi karena dia memahami sebagai suatu kewajiban maka dengan segala senang hati dia melayani suaminya itu. Hal ini sejalan dengan apa yang disabdakan oleh Nabi SAW dalam sebuah haditsnya yang mengatakan;

Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain. niscaya aku perintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya. Dan tidaklah seorang istri dapat menunaikan seluruh hak Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadapnya hingga ia menunaikan seluruh hak suaminya. Sampai-sampai jika suaminya meminta dirinya (mengajaknya jima') sementara ia sedang berada di atas pelana (yang dipasang di atas unta) maka ia harus memberikannya (tidak boleh menolak).³²⁴

³²⁴ HR. Ahmad 4/381. Dishahihkan sanadnya oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullahu dalam Irwa' Al-Ghalil no. 1998 dan Ash-Shahihah no. 3366

Ada suatu kisah menarik berkenaan dengan kewajiban istri kepada suaminya ini. Diceritakan bahwa Al-Hushain bin Mihshan rahimahullahu Taala menceritakan bahwa bibinya pernah datang berkunjung kepad Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam karena satu keperluan. Setelah selesai urusan itu, Nabi SAW bertanya kepadanya: “Apakah engkau sudah bersuami ?” Bibi Al-Hushain menjawab: “Sudah.” “Bagaimana sikapmu terhadap suamimu ?” tanya Rasulullah lagi. Bibi itu menjawab: “Aku tidak pernah mengurangi haknya kecuali dalam perkara yang aku tidak mampu.” Rasulullah bersabda: “Lihatlah di mana keberadaanmu dalam pergaulanmu dengan suamimu, karena suamimu adalah surga dan neraka bagimu.”³²⁵

Begitulah ketaatan seorang istri terhadap suaminya, bila dia taat kepada suaminya maka surga untuknya, tapi bila dia durhaka maka neraka baginya. Namun ketaatan istri kepada suaminya itu tentu dalam hal yang makruf, bukan dalam perkara yang mungkar atau yang dilarang oleh syarak. Nabi SAW bersabda; “*ketaatan hanyalah dalam perkara yang ma’ruf*.”³²⁶ Selain itu Nabi SAW juga mengingatkan; “Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.”³²⁷

Selain ketaatan istri kepada suami, takkalah pentingnya juga kebaikan dan perhatian suami terhadap istrinya. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda; "sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istrinya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada istri dibanding kalian." (H.R. Ibn Majah dan Hakim). orang yang paling sempurna imannya dan yang paling dekat denganku di akhirat nanti adalah mereka yang paling baik dan lemah lembut kepada istrinya (H.R. al-Tirmidzi). Dari sini nampak jelas bahwa seorang suami berkewajiban menganyomi istrinya, membimbing istrinya untuk taat kepada Allah, menjaga aqidahnya, menuntunnya menuju keluarga sakinah, mawaddah warahmah.

³²⁵ HR. Ahmad 4/341 dan selainnya, lihat Ash-Shahihah no. 2612

³²⁶ HR. Al-Bukhari no. 7145 dan Muslim no. 4742

³²⁷ HR. Ahmad 1/131, dishahihkan sanadnya oleh Asy-Syaikh Ahmad Syakir rahimahullahu dalam syarah dan catatan kakinya terhadap Musnad Al-Imam Ahmad dan dishahihkan pula dalam Ash-Shahihah no. 181

Adakah seorang suami memahami dan menyadari betapa berat pekerjaan dan tanggung jawab seorang istri yang telah bersusah payah memasak didapur dan menyiapkan makanan untuk suaminya, mencuci pakaiannya, mengasuh anak dan bahkan menaggung derita mengandung anaknya, melahirkannya dengan meregang nyawa bersimbah darah, menjaga dan mengasuh anaknya tak kenal waktu siang dan malam. Belum lagi disaat sang istri lagi istirahat dimalam hari dia harus tetap siaga jika ditengah malam harus terbangun dengan rasa ikhlas melayani hasrat biologis suami sesuai dengan hadits Nabi SAW “Jika seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidurnya lalu si istri menolak untuk datang maka para malaikat akan melaknatnya sampai pagi.”³²⁸ “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidurnya lalu si istri menolak ajakan suaminya melainkan yang di langit (penduduk langit) murka pada istri tersebut sampai suaminya ridha kepadanya.”³²⁹ Yang diharapkan istri hanyalah “jagalah agamanya, dan jagalah perasaannya”.

Demikian juga seorang istri perlu memahami betapa suaminya telah bekerja peras keringat banting tulang, mencari nafkah untuknya dan anak-anaknya Berjemur dengan trik mentari, menantang badai dan hujan, berangkat pagi pulang petang demi untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya. Yang diharapkan suami hanyalah “layani dia dengan baik, hargai jerih payahnya”.

Apabila situasi dan kondisi semacam ini dijalankan dan dipahami oleh masing pihak suami dan istri tentu akan terciptalah kerukunan dalam rumah tangga, kebahagiaan akan terpancar pada raut wajah masing-masing. Rumah tanggapun akan kekal sebagai mana yang diharapkan.

³²⁸ HR. Al-Bukhari no. 5194 dan Muslim no. 3524

³²⁹ Muslim no. 3525

“Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan yang berwenang setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak” UUP Pasal 39 ayat (1)

Perceraian merupakan suatu tindakan yang menentukan nasib sebuah rumah tangga, nasib anak-anak, serta hubungan keluarga pihak suami dan isteri yang sudah terjalin erat dalam perkawinan. Berdasarkan hal itu, salah satu yang terkandung di dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia adalah asas mempersulit terjadinya perceraian. Perceraian itu harus dilakukan di depan sidang pengadilan berdasarkan alasan-alasan yang telah ditentukan, sebagaimana yang termaktub dalam penjelasan umum Undang-Undang Perkawinan angka 4 huruf (e), yakni : “karena tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera, maka undang-undang ini menganut prinsip mempersulit terjadinya perceraian, harus ada alasan-alasan tertentu serta harus dilakukan di depan sidang pengadilan”.

Dalam Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan ditegaskan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak dapat mendamaikan kedua belah pihak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengadilan tidak serta merta mengizinkan pasangan suami isteri untuk melakukan perceraian, akan tetapi terlebih dahulu diusahakan agar perceraian itu dapat dihindarkan melalui usaha perdamaian, namun apabila usaha itu gagal dilakukan barulah perceraian dapat dilakukan di depan sidang pengadilan.³³⁰

Asas mempersulit terjadinya perceraian tentu dimaksudkan agar rumahtangga yang telah diikat dengan perkawinan itu dapat dipertahankan sehingga menjadi rumah tangga yang kokoh, kuat, kekal dalam kebahagiaan. Untuk itu seorang hakim wajib mengupayakan perdamaian bagi pihak-pihak yang bersengketa sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan mereka dapat kembali dalam suasana rukun dan persaudaraan.

³³⁰ Rambe Ropaun, Hukum Acara Perdata lengkap, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), h. 245.

Dalam sengketa perceraian maka perdamaian mempunyai nilai yang sangat tinggi, karena dengan di capainya perdamaian antara suami isteri, maka keutuhan ikatan perkawinan dapat diselamatkan. Oleh karena itu, agar fungsi perdamaian dapat dilakukan hakim lebih efektif, maka hakim harus berusaha menemukan faktor-faktor yang melatar belakangi permasalahan.³³¹

Berbeda dengan perkara lainnya, dalam proses perkara perceraian, fungsi hakim untuk mendamaikan para pihak tidak terbatas pada sidang pertama saja. Menurut ketentuan Pasal 82 ayat (4) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama jo Pasal 31 ayat (2) dan pasal 21 PP Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, upaya perdamaian dalam perkara perceraian adalah berlanjut selama proses pemeriksaan berlangsung dan mulai dari sidang pertama sampai tahap putusan belum dijatuhkan. Oleh karena itu setiap kali sidang berlangsung hakim tetap dibebani fungsi mengupayakan perdamaian.

Upaya mendamaikan pihak-pihak yang berperkara itu tentu sangat dianjurkan dalam Islam Firman Allah (Q. S. Al-Hujurat : 49 : ayat 10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Mendamaikan orang, kelompok atau suami istri yang berselisih sangat dianjurkan. Ayat Alquran tersebut diatas menjelaskan keutamaan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang mengedepankan rekonsiliasi untuk mengakhiri perselisihan akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Sejatinya, saling bertikai hanya akan melemahkan umat, memperburuk

³³¹ Sulaikin Lubis, Hukum Acara Perdata Peradilan Agama di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 65-66.

suasana rumah tangga, anak tidak terurus dengan baik, mereka akan kehilangan rasa kasih sayang dan lain sebagainya. Dari kekhawatiran itulah, Imam al- Ghazali lantas meposisikan upaya mendamaikan orang yang berselisih itu ke dalam salah satu dari 26 perkara hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya. Beliau berkata;

Damaikan perselisihan di antara Muslim jika engkau memiliki kemampuan. Nabi berkata, “Dapatkah aku memberi tahu kalian tentang kedudukan yang lebih tinggi daripada salat, puasa, dan zakat?” Para sahabat berkata, “Tentunya.” Nabi berkata, “Ia adalah mendamaikan perselisihan. Pertikaian antara dua orang itu merusak.” Nabi berkata, “Setiap kebohongan dicatat kecuali tiga kebohongan: (1) kebohongan seseorang dalam peperangan sebagai pengalihan, (2) kebohongan seseorang demi menyelesaikan perselisihan antara dua orang, (3) dan berbohongnya suami untuk menyenangkan istrinya.”³³²

Kata *Al-Ishlah* sering digunakan dalam Al-Qur'an. Kata ini bisa memiliki dua makna³³³ **Pertama;** Jika diambil dari dari kalimat *As-Sulhu* maka artinya adalah mendamaikan dua orang atau kelompok yang berselisih. Makna *Al-Ishlah* dengan arti pertama (mendamaikan perselisihan) digunakan untuk beberapa hal seperti, Mendamaikan suami istri.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا

Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah Memberi taufik kepada suami-istri itu. (QS.An-Nisa':35)

Sedangkan *al-Ishlah* dalam arti mendamaikan dua kelompok yang bertikai digunakan dalam ayat 9 Surat al Hujurat yang berbunyi;

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا

Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. (QS.Al-Hujurat:9)

³³² <https://ganaislamika.com/26-kewajiban-muslim-terhadap-muslim-lainnya-menurut-imam-ghazali-2/>

³³³ <https://khazanahalquran.com/mendamaikan-orang-yang-berselisih-al-ishlah-dalam-al-quran.html>

Kedua; kata *al-Ishlah* jika diambil dari kata *As-Solaah* maka artinya adalah melakukan kebaikan dan menyingkirkan keburukan. Makna ini juga menjadi lawan kata dari *Al-Fasad* yang artinya melakukan keburukan ataupun kerusakan. Pengertian seperti ini dapat dibaca dalam al-Quran Surat al-Anfal ayat 1 yang berbunyi;

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ

Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu.

Ayat ini menarik untuk kita perhatikan lebih dalam. *Bertakwalah ! Lalu perbaiki hubungan diantara sesamamu !* Ayat ini seakan ingin berbicara bahwa tak ada artinya takwa tanpa kepedulian kepada kondisi sekitar kita. Tak ada artinya takwa tanpa rasa peduli untuk mendamaikan saudara yang berselisih.



Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS.Al-Hujurat:10)

Namun inilah kondisi ummat manusia. Semakin hari rasa kepedulian ini semakin pudar. Orang-orang sibuk dengan urusannya masing-masing dan acuh dengan kondisi sekitarnya. Walaupun ada yang memang *tidak mampu* untuk mendamaikan, ada pula yang *tidak mau*. Bahkan akhir-akhir ini semakin banyak orang yang tidak mendamaikan perselisihan tapi malah membakar api provokasi dan memecah belah saudaranya sendiri. Padahal menurut Al-Qur'an tidak ada kebaikan dalam perkataan rahasia (bisik-bisik) yang dilakukan manusia kecuali dalam 3 pembicaraan saja seperti Firman Allah swt; (QS.An-Nisa':114)

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

*Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, **atau mengadakan perdamaian di antara manusia.***”

Mendamaikan perselisihan termasuk sesuatu yang sangat ditekankan dalam Islam. Tentu kebalikan dari mendamaikan ini (seperti adu domba dan memecah persatuan) punya bahaya dan ancaman yang begitu besar pula. Jangan pernah pesimis ketika ingin mendamaikan orang yang berselisih, karena Allah tidak pernah menanyakan “berhasil atau tidak?”, tapi yang akan ditanyakan adalah “kenapa tidak menyampaikan? kenapa tidak berusaha mendamaikan?”.

Bedasarkan keterangan tersebut diatas dapat dipahami bahwa langkah hakim untuk mendamaikan pasangan suami istri yang sedang dilanda persoalan rumah tangga sehingga mereka mengajukan perceraian pada pengadilan merupakan langkah tepat sesuai dengan anjuran Allah SWT. Persoalan kemudian apakah upaya damai itu berhasil atau tidak adalah persoalan lain, yang jelas telah ada upaya hakim untuk mendamaikan mereka yang berselisih tersebut. Kalau memang tidak berhasil barulah dilanjutkan dalam sidang untuk memutuskan perceraian yang mereka ajukan.

Apabila memang perceraian yang terjadi, maka masing-masing pihak harus mengembalikannya kepada Allah, mayakini betul bahwa itulah jalan terbaik yang telah digariskan oleh Allah bagi kehidupan mereka, tidak perlu ada yang disesalkan, semuanya datang dari Allah kembalinya juga kepada Allah. Ketetapan Allah yang membuat mereka bertemu dalam ikatan perkawinan, ketentuan Allah juga yang membuat mereka berpisah. Dibalik kesedihan mungkin akan ada kegembiraan, dibalik keburukan mungkin akan ada kebaikan. Firman Allah;

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ^ط

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ^ج وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q. S. Al-Baqarah : ayat 216)



BAB VI

KONEKSITAS HUKUM PERKAWINAN DENGAN TASAWUF

A. Independensi Ilmu dalam Islam

Memperhatikan awal perkembangan hukum perkawinan di Indonesia yang telah berjalan semenjak adanya agama Islam di tanah air ini, sepertinya berjalan tanpa hambatan karena masyarakat menerima Islam itu apa adanya, syarat dan rukun perkawinan tidak ada yang ditambah ataupun dikurangi. Akan tetapi yang namanya hukum bisa saja berubah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat yang dalam qedah ushul fiqh dikenal sebagai

تغير الاحكام بتغير الزمان والا مكان
(*hukum itu berubah disebabkan berubahnya waktu dan tempat*)

Mengutip apa yang dikemukakan oleh Ian G. Barbour, “setidaknya, ada 4 pola hubungan antara agama dan ilmu, yaitu Konflik (bertentangan), Independensi (masing-masing berdiri sendiri-sendiri), Dialog (berkomunikasi) atau Integrasi (menyatu dan bersinergi”).³³⁴

Dari ungkapan tersebut nampak jelas yang dibutuhkan dalam hukum perkawinan sekarang ini adalah integrasi (menyatu dan bersinergi) dengan ilmu tasawuf. Selama ini yang terjadi independensi ilmu. Masing-masing berdiri sendiri-sendiri, hukum perkawinan berbicara sah dan batalnya suatu tindakan hukum, sedang ilmu tasawuf bermain pada ranah hati dan rasa. Kedepan perlu adanya sinergisitas antara hukum perkawinan itu dengan tasawuf secara terintegrasi dan terkoneksi agar keluarga yang dibangun menjadi rumah tangga yang bahagia dan kekal sebagaimana yang diharapkan undang-undang perkawinan.

Pasal 1 UUP No. 1 tahun 1974 menyebutkan “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha

³³⁴ Dikutip oleh Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dalam tulisan beliau; Agama, Ilmu dan Budaya: Konstruksi Paradigma Integrasi Interkoneksi Ilmu dalam menghadapi isu-isu Islamic Studies Kontemporer (http://pps.uin-suka.ac.id/attachments/category/55/Praksis%20Paradigma%20Integrasi%20Interkoneksi_ISI.pdf)

Esa”. Pasal ini meng-inginkan bahwa keluarga yang dibangun dari suatu perkawinan ini menjadi rumahtangga yang kokoh, tahan uji, karena terdiri dari anggota keluarga yang beragama dan taaat menjalankan ajaran agamanya (*berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*), sehingga masing-masing anggota keluarga itu merasa senang, aman, tentram dan bahagia.

Agama punya pran penting dalam membimbing dan memberi arah agar perjalanan bahtra rumahtangga yang berlayar itu tidak salah arah. Dalam Islam kita mengenal 4 (empat) bidang ilmu yang terkoneksi satu sama lainnya, yaitu ilmu syariat, ilmu thoreqat, ilmu hakikat dan ilmu makrifat. Keempat bidang ilmu ini masing-masing punya peran yang berbeda-beda namun secara akumulasi ingin mencapai satu tujuan yaitu Hasanah Fi al-dunia (kesenangan) Hasanah Fi Al-khirat (ketenangan) Qina Azabannar (terhindar dari berbagai kesulitan)



Keempat bidang ilmu tersebut berpangkal dari al-Islam, al-Iman dan al-Ihsan. Ketiganya ini yang dikenal sebagai rukun agama diambil dari hadits Nabi SAW riwayat Umar bin Khattab R.A. berikut ini;

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَهُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ ؟ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ وَالْآخِرِ وَبِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ؟ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab R.a. beliau berkata; ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba muncul dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam, tidak ada terlihat tanda-tanda kalau dia seorang musafir, dan tak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Laki-laki itu kemudian duduk dihadapan Nabi SAW sambil menempelkan lututnya ke lutut nabi dan meletakkan kedua tangannya diatas paha Nabi SAW laki-laki itu bertanya; Ya Muhammad, ceritakan kepadaku apa itu Islam. Nabi menjawab bahwa Islam ialah kamu bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, kamu dirikan shalat, tunaikan zakat, berpuasalah pada bulan ramadhan, dan laksanakan ibadah haji ke baitullah jika kamu mampu melaksankannya. Laki-laki itu menjawab; kamu benar !. Umar berkata; kami heran sama laki-laki itu, dia yang bertanya tapi dia pula yang membenarkannya. Laki-laki itu bertanya lagi; Ceritakan pula kepadaku apa itu iman ? Nabi menjawab; Iman ialah kamu percaya kepada Allah, malaikatnya, kitabnya, rasul-rasulnya, hari kiamat, dan taqdir baik dan buruk datang dari Allah. Laki-laki itu bertanya lagi; Beritahulah aku tentang Ihsan ? Nabi menjawab; Ihsan ialah kamu sembah Allah seolah-olah kamu lihat Dia, kalau kamu belum bisa seperti itu, kamu yakini bahwa Allah melihatmu. Kemudian orang itu pergi, lalu aku diam beberapa saat. Kemudian Rasulullah bertanya kepadaku; wahai Umar tahukah kamu orang yang bertanya tadi ? Umar menjawab; Allah dan Rasulnya lebih tahu. Lalu Nabi SAW bersabda; sesungguhnya laki-laki itu adalah malaikat Jibril AS. Dia datang untuk mengajarkan agama untukmu. (H.R.Muslim).³³⁵

Hadits diatas menunjukkan bidang-bidang ilmu yang terdiri dari fiqih (al-Islam)

Aqidah (al-Iman) dan Tasawuf (al-Ihsan). Fiqih amaliyah lahiriyah seperti shalat, puasa, zakat, naik haji, perdagangan, perkawinan, peradilan, peperangan, perdamaian dan lainnya. Aqidah urusan keyakinan seperti bagaimana kita berkeyakinan terhadap Tuhan, malaikat-malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab suci, kampung akhirat, hari kebangkitan, surga, neraka, qadha dan qadhar (takdir). Sedangkan ilmu tasawuf membicarakan tentang ikhlas, akhlak, mahabbah, qanaah, warak, zuhud, makrifah dan lainnya.

Dari hadits tersebut muncullah apa yang kita kenal syariat, thoreqat, hakikat dan makrifat. Syekh Abdul Qodir al-Jailani³³⁶ menyebutnya sebagai dua bidang ilmu yaitu ilmu zahir dan ilmu batin. Ilmu zahir, yakni syariat. Ilmu batin, yakni makrifat. Syariat untuk jasad dan makrifat untuk batin. Kedua duanya harus dipadu dan dari perpaduannya membuahkan hakikat seperti halnya pohon dan daun yang menghasilkan buah, bagaikan dua macam air

³³⁵ Riwayat tersebut dijadikan dasar oleh para ulama tentang rukun agama Islam, yaitu 1. al-Islam, 2. al-Iman dan 3. al-Ihsan.

³³⁶ As-Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar*, terj. KH. Zainal Abidin BA. Pen. PT. Mudawamah Suryalaya Tasik Malaya, cet. Ke 2 th.1996, h. 17

yaitu air tawar dan air asin yang bertemu tapi tidak bercampur, masing-masingnya berada pada porsinya sendiri-sendiri sebagaimana firman Allah; (Q. Surah Ar-Rahman ayat 19-20)

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, (akan tetapi) antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.

Selanjutnya Syekh Abdul Qodir al-Jailani mengatakan; “Dengan ilmu zahir saja manusia tidak akan mencapai hakikat dan tidak akan sampai pada inti tujuan ibadah. Ibadah yang sempurna hanya dapat diwujudkan oleh perpaduan antara ilmu zahir dan ilmu batin”³³⁷

Firman Allah dalam Surah Adz-Zariat; 56



Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku.

B. Integrasi syariah kedalam tasawuf

Upaya mengintegrasikan syariah kedalam tasawuf telah dimulai oleh Imam Malik bin Anas (W. 179 H) seorang ulama mujtahid sekaligus seorang sufi. Ungkapan beliau yang terkenal;

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَّقَهُ فَقَدْ تَدَنَّسَ وَمَنْ تَقَّاهُ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَتَقَّاهُ فَقَدْ تَحَقَّقَ³³⁸

(siapa orang yang bertasawuf tapi tidak berfiqih sungguh dia telah zindik, tapi siapa orang yang berfiqih tapi tidak bertasawuf sungguh dia telah fasiq, dan siapa yang bertasawuf serta berfiqih sungguh dialah yang benar)

Berdasarkan ungkapan beliau tersebut banyaklah para ulama mengikuti jejak beliau yang mencoba memadukan syariah kedalam tasawuf. Salah seorang murid beliau yaitu Imam

³³⁷ Ibid.

³³⁸ Ali al-Adawi dalam kitab Ulama fiqh, juz 2, h. 195 yang meriwayatkan dari Imam Abul Hasan (lihat: <https://qhoseemalhaalim.wordpress.com/>)

Asy-Syafi'iy juga mengikuti jejak gurunya (Imam malik) memadukan syari'ah dengan tasawuf beliau berkata “saya berkumpul bersama orang-orang sufi dan menerima tiga macam ilmu. 1. Mereka mengajari aku bagaimana berbicara, 2. Mereka mengajari aku bagaimana memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, 3. Mereka membimbing aku dalam bertasawuf”.³³⁹

Langkah para ulama terdahulu itu diteruskan oleh Imam Al-Ghazali³⁴⁰ beliau menyusun kompromi antara hukum dengan tasawuf menjadi bangunan baru yang cukup memuaskan kedua belah pihak, baik dari kalangan para ahli hukum maupun kalangan *sufi*.³⁴¹

Berbagai macam buku yang membahas tentang sepak terjang Al-Ghazali yang tumbuh kembang pada masa dimana banyak muncul mazhab dan golongan. Ketika itu, beragam kecenderungan berfikir, baik yang bernuansa agama maupun rasio, berbenturan dan beradu argumentasi. Al-Ghazali merasakan dirinya di antara mazhab yang terpecah belah, kelompok-kelompok perusak, filsafat asing dan bid'ah-bid'ah pemikiran. Sehingga tergambar dalam bait kata-katanya yang begitu menggugah hati dengan gemuruh semangat dan keberanian;

*ketika masih muda, aku menyelami samudera yang dalam ini. Aku menyelaminya sebagai penyelam handal dan pemberani, bukan sebagai penyelam penakut dan pengecut. Aku menyerang setiap kegelapan dan mengatasi semua masalah, menyelami kegoncangan. Aku teliti aqidah setiap kelompok dan menyingkap rahasia cara pikir setiap golongan, agar aku bisa membedakan antara kelompok yang memperjuangkan kebenaran dan kelompok yang memperjuangkan kebathilan, agar bisa membedakan antara pengikut sunnah dan pencipta bid'ah”.*³⁴²

Dengan demikian tidak ayal al-Ghazali merasakan dirinya berhadapan dengan samudera luas, dengan gulungan ombak yang sangat dahsyat dan dalam. Dia tidak memposisikan dirinya sebagai “*penggembira*” yang hanya ikut-ikutan dalam gelombang

³³⁹ Riwayat dari kitab Kasyf al-Khofa dan Muzid al Albas, Imam ‘Ajluni, juz 1, h. 341

³⁴⁰ Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Tus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M) [lihat : Sirajuddin, Filsafat Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , h. 155]

³⁴¹ Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam. Dr. Simuh. Jakarta. Rajawali Pers. Cet. II. Hal. 151. Th. 2002.

³⁴² Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Dr. Abdul Fattah Sayyid Ahmad. Khalifah Jakarta. Cet I. hal. 69. Th. 2000 M.

dahsyat itu. Dia tidak merasa takut terhadap luasnya samudera, kedalaman dasar samudera dan besarnya gelombang.³⁴³

Dasar ajaran tasawuf adalah cinta, rindu untuk berhubungan dengan kekasihnya Allah SWT, dan berasing-maksyuk dengan Dia. Perkembangan yang cukup menarik adalah timbulnya kesadaran dari dalam untuk memoderasi ajaran Tasawuf, dan untuk mengeliminir konflik antara *syari'at* dan *tasawuf* atau *hakikat*. Upaya ini walaupun tidak akan berhasil memuaskan sepenuhnya, namun cukup konstruktif dan positif, pertentangan tasawuf dan hukum bisa diperkecil. Namun sebaliknya menimbulkan konflik ke dalam antara golongan yang lebih ortodoks dengan sufisme murni yang lebih heterodoks (pantheis).

Disamping itu kelemahan yang mendasar dari kompromi ini, umumnya terletak pada penghargaan terhadap *Tasawuf* (hakikat) selalu dipandang lebih tinggi dari *Syari'at*. Al-Ghazali misalnya membagi iman menjadi tiga tingkat, dan yang paling tinggi adalah para arifin (sufi). Ajaran ini diterangkan sebagai berikut;

*Keimanan tingkat awal, imannya orang-orang awam, yakni iman dasar taklid. Tingkat kedua, imannya para mutakallimin (teolog), atas dasar campuran (taklid) dengan sejenis dalil. Tingkatan ini masih dekat dengan golongan awam. Tingkat ketiga, imannya para arifin (sufi) atas dasar penyaksian secara langsung dengan perantara nurul yaqin.*³⁴⁴

Setelah Al-Ghazali melihat bahwa ahli ilmu kalam, filosof dan kaum Batiniyah tidak mampu mengantarkannya mencapai keyakinannya dan hakikat, maka dia melirik tasawuf yang menurut pandangannya adalah harapan terakhir yang bisa memberikannya kebahagiaan dan keyakinan. Ia mengatakan, “*setelah aku mempelajari ilmu-ilmu ini (kalam, filsafat, dan ajaran bathiniyah), aku mulai menempuh jalan para sufi.*”³⁴⁵

Para sufi banyak berbicara tentang *kasyf* dan *mu'ayanah*, mampu berhubungan dengan alam malakut dan belajar darinya secara langsung, mampu mengetahui lauhul-mahfuzh dan rahasia-rahasia yang dikandungnya. Namun, bagaimanakah caranya agar

³⁴³ Ibid

³⁴⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz III Penerbit, al-Harmain, al-Qohirah, tt, h. 15

³⁴⁵ Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, *Op-Cit*, h. 95

manusia mampu mendapatkan kasyf dan mu'ayanah? Para sufi menjawab, caranya dengan menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang didapatkan. Al-Ghazali mengatakan, “*Aku tahu bahwa tarekat mereka menjadi sempurna dengan ilmu dan amal*”³⁴⁶

Jalan pertama, yaitu Ilmu. Al-Ghazali mulai mendapatkan ilmu kaum sufi dari kitab *Qut Al-Qulub Mu'amalah Al-Mahbub* karya Abu Thalib Al-Makki dan kitab *Ar-Ri'ayah li Huquq Allah* karya Harits Al-Muhasibi, serta ucapan-ucapan pucuk pimpinan sufi semisal Al-Junaidi, As-Syibli, Al-Busthami, dan lain-lain. Al-Ghazali mengatakan, “Mendapatkan ilmu Tasawuf bagiku lebih mudah dari pada mengamalkannya. Aku mulai mempelajari ilmu kaum sufi dengan menelaah kitab-kitab dan ucapan-ucapan guru-guru mereka. Aku mendapatkan ilmu dengan cara mendengar dan belajar. Nampaklah bagiku bahwa keistimewaan guru besar sufi tidak mungkin digapai dengan cara belajar, tetapi dengan cara dzauq, hal, dan memperbaiki sifat diri.”

Jalan kedua, yaitu dengan cara *Tahalli* (menghias diri dengan sifat-sifat utama), *Tkhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat yang rendah dan tercela) agar manusia dapat memberesihkan hati dari pikiran selain Allah dan menghias hati dengan berzikir kepadaNya. Al-Ghazali mengatakan, “Adapun manfaat yang dicapai dari ilmu sufi adalah terbuangnya aral yang merintangai jiwa, mensucikan diri dari akhlaknya yang tercela dan sifatnya yang kotor, hingga dengan jiwa yang telah bersih itu hati menjadi kosong dari selain Allah dan dihiasi dengan dzikir kepada Allah.”³⁴⁷ Di dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menulis, “Bagi hati, ada dan tiadanya sesuatu adalah sama. Lantas, bagaimanakah hati meninggalkan semua urusan Dunia? Demi Allah, ini adalah jalan yang sangat sukar; jarang sekali ada manusai yang sanggup melakukannya”³⁴⁸

Cukup lama Al-Ghazali berada dalam situasi tarik menarik antara dorongan hawa nafsu dan panggilan akhirat, hingga akhirnya ia merasa dirinya tidak lagi harus memilih,

³⁴⁶ *Ibid*, h. 96

³⁴⁷ *Ibid*.

³⁴⁸ *Ibid*, h. 97

tetapi dipakasa untuk meninggalkan Bagdad. Kini lidahnya menjadi berat dan dirinya merasa bosan mengajar. Keadaan ini membuat hatinya sedih dan kondisi fisiknya lemah, sampai-sampai dokter putus asa mengobatinya. Para dokter mengatakan, “*Penyakitnya bersumber dari hati dan merembet ke tubuhnya. Penyakitnya tidak bisa diobati kecuali mengistirahatkan pikiran dari factor-faktor yang membuatnya sakit*”³⁴⁹

*Disaat menyadari ketidak mampuan dan semua upaya telah gagal, akupun mau tak mau harus kembali kepada Allah dalam keadaan yang terpaksa dan tidak mempunyai pilihan lagi. Allah-yang menjawab doa yang terpaksa jika berdoa-mengabulkan niatku, sehingga kini terasa mudah bagiku meninggalkan pangkat, harta, anak, dan teman.*³⁵⁰

Sesudah mengalami masa-masa keraguan yang cukup rumit, baik dalam *filsafat* ataupun penggunaannya dalam *Ilmu Kalam*, akhirnya justru mendapatkan kepuasan dalam penghayatan kejiwaan dalam *Sufisme*, yakni mempercayai kemutlakan dalil kasyfi. Hal ini merupakan keunikan-keunikan atau keanehan al-Ghazali. Mungkin karena pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat Persi masa itu yang merupakan lahan yang subur bagi perkembangan pemikiran dan kehidupan sufisme. Agaknya beliau telah sejak kecil punya penilaian positif terhadap ajaran sufisme. Karena memang beliau melihat dan menghayati betapa institusi tasawuf dapat memperdalam keyakinan dan perasaan agama yang mendalam, serta dapat membina akhlaq yang luhur. Dan ternyata akhirnya Al-Ghazali jadi propagandis sufisme yang paling sukses. Misalnya, tentang kehidupan para sufi dan tasawuf yang digambarkannya:

Sungguh aku mengetahui secara yakin bahwa para sufi itulah orang-orang yang benar-benar telah menempuh jalan Allah SWT, secara khusus. Dan bahwa jalan mereka tempuh adalah jalan yang sebaik-baiknya, dan laku hidup mereka adalah yang paling benar, dan akhlaq adalah yang paling suci. Bahkan seandainya para ahli pikir dan para filosof yang bijak, dan ilmu para ulama yang berpegang pada rahasia syari'at berkumpul untuk menciptakan jalan dan akhlaq yang lebih baik dari apa yang ada pada mereka (para sufi) tidak mungkin bisa menemukannya. Lantaran gerak dan diam para sufi, baik lahir ataupun bathin, dituntun oleh cahaya kenabian. Dan tidak

³⁴⁹ Ibid

³⁵⁰ Ibid

*ada cahaya kenabian diatas dunia ini, cahaya lain yang bisa meneranginya. (mungqidz min al-Dlalal, hal, 31).*³⁵¹

Kemudian soal pendalaman perasaan agama dan pemantapan iman, Al-Ghazali melihat bahwa tasawuf adalah sarana yang hebat untuk mendukung bagi pendalaman rasa agama (spiritualitas Islam) dan untuk memantapkan dan menghidupkan iman. Dengan *Ilmu kalam* orang baru bisa mengerti tentang pokok-pokok keimanan, namun tidak bisa menanamkan keyakinan yang mantap dan menghidupkan pengalaman agama. Oleh karena itulah *Tasawuf-lah* sarana yang paling hebat untuk mengobati penyakit formalism dan kekeringan rasa keagamaan ini menurut Al-Ghazali.³⁵²

Yang menjadi masalah kemudian, bagaimana cara mengawinkan dan mengkompromikan tasawuf dengan syari'at? Atau dengan kata lain bagaimana mengkompromikan hukum dan tasawuf sehingga keduanya tidak saling menggusur, akan tetapi justru saling mendukung. Persoalan inilah yang telah cukup lama diangan-angankan oleh para sufi sendiri, bagaimana cara menjembatani dua system yang tumbuh berdampingan yang sering memancing konflik yang cukup tajam.³⁵³

Adapun fungsi tasawuf terhadap hukum adalah sebagaimana digamabarkan Imam Al-Qusyairi di dalam risalahnya yaitu;

*Syari'at itu perintah untuk melaksanakan ibadah, sedang hakikat menghayati kebesaran Tuhan (dalam ibadah). Maka setiap syari'at yang tidak diperkuat hakikat adalah tidak diterima; dan setiap hakikat yang tidak terkait dengan syari'at tak menghasilkan apa-apa. Syari'at datang dengan kewajiban pada hamba, dan hakikat memberitakan ketentuan Tuhan. Syari'at memerintahkan mengibadahi Dia, hakikat meyakinkannya pada Dia. Syari'at melakukan yang diperintahkan Dia, hakikat menyaksikan ketentuannya, kadar-Nya, baik yang tersembunyi maupun yang di luar. (Risalah Qusyairiyah. Hal, 46)*³⁵⁴

Disini, Al-Ghazali berupaya membersihkan tasawuf dari ajaran-ajaran asing yang merasukinya, agar tasawuf berjalan di atas koridor Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia menolak paham *Hulul* dan *Ittihad* sebagaimana yang di propagandakan oleh al-Hallaj dan lainnya. Al-

³⁵¹ Simuh, *Op-Cit*, h. 155

³⁵² *Ibid*, h. 158

³⁵³ *Ibid*

³⁵⁴ Simuh, *Op-Cit*, h. 159

Ghazali hanya menerima tasawuf Sunni yang didirikan diatas pilar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia berusaha mengembalikan tema-tema tentang *Akhlaq*, *Suluk*, atau *Hal* pada sumber Islam. Semuanya itu harus mempunyai landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁵⁵

Satu hal mencolok yang dilakukan Al-Ghazali pada tasawuf adalah upayanya dalam mengalihkan tema-tema *Dzauq* (rasa), *Tahli* (terbang), *Syathahat*, dan *Tahwil* menjadi nilai-nilai yang peraktis. Ia mengobati hati dan bahaya jiwa, lalu mensucikannya dengan akhlaq yang mulia. Upaya ini nampak jelas terlihat dalam kitab Al-Ihya'-nya. Ia berbicara tentang akhlaq yang mencelakakan (*al-Muhlikat*) dan akhlaq yang menyelamatkan (*al-Munjiyat*). "*Al-Muhlikat* adalah setiap akhlaq yang tercela (madzmum) yang dilarang al-Qur'an. Jiwa harus dibersihkan dari akhlaq yang tercela ini. *Al-Munjiyat* adalah akhlaq yang terpuji (mahmud), sifat yang disukai dan sifatnya orang-orang muqarrabin dan shiddiqin, dan menjadi alat bagi hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam."³⁵⁶

Tema ilmu sufi menurut Al-Ghazali adalah Dzāt, sifat dan perbuatan Allah SWT. Adapun buah dari pengetahuan tentang Allah adalah timbulnya sikap mencintai Allah, karena cinta tidak akan muncul tanpa "*pengetahuan*" dan pengenalan. Buah lain dari pengetahuan tentang Allah adalah "*tenggelam dalam samudra Tauhid*", karena seorang 'arif tidak melihat apa-apa selain Allah, tidak kenal selain Dia, di dalam wujud ini tiada lain kecuali Allah dan perbuatan-Nya. Tidak ada perbuatan yang dapat dilihat manusia kecuali itu adalah perbuatan Allah. Setiap alam adalah ciptaan-Nya. Barang siapa melihat itu sebagai hasil perbuatan Allah, maka ia tidak melihat kecuali dalam Allah, ia tidak menjadi arif kecuali demi Allah, tidak mencintai kecuali Allah SWT. Imam Al-Ghazali menambahkan, "*Mereka melatih hati, hingga Allah memperkenankan melihatNya. Sementara itu, tasawuf dilakukan dengan memegang teguh dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.*"³⁵⁷

³⁵⁵ Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. *Op-Cit*, h. 234

³⁵⁶ *Ibid*, h. 236

³⁵⁷ *Ibid*.

Sehingga dalam perilaku dan ucapannya, Al-Ghazali teguh memegang syari'at. Ia mengatakan, “seorang arif sejati mengatakan, *“jika kamu melihat seorang manusia mampu terbang di awang-awang dan mampu berjalan di atas air, tetapi ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syari'at, maka ketahuilah dia itu setan.”*³⁵⁸

Bahkan dengan terang-terangan dia menolak dan melawan mereka dengan berbagai alasan dan dalil. Secara terus terang menyatakan seseorang yang telah mendapatkan penyingkapan (kasyf) dan penyaksian (musyahadah) tidak layak mengeluarkan suatu ucapan yang bertentangan dengan aqidah Islam, yakni aqidah tauhid murni yang membedakan mana Tuhan dan mana hamba, serta menegaskan bahwa Tuhan adalah Tuhan dan hamba adalah hamba. Itulah aqidah yang dipegang teguh Al-Ghazali.³⁵⁹

Al-Ghazali mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh kaum sufi itu boleh jadi masuk ke dalam kategori imajinasi (tawahhun) karena mereka kesulitan dengan kata-kata tentang kebersatuan yang telah mereka capai. Atau, boleh jadi, penggunaan istilah-istilah itu masuk kerangka pengembangan dan perluasan istilah yang sesuai dengan tradisi sufi dan para penyair. Mereka biasanya meminjam istilah yang paling mudah dipahami, seperti kata penyair berikut; *“Aku adalah yang turun, dan yang turun adalah aku juga. Kami adalah ruh yang bersemayam dalam satu badan”*.³⁶⁰

Lebih jauh, Al-Ghazali mengambil kesimpulan secara umum dengan memberikan catatan penting yang menyatakan bahwa kebersatuan dengan Tuhan (ittihad) secara rasional tidak mungkin terjadi. Dan Al-Ghazali tidak membahas lebih lanjut *ihwal makrifat intuitif* (al-ma'rifah adz-dzawiqiyyah), yang merupakan konsep utama tasawufnya. Sebab, Al-Ghazali, sebagaimana di katakana oleh *Ibnu Thufail*, telah terasah dengan berbagai ilmu dan terpoles dengan ma'rifat. Karena itu, pembahasan Al-Ghazali tentang konsep ma'rifat

³⁵⁸ Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, h. 234

³⁵⁹ Tasawuf antara Agama dan Filsafat. Dr. Ibrahim Hilal. Pustaka Hidayah Bandung. Cetakan I, Th. 2002, h. 89.

³⁶⁰ *Ibid.* h. 90

senantiasa berada dalam batas-batas agama. Ia tidak pernah membiarkan dirinya hanyut dalam ucapan orang lain.³⁶¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa tasawuf menurut Al-Ghazali adalah mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah, menganggap rendah segala sesuatu selain Allah, dan akibat dari sikap itu mempengaruhi pekerjaan hati dan anggota badan.³⁶²

Meskipun demikian tentu bukan pula orang-orang tasawuf itu meninggalkan urusan dunia atau tidak boleh menjadi kaya harta, masih banyak orang-orang tasawuf itu yang kaya harta, menjadi pejabat tinggi dalam pemerintahan, bahkan jadi kepala negara. Akan tetapi apa yang mereka dapatkan itu tidak lagi melekat kedalam hati mereka, sebab hati mereka selalu terpaut hanya kepada Allah saja. Adapun harta, jabatan, dan lain-lainnya itu mereka jadikan sebagai alat untuk mencintai Allah sebab destinasi akhir perjalanan hidup manusia itu kembali kepada Allah. Harta dunia tidak akan membuat mereka lalai terhadap ketentuan Allah, sebagaimana firman Allah; (Q. S. Al-Munafiqun : 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ

ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.

C. Interkoneksi hukum perkawinan dengan ilmu tasawuf

Pada bab-bab sebelumnya telah diuraikan 4 (empat) persoalan pokok yang dijadikan sebagai bahan analisis yaitu; Makna perkawinan, Tujuan perkawinan, Akad perkawinan dan perceraian. Kesemuanya itu telah ditinjau dari persepektif, fiqih, undang-undang dan tasawuf.

³⁶¹ Ibid. hal 92. lihat juga ihya' 'ulumuddin, hal. 5, 25.

³⁶² Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Hal. 104

Untuk itu pada bab ini akan dilihat bagaimana koneksitas hukum perkawinan itu dengan tasawuf.

1. Koneksitas makna perkawinan dengan tasawuf

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa definisi perkawinan dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 telah melampaui definisi yang dikemukakan dalam ilmu fikih, sebab makna perkawinan dalam fikih lebih menitik beratkan pada pembolehan atau penghalalan hubungan biologis bagi pengantin pria dengan pengantin wanita yang sebelumnya diharamkan oleh syarak. Akan tetapi kemudian oleh UU. No 1 Tahun 1974 ternyata perkawinan itu tidak saja sebagai melegitimasi hubungan biologis antara pengantin pria dengan wanita namun sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari sini terlihat undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 telah terkoneksi dengan tasawuf dengan memasukkan ikatan batin. Artinya perkawinan itu bukan saja ikatan lahir tetapi juga ikatan batin. Dengan demikian berarti setelah pasangan pengantin itu melaksanakan ijab dan qabul maka masing-masingnya punya hak dan kewajiban sebagai suami istri baik secara lahiriah maupun secara batiniah.

Kewajiban secara lahiriah adalah kewajiban-kewajiban yang sifatnya terlihat, terdengar, dan dapat dilaksanakan secara nyata, misalnya kewajiban tentang sandang, pangan dan papan dan hal-hal lain yang menyangkut kehidupan nyata. Sedangkan kewajiban secara batiniah adalah kewajiban yang tidak dapat dilihat, didengar atau diperbuat secara nyata, tetapi dapat dirasakan oleh masing-masing pihak seperti senang, gembira, bahagia, sabar, qanaah, warak, mahabbah, ikhlas, ridho dan lain sebagainya.

Sifat-sifat batin ini sangat dibutuhkan dalam rumah tangga agar tidak mudah berputus asa, tidak tamak terhadap harta, tidak menuntut masing-masing pihak diluar

kemampuan yang bersangkutan. Masing-masingnya merasa cukup apa yang diberikan Allah kepadanya (*qonaah*), tabah dalam menghadapi gelombang cobaan (*sabar*), senang dalam menjalankan kewajibannya masing (*ikhlas*), dapat memahami kekurangan masing-masing (*ridho*), tunduk taat kepada peraturan Allah dan Rasul terutama dalam menjalankan ibadah (*taqwa*), punya tanggung jawab dalam menjaga diri (*iffah*) dan lain sebagainya.

2. Koneksitas tujuan perkawinan dengan tasawuf

Memperhatikan tujuan perkawinan sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa tujuan perkawinan menurut undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 adalah ;



c. Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (UUP No 1/1974 pasal 1)

Keluarga menurut UU. No. 10 Tahun 1992 adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Menurut UU. No. 52 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 ayat 6 Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dengan anak (duda) atau ibu dengan anaknya (janda).

Memperhatikan tujuan perkawinan dalam Undang-undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974 tersebut nampaknya telah terkoneksi dengan tsawuf, karena telah tercantum ada kata “bahagia”. Bahagia itu akumulasi dari kesenangan secara lahiriah dan ketenangan secara batiniah. Kesenangan lahiriah akan muncul ketika kebutuhan lahiriahnya terpenuhi, sedangkan ketenangan batiniah akan timbul bila batinnya tersambung kepada Allah SWT. Ketersambungan hati kepada Allah itu artinya selalu mengingat Allah sebagaimana firman Allah; Q. S. Al-Akraf: 205

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ خَلِيفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.

Ketika hati telah tersambung kepada Allah pastilah aktifitas lahiriyahnya akan selalu mengacu kepada aturan Allah dan Rasul-Nya, perintah dia kerjakan, larangan dia tinggalkan, yang halal dia ambil, yang haram dia buang. Sikap semacam ini akan selalu menghiasi kehidupan anggota keluarga dimanapun mereka berada sehingga keluarga akan terhindar dari segala sesuatu yang dapat merusak kehidupan rumah tangga mereka. Bahkan dalam hadits disebutkan bahwa seorang istri yang taat kepada Allah dan patuh kepada suami akan dibalas oleh Allah dengan bebas masuk surga dari pintu manapun dia mau. ‘Abdurrahman bin ‘Auf berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda;

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.”³⁶³

Dalam hadits yang lain dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata;

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

³⁶³ HR. Ahmad 1: 191 dan Ibnu Hibban 9: 471. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih. (lihat : <https://muslim.or.id/23592-istri-yang-taat-suami-dijamin-surga.html>)

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah SAW “Siapakah wanita yang paling baik?” Jawab beliau, “Yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, mentaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihi suami pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci”³⁶⁴

d. Mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa dalam Kompilasi Hukum Islam (Inpres No. 1 Tahun 1991) Pasal 3 menyebutkan bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Penyebutan kata sakinah dalam KHI merupakan harapan yang serius untuk diwujudkan dalam kehidupan rumah tangga yang akan dibangun. Artinya dengan dilangsungkannya perkawinan itu bertujuan untuk membangun rumah tangga yang tenang, tentram dan damai karena kata sakinah secara harfiah (etimologi) berarti ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa.

Ketenangan, ketentraman dan kedamaian itu bersifat batiniah yang hanya bisa dirasakan oleh yang bersangkutan. Ini menunjukkan bahwa Kompilasi Hukum Islam telah pula memasukkan nilai-nilai tasawuf kedalam ranah hukum perkawinan. Artinya Hukum perkawinan telah berintegrasi dengan tasawuf, karena memang hukum dan tasawuf dual hal yang berbeda tapi bergulindan dan berpilin menjadi satu. Kedua bidang ilmu ini tidak boleh diparsial, karena yang dibangun dalam perkawinan itu bukan saja keutuhan jasmaniah, tapi juga keutuhan rohaniah, bukan saja kecerdasan intelektual tapi juga ketajaman spiritual.

Kata sakinah disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 7 (tujuh) kali yaitu al-Baqarah 248, al-Fat ayat 4 dan ayat 18. Yunus ayat 67, al-Qasas yat 73, al-Rum ayat 21, al-Ghafir ayat 61. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para nabi dan orang beriman. Ulama tafsir menyatakan bahwa sakinah dalam ayat

³⁶⁴ HR. An-Nasai no. 3231 dan Ahmad 2: 251. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih (<https://muslim.or.id/23592-istri-yang-taat-suami-dijamin-surga.html>)

tersebut adalah suasana damai yang melingkupi rumah tangga, dimana masing-masing pihak (suami-isteri) menjalankan perintah Allah SWT dengan penuh ketaatan, saling menghormati, dan saling pengertian. Dari suasana as-sakinah tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (al-mawaddah), sehingga rasa bertanggung jawab kedua belah pihak semakin tinggi.³⁶⁵

Oleh karena itu Ali bin Muhammad Al-Jurjani berpendapat bahwa sakinah itu adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak terduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman. Muhammad Rasyid Ridha juga mengatakan bahwa sakinah adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari kegoncangan bathin dan ketakutan.

Memperhatikan ketentuan yang ada dalam undang-undang UU No. 1 tahun 1974 pasal 1 yang menyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin, antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan dalam pasal 3 Kompilasi Hukum Islam, menyatakan bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, menunjukkan bahwa tujuan perkawinan yang tercantum dalam undang-undang dan peraturan tentang perkawinan di Indonesia telah berintegrasi dan terkoneksi dengan ilmu tasawuf.

3. Koneksitas akad perkawinan dengan tasawuf

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa akad perkawinan itu adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan perkawinan dalam bentuk ijab dan qabul.³⁶⁶ Begitu juga Kamal Muchtar³⁶⁷ mengatakan bahwa akad perkawinan adalah

³⁶⁵ Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadiy, *Tafsir Khazin*, Juz ke IV Penerbit Mushthafa al-Babiy al-Halabiy Mesir, 1955, h. 206

³⁶⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, Cet. 2, t.th., h. 61.

³⁶⁷ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet.1, th. 1974, h. 73.

pernyataan sepakat dari pihak calon suami dan pihak calon istri untuk mengikatkan diri mereka dalam ikatan perkawinan. Dengan pernyataan ini berarti kedua belah pihak telah rela dan sepakat melangsungkan perkawinan serta bersedia mengikuti ketentuan-ketentuan agama yang berhubungan dengan aturan-aturan dalam berumah tangga.

Akad perkawinan merupakan wujud nyata sebuah ikatan antara seorang pria yang menjadi suami dengan seorang wanita sebagai istri, yang dilakukan di depan (paling sedikit) dua orang saksi, dengan menggunakan sighat ijab dan qabul.³⁶⁸ Jadi, akad nikah atau akad perkawinan adalah perjanjian dalam suatu ikatan perkawinan yang dilakukan oleh mempelai pria atau yang mewakilinya, dengan wali dari pihak wanita calon pengantin atau yang mewakilinya, dengan menggunakan sighat ijab dan qabul.

Dari pernyataan ijab dan qabul itu menunjukkan kemauan kedua belah pihak untuk membentuk hubungan suami istri. Penyerahan amanah dari pihak wali mempelai wanita atau yang mewakilinya kepada mempelai pria disebut ijab. Sedangkan pernyataan yang diucapkan oleh pihak mempelai pria untuk menyatakan menerima amanah tersebut disebut qabul.³⁶⁹ Pernyataan ijab dan qabul inilah yang dimaksudkan akad perkawinan dalam disertasi ini, bukan perjanjian perkawinan sebagaimana yang disebutkan pada pasal 29 UU Perkawinan No. 1 tahun 1974. Artinya akad perkawinan sebagai rukun nikah (kawin) atau disebut sebagai "*Mitsaqan Ghalizha*". Sedangkan perjanjian perkawinan sebagaimana yang tersebut pada pasal 29 UUP No. 1 tahun 1974 itu tidak termasuk rukun perkawinan, melainkan perjanjian biasa yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Teks **bacaan ijab dan qobul yang sering digunakan dalam melangsungkan akad nikan (kawin) adalah sebagai berikut**³⁷⁰

³⁶⁸ *Ibid*, h.35

³⁶⁹ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, Cet. 3, h. 79.

³⁷⁰ <http://m-alwi.com/teks-ijab-dan-qobul-nikah.html>

1. IJAB DAN QOBUL BAHASA INDONESIA

a. Ijab oleh wali memplai wanita

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

(Istighfar dibaca 3 kali)

SAUDARA/ANANDA.....BIN.....

SAYA NIKAHKAN DAN SAYA KAWINKAN ENKKAU DENGAN.....YANG
BERNAMA DENGAN MASKAWINNYA BERUPA....., TUNAI.

Atau :

SAUDARA / ANANDA.....BIN.....SAYA NIKAHKAN DAN SAYA KAWINKAN
ANAK SAYA / KEPONAKAN SAYA / ADIK SAYA YANG BERNAMA.....
KEPADA ENKKAU DENGAN MASKAWINNYA BERUPA....., TUNAI.

b. Qobul oleh memplai pria

SAYA TERIMA NIKAHNYA DAN KAWINNYA BINTI DENGAN
MASKAWINNYA YANG TERSEBUT TUNAI.

2. IJAB DAN QOBUL BAHASA ARAB.

a. Ijab oleh wali memplai wanita

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ * بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ ... ٣× مِنْ جَمِيعِ الْمَعَاصِي وَالذُّنُوبِ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ * وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
بِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ وَنَصَرَهُ وَمَنْ وَّالَاهُ - وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ أَمَّا بَعْدُ :

أَوْصِيكُمْ وَأَيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

يَا بِن ! أَنْكَحْتُكَ وَزَوَّجْتُكَ ابْنَتِي بِمَهْر نَقْدًا.

b. Qobul Qobul oleh memplai pria

قَبِلْتُ نِكَاحَهَا وَتَزْوِيجَهَا بِالْمَهْرِ الْمَذْكُورِ نَقْدًا

Seperti pada teks diatas terlihat adanya ijab dan qobul yang diawali dengan ta'awwuz, basmalah, istighfar dan dua kalimah syahadat, kemudian baru penuturan lafaz ijab dari wali memplai wanita dan qobul oleh memplai pria. Secara teks nampaknya sudah terdapat kalimat yang menyatakan lahir dan batin, tetapi secara integritas belum terkoneksi antara batin (rohani) kedua memplai, karena yang ada baru ikatan lahir belum nampak adanya ikatan batin sebagaimana yang di harapkan oleh undang-undang. Artinya kalimat ijab dan qobul yang seperti itu baru mengikat lahirnya saja belum mengikat batinnya. atau boleh dikatakan ijab dan qobul dalam perkawinan belum terkoneksi dengan tasawuf.

Kalimat ijab;

SAYA NIKAHKAN DAN SAYA KAWINKAN ENGKAU DENGAN YANG BERNAMA DENGAN MASKAWINNYA BERUPA TUNAI.

Lalu kalimat qobulnya;

SAYA TERIMA NIKAHNYA DAN KAWINNYA BINTI DENGAN MASKAWINNYA YANG TERSEBUT TUNAI.

Dari kalimat tersebut belum terlihat adanya ikatan batiniannya karena yang disebutkan itu menyangkut dengan orang dan benda yang keduanya itu wujud secara nyata. Yang menjadi pertanyaannya adalah mana kalimat atau cara yang dapat menjadi pengikat batin kedua belah pihak (memplai pria dengan memplai wanita). Sedangkan manusia itu ada lahirnya (jasmani) dan ada batinnya (rohani). Zahir dan batin itu tergambar dalam dua kalimah syahadat (kalimah tauhid dan kalimah Rasul).

Dalam ilmu tasawuf kalimah tauhid itu menunjuk zat, sedangkan kalimah Rasul itu menunjukkan sifat yang merupakan simbol dari rohani dan jasmani. Dari sini nampak ada jasmani (kalimah Rasul) dan ada rohani (kalimah Tauhid), akan tetapi ketika melafazkan kedua kalimah itu diucapkan oleh masing-masing memplai pria dan memplai wanita, yang masing masing mereka sebagai seorang insan mempunyai jasmani dan rohani.

Dengan demikian rohani mereka berdua tidak dipertautkan satu sama lainnya, atau tidak diikatkan. Jadi wajar saja banyak yang bersatu tubuhnya tapi hati mereka tidak bersatu karena yang disatukan Cuma zhahirnya saja, batinnya tidak. Nampaknya inilah juga salah satu penyebab mengapa terjadi banyak perceraian atau ketidak harmonisan bagi banyak keluarga.

Untuk itu perlu dilakukan penyatuan rohani antara memplai pria dan wanita tersebut dengan cara ketika mereka mengikrarkan dua kalimah syahadat itu dilakukan dengan berjabatan tangan, yang pria mengucapkan kalimah tauhid tanpa diterjemahkan kedalam bahasa lain;

اشهد ان لا اله الا الله

kemudian disambung secara langsung tanpa terputus (tanpa jedah) oleh memplai wanita dengan mengucapkan kalimah Rasul juga tanpa diterjemahkan kedalam bahasa lain;

Pelak: واشهد ان محمدا رسول الله ah syahadat sebagai penyatuan batin ini sebaiknya dilakukan setelah mereka menerima ijab dan qabul sesuai ketentuan syarak dan peraturan yang berlaku, dan dipimpin langsung oleh wali memplai wanita atau yang mewakilinya. Nampaknya inilah salah satu metoda penyatuan atau mengikatkan rohani memplai pria dengan rohani memplai wanita, sehingga dengan menyatunya rohani keduanya diharapkan mereka akan akur dan damai selalu karena bak kata pepatah “tubuh berbeda tapi ruhnya satu, dua tubuh satu nyawa”. Dengan demikian barulah disebut “ikatan lahir dan batin” insyaallah keluarga mereka akan menjadi keluarga yang bahagia, dan kekal sebagaimana yang diharapkan oleh undang-undang.

4. Koneksitas perceraian perkawinan dengan tasawuf

Perceraian adalah berpisahnya pasangan suami istri dari perkawinan yang telah mereka ikrarkan melalui ijab dan qabul. Perpisahan tersebut mereka lakukan ketika mereka masih sama-sama hidup, artinya bukan karena kematian. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari kegagalan pasangan itu dalam menjalankan prannya masing-masing. Oleh karena tidak memungkinkan bagi mereka untuk saling memaafkan atas kekeliruan mereka masing-masing, maka sebagai puncak dari disharmonisasi keluarga pada akhirnya mereka memilih untuk berpisah atau bercerai.

Tentang perceraian ini diatur dalam Bab IV Umdamg-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974. Pada pasal 39 ayat (1) berbunyi: *Perceraian hanya dapat dilakukan didepan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak*. Kalimat yang menyebutkan “*Perceraian hanya dapat dilakukan didepan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak*” telah memuat koneksi antara hukum dan tasawuf, yaitu dengan disebutkannya “*didepan sidang pengadilan*” menunjukkan penyelesaian secara lahiriah. Sedangkan kalimat yang menyebutkan “*mendamaikan kedua belah pihak*” menunjukkan penyelesaian secara batiniah.

Persoalan kemudian adalah kalau dalam perceraian itu sudah terkoneksi antara hukum dan tasawuf, mengapa tingkat perceraian semakin tinggi. Hal ini boleh jadi ibarat sumur, galiannya kurang dalam maka airnya sedikit, atau dalam istilah tasawuf mungkin saja yang mengajarnya bukan seorang guru mursyid. Artinya yang mendamaikan pihak-pihak yang berperkara itu hanya punya kewajiban tetapi tidak punya keahlian untuk mendamaikan. Antara yang punya kewajiban dengan punya keahlian tentu berbeda. Kalau punya keahlian artinya orang yang mampu menguasai jiwa orang lain karena memang dia menguasai

beberapa bidang ilmu untuk mendamaikan orang lain seperti ilmu konsling, ilmu jiwa atau ilmu tasawuf.

Selama ini yang terjadi mendamaikan pihak-pihak yang berperkara itu hanyalah mengikuti tahapan-tahapan dalam persidangan, artinya perdamaian yang dilakukan itu merupakan bagian dari penyelesaian perkara, bukan dilakukan oleh suatu lembaga khusus yang memang ditugaskan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berperkara. Hal ini dapat dipahami dari kalimat *“setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”*.

Tugas tersebut mengindikasikan usaha mendamaikan pihak-pihak yang berperkara itu seolah asal-asalan saja, karena belum tentu semua hakim itu punya keahlian untuk mendamaikan orang yang berperkara tersebut, sebab yang ada pada pikiran hakim itu penuh dengan peraturan dan perundang-undangan, apa dan bagaimana memutuskan perkara dengan baik dan benar. Orang yang sehari-harinya berkecimpung dengan hukum-hukum akan dipaksa berbicara tentang kejiwaan, dua hal yang bertentangan karena hukum itu berbicara benar salah, sedangkan mendamaikan masuk pada ranah kejiwaan yang sangat halus, yang membutuhkan teori dan ilmu untuk itu seperti ilmu jiwa, ilmu konsling, ilmu taswuf seperti mahabbah, sabar, merasakan orang lain itu adalah juga diri kita sendiri dan lain sebagainya.

Jadi untuk mendamaikan orang yang punya masalah dalam keluarganya yang terkadang sudah ditepi jurang kehancuran perlu ditangani secara khusus oleh suatu lembaga atau institusi secara khusus pula seperti Badan penasehat perselisihan perceraian perkawinan (BP4) dan ditangani oleh orang-orang yang memang ditugaskan untuk itu dan punya kapabilitas dibidangnya.

والله اعلم بالصواب

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Memperhatikan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya dari disertasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

4. Peraturan perundang-undangan tentang perkawinan di Indonesia telah cukup untuk mengatur dan menghantarkan keluarga menuju keluarga bahagia dan kekal. Akan tetapi kenyataannya masih banyak terjadi perceraian dan disharmonisasi keluarga, hal ini disebabkan antara lain;
 - a. Nilai-nilai tasawuf kurang mendapat tempat dalam kehidupan rumah tangga sehingga rumah tangga menjadi gersang dan kering spiritual, akibatnya banyak anggota keluarganya kurang menerima keadaan sehingga terjadi cekcok dan akhirnya bercerai.
 - b. Dengan adanya Pasal 39 ayat (1) yang berbunyi “Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”. Maka peran BP4 tidak maksimal, akibatnya jalannya perceraian semakin lancar.
5. Untuk mengatasi fenomena perceraian di Indonesia yang semakin tinggi grafiknya, maka solusi yang ditawarkan adalah;
 - a. Memberikan ajaran tasawuf kepada para calon pengantin yang disampaikan ketika mereka mengikuti kursus calon pengantin yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama diseluruh Indonesia.
 - b. Pemerintah perlu menghidupkan kembali fungsi BP4 seperti sebelum adanya UUP/1974, yaitu adanya kerjasama yang bersinergi antara Pengadilan Agama (PA) dan BP4 (Badan Penasihat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian) agar

suami istri yang akan bercerai sebelum ke Pengadilan Agama hendaknya diserahkan ke BP4 terlebih dahulu dan ditangani oleh orang-orang yang ahli dibidang konsling untuk didamaikan.

- c. Bila tidak berhasil baru yang bersangkutan dikirim ke Pengadilan Agama oleh BP4. Untuk itu perlu merevisi UUP/1974 Pasal 39 ayat (1) yang berbunyi: *“Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan yang berwenang setelah **pengadilan yang bersangkutan** berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”* menjadi *“Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan yang berwenang **setelah BP4 berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak dan BP4 mengirimkannya ke Pengadilan Agama**”*

6. Untuk membangun hukum perkawinan dengan pendekatan tasawuf perlu memasukkan nilai-nilai tasawuf dalam undang-undang dengan bingkai kemaslahatan dan kesederhanaan baik dalam hukum formil maupun dalam hukum materil. Untuk itu nilai-nilai tasawuf seperti warak dan zuhud serta qonaah dan lain sebagainya perlu dikembangkan dan diintegrasikan secara koneksitas kedalam hukum perkawinan.

B. Rekomendasi

1. Perlu muatan nilai-nilai tasawuf seperti warak, zuhud dan qanaah dalam penyampaian materi kursus calon pengantin yang disampaikan diseluruh wilayah Indonesia
2. Perlu dipertimbangkan untuk menghidupkan kembali peran BP4 dalam pembinaan keluarga Indonesia terutama ketika terjadi disharmonisasi keluarga sebelum masuk ke pengadilan.
3. Perlu merevisi UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 terutama yang berkaitan dengan Pasal 39 ayat (1) yang berbunyi: *“Perceraian hanya dapat dilakukan*

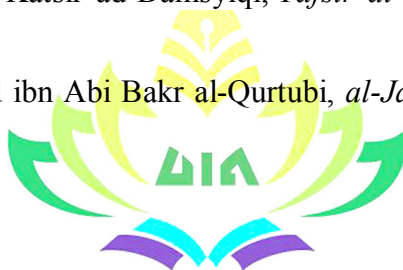
di depan sidang pengadilan yang berwenang setelah **pengadilan yang bersangkutan** berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”
menjadi “Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan yang berwenang **setelah BP4 berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak**”



DAFTAR BACAAN

A. AL-QURAN DAN AL-HADITS

1. Abdul Qodir al-Jilani, *Tafsir Jilani, Darul Kutub al-Ilmiyah, Juz I, Cet. 1 th. 2009, Beirut Libanon*
2. M. Asyahari, *Tafsir Cinta*, Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), cet. Ke 1 th. 2006
3. Musthofa Muhammad Imarah, *Jawahirul Bukhari*, Matba'ah al-Istiqomah Mesir, cet. Ke 8 th. 1371 H
4. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, diterjemahkan Ahsan Aksan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
5. Ismâ'îl bin 'Umar ibn Katsîr ad-Damsyiqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhim*, (Beirut: Dâr al-Kutub, 2012), 3.
6. Muhamma ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut Mu'assasah al-Risalah



B. KITAB HADITS

7. Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Maktabah Dar Ahya-i al-Kutub al-Arabiyyah, Semarang Indonesia, tt.
8. Hadits hasan: Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VI/68), al-Hakim (II/161) dan Ahmad (II/251, 432, 438), dari Shahabat Abu Hurairah radhi-yallaahu 'anhu.
9. Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5090), Muslim (no. 1466), Abu Dawud (no. 2047), an-Nasa-i (VI/68), Ibnu Majah (no. 1858), Ahmad (II/428)
10. Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 4021 -at-Ta'liqatul Hisaan 'ala Shahih Ibn Hibban) dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash secara marfu'.
11. Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1467), an-Nasa-i (VI/69), Ahmad (II/168), Ibnu Hibban (no. 4020 -at-Ta'liqatul Hisaan) dan al-Baihaqi (VII/80) dari 'Abdullah bin 'Amr Ra.
12. HR. Tirmidzi no. 1080 dan Ahmad 5/421. Hadits ini *dho'if* sebagaimana kata Syaikh Al Albani dan Syaikh Syu'aib Al Arnauth.

C. KITAB FIQH

13. Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh 'Ala Madzahib Al-'Arba'ah* (Mesir: al-Maktab Attijariyyati al-Qubro)
14. Abu Bakar al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*
15. Abu Bakar bin Muhammad al Husaini, *Kifayah al-Akhyar*
16. Al-Jaziri, *Fiqh A'la Madzahib Al-Arba'ah*

17. Al-Muntaqa min Fatawa Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan 3/163-164
18. Asy-Syaukani, Nail al-Authar, juz : 6
19. Dr. Abdul Karim Zaidan, Al-Mufashshal fî Ahkâmi al-Mar'ati wa Baiti al-Muslimi fî al-Syarî'ati al-Islâmiyyati, Muassasah al-Risâlah, cet. III, vol VI, Beirut
20. Dr. Fathiyah Mahmud al-Hanafi, al-zawaj wa al-akhkam al-Khashah bihi, Diktat kuliah Dirasah al-Islamiyah lil'Banat
21. Dr. Fikriyah Ahmad Said, al-akhwal al-shakhsyah fî al-syariati al-Islamiyah, Diktat Kuliyah Dirasah Al-arabiyah lil'Banat
22. Dr. Raja' Ahmad Ahmad, Dirâsah limadzhabî al-Syâfi'iy fî al-Zawâj wa Ahkâmuhu, Diktat Kuliyah Dirâsah Islâmiyyah wa al-'Arabiyah li'l Banât
23. Dr. Wahbah al-Zuhaili, Al-Fikihu al-Islmiy wa Adillatuhu, Dâr al-Fikri, vol IX, cet. IV, Beirut
24. *al-Misbah al-Munir* karya al-Fayumi
25. Al-Utsaimin, *Syarh al-Mumtî*, juz : 5
26. Ibnu Qudamah di dalam kitab al-Mughni, juz: 7 (Dar al-Kitab al-Arabi)
27. *Kifayah al-Akhyar*, karya Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini
28. Nawawi al-Bantani, *Hak dan Kewajiban Suami Istri (Pedoman Membina Keluarga Sakinah)*, terj. Masrokhan Ahmad, cet II Ash-Shaff, Yogyakarta, 2000
29. Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, terj. Abdul Ghoffar (Jakarta, Pustaka al- Kautsar) th. 1998
30. Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*, cet. ke-2, Juz. 7, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985)
31. Yusuf ad-Duraiwisy, *Nikah Siri, Mut'ah dan Kontrak* , Jakarta, Dar al-Haq, Cet-1, 2010.
32. Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'ah*, cet. ke-1, (Kairo: Maktabah al-Adab, 1899)
33. Hussein Muhammad, *Fiqh Perempuan (Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender)*, Yogyakarta : LKiS, 2007
34. Imam Tajudin Abdul Wahhab ibn al-Subkiy, *Jam'ul Jawami'*, Juz I, II Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt.
35. Jamal al-Bana, *Nahwa Fiqhi Jadid*, Dar al-Fikri, Kairo Mesir, th. 1995

D. HUKUM UMUM DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

36. AD/ ART HASIL MUSYAWARAH NASIONAL BP4 XV/2014 Jakarta <https://bimasjabar.files.wordpress.com/2014/12/ad-art-hasil-munas-bp4-xv-2014.pdf> (download tgl.24 Maret 2018)
37. Idris Ramulyo, Mohd, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis Dari UU No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2002
38. Keputusan Musyawarah Nasional Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) ke XIV Tahun 209 Nomor 26/2-P/BP4/VI/2009 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan. <https://bimasjabar.files.wordpress.com/2014/12/ad-art-hasil-munas-bp4-xv-2014.pdf> diunggah tgl. 24 Maret 2016
39. K Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan*
40. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
41. Undang-undang Dasar 1945, penerbit BP-7 Pusat 1995
42. Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Pustaka: yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN) (http://repo.unand.ac.id/2798/1/1974_UU-1-TAHUN-1974_PERKAWINAN.pdf) dikutip tgl. 25-3-2018
43. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN) tt
44. J.J.H.Bruggink, *Rechtsreflecties: Grondbegrippen uit de rechtstheorie*, Edisi Indonesia: *Refleksi Tentang Hukum*, diterjemahkan oleh B.Arief Sidharta, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1996
45. UU RI nomor 1 tahun 1974 *Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung : Citra Umbara)
46. Trusto Subekti, *Bahan Pembelajaran Hukum Keluarga dan Perkawinan*, Fak Hukum Unsoed Purwokerto
47. Nuruddin, Amiur dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2004
48. PP No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Bab VII pasal 39 (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP9-1975Perkawinan.pdf>) download : 16-04-2018
49. Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta 2001
50. Nuruddin dan Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media)

51. <http://www.saibumi.com/artikel-71541-pengadilan-agama-kelas-ia-tanjung-karang-mencatat-angka-perceraian-tahun-2015-meningkat-933-persen.html#ixzz4193zitYe>. Laporan wartawan [saibumi.com](http://www.saibumi.com) Anggi Mayasari Violita. Dikutip hari senin tgl.25 Februari 2016
52. https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Penasihatan_Pembinaan_dan_Pelestarian_Perkawinan#Sejarah. Dikutip pada hari Sabtu, tgl. 24 Maret 2018, <http://www.bp4pusat.or.id/index.php/2013-05-14-08-49-44/132-akta-notaris-dan-sk-kemenkumham>
53. <https://konsultasisyariah.com/26085-makna-hadis-menikah-menyempurnakan-setengah-agama.html>
54. Rofiq, A. *Hukum Islam di Indonesia*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1998

55. BUKU TSAWUF

56. Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazaly, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut : Dar al Fikr, tt
57. Dr. Abdurrahman Abdul Khaliq, Prof. Dr. Ihsan Ilahi Zhahir M.A, “ *Pemikiran Sufisme, di bawah Bayang-Bayang Fatamorgana*, Amzah, 2001
58. <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2014/01/pandangan-sufi-tentang-cinta.html>
59. Faqir Zulfiqar Ahmad Naqshbandi, *Cinta Abadi Para Kekasih Allah*, Marja', Bandung, 2002
60. Imam al-Ghazaly, *Ihya Ulumiddin*, Juz. 4 Penerbit al-Harmaini Singapur, tt
61. Syekh Abdullah Mubarrok bin Nur Muhammad, dalam Tanbih TQN Suryalaya 1956
62. Syekh K.H. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Miftahussudur*, terjemahan Drs. Ading Mujahidin, M.Ag .PT. Laksana Utama Jakarta, cet. I th. 2005
63. Syekh Abdul Qodir al-Jilani, *Sirrul Asrar*, terjemahan KH.Zezen Zainal Abidin Zayadi Bazul Asyhab, cet. Ke 2 Penerbit PT Mudawamah Suryalaya tahun 1996
64. -----, *Sirrul Asrar wa mazharil Anwar fi ma yahtaju ilaihi al-abrar*, tahkik Syahk Ahmad Farid al-Mazidiy, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon 1971
65. Reynold A. Nicholson, *Mistik Dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000
66. Utsman bin Hasan, *Durrat al-Nashihin*, Maktabah al-Sa'biyah, Beirut Libanon, tt. Jil. I
67. <https://demimahacinta.wordpress.com/2013/02/28/catatan-sufistik-tentang-pernikahan/>
68. Jamilah Baraja, Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan, Risalah Gisti, Surabaya, 2001
69. Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, Maktabah Dar Ahya-i al-Kutub al-Arabiyah, Semarang Indonesia, tt.
70. Muhammad Haqqiy al-Naziliy, *Khazinat al-Asrar*, Maktabah wa Mathba'ah Putra Semarang Indonesia, tt

71. Syekh Athoillah as-Sakandari, Mutu Maknikam dari kitab al Hikam, disadur oleh Djamaluddin Ahmad al-Buni, Mutiara Ilmu Surabaya, cet. Ke 2 th. 2012

E. BUKU PENUNJANG

72. Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (surabaya: gita mediah press, 2006)
73. Data Kementerian Agama RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, Jumat (14/11/2014). Dimuat di Republika Online 14 September 2014.
74. Diakses Minggu, 8 Maret 2015, <http://www.republika.co.id/berita/breakingnews/usantara/11/03/02/167026-angka-perceraian-di-lampung-naik-80-persen>.
75. <http://kawakibaltanjali.blogspot.co.id/2013/03/nikah-siri-dalam-perspektif-hukum-islam.html#>
76. <http://lampost.co/berita/angka-perceraian-di-bandar-lampung-meningkat>. (Diakses, senin 9 Maret 2015)
77. <http://radarlampung.co.id/read/bandarlampung/hukum-a-kriminal/40827-sebulan-pa-terima-85-kasus-perceraian-baru>.
78. <http://www.asiamaya.com/perkawinan-di-bawah-tangan>.
79. <http://www.dream.co.id/news/angka-perceraian-meningkat-lima-tahun-terakhir-1601200.html>. dikutip tanggal 20 Februari 2016
80. <http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam54f357c07455137a2b6c7115>. dikutip tanggal 20 Februari 2016
81. <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/11/03/02/167026-angka-perceraian-di-lampung-naik-80-persen>
82. <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/11/03/02/167026-angka-perceraian-di-lampung-naik-80-persen>
83. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/nf0ij7-tingkat-perceraian-indonesia-meningkat-setiap-tahun-ini-datanya>. dikutip tanggal 20 Februari 2016
84. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/tingkat-perceraian-indonesia-meningkat-setiap-tahun-ini-datanya>. dikutip tanggal 20 Februari 2016
85. <https://kozam.wordpress.com/2008/11/18/hadits-tentang-4-hal-yang-telah-ditentukan-oleh-allah-swt/>
86. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP9-1975Perkawinan.pdf> (Sabtu, 24 Februari 2018)
87. <https://rumaysho.com/1709-inginku-sempurnakan-separuh-agamaku.html>
88. <https://rumaysho.com/1709-inginku-sempurnakan-separuh-agamaku.html>
89. <https://saliha.id/love/article/12009220218-201017-angka-perceraian-semakin-meningkat-apa-penyebabnya>

90. https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka_perceraian_indonesia_tertinggi_di_asia_pasifikmasa_depan_anak-anak_indonesia_dipertaruhkan# (diunggah tgl. 5 September 2018)
91. Ibnu Manzhur (wafat th. 711 H) *Lisaanul 'Arab*, tt. IX/311 dan Mu'jamul Wasiith II/614
92. kamus : *Lisan al-Arab*, karya Ibnu Mandhur
93. Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (KBBI offline, 1.5.1)
94. Koentjaraningrat, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1997)
95. Lexy J. Moeloeng, ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991
96. Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, ***Kamus Marbawi***, Maktabah al-Hidayah Surabaya, tt. Jilid 2
97. *Republika.co.id*, Ahad(21/1).https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam_nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun (diunggah tgl. 5 September 2018)
98. Roni Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
99. Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
100. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
101. Sutrisno Hadi, ***Metodologi Research***, Jilid I, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1997